

Bunga Rampai Dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar
Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum



Uhamka

Serba Serbi

Ilmu Sosial, Sains, dan Kependidikan



SERBA SERBI ILMU SOSIAL, SAINS, DAN KEPENDIDIKAN

*Bunga Rampai dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar
Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum*

SERBA SERBI ILMU SOSIAL, SAINS, DAN KEPENDIDIKAN

Bunga Rampai dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum

Editor: Prima Gusti Yanti, Fairul Zabadi, Fauzi Rahman

Atak: Apip R Sudradjat

Sampul: Syarif Hidayatullah

Cetakan Pertama: November 2020

iv + 360 hlm. – 18x25 cm

ISBN 978-602-5819-87-2

Penerbit:

Universitas Uhamka

Bekerja sama dengan

TareBooks

"Gerbang Literasi Indonesia"

Jl. Jaya 25, Kenanga IV, Cengkareng, Jakarta Barat 11730

0811 1986 73 | tarebooks@gmail.com | www.tarebooks.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

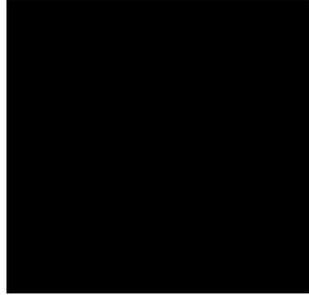
Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana 1. dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta dan hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

BIDANG PENDIDIKAN	1
PENGAJARAN PENERJEMAHAN DENGAN PENDEKATAN	3
METODE PENERJEMAHAN YANG BERORIENTASI PADA BAHASA SUMBER DAN BAHASA SASARAN MELALUI KARYA SASTRA JEPANG	3
KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN	13
MENYOAL PENILAIAN AUTENTIK: IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA.....	23
KONTRIBUSI KEPEDULIAN GURU TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU RADIKAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN.....	31
SISTEM PENDIDIKAN ANTARA INDONESIA DAN AMERIKA.....	39
KELAS DARING: GAYA BELAJAR BARU DI MASA PANDEMI.....	51
MERDEKA BELAJAR VS BELAJAR MERDEKA	57
DAMPAK MEDIA VIRTUAL REALITY BAGI ANAK LEARNING DISABILITIES	63
PENGARUH MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> (PJBL) DENGAN PENDEKATAN <i>SCIENCE TECHNOLOGY ENGINEERING ART AND MATHEMATIC</i> (STEAM) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KEATIF DALAM PEMBELAJARAN FISIKA.....	77
PEMBELAJARAN JARAK JAUH YANG LINCAH DAN ADAPTIF (<i>AGILE EDUCATION</i>) PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	87
TEACHING FACTORY SEBAGAI MODEL INOVASI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN MENENGAH VOKASI.....	95
KENAPA KITA MEMERLUKAN PENDIDIKAN ANTAR BUDAYA?.....	105
KURIKULUM DAN ARAH PERUBAHANNYA	115
RUANG BELAJAR YANG RELEVAN DIGUNAKAN DI MASA PANDEMI.....	125
PENILAIAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN DARING.....	135
PRAKTIK PEMBELAJARAN DARING DALAM PERSPEKTIF TEKNOLOGI SEMIOTIKA: SEBUAH KASUS PADA PLATFORM WHATSAPP.....	143
PERSPEKTIF BARU DALAM PEMAHAMAN BACAAN: SEBUAH KAJIAN KRITIS	153
MEMBANGUN PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DALAM PERADABAN BANGSA	165
PEMBELAJARAN BIPA YANG MENGGUGAH DAN MENYENANGKAN MELALUI MENYIMAK PERCAKAPAN BAHASA GAUL.....	177
ANALISIS PENDEKATAN SETS (<i>SCENCE ENVIRONMENT TECHNOLOGY AND SOCIAL</i>) MELALUI MODEL RESOURCE BASED LEARNING TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER.....	185

PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS <i>MULTIPLE INTELEGENCES</i> DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	193
TANTANGAN MENGEMBANGKAN LITERASI KRITIS ANAK DENGAN ‘ <i>MY HERO IS YOU</i> ’ DI MASA PANDEMI COVID 19	201
BIDANG SOSIAL HUMANIORA	211
MUHAMMADIYAH, TZU CHI, GULENISME, DAN HIZBUT TAHRIR (KAJIAN SINGKAT INTERNASIONALISASI)	213
STRATEGI PEMASARAN TERHADAP VOLUME PENJUALAN JEANS CIAMPELAS BANDUNG	223
NILAI TAKWA DALAM PANTUN TRADISI PALANG PINTU BETAWI SEBUAH STUDI ETNOPEDAGOGI	229
KALIMAT INTEROGATIF RETORIK BAHASA INDONESIA: KAJIAN SINTAKSTIS DAN SEMANTIS... ..	237
MODEL KONVENSIONAL PROMOSI STRATEGIS PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI PROVINSI DKI JAKARTA.....	243
BUDAYA MEMAKNAI DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL.....	259
PERAN KARYA SASTRA DALAM MENGUATKAN KARAKTER DAN JIWA NASIONALISME BANGSA	271
MEMAKNAI KESALEHAN INDIVIDUAL DAN KESALEHAN SOSIAL.....	283
NILAI-NILAI LUHUR ADAT BUDAYA PERKAWINAN MINANGKABAU	291
ADA APA DENGAN SASTRA?	299
BUDAYA LOKAL BETAWI DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH.....	307
PENGEMBANGAN KONFLIK PADA NOVEL <i>PADANG BULAN</i> KARYA ANDREA HIRATA.....	317
MENELAAH PERNYATAAN “KITAB SUCI FIKSI” ALA ROCKY GERUNG.....	329
INTELEKTUALITAS PROF. PRIMA DALAM PUISI <i>AKADEMISI SEJATI</i> KARYA ESu.....	337
MENGENAL SUKU BAJO MELALUI EKOLOGI DALAM NOVEL MATA DAN MANUSIA LAUT KARYA OKKY MADASARI.....	347
BAHASA, BUDAYA, DAN REALITAS BUDAYA DALAM SASTRA	357
BIDANG SAINS.....	365
POLUSI AIR, TANAH, DAN UDARA TERHADAP KESEHATAN LINGKUNGAN.....	367
PENGARUH PARAMETER VORTEX GENERATOR UNTUK PENINGKATAN PANAS PADA <i>HEAT EXCHANGER</i>	377
PENGEMBANGAN <i>SALESROBOT</i> DI INDONESIA.....	385
MODEL KLASIFIKASI KETINGGIAN AIR DI PINTU AIR MENGGUNAKAN <i>DECISION TREE</i>	391



BIDANG PENDIDIKAN



PENGAJARAN PENERJEMAHAN DENGAN PENDEKATAN METODE PENERJEMAHAN YANG BERORIENTASI PADA BAHASA SUMBER DAN BAHASA SASARAN MELALUI KARYA SASTRA JEPANG

Rita Agustina Karnawati

Jepang@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Studi penerjemahan adalah disiplin akademik yang berhubungan dengan teori dan fenomena penerjemahan. Oleh karena itu, studi ini hakikatnya merupakan multilingual dan juga interdisiplin, meliputi suatu kombinasi bahasa, berbagai cabang linguistik, literatur, komparatif, studi komunikasi, filsafat dan suatu rentangan jenis studi budaya, termasuk poskolonialisme dan posmodernisme maupun sosiologi dan historiografi (Munday, 2008: 1)

Pada hakekatnya setiap aktifitas penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan, dan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Newmark (1981) juga mengatakan bahwa penerjemahan sebagai suatu seni yang muncul dari suatu usaha seseorang untuk menggantikan pesan tertulis atau pernyataan dalam suatu bahasa ke dalam pesan atau pernyataan yang sama dengan bahasa yang lain.

Persoalan utama dalam penerjemahan adalah kesepadanan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa tujuan. Dalam bidang penerjemahan Edward Anthony(1963)

mendeskripsikan, yaitu: (1) Pendekatan (*approach*) yang didefinisikan sebagai suatu set prinsip prinsip teoritis, (2) metode (*method*) yang didefinisikan sebagai suatu perencanaan prosedural untuk penyajian dan pengajaran bahasa, dan (3) tehnik (*technique*) yang didefinisikan sebagai strategi untuk pelaksanaan rancangan metodologi. Berdasarkan pendapat Edward Anthony ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan dalam bidang penerjemahan, metode berhubungan dengan langkah procedural dalam proses penerjemahan, dan tehnik adalah strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi dalam menghadapi dalam kesepadanan penerjemahan. (Newmark, 1981) memperkenalkan delapan metode penerjemahan yang digambarkan sebagai "Diagram V" karena disusun menyerupai huruf V, yang terbagi menjadi 8 golongan terdiri dari empat metode penerjemahan berorientasi pada BS dan empat golongan berorientasi pada BT. Setiap golongan terdiri dari empat metode penerjemahan yang diurutkan dari yang terdekat hubungannya dengan BS sampai yang terjau dari BS. Empat metode yang penekannya pada BS antara lain, penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harafiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantic. Selain keempat metode tersebut, Newmark juga mengemukakan empat metode yang penekannya pada BT. Metode metode golongan ini tidak berupaya mempertahankan bentuk BS, melainkan menggunakan struktur gramatikal BT untuk mengalihkan pesan dari BS yaitu penerjemahan adaptasi (saduran), penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik dan penerjemahan komunikatif.

Menurut Mochida Kimiko (1990), penerjemahan adalah:

「ほんやく, 翻訳とはある言語の単語や文を別の言語の中で同じ<意味>を持つ単語や文に置き換えることだ、とすることが出来るであろう。」

Penerjemahan adalah mengubah kata dan kalimat dalam sebuah bahasa menjadi kata atau kalimat dalam bahasa lain dengan "makna" yang sama.

Metodologi Pengajaran penerjemahan: suatu prosedur kerjasama

Menurut Emzir (hal. 231) mengemukakan prosedur atau langkah-langkah kegiatan latihan penerjemahan di kelas yang menempatkan mahasiswa sebagai peran sentral, sementara dosen berfungsi sebagai fasilitator. Pelatihan penerjemahan ini meliputi tiga tahap utama, yaitu 1) Kegiatan Awal, 2) Kegiatan Inti, dan 3) Evaluasi. Berikut disampaikan secara terperinci gugus kegiatan tersebut, pertama-tama dengan

menegaskan langkah-langkah prinsipalnya, kemudian dikonkretkan dengan aplikasinya, sesuai teks spesifik yang dirujuk.

Metode Metode Penerjemahan langsung dan tak langsung (Emzir, 2015: 65)

1. Prosedur : Calque

Calque adalah jenis khusus dari pinjaman di mana suatu bahasa meminjam ungkapan bentuk lain, tapi kemudian diterjemahkan secara harfiah masing-masing elemennya. Dengan kata lain, menerjemahkan kata asing atau frasa kedalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan struktur bahasa sasaran.

2. Prosedur : Transposisi

Metode yang disebut transposisi melibatkan penggantian satu kelas kata dengan yang lain tanpa mengubah makna pesan. Sederhananya, mengganti kategori grammatika maupun kosa kata.

Dari sudut pandang gaya, ungkapan dasar dan ungkapan yang ditransposisikan tidak harus memiliki nilai yang sama. Penerjemah harus karena itu, memilih untuk melakukan transposisi jika penerjemahan yang diperoleh lebih cocok menjadi ucapan, atau memungkinkan nuansa gaya tertentu untuk dipertahankan. Memang, bentuk transposisi

Kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang selain struktur yang berbeda juga tak terlepas dari jenis-jenis kosa kata dalam bahasa Jepang. Sudjianto dan Dahidi (2007: 98) mengatakan bahwa jenis-jenis kosa kata atau dalam bahasa Jepang yang disebut dengan *goi* dapat diklasifikasikan berdasarkan cara-cara standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Misalnya berdasarkan karakteristik grammatikanya terdapat kata-kata yang tergolong *dooshi*, *I keiyoshii* atau *keiyodooshi* dan *meishi*, *rentaishi*, *fukushi*, *setsuzookushi* dan *jooshi*.

Ada pula metode yang digunakan untuk pemerolehan kosa kata yaitu melalui karya sastra. Penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar dapat diterapkan pada pembelajaran penerjemahan atau *honyaku*. Menurut Mochida Kimiko (1990), penerjemahan adalah:

「^{ほんやく}翻訳とはある^{げんご}言語の^{たんご}単語や^{げんご}文を別の言語の中で同じ<意味>を持つ^も
^{たんご}単語や^お文に^か置き換えることだ、^{でき}とすることが出来るであろう。」

Penerjemahan adalah mengubah kata dan kalimat dalam sebuah bahasa menjadi kata atau kalimat dalam bahasa lain dengan "makna" yang sama.

PEMBAHASAN

Fungsi Pengajaran Sastra

Menurut Rahmanto (1988:16-25) fungsi pengajaran sastra di sekolah sebagai berikut:

1. Membantu keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui pengajaran sastra, keterampilan menyimak dapat dikembangkan melalui kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra oleh guru atau siswa lain. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan ikut berperan dalam drama, diskusi tentang sastra. Keterampilan membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca puisi dan prosa. Keterampilan menulis dikembangkan melalui kegiatan menuliskan hasil diskusi yang dilakukan siswa.
2. Meningkatkan pengetahuan budaya sastra berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia. Setiap karya sastra selalu menghadirkan "sesuatu" dan sering menyajikan banyak hal, yang jika dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan. Walaupun dalam karya sastra disajikan fakta-fakta, keterkaitan dan relasi secara menyeluruh mengenai fakta tersebut menjadi lebih penting dan dianggap mampu memberikan pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan manusia lengkap dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Pembelajaran penerjemahan (Honyaku)

Penerapan pendekatan metode penerjemahan untuk menerjemahkan karya sastra pada pembelajaran *honyaku* dilakukan sebagai berikut. Pembelajar membaca sebuah cerita yang diambil dari karya sastra yang sudah ditentukan (pada pembelajaran ini digunakan cerita bergambar Jepang), kemudian melakukan proses penerjemahan dengan menggunakan metode Newmark.. Pada pertemuan pertama pengajar memberikan daftar kosa kata yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Kosa kata ini diambil dari sebuah cerita bergambar . Setiap kosa kata dijelaskan dan didiskusikan maknanya. Hal ini dilakukan sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutedi (2008: 118) bahwa informasi tentang setiap kosa kata masih kurang termasuk tentang maknanya. Misal kata *tsukau*, jika dilihat pada kamus *daigakushorin*, makna yang tercantum yaitu *pakai, memakai, dan mempergunakan*. Penjelasan tentang makna kosa kata ini masih kurang sehingga sering terjadi

kesalahan pada pembelajar yang menerjemahkan memakai sepatu dengan *kutsu o tsukau*. Sementara dalam bahasa Jepang untuk memakai sepatu digunakan kosa kata khusus yaitu *kutsu o haku*. Demikian pula kosa kata yang terdapat dalam karya sastra, terkadang terdapat kesalahan makna dalam pengertian pembelajar, sehingga ketika proses menerjemahkan terjadi kesalahan. Jadi, tujuan dari pemberian penjelasan setiap kosa kata adalah meminimalkan terjadinya kesalahan dalam memahami kosa kata yang terdapat di dalam teks terjemahan.

Contoh langkah langkah pembelajaran penerjemahan dengan menggunakan Karya sastra (*Honyaku*)

Contoh penerjemahan cerita bergambar

かぐや姫

かぐや姫



BS :

昔々、ある所におじいさんとおばあさんが住んでいました。ある日、おじいさんは竹を切って竹林に入りました。すると1本の竹から何かがぴかぴか光っています。切ってみると、中からとても可愛らしい女の子がでてきました。おじいさんはその子を家で育てました。三ヶ月に、あの女の子はとてもきれいな姫になりました。「かぐや姫」名前をつけました

Analisis Terjemahan

1. BS:

昔々ーある所ーにーおじいさんーとーおばあさんーがー住んでいました

BT :

Dahulu kala – suatu tempat – di - kakek – dan – nenek – partikel - tinggal

Strategi dalam penerjemahan :

- a) Metode Newmark : kata per kata, semantik
- b) Metode penerjemahan langsung dan tak langsung : Transposisistruktur, kesetaraan, dan pendekatan komunikatif
- c) Analisis :
 - metode tansposisi struktur terdapat pada kata "住んでいました" pada BS yang menunjukkan predikat, terletak di akhir kalimat, sedangkan pada BT mengalami transposisi menjadi "tinggal" yang terletak setelah subjek pada kalimat
 - kesetaraan pada kata *mukashi* yang berarti 'dahulu kala' menjadi 'zaman dahulu kala' , penambahan kata 'pada' yang menunjukan keterangan waktu dan penambahan kata 'sepasang' pada subject BT
 - pergeseran makna pada kata *sumu* yang berarti 'tinggal' menjadi 'hidup'
- d) Terjemahan :

" Pada zaman dahulu kala di suatu tempat, hiduplah sepasang kakek dan nenek "

Kosakata

昔々	Dahulu kala
ある所	Suatu tempat
に	Partikel (menunjukan keterangan waktu dan tempat)
おじいさん	Kakek
と	Partikel (penghubung objek satu dengan yang lain)
おばあさん	Nenek
が	Partikel (keberadaan orang /benda)
住んでいました	Tinggal
ある日	Suatu hari

竹	Bambu
を	Partikel (penghubung objek dengan predikat)
切って	Memotong
竹林	Hutan bambu
入りました	Masuk
すると	Tiba-tiba
1本	Sebatang (pohon)
の	Partikel (menjelaskan kata bilangan di depannya)
何か	Sesuatu
ぴかぴか	Berkilauan
光っています	Bercahaya, Bersinar
切ってみると	Saat mencoba memotong
中	Dalam
から	Dari
とても	Sangat
可愛らしい	Lucu / mungil
女の子	Anak perempuan
出てきました	Keluar, muncul
その	Itu
子	Anak
家	Rumah

育てました	Merawat
で	Partikel (keterangan tempat)
三ヶ月に	Tiga bulan
あの	Itu
きれいな姫	Putri cantik
なりました	Menjadi
名前	Nama
つけました	Memberikan

Terjemahan :

BT :

Pada zaman dahulu kala di suatu tempat, hiduplah sepasang kakek dan nenek. Suatu hari sang kakek masuk ke dalam hutan bambu untuk memotong bambu. Tiba-tiba, ada sesuatu yang bersinar berkilauan dari sebatang pohon bambu. Saat ia mencoba memotong bambu, muncul seorang bayi perempuan mungil dari dalamnya. Kakek merawat bayi itu di rumahnya. Tiga bulan kemudian, anak perempuan itu telah menjadi seorang putri yang sangat cantik. Kemudian, diberi nama "kaguya hime".

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran penerjemahan atau *honyaku*. Dalam karya sastra banyak terdapat makna semantik dan idiom, maka dengan menggunakan karya sastra sebagai bahan ajar, pembelajar dapat mengetahui kalimat yang mengalami pergeseran makna dengan melalui pendekatan dan metode penerjemahan. Dan mahasiswa dapat menentukan strategi, tehnik dan ideologi dalam melakukan penerjemahan karya sastra.

REFERENSI

- Devi, Rima. (2015). *Pemerolehan Goi Melalui Karya Sastra*. Prosiding Seminar Nasional Pengajaran Bahasa Jepang ASPBJI, STBA Haji Agus Salim Bukittinggi.
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran penerjemahan*. Depok: Raja grafindo
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book*. Routledge.
- Kenbo, Hidetoshi. et.al. (1992). *Okina Katsuji no Sanseido Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseido Press.
- Mildred L. Larson. (1984). *Meaning-based Translation, A Guide to Cross-language Equivalence*. University of Press America.Inc.
- Karnawati, R. A. (2018). *Pengajaran Penerjemahan Cerita Bergambar Melalui Metode Word for Word Translation Sebagai Langkah Awal dalam Penerjemahan*. *Taiyou: Jurnal Bahasa Jepang*, 1(1), 45-64
- Munday, J. (2008). *Introducing Translation Studies Theories and applications Second Edition*. Routledge.
- Munday, J. (2009). *The Routledge Companion to Translation Studies*. Taylor & Francis.
- Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. (2007) *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* Bekasi: Kesaint Blanc.
- Newmark P. (1988). *A Textbook of Translation*. Herdfordshire: Prentice Hall International.
- Matsumura, Akira. (1988). *Daijirin*. Tokyo: Sanseido Press.



KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN

Kusrin

Universitas Singaperbangsa Karawang

PENDAHULUAN

Adalah hal yang tidak perlu diragukan lagi bahwa peran guru sangatlah penting dalam membelajarkan siswa. Sentuhan-sentuhan psikologis (misalnya: memberikan motivasi dan inspirasi, membantu memecahkan masalah, menemukan jati diri siswa, membangun komunikasi antar sesama, dsb.) tidak dapat tergantikan oleh teknologi sehebat apapun.

Kepiawaian guru dalam mendudukan siswa sebagai pembelajar yang perlu secara bertahap berkelanjutan dikembangkan dari seluruh domain pengetahuan (*knowledge*), mengimplementasikan pengetahuannya (*know how to*), kemampuan menerapkan pengetahuan yang dimiliki (*skill*), dan sikap sebagai dasariah manusia (*affective*) diakui keberadaannya. Akan tetapi, apakah sikap guru yang inspiratif, komunikatif, ramah, terbuka, dan tidak menakutkan telah menjadi pemandangan menarik di mata para siswa? Apakah pendidikan dan pelatihan (*in service training*) yang diikuti guru telah memenuhi harapan siswa? Apakah pembinaan secara rutin yang dilakukan oleh para pejabat di sekitarnya telah mampu mengubah performansi guru yang didambakan? Apakah kemampuan guru dalam mengelola hati dan sekaligus sebagai orang dewasa yang bertugas mengantarkan para siswa mencapai titik optimal kompetensinya telah terpenuhi? Masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan senada yang tidak cukup untuk diungkapkan pada artikel pendek ini. Itu semua menjadi masalah tersendiri yang terus mendapatkan perhatian dari semua pihak.

Tulisan ini menghususkan pada upaya memberikan gambaran kepada guru untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya agar ia lebih mampu menciptakan suasana kelas (*miniature society*) yang memungkinkan para siswa dapat berkembang secara

optimal. Di samping itu, pemaparan berikut bertujuan untuk melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

PEMBAHASAN

Emosi

Emosi adalah dorongan dari dalam diri untuk bertindak, yaitu rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Ungkapan-ungkapan perasaan atau emosional yang dimaksud antara lain meliputi: ungkapan amarah, ungkapan ketakutan, ungkapan kebahagiaan, ungkapan rasa cinta, ungkapan rasa sedih, ungkapan rasa jijik, dan ungkapan kegembiraan yang luar biasa. Dorongan perasaan dari dalam diri memiliki energi yang sangat kuat yang memerlukan pengelolaan secara tepat. Apabila dorongan perasaan ini terbiarkan, ia berubah menjadi nafsu yang akan mengoyak stabilitas mental pemiliknya. Ketika nafsu telah menguasai diri seseorang, ia akan bertindak di luar kesadaran dan mengakibatkan kerugian pada diri sendiri atau pun orang lain. Keadaan semacam ini disebut sebagai pembajakan emosional, yaitu suatu keadaan di mana kita didikte oleh perasaan-perasaan yang menyebabkan keterampilan untuk mengambil keputusan-keputusan rasional menjadi terhambat tanpa kontrol.

Sebaliknya, jika dorongan perasaan ini ditekan habis, seseorang akan mengalami kejenuhan yang luar biasa, apatis, dan masa bodoh terhadap fenomena di sekitarnya sehingga kemampuan untuk merasakan apa yang terjadi menjadi lemah (*scotomas*) yang menyebabkan ia tidak mampu mengembangkan rasa bertanggung jawab.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan munculnya emosi secara akurat, memahami, menilai dan mengaturnya serta mengekspresikannya secara tepat guna meningkatkan pertumbuhan intelektual dan emosional. Kecerdasan emosional adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual. Kedua kecerdasan baik kecerdasan emosional maupun intelektual berperan penting dalam kehidupan seseorang. Goleman mengatakan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan 20% dari kecerdasan intelektual dan 80% ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain. Walaupun teori ini sudah lazim didengar, pernyataan pakar kecerdasan emosional ini masih cukup relevan hingga di era milenial sekarang. Teori ini mengisyaratkan bahwa saat ini pintar saja tidak cukup untuk meraih kesuksesan

hidup. Kepintaran tanpa dibarengi dengan kecerdasan lain_kecerdasan emosional misalnya_ berakibat seperti peristiwa besar berikut ini.

Kisah nyata yang terjadi pada Ted Kaczynski. Ia terlahir genius. Di usia 16 tahun, ia masuk Universitas Harvard dan lulus dalam usia 20 tahun. Ia melanjutkan studinya ke program Master dan Ph.D. jurusan matematika di Universitas Michigan dan kemudian mengajar matematika di Universitas California, Berkeley. Ia selalu mengembangkan kemampuan otaknya di bidang matematika tetapi ia tidak pernah mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan emosionalnya. Dalam sejarah hidupnya, ia menggunakan kekuatan intelegensinya untuk membunuh tiga orang dan melukai 22 orang lainnya. Kisah Kaczynski secara jelas menggambarkan bahwa keberadaan IQ seseorang harus didampingi kecerdasan lainnya, di antaranya kecerdasan emosional agar ia dapat bersaing dan bersanding dengan orang lain dalam kesuksesannya.

Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi selalu sadar untuk:

1. Memotivasi diri sendiri

Hidup tidak bersifat datar-datar saja (*life is never flat*). Adakalanya kejenuhan melanda dan menurunkan motivasi diri untuk berbuat banyak hal yang positif. Kecerdasan emosional berperan untuk membalikkan keadaan yang tidak menguntungkan ini (*stagnant*) ke arah hal-hal yang bersifat produktif;

2. Bertahan menghadapi frustrasi

Frustrasi dapat menimpa siapa saja. Seseorang beremosi cerdas mampu mengendalikan gejolak jiwa yang labil dengan cara mengambil hikmah atau pun hal-hal positif apa yang dapat dipetik di balik kejadian yang menyimpannya;

3. Mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan atau menunda kepuasan

Mengendalikan diri menunda untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif bukanlah mudah. Orang yang kecerdasan emosionalnya rendah cenderung memuaskannya karena ia memiliki kesulitan untuk mengelola dorongan hati. Tidak sedikit dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak orang yang menghabiskan waktunya tanpa menghasilkan apa-apa. Mereka tidak menyadari bahwa waktu berjalan sangat cepat, tega meninggalkan kita tanpa ampun dan pernah tidak akan pernah kembali. Di samping itu, tidak sedikit orang yang menghabiskan hartanya untuk hal-hal yang skiptis tanpa rencana demi memuaskannya keinginan;

4. Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir
Masalah berlalu lalang tanpa henti dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat sederhana atau pun kompleks. Seseorang dapat menganggapnya besar atau kecil tergantung paradigma masing-masing. Masalah yang menggelayut pada pikiran mampu memudahkan kemampuan konsentrasi berpikir jernih dan diiringi dengan tekanan batin (*stress*). Kemampuan untuk mengatur suasana hati, berpikir positif terhadap sesuatu, mengalihkan fokus pada hal-hal yang lebih membutuhkan perhatian, dan membuka bibir untuk dapat tersenyum ikhlas dapat menurunkan derajat tekanan dan lambat laun dapat menghilangkan stress dan kecemasan;
5. Berempati
Kepekaan untuk dapat merasakan perasaan yang dialami orang lain perlu perjuangan. Sikap simpati seseorang kepada orang lain akan muncul sejalan dengan sikap empati yang diterimanya. Sikap empati dapat diasah dan ditingkatkan dengan cara berusaha menangkap sinyal-sinyal perasaan orang lain kemudian memberikan umpan atau balikan tindak tutur yang tepat dalam berinteraksi sosial;
6. Berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa
Semua orang hendaknya menyadari bahwa kita ada karena diadakan oleh Yang Maha Ada. Kemampuan merasakan ini akan dapat membimbing kita untuk menyandarkan segala urusan kepada Sang Pencipta setelah usaha maksimal dilakukan. Pepatah barat mengatakan, "*Man purposes but God disposes*", hanyalah Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa tempat kita menggantungkan segala sesuatu.

Mencerdaskan Emosi Diri

1. Mengenali emosi diri
Amigdala merupakan bagian otak limbik sebagai pusat emosi. Ketika dalam keadaan darurat, otak limbik mengumumkan kepada seluruh bagian otak termasuk otak *prefrontal cortex* (otak pusat berpikir) untuk menghimpun kekuatan dan mendukung melakukan tindakan. Pesan sinyal darurat dari sistem limbik bejalan sangat cepat sehingga pesan belum tersampaikan ke *prefrontal cortex* (otak pusat berpikir), namun, dorongan emosi telah mendahului bertindak di luar kontrol atau pun akal sehat. Orang yang cerdas emosinya memiliki keterampilan untuk mengenali saat munculnya emosi.

Mengenali emosi diri adalah kemampuan untuk mengenali saat-saat munculnya perasaan sehingga ia mampu mengontrol diri, berpikir jernih dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Ketepatan ini membuahkan hasil yang besar karena ia telah mengalahkan emosi, menghilangkan kecemasan-kecemasan dari dalam diri dan memotivasi atau menumbuhkan kepercayaan diri yang mendorong menuju pribadi-pribadi yang aman dan kuat. Kemampuan untuk mengenali emosi diri dapat dikembangkan melalui upaya memperhatikan terus menerus keadaan batin kita dan selalu waspada terhadap suasana hati. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk (1) menumbuhkan kemandirian dan mengantarkan kita sampai ke pemahaman batas-batas yang dimiliki; (2) menstabilkan kesehatan jiwa; (3) selalu berpikir positif tentang kehidupan; (4) tidak mudah larut dalam suasana hati yang sedang melanda; (5) memudahkan untuk melepaskan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan; dan (6) melakukan tindakan yang tepat dan tajam didasarkan pada pikiran jernih dan rasional.

2. Mengelola emosi

Menguasai atau menahan diri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan ketergesa-gesaan merupakan cara mengelola emosi secara wajar. Tindakan ketergesa-gesaan hanya akan menimbulkan kerisauan hati yang berdampak pada ketidakstabilan mental. Apabila kita tidak mampu menyelaraskan antara suasana hati dengan tuntutan lingkungan, keadaan yang terus menerus semacam ini akan memicu munculnya konflik batin, gangguan emosional yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, kecemasan yang tak terkendali, atau bahkan depresi berat. Sungguhpun dalam kehidupan ini kita tidak dapat terhindar dari suasana yang tidak menyenangkan, namun, kemampuan mengelola dorongan hati secara tepat dapat menghindarkan kita dari badai emosional yang berujung kepada penderitaan yang perkepanjangan. Dengan kata lain, kita tidak diperbudak hawa nafsu.

Aristoteles berkata, "Siapa pun bisa marah _ marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik_ bukanlah hal yang mudah". Keadaan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa suasana hati yang paling sulit dikendalikan adalah marah. Semakin kita menemukan jalan pikiran yang membenarkan alasan munculnya marah, amarah semakin sulit diredakan dan cenderung meledak dan merugikan karena, menurut Benjamin

Franklin, "Amarah itu tak pernah tanpa alasan, tetapi jarang yang alasannya benar".

Dampak negatif dari amarah dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu: **Pertama**, Sudut Pandang dalam diri. Amarah yang tidak terkendali akan menimbulkan kelumpuhan kognitif sehingga kemampuan berpikir jernih dalam *prefrontal cortex* tertutup. Di samping itu, kerugian besar juga terjadi pada kesehatan antara lain meningkatnya detak jantung dan tekanan darah, tubuh gemetar dan berkeringat, ketegangan otot-otot, bola mata membesar, dan pada akhirnya berakhir pada kunjungan dokter. **Kedua**, dari sudut pandang orang lain. Orang yang terkena sasaran pelampiasan kemarahan akan menumbuhkan rasa antipati, dendam, dan kebencian dan berakhir pada konflik berkepanjangan. Cara efektif menurunkan kemarahan dapat dilakukan melalui penenangan diri dan perlahan menjauhi perbantahan. Di sisi lain, cara efektif untuk menghindari amarah adalah bertindak hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, menjaga keseimbangan antara diri kita dengan orang lain, dan tetap bijak dalam merespon ketidaknyamanan.

3. Memotivasi diri

Kehidupan berjalan fluktuatif, ada saatnya menurun atau pun menanjak. Orang yang menyadari suasana hatinya berusaha mengubah suasana hati yang kurang menguntungkan ke arah yang lebih produktif. Ia akan berusaha untuk melakukan hal-hal yang positif karena disadarinya bahwa berpikiran negatif tidak mendatangkan maslahat kebaikan bagi dirinya. Berikut ini perilaku positif untuk meningkatkan kecerdasan emosional kita, yaitu antara lain: (a) menumbuhkan kebanggaan perasaan antusiasme atau semangat; (b) bergairah dalam melakukan sesuatu dan tetap optimis dengan capaian hidup yang ditetapkan, (c) memandang kegagalan sebagai pelajaran berharga sehingga tidak putus harapan dalam menapaki jalan terjal menuju kemenangan; (d) konsisten, tekun dan yakin pada diri sendiri dengan berpegang prinsip pada motto "orang lain bisa maka aku pun bisa"; (e) melakukan relaksasi sejenak memasuki masa inkubasi untuk memunculkan ide-ide baru; (e) menghindari kecemasan karena kecemasan dapat merontokkan nalar; (f) menikmati hidup dengan cara menciptakan suasana hati yang nyaman; (g) mencapai titik *flow* (mengalir), yaitu mencintai apa yang dikerjakan seperti air mengalir dan berusaha menghindari dari keterpaksaan

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi diri dengan baik merupakan modal utama memahami emosi orang lain. Semakin mudah kita menyadari emosi diri semakin terbuka dan jujur kita pada diri sendiri dan semakin mudah kita membaca perasaan orang lain. Dengan demikian, ketika kita menjalin komunikasi dengan seseorang, kita mampu membaca sinyal-sinyal atau bahasa non verbal, nada bicara, gerak gerik, ekspresi wajahnya. Hal ini memudahkan kita untuk menyelaraskan suasana hati kita dengan apa yang dirasakan seseorang. Sikap empati inilah yang mendasari terjalinnya hubungan harmonis antar sesama yang dapat meminimalisasi timbulnya konflik.

5. Membina hubungan

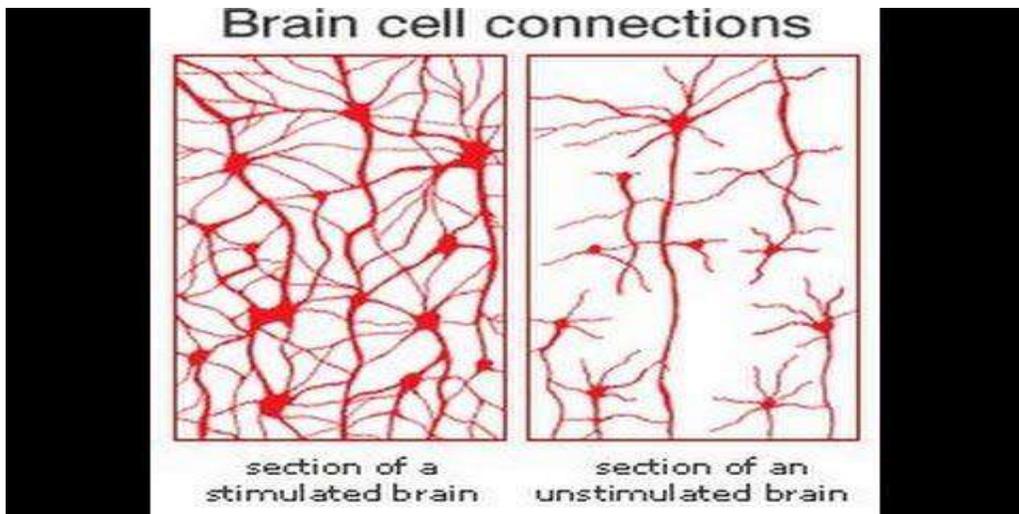
Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan orang lain. Menjalinkan hubungan antar sesama tidak dapat kita hindari bahkan harus selalu dipupuk dan dikembangkan karena keberhasilan hidup seseorang sangat tergantung dengan kemampuannya dalam menempatkan diri di tengah-tengah orang di sekitarnya. Harmonisasi hubungan antar sesama dapat diwujudkan apabila kedua belah pihak memahami suasana hati masing-masing dan berusaha mencocokkan bahasa verbal atau pun non verbal yang digunakan. Masing-masing perlu mengembangkan kemampuan menangani emosi lawan komunikasinya. Ungkapan yang cukup populer mengatakan bahwa apa yang dikatakan adalah penting akan tetapi bagaimana cara mengungkapkan perkataan itu juga tidak boleh diabaikan. Apabila kedua etika berkomunikasi tersebut dipatuhi dan dilandasi rasa empati, kedua pihak tidak akan merasa terancam wajahnya dan akan memunculkan rasa saling pengertian.

Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran

Salah satu tugas utama guru adalah mengubah otak siswa setiap harinya. Delapan puluh persen kesulitan belajar siswa disebabkan suasana tertekan (*stress*). Otak siswa akan berkembang dengan baik apabila guru di kelasnya mampu menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, dan bermakna. Suasana kelas yang mencekam dapat melumpuhkan kerja otak dan mengakibatkan perkembangan kreativitas akan terhambat dan dapat mematikan motivasi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri (*independent learner*).

Berikut ini adalah dua ilustrasi kerja otak. Gambar sebelah kiri menunjukkan hubungan antar sel otak teranyam dengan baik karena lingkungan memberikan rangsangan atau

stimulus positif. Sebaliknya, gambar sebelah kanan tampak bahwa kerja sel otak tidak maksimal karena rangsangan dari luar atau pengalaman belajarnya kurang memacu terbentuknya anyaman otak.



Guru seperti apa yang diperlukan siswa agar otak dapat berkembang optimal? Guru yang dimaksud adalah guru yang menyadari akan pentingnya mengembangkan keterampilan profesionalisme, mengadaptasikan pengetahuannya dengan perkembangan teknologi saat ini secara terus menerus tanpa henti (*long life learning*), kalau tidak ingin dicap sebagai guru jaman dulu (jadul). Di samping itu, guru hendaknya memiliki kecerdasan emosional yang memadai untuk mengembangkan kemampuan dasar yang diperlukan siswa. Hasil riset mengatakan bahwa terdapat relevansi antara konsep kecerdasan emosional dengan keberhasilan pengembangan profesional. Riset yang lain menghasilkan bahwa variabel perbedaan individu berperan penting dalam menentukan berbagai bentuk kesuksesan manusia. Dengan demikian, kemampuan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosi agar ia mampu mengelolanya secara tepat menjadi syarat utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Pengelolaan emosi secara tepat sangat berpengaruh pada kesehatan mental guru yang bersangkutan, pencapaian kepuasan kerja, dan perasaan kepercayaan diri yang kuat akan keberhasilan apa yang dilakukan (*sense of self-efficacy*). Kecerdasan emosi ini juga berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam menjalin hubungan atau pun komunikasi dengan para siswa. Semakin cerdas emosi seorang guru akan semakin mampu membaca perasaan siswa sehingga ia terbimbing untuk menuntun dan melayani siswa secara apa adanya, positif dan bermakna dalam

pembelajaran dengan segala perbedaan latar belakang pengalaman dan kehidupan mereka.

SIMPULAN

Peran guru saat ini tidak lagi sekadar menumpahkan sejumlah pengetahuan ke dalam otak siswa. Ia lebih dominan sebagai fasilitator, yaitu mendampingi siswa mengantarkan hingga mencapai titik kompetensinya. Dalam pada itu, penciptaan suasana kelas yang kondusif sangat diperlukan karena siswa akan merasa bebas berkreasi mengembangkan kreativitasnya. Guru sebagai orang dewasa pendamping mereka perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ia hendaknya mampu mendeteksi kapan saat emosi diri muncul dan mengelola serta mengarahkannya kepada hal-hal positif untuk menumbuhkan motivasi atau semangat bekerja hingga mencapai titik *flow* – titik kecintaan terhadap profesi dilandasi senyum ikhlas. Suasana hati yang menyejukkan menginspirasi siswa bahwa belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

REFERENSI

- Doleva, Niva and Shosh Leshema. 2017. *Developing emotional intelligence competence among teachers*. Teacher Development <http://dx.doi.org/10.1080/13664530.2016.1207093>
- Dryden, Gordon and Jeannette Vos. 1999. *The Learning Revolution*. USA and New Zealand: The Learning Web Torrence
- Etty, Maria. 2002. *Mengelola Emosi*. Jakarta: PT Grasindo
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Patton, Patricia. 1998. *EQ Pelayanan Sepenuh Hati*. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Patton, Patricia. 2002. *EQ Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Indonesia: PT. Mitra Media Publisher.
- Segal, Jeanne. 2002. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa
- Stolts, Paul G. 1997. *Adversity Qoutient*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.



MENYOAL PENILAIAN AUTENTIK: IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA

Imam Safi'i

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Penilaian yang baik akan mampu menggali informasi yang akurat mengenai tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keakuratan informasi tentang tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan dapat dijadikan sebagai landasan yang tepat dalam menentukan tindaklanjut dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik.

Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil melalui tes, menuju penilaian yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil atau yang disebut penilaian autentik, sehingga penilaian dilakukan dari sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran. (<https://www.teropongsenayan.com>)

Penilaian autentik merupakan salah satu model penilaian yang dapat digunakan untuk menggali informasi mengenai tingkat keberhasilan belajar siswa secara lebih komprehensif. Dalam penilaian autentik, setiap komponen atau instrument penilaian selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Pun demikian, siswa akan mampu

menerapkan berbagai pengalaman belajarnya dalam kehidupan nyata. Hal ini, tentu sejalan dengan motto pendidikan yang digelorkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*. Penilaian autentik juga memiliki relevansi yang erat dengan program yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu merdeka belajar.

Lantas, yang menjadi permasalahan adalah apakah semua pelaksana pembelajaran, terutama para guru Bahasa Indonesia sudah memahami tentang konsep, prosedur, dan berbagai peluang penilaian autentik dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa? Hingga artikel ini ditulis, sepertinya belum ada jaminan bahwa semua guru Bahasa Indonesia telah memahami prinsip dan prosedur penilaian autentik. Hal ini setidaknya berdasarkan diskusi yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa yang sekaligus menjadi praktisi atau guru Bahasa Indonesia di wilayah Jakarta dan sekitarnya pada bulan Juni 2020 yang lalu.

Tulisan singkat ini dimaksudkan untuk membahas mengenai keterkaitan dengan konsep merdeka belajar serta bagaimana relevansinya dengan berbagai upaya maupun peluang penilaian autentik dalam mewujudkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui tulisan ini diharapkan para pembaca, khususnya para guru mendapatkan tambahan pemahaman perihal penilaian autentik serta relevansinya dalam peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Dengan demikian akan dapat berkontribusi dalam menambah khasanah pemahaman tentang berbagai model penilaian yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa.

PEMBAHASAN

Penilaian Autentik dan Merdeka Belajar

Secara substansi penilaian autentik bukanlah hal yang baru dalam kancah Pendidikan nasional. Istilah penilaian autentik mendapatkan penekanan secara intensif dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan beberapa literatur, dapat diketahui, bahwa penilaian autentik memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan sistem penilaian tradisional. Menurut Farrel (2020) Penilaian autentik menekankan, bahwa kegiatan pembelajaran yang ditugaskan harus selaras dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang akan diminta oleh siswa untuk ditunjukkan di dunia nyata. Penggunaan penilaian autentik juga mampu memberi solusi dalam menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam mengobservasi,

menalar, mencoba dan membangun jejaring (Sutama, Gilang, Ary, dan Sandy, 2017). Melalui penilaian autentik akan memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, (Jun et al., 2016).

Selanjutnya, bagaimanakah relevansi penilaian autentik dengan konsep merdeka belajar sebagaimana yang ditekankan oleh Kemendikbud Nadiem Anwar Makarim? Menurut Mustaghfiroh (2020) merdeka belajar memiliki esensi yang sama dengan konsep progresivisme, yaitu menekankan tentang pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Dalam konsep merdeka belajar, peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik.

Konsep merdeka belajar tersebut memiliki relevansi yang sangat erat dengan prinsip-prinsip penilaian autentik, yaitu sebuah sistem penilaian yang menekankan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Dalam penilaian autentik, siswa memiliki keleluasaan untuk mengamati, mengkritisi, menalar, mengomunikasikan serta berbagai unjuk kerja lainnya sebagai bentuk pemahaman serta penghayatan atas persoalan yang disajikan dalam penilaian.

Demikain halnya dengan penilaian yang dilakukan oleh para guru. Dalam prinsip merdeka belajar dan penilaian autentik, para guru dan sekolah diberikan keleluasaan dalam melakukan penilaian untuk mengukur kompetensi siswa yang sesuai dengan karakteristik siswa serta konteks lingkungan dan kebutuhan siswa. Aspek kognitif penilaian kompetensi minimum, menurut Mendikbud materinya dibagi dalam dua bagian, yaitu literasi dan numerasi. Literasi yang dimaksudkan bukanlah sekadar kemampuan untuk membaca, namun juga kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik tulisan tersebut. Numerasi adalah berupa kemampuan menganalisis serta menggunakan angka-angka untuk menarik berbagai simpulan dan memaknainya serta menjadikannya sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat.

Penilaian Autentik dan Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa

Prinsip penilaian dalam pembelajaran bahasa adalah upaya untuk mengukur keterampilan berbahasa siswa, baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Jika ditelisik lebih lanjut penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa bukanlah hal yang baru. Jauh sebelum dipopulerkan, secara substansi pendekatan penilaian yang ditekankan dalam pembelajaran bahasa sudah bersifat autentik, yaitu melalui

pendekatan pragmatic dan komunikatif. Dalam penilaian berpendekatan pragmatik dan komunikatif, penilaian tidak hanya berkaitan dengan unsur internal bahasa, melainkan harus mengaitkan dengan berbagai unsur di luar bahasa, yaitu pembicara, pendengar, konteks, situasi, dan berbagai unsur lainnya yang menunjang kebermaknaan bahasa. Jadi, kompetensi kebahasaan harus disinergikan dengan kompetensi berbahasa dalam kegiatan senyatanya.

Dalam model penilaian autentik, sistem penilaian bahasa berpendekatan pragmatik dan komunikatif semakin mendapatkan keleluasaan untuk dieksplorasi. Hal ini dikarenakan penilaian autentik dirancang untuk meniru kompleksitas situasi yang mungkin dihadapi siswa dalam kehidupan nyata dan memerlukan penerapan kombinasi keterampilan yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (Raymond, Homer, Smith, & Gray, 2012). Jadi, penilaian autentik sangat memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka terhadap pembelajaran yang lebih bermakna, (Yusof, Amin, Arshad, & Dahlan, 2012).

Dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya terdapat empat jenis penilaian autentik yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengukur keterampilan berbahasa siswa, yaitu berupa penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan penilaian tertulis. Keempat jenis penilaian tersebut diyakini mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa karena dapat memberikan peluang kepada guru untuk menggali kompetensi siswa secara lebih komprehensif. Keempat jenis penilaian tersebut juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kompetensinya secara lebih leluasa dalam mencermati, memaknai, menalar, serta mengomunikasikan terkait dengan pokok-pokok persoalan yang telah dipelajarinya.

Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati peserta didik dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas yang berkaitan dengan kompetensi pembelajaran. Dalam penilaian ini, yang ditekankan bukan hanya hasil akhir, melainkan juga prosesnya. Oleh karena itu, dalam penilaian ini akan dapat diperoleh beberapa informasi mengenai beberapa hal yang menunjang keberhasilan serta kebelumberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, guru dapat menggunakan berbagai faktor penunjang keberhasilan siswa dan berbagai factor penyebab kebelumberhasilan siswa sebagai landasan untuk melakukan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penilaian kinerja, guru dapat memperoleh informasi mengenai komitmen, tanggung jawab, serta kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Penilaian proyek adalah penilaian yang berkaitan dengan penyelesaian suatu tugas dalam rentang waktu tertentu. Penilaian proyek mencakup beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data secara lisan maupun tulis. Penilaian proyek merupakan akumulasi dari berbagai kompetensi siswa, yaitu berupa pemahaman, analisis, sintesis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menginformasikannya kepada orang lain. Melalui pembiasaan penilaian proyek, kompetensi berbahasa siswa akan semakin terasah. Dalam pembelajaran Bahasa hal ini bisa dikaitkan dengan melaporkan hasil pengamatan.

Selanjutnya penilaian portofolio adalah jenis penilaian berupa kumpulan hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu. Penilaian portofolio dapat berkaitan dengan satu kompetensi tertentu maupun beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam subsatuan pendidikan. Penilaian ini memiliki peluang yang sangat leluasa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Penilaian portofolio yang berkaitan dengan satu kompetensi tertentu dapat dijadikan sebagai landasan bagi guru untuk mendapatkan informasi secara bertahap tentang keberhasilan siswa dan kebelumberhasilan siswa dalam menyelesaikan suatu tugas. Misalnya tentang kompetensi dalam membuat teks ekplanasi. Penilaian awal bisa berupa *brainstorming* siswa dalam mencari topik-topik yang akan dituangkan dalam teks eksplanasi. Penilaian selanjutnya adalah berupa kemampuan siswa dalam membuat *mind mapping* mengenai salah satu topik tertentu. Penilaian berikutnya adalah berupa kemampuan siswa dalam membuat teks eksplanasi secara utuh mengenai topik tertentu berdasarkan curah gagasan dan kerangka karangan atau mind mapping yang telah dibuatnya. Melalui tahapan portofolio tersebut guru akan memperoleh informasi mengenai kemampuan awal hingga akhir siswa dalam menyusun teks eksplanasi.

Penilaian tertulis atau *paper and pencil assessment* merupakan penilaian yang menghendaki siswa untuk mengutarakan jawabannya secara tertulis. Sebagai salah satu penilaian autentik tentu tidak sesederhana implementasinya jika dibandingkan dengan penilaian nonautentik. Dalam penilaian autentik, penilaian tertulis harus mampu menggali kompetensi siswa secara lebih mendalam. Misalnya berupa menanggapi masalah, mengkritisi masalah, maupun menyelesaikan masalah. Dengan demikian, melalui jawaban tertulis siswa akan dapat diperoleh informasi mengenai kemampuan berpikir serta keterampilan berbahasa siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa penilaian autentik memiliki relevansi yang sangat erat dengan konsep merdeka belajar serta memiliki potensi yang sangat tinggi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Penilaian autentik memberikan keleluasaan atau kemerdekaan kepada guru dalam melakukan berbagai bentuk penilaian yang dapat digunakan untuk menggali serta meningkatkan kompetensi siswa. Demikian halnya dari sisi siswa, penilaian autentik juga dapat memberikan keleluasaan atau kemerdekaan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan atau pendapatnya terkait dengan kompetensi tertentu.

Penilaian autentik juga dapat menjadi wadah yang sangat leluasa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa karena dapat dikaitkan dengan praktik berbahasa secara nyata sebagaimana dalam pragmatic dan komunikatif. Dalam penilaian autentik siswa akan disajikan beragam persoalan yang relevan dengan kehidupan nyata kemudian diminta untuk mencermati, mengkritisi, dan mengomunikasikannya secara tertulis maupun secara lisan.

REFERENSI

- Farrell, C. (2020). Do international marketing simulations provide an authentic assessment of learning? A student perspective. *International Journal of Management Education*, 18(1)
- Jun, E., Chong, M., Shih, J., Lim, W., Liu, Y., Yen, Y., Xi, V. (2016). Nurse Education in Practice Improvement of learning domains of nursing students with the use of authentic assessment pedagogy in clinical practice. *Nurse Education in Practice*, 20, 125–130.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Raymond, J. E., Homer, C. S. E., Smith, R., & Gray, J. E. (2012). Nurse Education in Practice Learning through authentic assessment: An evaluation of a new development in the undergraduate midwifery curriculum. *Nurse Education in Practice*, 1–6.
- Sutama, Gilang Ary Sandy, dan D. F. (2017). Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 105–114.

Yusof, N., Amin, M. M., Arshad, M., & Dahlan, H. M. (2012). Authentic Assessment of Industrial Training Program : Experience of Universiti Teknologi Malaysia, *56(IctIhe)*, 724–729.
(<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>).



KONTRIBUSI KEPEDULIAN GURU TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU RADIKAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN

Connie Chairunnisa

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik, terutama pasca tumbangannya rezim orde baru, aksi terorisme dan radikalisme merebak di Indonesia. Perilaku radikal adalah suatu perbuatan yang menghendaki adanya perubahan dengan cepat dan sampai ke akar-akarnya yang biasanya menggunakan cara-cara kekerasan. Konsep pencegahan perilaku radikal atau deradikalisasi belum banyak yang mendefinisikan, tapi pada dasarnya deradikalisasi adalah suatu usaha untuk mencegah sedini mungkin terjadinya kekerasan. Seperti usaha diplomasi publik yang bertujuan untuk "memenangkan hati dan pikiran" (Asia Report, 2007). Pencegahan perilaku radikal menjadi populer dalam siklus kontra terorisme, yang juga dapat berarti suatu proses konseling yang bertujuan pada memodifikasi interpretasi naskah-naskah religius, memberi jarak atau melepaskan ikatan seseorang dari kelompok tertentu, atau dukungan untuk merehabilitasi dan reintegrasi narapidana teroris ke dalam masyarakat. Iistilah *deradicalisation* dan *disengagement* menggambarkan proses di mana individu atau kelompok untuk melepaskan keterlibatan mereka dalam organisasi kekerasan atau kelompok teroris. (Zuhdi, 2017). Deradikalisasi secara

substantif bertujuan untuk merubah tindakan dan ideologi individu atau kelompok pelaku kekerasan. Sedangkan *disengagement* berkonsentrasi pada memfasilitasi perubahan perilaku, melepaskan ikatan (*disengage*) dan menolak penggunaan kekerasan (Septian, 2011). Dalam pendidikan terjadi proses transformasi informasi dan pengetahuan yang sistematis baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia yang kelak akan membawa bangsa ini menjadi lebih baik. Dengan pendidikan, masyarakat akan semakin maju yang akhirnya terjadi kesadaran publik sehingga secara bertahap mengubah bangsa ini dari sikap menghamba dan tunduk menjadi sikap mandiri dan mempunyai harga diri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Membangun manusia seutuhnya merupakan tujuan terbaik dalam kewajiban pendidikan. Manusia seutuhnya berarti mengoptimalkan semua sisi potensi yang dimiliki (fisik, hati dan akal) atau dengan kata lain memadukan antara unsur iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Pendidikan and Di, 2014). Dengan pendidikan, karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladan. (Kurniasih and Utari, 2018). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong. Berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Zulhijrah, 2015) Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi pendidikan karakter dan sikap guru terhadap upaya pencegahan perilaku radikal siswa secara dini di SMP se Kecamatan Pondok Aren.

Perilaku radikal di kalangan anak remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks di tengah pembangunan sosial ekonomi bangsa, Indonesia sering dikejutkan dengan kejadian-kejadian tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk dan intensitasnya. Ini merupakan indikasi bahwa penggunaan pendekatan nonpendidikan seperti pendekatan hukum dan keamanan saja tidak cukup efektif untuk menaggulangi perilaku kekerasan (Muqoyyidin, 2013). Pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penipuan, miras, penyalahgunaan obat-ogot terlarang merupakan bagian kecil saja dari bentuk-bentuk kekerasan yang ada dalam masyarakat. Tentunya permasalahan ini tidak dapat diatasi melalui pendekatan sektoral,

pendekatan yang terintegrasi sangat diperlukan dalam meningkatkan karakter bangsa secara utuh. Namun demikian peran pendidikan dalam hal ini tidak dapat diabaikan khususnya dalam pencegahan secara dini perilaku radikal yang dapat muncul di kalangan siswa sejak mereka berada di bangku sekolah

PEMBAHASAN

Pembelajaran aktif berbasis karakter di SMP dapat dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter pada silabus dan RPP, dengan menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai karakteristik peserta didik melalui pendekatan dan penguatan nilai-nilai karakter, juga dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi para guru dan kepala sekolah di SMP Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri di Kecamatan Beji Kota Depok dalam melaksanakan Kurikulum 2013 Mandiri. Kendala tersebut mencakup pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan yang meliputi adanya keterbatasan penguasaan Information, Communication and Technology (ICT) yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis karakter dan penilaian pembelajaran yang dianggap rumit. (Febriantina, 2018)

Model Pendidikan karakter yang efektif adalah salah satu implementasinya pendekatan komprehensif yang diintegrasikan ke dalam masalah-masalah pokok, menggunakan metode multi metode yaitu penanaman, pemodelan, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan, disertai dengan pengembangan budaya sekolah yang positif; kepala sekolah dan staf anggota, guru, dan orang tua harus dilibatkan dalam praktik pendidikan karakter; dan kegiatan harus dilakukan di kelas, di luar kelas, dan di rumah. (Darmiyati. 2010). Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991:21). Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991: 32). Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal. *Character education quality (CEQ)* merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character education quality* adalah standard yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, pro-aktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa.

Penjelasan di atas mengarahkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Ketiga, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Keempat, menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. Kelima, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses. Ketujuh, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. Kedelapan, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Kesembilan, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Kesepuluh, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Perilaku radikal terkait dengan suatu paham yang sering dibicarakan dalam kancah diskusi. Radikalisme menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu paham atau aliran yang menghendaki perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau dratis, serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Isu-isu politis tentang radikalisme sudah lama sekali muncul di wacana internasional yang merupakan tantangan yang harus dijawab oleh masyarakat dunia. Munculnya isu radikalisme tersebut diperkirakan pada abad ke-19 dan terus berkembang sampai saat ini. Pada hal-hal yang bersifat positif di kalangan masyarakat barat dalam tradisi barat sekuler ditandai dengan industrialisasi, akan tetapi negatif di sisi lain.

Pencegahan perilaku radikal mengacu pada tindakan preventif paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari pencegahan perilaku radikal adalah untuk menghindarkan siswa tumbuh dan berkembangnya perilaku siswa mengikuti pemahaman radikal yang berpeluang menjadi pengikut paham kekerasan atau terorisme. Paham ini telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional karena setiap saat akan membahayakan keamanan nasional bagi Negara, maka dari itu program deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme. Pencegahan perilaku radikal memiliki tujuan untuk menetralsir pemikiran radikalisme. Maksudnya, untuk membersihkan pemikiran-pemikiran siswa dari perilaku radikal yang ada pada para teroris. (Septian, 2011)

Deradikalisasi mengacu pada tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralsir paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari deradikalisasi untuk mengembalikan para aktor terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali ke jalan pemikiran yang lebih moderat, sebab terorisme telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional, karena setiap saat akan membahayakan keamanan nasional bagi negara. Maka dari itu, program pencegahan perilaku radikal atau sering disebut deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme. Deradikalisasi berasal dari kata "radikal" dengan imbuhan "de" yang berarti mengurangi atau mereduksi, dan kata "asasi", dibelakang kata radikal berarti proses, cara atau perbuatan. Jadilah deradikalisasi. Deradikalisasi adalah suatu upaya mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralsir paham radikal bagi mereka yang terlibat teroris dan simpatisannya serta anggota masyarakat yang telah terekspose paham-paham radikal teroris, (Deradikalisasi Nusantara, ASB). Deradikalisasi merupakan semua upaya untuk mentransformasi dari keyakinan atau ideologi radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, dan selainnya) bagi orang yang terpengaruh oleh keyakinan radikal. Atas dasar itu, deradikalisasi lebih pada upaya melakukan perubahan kognitif atau memoderasi pemikiran atau keyakinan seseorang. Dengan demikian, deradikalisasi memiliki program jangka panjang. Ia bekerja di tingkat ideologi dengan tujuan mengubah doktrin dan interpretasi pemahaman keagamaan teroris (Barrett & Bokhari, 2009).

Dalam skala yang lebih luas (luar sekolah), implementasi deradikalisasi dapat berbentuk upaya identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi bagi individu atau kelompok masyarakat yang terpengaruh oleh keyakinan radikal dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, Hak Asasi Manusia, supremasi hukum dan kesetaraan. Kepedulian atau sikap adalah tanggapan atau respon seseorang terhadap sesuatu yang terjadi, sikap bisa juga disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas dengan suatu obyek psikologis. Jadi sikap itu berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap obyek bukan tindakan, dimana perasaan ada kalanya positif dan ada kalanya negatif. (Saifudin Azwar.2002). Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek.(Walgiantor. 2008:8) Sedangkan pengertian sikap profesional, adalah merupakan pola tingkah laku seorang guru terhadap profesinya. Pola tersebut terwujud pada perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. (Soetjipto.1997). Pengembangan sikap profesional dapat dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan, pemahaman, pelatihan dan penghayatan khusus yang direncanakan. Sasaran sikap profesional guru adalah tugas sehari-hari yang menjadi tanggung jawab guru, antara lain yaitu : mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, mengelola interaksi belajar siswa, menilai prestasi siswa, serta memberikan pelayanan bimbingan terhadap siswa.(Soetjipto, 2007)

Salah satu hasil penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan di Kabupaten Tangerang Selatan terkait dengan permasalahan pendidikan karakter, sikap guru terhadap pencegahan dini perilaku radikalisme di Sekolah Menengah Pertama, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian tersebut saling berhubungan positif dan signifikan pada alpha 0,01. Hubungan antara pendidikan karakter dan deradikalisasi adalah rendah, namun hubungan antara sikap guru dan deradikalisasi adalah tinggi sedang. Disini menunjukkan bahwa membangun sikap guru sangat penting untuk membuahkan deradikalisasi di kalangan siswa.

Hubungan yang rendah antara sikap guru dan pendidikan dapat diprediksikan bahwa upaya-upaya pendidikan karakter kurang diikuti dengan sikap guru terhadap deradikalisasi. Kesimpulan ini perlu dilanjutkan dengan analisis jalur yang dapat

memperlihatkan pengaruh antar ketiga variabel penelitian. Di sisi lain, analisis jalur dari ketiga variabel tersebut menunjukkan adanya kontribusi sikap guru yang besar (73%) terhadap pencegahan perilaku radikal. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan yang konvensional menunjukkan kontribusi yang rendah (0,9%).

SIMPULAN

1. Masih terdapat kendala dalam penerapan pendidikan karakter di Sekolah (SMP) antara lain adalah (a) belum semua guru dapat memahami nilai-nilai pendidikan karakter; (b) kebiasaan siswa di sekolah berbeda dengan di rumah, kurang baik di lingkungan rumah; (c) belum semua orang tua mendukung pendidikan karakter.
2. Faktor pendukung, kesiapan para guru dalam menerapkan pembelajaran pendidikan karakter. Faktor penghambat masih ada beberapa guru yg masih kurang memahami konsep pendidikan dan guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.
3. Pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan pelaksanaannya dalam bentuk keterlibatan siswa di luar pelajaran klasikal. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode klasikal hanya akan sekedar menginformasikan pengetahuan belaka, padahal karakter itu harus terbentuk dalam bentuk perilaku nyata yang dapat teramati pada saat siswa berinteraksi baik di dalam maupun di luar sekolah.
4. Perilaku radikalisme siswa dapat di cegah secara dini, melalui pendidikan karakter yang hakiki dan pemberian contoh keteladanan dari guru dan orang tua sepanjang hayat. (Life long education).

REFERENSI

- Azwar, Saifudin. 2002. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asia Report (2007) "' Deradikalisasi " Dan Lembaga Pemasyarakatan', (November).
- Kurniasih, H. and Utari, V. Y. D. (2018) 'Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia ' s Education System', *Research on Improving systems of education*, (2016), pp. 1–7.
- Muqoyyidin, A. W. (2013) 'Deradikalisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya di Indonesia', *Annual International Conference on Islamic Studies*, (8 Nopember), pp. 481–497.
- Pendidikan, S. and Di, K. (2014) 'KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM TINGKAT Dhikrul Hakim Universitas Pesantren Tinggi Darul „ Ulum Jombang - Indonesia

Pendahuluan Budaya dan karakter bangsa dewasa ini menjadi perhatian serius banyak kalangan . Dari presiden , pakar sampai masyarakat umum .', 5, pp. 145–168.

Septian, F. (2011) 'Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang', *Indonesian Journal of Criminology*, 7(1), pp. 108–133.

Zuhdi, M. H. (2017) 'Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis', *Religia*, 13(1), pp. 81–101. doi: 10.28918/religia.v13i1.176.

Zulhijrah (2015) 'Implementasi pendidikan karakter di sekolah', *Jurnal Tadrib*, 1, p. 20.



SISTEM PENDIDIKAN ANTARA INDONESIA DAN AMERIKA

Indah Rahmayanti

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dikatakan sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Namun Indonesia tengah dihadapkan pada persoalan baik secara internal dan eksternal. Banyak perubahan dari segi teknologi, perubahan sosial dan perubahan budaya membawa dampak dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Kemajuan pendidikan di dunia barat seperti Amerika dan Eropa selalu menjadi panutan dalam masalah pendidikan. Keunggulan-keunggulan model pembelajaran, hasil penelitian, produk lulusan dan sebagainya sudah tidak diragukan lagi. Sistem pendidikan di Indonesia adalah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan yang tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut:

"Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah." Misi SISDIKNAS adalah *"Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat"* (UU RI SISDIKNAS: 41)." Pertanyaan besar untuk Indonesia adalah apakah sesuai dengan realita dan idealitas yang diharapkan bangsa Indonesia?. Pasal 1 UU SISDIKNAS no.

20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Bunyi pasal ini merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan (Soetarno, 2003: 2).

Bicara masalah sistem, maka akan dibahas pula komponen-komponen pendidikan nasional yang akan mendukung tujuan pendidikan, antara lain adalah sarana-prasarana, sumberdaya, masyarakat dan lingkungan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implementasi dari aspek pendidikan seperti isi, proses dan tujuan juga perlu jadi perhatian. Isi adalah input (anak didik) sebagai obyek dalam pendidikan, sedangkan proses merupakan mesin yang akan mencetak anak didik sesuai yang diharapkan dan tujuan merupakan hasil akhir yang dicapai atau output.

Sistem Pendidikan di Indonesia saat ini menganut Sistem Pendidikan Nasional secara makro. Pengelolaan Sistem Pendidikan dikelola secara sentralistik berlaku diseluruh tanah air. Tujuan pendidikan, materi ajar, metode pembelajaran, buku ajar, tenaga kependidikan, baik siswa, guru maupun karyawan, mengenai persyaratan penerimaannya, jenjang kenaikan pangkatnya bahkan sampai penilaiannya diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk semua sekolah di seluruh pelosok tanah air. Namun masih banyak lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara diskriminatif seperti terdapat sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang dikelola oleh masyarakat. Sekolah Swasta dikelompokkan menjadi 3 kelompok; terdaftar, diakui, dan disamakan dengan sekolah Negeri. Perguruan negeri dibiayai oleh pemerintah, sedang perguruan swasta dibiayai oleh masyarakat. Hanya sebagian kecil anak bangsa yang diterima di perguruan tinggi negeri, sebagian besar mereka di perguruan tinggi swasta.

Gambaran tersebut memberi kesan psikologis bahwa pendidikan adalah milik pemerintah dan bukan milik masyarakat. Banyak lembaga pendidikan formal dari dasar sampai dengan perguruan tinggi telah menjadi komunitas atau kelompok tersendiri yang lepas dari masyarakatnya. Lembaga-lembaga itu hanya mementingkan status formal seperti ijazah dan gelar. Sistem pendidikan berorientasi pada kepentingan dan bukan untuk kepentingan anak didik, pasar dan pengguna jasa

pendidikan atau masyarakat dengan dalih bahwa strategi pendidikan nasional adalah untuk membekali generasi muda agar mampu membawa bangsa dan negeri sejajar dengan bangsa dan negara lain yang lebih maju. Penguasaan IPTEK pun berada dalam posisi individual. Dalam kerja akademik reputasi keilmuan yang menentukan tinggi rendahnya posisi dan pentingnya seseorang. Akibat dari model pengelolaan sistem pendidikan tersebut, maka pendidikan terkesan eksklusif dan elite, tidak kembali pada nilai inklusif atau membaaur. Tinggi rendahnya pendidikan terkadang tidak relevan dengan tinggi rendahnya moral. Kejahatan skala besar justru dilakukan oleh mereka yang telah menikmati pendidikan tinggi.

Bagaimana dengan Amerika Serikat? Pendidikan di Amerika Serikat sudah dirintis pada masa Amerika Serikat belum terbentuk. Negara ini malah belum memproklamasikan kemerdekaannya ketika College-college sebagai dasar pendidikan Amerika didirikan oleh pemerintah kolonial. Pada masa-masa awal, rakyat di seluruh koloni sudah sadar bahwa yang paling penting untuk masa depan adalah dasar-dasar pendidikan dan budaya Amerika. Hal ini berlanjut pada masa kolonial, diteruskan dan semakin disempurnakan pada masa-masa berikutnya sampai sekarang. Pada tahun 1636 di Cambridge, Massachusetts telah didirikan Harvard College. Akhir abad XVII didirikan College of William dan College of Mary di Virginia. Beberapa tahun kemudian didirikan College School of Connecticut, yang kemudian menjadi Yale College. Pada awal perkembangannya banyak juga sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh golongan keagamaan yang tetap eksis sampai sekarang.

Amerika Serikat adalah salah satu Negara pelopor demokrasi. Sudah sejak lama kebijakan pendidikan di Amerika Serikat menjadi tanggung jawab Pemerintah Negara Bagian (*State*) dan Pemerintah Daerah (*Distrik*). Pemerintah Pusat sejak tahun 1872 mengintervensi kebijakan pendidikan dengan cara memberikan tanah negara kepada Negara Bagian untuk pembangunan fakultas-fakultas pertanian dan teknik, membantu sekolah dengan program makan siang, menyediakan pendidikan bagi orang-orang Indian, menyediakan dana pendidikan bagi para veteran yang kembali ke kampus untuk menempuh pendidikan lanjutan, menyediakan pinjaman bagi mahasiswa, menyediakan anggaran untuk keperluan penelitian, pertukaran mahasiswa asing dan bantuan berbagai kebutuhan mahasiswa lainnya, serta memberikan bantuan tidak langsung (karena menurut ketentuan Undang-Undang Amerika Serikat pemerintah dilarang memberikan bantuan langsung) kepada sekolah-sekolah agama dalam bentuk buku-buku teks dan laboratorium. Namun semenjak masa Pemerintahan Presiden Ronald Reagan, intervensi Pemerintah Pusat AS

terhadap pendidikan mulai dikurangi. Hal ini terungkap dalam kepercayaan Reagan bahwa pemerintah terlalu mencampuri kehidupan masyarakat. Ia ingin mengurangi program-program yang menurutnya tidak dibutuhkan rakyat dengan menghapus "pemborosan, penipuan, dan penyalahgunaan." Selanjutnya tanggung jawab dan inisiatif kebijakan pendidikan diserahkan kepada Negara Bagian (setingkat Propinsi) dan Pemerintah Daerah/Distrik (setingkat Kabupaten/Kota). Di Amerika Serikat terdapat 50 negara bagian dan 15.358 distrik. Jadi sebanyak itu lembaga yang diberi kewenangan dan otonomi untuk mengelola pendidikan. Sistem pendidikan di Amerika Serikat (AS) mencerminkan ciri dari sistem pemerintahan di sana yaitu federal dengan desentralisasi melalui pemerintahan negara-negara bagian (states). Penanggung jawab utama sistem pendidikan di sana adalah departemen pendidikan pemerintah federal di Washington D.C, namun kegiatan sehari-hari didelegasikan penuh kepada pemerintah setiap Negara bagian yang kemudian mendelegasikannya lagi kepada Kantor Pendidikan Distrik (Public School District), dan kepada badan-badan penyantun college dan universitas. Sebagaimana dideskripsikan di atas bahwa karakteristik utama politik sistem pendidikan Amerika Serikat adalah menonjolnya desentralisasi. Pemerintah Pusat sangat memberi otonomi seluas-luasnya kepada Pemerintah di bawahnya, yaitu Negara Bagian dan Pemerintah Daerah (Distrik). Meskipun Amerika Serikat tidak mempunyai sistem pendidikan yang terpusat atau yang bersifat nasional, akan tetapi bukan berarti tidak ada rumusan tentang tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional. Tujuan sistem pendidikan Amerika secara umum dirumuskan dalam 5 poin sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai kesatuan dalam keragaman
- b. Untuk mengembangkan cita-cita dan praktek demokrasi
- c. Untuk membantu pengembangan individu
- d. Untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat
- e. Untuk mempercepat kemajuan nasional.

Di luar 5 tujuan tersebut, Amerika Serikat mengembangkan visi dan misi pendidikan gratis bagi anak usia sekolah untuk masa 12 tahun pendidikan awal, dan biaya pendidikan relatif murah untuk tingkat pendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

Peran Pemerintah dan Masyarakat

Pengelola sistem pendidikan nasional adalah pemerintah. Dalam UU SISDIKNAS dikatakan bahwa masyarakat adalah mitra pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan dan memiliki kesempatan yang seluas untuk berperan serta dalam menyelenggarakan atau mengelola unit pendidikan dan tetap pada ciri-ciri identitasnya. Namun dalam praktiknya, semuanya ditentukan oleh pemerintah, lengkap dengan rambu-rambu dan ukuran-ukuran dalam penilaiannya. Pengawasan dan penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh pemerintah. Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang antara lain dimanifestasikan dalam penyelenggaraan sekolah, keluarga, dan unit-unit pendidikan non-formal lainnya, juga terasa kosong, formalis, tidak berjiwa, terpisah-pisah, dan lepas dari sentuhan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai agama, budaya, dan nilai-nilai keadaban lainnya. Penyusunan materi ajar diarahkan untuk memenuhi kepentingan pemerintah. Kurikulum dan materi ajar terkesan fragmentaris, kurang berkelanjutan dan kurang konsisten. Level materi ajar ditentukan pemerintah pusat, sedangkan sekolah dan satuan-satuan penyelenggaraan pendidikan dibawahnya cukup sebagai pelaksana teknis di lapangan. Materi ajar hanya mampu mengembangkan kecerdasan akal (*intellectual quotient*) dan tidak menyentuh pengembangan kecerdasan emosi (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), dan ketiga-tiganya (IQ, EQ, SQ) dalam zaman modern ini diharapkan bersumber dari dan berkembang dalam RQ (*religious quotient*).

Sedangkan bagaimana manajemen pendidikan di Amerika? Manajemen pendidikan di AS dikembangkan berdasarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Negara Bagian dan Pemerintah Daerah setempat. Hal ini dilakukan mengingat AS adalah Negara dengan system desentralisasi. Di tingkat nasional (federal/pusat) dibentuk satu departemen, yaitu Departemen Pendidikan Federal. Jadi meski dalam sistem pendidikan di Amerika, sekolah adalah tanggung jawab pemerintah lokal, Departemen Pendidikan menyediakan kepemimpinan nasional untuk menjawab isu-isu penting dalam pendidikan Amerika. 4 Departemen ini dipimpin oleh seorang setaraf Sekretaris Kabinet. Tugas departemen ini adalah melaksanakan semua kebijakan pemerintah federal dalam sektor pendidikan di semua tingkatan pemerintahan dan untuk semua jenjang pendidikan. Tetapi, karena sebagian besar kewenangan dan tanggung jawab pendidikan sudah diserahkan kepada Negara Bagian dan Pemerintah Daerah, maka Departemen Pendidikan Federal hanya menjalankan monitoring dan

pengawasan saja. Di tingkat Negara Bagian dibentuk sebuah badan yang diberi nama Board of Education.

Badan ini bertugas dan berfungsi membuat kebijakan-kebijakan serta menentukan anggaran pendidikan untuk masing-masing wilayah (Negara Bagian) nya, khususnya berkenaan dengan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Selanjutnya, untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal yang lebih teknis (yaitu; tentang kurikulum sekolah, penentuan persyaratan sertifikasi, guru-guru, dan pembiayaan sekolah) dibentuk sebuah bagian pendidikan yang disebut sebagai *comissioner*, sering juga disebut sebagai *superintendent* Bagian ini dipimpin oleh seorang yang ditunjuk oleh *Board of Education* atau oleh Gubernur. Untuk beberapa Negara Bagian, pimpinan Bagian Pendidikan ini dipilih oleh masyarakatada. Sementara itu pada level operasional, pelaksanaan manajemen pendidikan dijalankan oleh unit-unit yang lebih rendah, bahkan banyak secara langsung dilaksanakan oleh masing-masing sekolah yang bersangkutan. Para pimpinan atau Kepala Sekolah pada prinsipnya memiliki kebebasan dan otonomi yang luas untuk menjalankan manajemen operasional pendidikan. Khusus untuk menangani kebijakan Pendidikan Tinggi, manajemen pendidikan Amerika Serikat yang dikembangkan oleh Negara-Negara Bagian memisahkan antara Badan yang memberi izin pendirian Perguruan Tinggi (Negeri dan Swasta) dengan Badan yang merumuskan kebijakan akademik serta keuangan. Badan yang menangani kebijakan akademik dan keuangan untuk pendidikan Tinggi adalah *board of trustees*. Untuk Perguruan Tinggi Negeri anggota badan tersebut ditunjuk oleh Gubernur Negara Bagian. Ada juga yang dipilih dari dan oleh kelompok yang akan diwakili. Sedangkan untuk Perguruan Tinggi Swasta anggota badan tersebut dipilih dari perguruan tinggi masing-masing.

Metodologi Pembelajaran

Metode pembelajaran ditekankan pada meneliti dan bukan menerima barang jadi. Ada kecenderungan model atau pola belajar baru yang berkembang dewasa ini antara lain: 1. Sistem pebelajaran berorientasi pada pengembangan *liability*, *depeny* dan kesetiaan saja, atau menjadi pekerja keras yang jujur. 2. Pola atau model pendidikan dengan mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan RQ karena dalam kehidupan modern tidak dapat hanya mengandalkan IQ saja sebab ada banyak hal yang secara logika tidak benar, tetapi perasaan menyatakan bahwa itu benar. Kecerdasan akal didampingi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi itu berakar dalam hati nurani yang amat mendalam dan kesadaran diri. Ada 3 komponen dari EQ yaitu : a.

Kecerdasan emosi yang akan mengantar peserta didik memiliki kemampuan memanfaatkan nilai-nilai luhur dan mengambil keputusan dalam kehidupan bersama; b. Penilaian diri, yang akan mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan belajar dari pengalaman; dan c. Percaya diri, yang akan mengantar peserta didik memiliki kemampuan dan keberanian menyatakan kebenaran (Goleman, 1999: 63).

Beralih isu-isu pendidikan di Amerika, Pada dekade 1990-an, Departemen Pendidikan memfokuskan pada isuisu berikut: meningkatkan standar seluruh siswa, memajukan pengajaran, melibatkan orangtua dan keluarga dalam pendidikan anak, penciptaan sekolah yang aman, disiplin dan bebas narkoba, mempererat hubungan antara sekolah dan dunia kerja, meningkatkan akses bantuan financial untuk para siswa agar dapat kuliah dan menerima pelatihan, serta membantu seluruh siswa agar melek teknologi. Menurut hasil studi perbandingan yang dilakukan oleh Agustiar Syah Nur (2001), seperti dikutip oleh Ulul Albab; ada beberapa isu dan masalah pendidikan yang dialami pemerintah dan masyarakat Amerika Serikat, antara lain:

- a. Banyaknya anak usia sekolah yang tidak diasuh langsung oleh orang tua mereka, karena adanya dinamika perubahan social masyarakat AS yang umumnya baik sang ibu atau sang ayah memiliki kesibukan yang sangat tinggi di luar rumah. Hal ini akan menjadi permasalahan yang serius bagi perkembangan social anak dilihat dari aspek psikis dan emosional.
- b. Tingginya tingkat perceraian, yang mengakibatkan banyaknya anak-anak usia sekolah yang hanya diasuh oleh sang ibu sebagai single-parent dalam rumah tangga. Tidak sedikit janda cerei di AS yang terpaksa harus berporfesi rendahan dan kasar. Hal ini jugamempengaruhi perkembangan social anak-anak mereka.
- c. Tingginya tingkat imigrasi yang umumnya berasal dari kalangan tidak mampu dan tidak terdidik, yang karenanya banyak diantara mereka yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak. Hal ini menyebabkan masalah pendidikan anak-anak dari keluarga imigran tidak dapat teratasi. Ditambah lagi faktor bahasa dari kalangan imigran yang menyulitkan bagi anak-anak imigran itu sendiri jika mereka mendapat akses pendidikan.
- d. Dari berbagai monitoring dan evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh berbagai badan resmi AS sendiri, ternyata kualitas pendidikan dan lulusan sekolah di AS masih kalah dibandingkan dengan negara-negara lain dalam standar internasional. Banyak anak-anak yang drop-outs dan tingginya kekerasan oleh anak-anak

Pemerintah AS sejak tahun 1990 mencanangkan reformasi pendidikan. Nampaknya George Bush masih melanjutkan kebijakan Reagan bahwa terdapat industri swasta serta pemerintah local dan Negara bagian turut menanggung biaya kebijakan pemerintah. Pada tahun tersebut Presiden AS George H. B. Bush beserta seluruh Gubernur Negara Bagian (saat itu Bill Clinton termasuk menjadi salah satu Gubernur Negara Bagian) menyetujui reformasi pendidikan dengan mencanangkan 6 tujuan nasional pendidikan AS yang baru. Yaitu:

- a. Pada tahun 2000, seluruh anak di AS di waktu mulai masuk sekolah dasar sudah siap untuk belajar.
- b. Pada tahun 2000, tamatan sekolah menengah naik sekurang-kurangnya 90%.
- c. Pada tahun 2000, murid-murid di AS yang menyelesaikan pendidikannya pada "grade 4, 8 dan 12" mampu menunjukkan kemampuannya dalam mata pelajaran yang menantang, yaitu bahasa inggris, matematika, sains, sejarah, dan geografi. Setiap sekolah di AS harus mampu menunjukkan bahwa anakanak dapat menggunakan pikirannya dengan baik, sehingga mereka siap menjadi warga negara yang baik, siap untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi, serta siap pula untuk pekerjaan yang produktif dalam perekonomian modern.
- d. Pada tahun 2000, siswa-siswa AS adalah yang terbaik di dunia dalam bidang sains dan matematika.
- e. Pada tahun 2000, setiap orang dewasa AS dapat membaca dan menulis, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dalam ekonomi global, serta dapat melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.
- f. Pada tahun 2000, setiap sekolah di AS harus bebas dari obat-obat terlarang dan kekerasan, serta dapat menciptakan suasana lingkungan yang mantap dan aman sehingga kondusif untuk belajar.

Pokok-pokok reformasi tersebut dimaksudkan sebagai pegangan dalam membuat kebijakan-kebijakan pendidikan yang sudah harus segera diimplementasikan dan hasilnya sudah harus kelihatan pada tahun 2000. Dan memang itulah yang terjadi di AS. Pokok-pokok reformasi pendidikan itu akhirnya ditindak lanjuti dengan berbagai kreasi kebijakan pendidikan di tingkat negara bagian dan pemerintah daerah. Gerakan reformasi pendidikan di kalangan Gubernur itu dipelopori oleh Gubernur Bill Clinton dan Lamar Alexander di masing-masing negara bagiannya. Gebrakan yang dilakukan adalah:

- a. Meningkatkan persyaratan untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan
- b. Melaksanakan test standar untuk mengukur keberhasilan siswa
- c. Menjalankan sistem penilaian yang ketat terhadap guru sejalan dengan pembenahan jenjang karir bagi guru-guru
- d. Memperbesar tambahan dana dari negara bagian bagi sekolah sekolah.
Tambahan dana baru ini pada umumnya dipakai untuk meningkatkan gaji guru yang kala itu masih berada pada taraf sangat rendah.

Akhirnya AS benar-benar memperoleh kemajuan di bidang pendidikan, sehingga ketika Bill Clinton menjadi Presiden AS, keberhasilan AS dalam mengembangkan kebijakan pendidikan mendapat perhatian khusus.

Sumber Daya Manusia dan Dana

Kekuasaan dan kekuatan administrasi birokrasi mendasari sumber daya manusia. Guru memerlukan sebagai pegawai dan tidak sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Perlakuan sebagai pegawai mengutamakan kesetiaan, kejujuran, kedisiplinan, dan produksi kerja. Sedangkan perlakuan sebagai pendidik atau pengajar, selain mementingkan kejujuran (moral, kedisiplinan dan pengabdian), juga sangat mementingkan kreativitas, inovasi dan dedikasi. Guru diharapkan mampu mengembangkan budaya belajar yang baik pada siswanya. Dana merupakan salah satu syarat yang ikut menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan bermutu. Selama ini mutu pendidikan nasional rendah dikeluhkan karena dana yang tidak memadai. Tanpa adanya dana yang cukup berimplikasi pada rendahnya pengelolaan pendidikan. Namun dana bukan satu-satunya unsur yang menentukan keberhasilan usaha penyelenggaraan pendidikan. Hasil akan tergantung pada tiga faktor kunci lainnya, yaitu: sistem, keahlian, dan moral penyelenggara. Masalah yang dihadapi oleh pendidikan nasional ialah banyak instansi atau departemen pemerintah yang terlibat, lengkap dengan kewenangan dan otoritasnya masing-masing. Instansi itu adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan dan Departemen lainnya yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan, yang sesungguhnya bagian dari kegiatan pendidikan nasional. Dalam mengajukan anggaran penyelenggaraan pendidikan ke Bappenas dan anggaran rutin pendidikan ke Kementerian Keuangan tidak ada koordinasi atau kerjasama dengan departemen-departemen tersebut. Badan penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan dan Nasional mengidentifikasi ada sejumlah masalah yang dihadapi sistem pendidikan nasional, antara lain:

- a. Orientasi dana dari pemerintah pusat dihitung persekolah dan bukan dihitung permurid yang benar-benar aktif hadir mengikuti belajar (jumlah resmi murid yang terdaftar pada awal penerimaan).
- b. Pemerintah daerah kurang dilibatkan dalam mencari dana.
- c. Sistem pendanaan tidak transparan.
- d. Akibat ketidakjelasan sistem seperti sumber-sumber dana dari pemerintah, daerah tidak pernah menyentuh sekolah.
- e. Sistem pendistribusian buku-buku pelajaran melalui bantuan dana menjadi tidak efektif dan tidak efisien.
- f. Sampai saat ini dana pendidikan Indonesia berada jauh di bawah standar dana pendidikan secara internasional.
- g. Secara keseluruhan efek dari dana yang rendah lengkap dengan sistemnya yang tidak transparan, dan tidak efektif menjadikan pendidikan sebagai "investasi sumber daya manusia" tidak mampu memberikan hasil yang cepat dan memadai baik untuk pertumbuhan ekonomi secara kolektif maupun untuk pertumbuhan mengangkat kesejahteraan kehidupan individual, terutama bagi anak-anak sekolah dari kelompok tani miskin dan rakyat miskin lainnya

Atmosfir akademik di kampus-kampus pada umumnya banyak yang kurang mendorong kegairahan belajar-mengajar. Bangunan-bangunan dan lokal-lokal belajar sempit dan saling berdekatan serta tidak kedap suara, karena memang tidak didesain untuk kerja akademik. Kebanyakan sekolah tidak memiliki halaman bermain, perpustakaan yang cukup menampung civitas akademika untuk datang membaca dan belajar. Tidak ada ruang khusus diskusi, seminar, ruang kerja dosen dan guru-guru yang relative privacy, tidak memiliki laboratorium untuk melakukan berbagai eksperimen baik di dalam maupun diluar ruangan.

Sumber pendanaan pendidikan di Amerika, khususnya pendidikan dasar dan menengah, yang lebih dikenal dengan public schools, berasal dari Anggaran Pemerintah Pusat (Federal), Anggaran Pemerintah Negara Bagian dan Anggaran Pemerintah Daerah.

SIMPULAN

Uraian tentang sistem pendidikan di Indonesia antara keinginan dan realita di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini tampak ada kesenjangan antara keinginan dan realita. Secara makro dapat dilihat dalam aspek pengelolaan, peran pemerintah dan masyarakat, kurikulum atau materi ajar, pendekatan dan metodologi pembelajaran, sumber daya manusia, lingkungan kampus atau sekolah, dana, dan akreditasi. Kesenjangan dalam sistem pendidikan tersebut disebabkan karena faktor politik, ekonomi, sosial-budaya dan sebagainya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Deskripsi kebijakan pendidikan yang diambil pemerintah Amerika Serikat, tentunya banyak hal yang mungkin saja dapat diambil sisi-sisi yang sekiranya baik untuk dijadikan referensi dalam rangka meningkatkan kualitas sistem pendidikan di negara kita. Ternyata sudah menjadi kultur budaya yang sangat mengakar dalam sejarah AS bahwa pendidikan menjadi tugas bagi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat tidak mau kalau pendidikan diatur oleh pemerintah pusat, bahkan oleh pemerintah negara bagian, bahkan oleh pemerintah lokal sekalipun. Masyarakat merasa memiliki hak yang sangat kuat untuk menentukan sistem pendidikan seperti apa yang paling tepat untuk masyarakat mereka. Mereka menganggap tantangan yang dihadapi oleh setiap komunitas tidaklah sama, jadi sistem pendidikan juga tidak boleh atau tidak perlu disamakan antara satu kota dengan kota lain, antara satu state dengan state lain. Kita melihat masih terlalu banyak problema dan ketidakpuasan diseperti persoalan pendidikan ini, tetapi sebagai bangsa yang besar dan sudah tua mereka sangat berpengalaman dalam memberikan respon yang cepat dan tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Karakter ini sudah menjadi budaya bangsa Amerika yang perlu kita pelajari untuk kita ambil manfaatnya.

REFERENSI

- Golman, Daniel, 1999, *Working With Emotional Intelligence, USA and Canada*: Bantam Book.
- Mastuhu, 2003, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Ingaria Press.
- Soetarno, 2004, *Makalah Sumber Daya Pendidikan Dengan Pendekatan Sistem*, Surakarta: UMS.
- Tilaar, HAR, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun
2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Richard Hofstadter, dkk. 2004. Garis Besar Sejarah Amerika Serikat. Deplu AS.

Richard C. Schroeder. 2000. Garis Besar Pemerintahan Amerika Serikat. Deplu AS.

Richard N. Current. 1965. American History: A Survey. New York: Alfred A. Knopft.

Tadashi Fukutake. 1988. Masyarakat Jepang Dewasa Ini. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka



KELAS DARING: GAYA BELAJAR BARU DI MASA PANDEMI

Egi Nusivera

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Covid- 19 menjadi perbincangan hangat di belahan bumi manapun pada saat ini. Dalam waktu yang singkat namanya menjadi buah bibir, dibicarakan sana sini dan diberitakan secara masif di media cetak maupun elektronik. Wabah *covid- 19* ini membawa perubahan besar bagi dunia. Perubahan tersebut berdampak pada kegiatan ekonomi, industry, kesehatan, bahkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sependapat dengan pakar yang menyatakan bahwa dampak dari adanya *covid-19* menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi merosot, menjatuhkan nilai tukar rupiah, harga barang naik, terutama alat-alat kesehatan. Penanggulangan ekstrem seperti *lockdown* suatu daerah bahkan suatu negara pun dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran penyakit tersebut (Zahrotunni'mah, 2020: 248).

Perubahan dalam dunia pendidikan merupakan isu yang patut untuk diperhatikan. Sebelum pandemi ini datang, dunia pendidikan juga sudah acap kali terjadi perubahan- perubahan yang mengharuskan kita untuk beradaptasi dengan cepat, misalnya dalam perubahan kurikulum atau kebijakan- kebijakan lainnya. Untuk mengatasi pembelajaran di masa pandemic ini, maka pemerintah menetapkan system pembelajaran daring sebagai suatu upaya untuk tetap melaksanakan pembelajaran. Hal ini dijalankan demi keselamatan dan kesehatan bersama untuk menghindari peningkatan virus *covid 19* ini di Indonesia.

Banyak aplikasi pembelajaran online yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Menurut pendapat Molinda (2005), yang dikutip oleh Arizona (2020:66), Pembelajaran online merupakan bentuk pembelajaran atau pelatihan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (secara langsung dan tidak langsung). Pembelajaran online menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi. Terdapat banyak ragam dilakukan untuk melaksanakan kelas daring tersebut.

Di Indonesia, sistem PJJ mungkin masih menjadi sesuatu yang baru, karena tidak banyak sekolah-sekolah yang menerapkan sistem tersebut meskipun bukan di saat pandemi. Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu kegiatan di dunia pendidikan dalam melakukan pembelajaran dengan bermodalkan *handphone* atau laptop, jaringan internet, dan hal-hal yang serupa dengannya.

Pembelajaran daring merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya (Dewi, 2020:57). Kelebihan dalam melakukan pembelajaran online, salah satunya adalah meningkatkan kadar interaksi antara mahasiswa dengan dosen atau guru, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja (*time and place flexibility*), Menjangkau peserta didik (mahasiswa) dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*). Keuntungan penggunaan pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, memperbarui isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link video *conference* untuk berkomunikasi langsung.

Keberhasilan sistem pembelajaran daring sangat tergantung dari beberapa komponen baik mahasiswa, dosen, sumber belajar, maupun teknologi informasi. Komponen-komponen tersebut terintegrasi supaya benar-benar dapat menghasilkan lulusan mahasiswa yang berkualitas juga. Pembelajaran daring dinilai oleh informan

yang sampai ditanyakan masalah ini menyatakan efektif jika diterapkan pada masa pandemi covid-19 karena berkaitan dengan protokol kesehatan. Namun tingkat efektifitasnya belum dapat diukur sehingga signifikasinya belum jelas. Sementara itu, pendapat lain dikemukakan oleh dua orang informan lainnya. Pernyataan Pertama, " Model pembelajaran ini tidak efektif, karena ada beberapa matakuliah seperti praktikum yang sulit dipahami ketika pelaksanaan pembelajarannya secara online" dan pernyataan kedua, "Pembelajaran online ini kurang efektif karena adanya beberapa kendala. Materi yang didapatkan kurang dapat dipahami terlebih pada mata kuliah praktikum. Apalagi dengan banyaknya mahasiswa menyebabkan kurang terkontrolnya pembelajaran dan pengawasan". Jika diterapkan dalam jangka panjang tanpa diselingi dengan model pembelajaran lain, model daring dapat menimbulkan rasa jenuh. Permasalahan lain yang dapat ditemukan dalam pembelajaran daring ini ialah, dosen tidak bisa memaksa mahasiswa untuk dapat mengikuti pelajaran, ketika mahasiswa tersebut sudah memberikan alasan tidak adanya sinyal yang kuat dan stabil, kehabisan kuota, dan masih banyak lagi kendala- kendala lainnya yang membuat dosen harus berfikir keras lagi untuk mencari cara agar mahasiswa mampu mendapatkan hak mereka untuk belajar dan mendapatkan pengajaran dari dosennya secara maksimal.

Jika diidentifikasi permasalahan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran daring ini secara lebih jauh, dapat ditemukan kendala- kendala berupa: ketidakstabilan jaringan internet baik dari dosen, maupun dari mahasiswa. Ketersediaan kuota juga menjadi kendala besar dalam pembelajaran daring, terkadang mahasiswa keluar secara tiba-tiba pada saat proses pelajaran berlangsung. Semakin banyak mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa semakin banyak pula kuota yang dihabiskan untuk pembelajaran daring itu sendiri. Hal yang tidak kalah pentingnya juga adalah ketidaktersediannya alat penunjang seperti laptop dan gawai. Permasalahan- permasalahan tersebut membuat konsentrasi mahasiswa terpecah, terkadang ada beberapa mahasiswa yang hadir hanya untuk memperlihatkan kehadirannya saja dan pada saat bersamaan melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan perkuliahan. Motivasi mahasiswa untuk belajar pun menjadi sangat rendah.

Gaya baru dalam dunia pendidikan di masa pandemi ini menjadi salah satu wajah baru yang ada di Indonesia. Karena ini merupakan hal baru, maka masih banyak kampus yang memerlukan proses adaptasi, baik bagi mahasiswa, dosen, maupun tenaga kerja yang ada di lingkungan kampus. Proses adaptasi tersebut

dapat dijalankan secara bersamaan dengan mengikuti arahan dari pemerintah mengenai kebijakan-kebijakan baru yang diterbitkan, serta melakukan dan menerapkannya secara berkala, sehingga proses pembelajaran juga dapat berjalan secara efektif.

Dalam melaksanakan sistem pembelajaran daring ini, perlu adanya komitmen yang harus dijalankan bersama-sama antara dosen dan mahasiswa agar proses pembelajaran dapat terjalin secara efektif dan saling menguntungkan, baik itu bagi mahasiswa dan juga dosen.

Pembelajaran yang efektif terlihat dari materi yang disampaikan oleh dosen dapat dipahami oleh mahasiswa, keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan mengikuti perkuliahan, serta kesantunan berbahasa mahasiswa menjadi nilai utama selama pembelajaran jarak jauh ini berlangsung.

REFERENSI

- Arizona, Kurniawan. et.all. (2020). *Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume 5 No 1 Mei 2020*.(Online) Tersedia :<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/111/99>. DOI: 10.29303/jipp.v5i1.111 (Diakses : 3 Oktober 2020)
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020) *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Edukatif* *Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 2 No 1 April 2020*. (Online) Tersedia : <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89> (Diakses : 3 Oktober 2020)
- Sabran & Sabara, E. (2018). *Keefektifan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran*. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*. (Online) Tersedia : <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/8256> (Diakses : 5 Oktober 2020)
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) outbreak situation*. (Online) Tersedia : <https://Covid19.who.int/> (Diakses : 5 Oktober 2020)
- Zahrotunni'mah. (2020). *Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona COVID-19 di Indonesia*. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i Vol. 7 No. 3 (2020)*, pp.247- 260, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i3.15103.

(Online)

Tersedia:

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15103>. (Diakses : 5

Oktober 2020)



MERDEKA BELAJAR VS BELAJAR MERDEKA

Bunyamin

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan, dalam fase perubahan tatanan kehidupan dikenal pada revolusi 1.0 kini pada titik revolusi 4.0 dan sedang menuju pola kehidupan 5.0. Perubahan pola kehidupan ini tidak lepas dari pengaruh perubahan pada aspek teknologi dan juga perkembangan pada dunia ilmu pengetahuan. Perubahan ini menuntut kita manusia untuk adaptif terhadap perubahan, dengan demikian sumber daya manusia yang ada memiliki daya saing di tengah dinamika perubahan.

Lawrence Summer, mantan menteri keuangan AS menyebutkan bahwa perkembangan teknologi perangkat financial modern, dianalogikan seperti jet yang memiliki kecepatan dan mampu melesat cepat dibanding kendaraan lain, namun jika terjadi kecelakaan kerusakan yang terjadi akan lebih besar dibanding teknologi terdahulu. Namun jika terjadi sebuah kecelakaan akan memberikan dampak yang lebih spektakuler dan mematikan dibandingkan dengan teknologi lain sebelumnya. Pesawat jet dijadikan sebagai simbol sebuah kemajuan zaman yang modern. Maka dengan demikian kemajuan teknologi ini perlu diimbangi kemampuan dari perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan.

Upaya yang dilakukan untuk melahirkan insan yang adaptif terhadap perubahan, Indonesia terus memperbaiki dalam hal kurikulum. Hal yang terbaru adalah adanya

kebijakan tentang Merdeka Belajar- Kampus Merdeka (MBKM). Landasan kebijakan kampus merdeka terdiri dari 4 kebijakan yang menjadi pijakan dasar:

- 1) Pembukaan Program Studi Baru
 - a. Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.
 - b. Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi
- 2) Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi
Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi
- 3) Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum
 - a. Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum
 - b. Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri
- 4) Hak belajar tiga semester di luar program studi
Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Terobosan-terobosan baru perlu terus dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman. Kebijakan yang dilahirkan perlu dikawal untuk memastikan berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Kebijakan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka (MBKM) apakah solusi untuk pendidikan Indonesia? Perlu kita cermati dan amati Bersama perjalanannya.

PEMBAHASAN

Ada 3 (tiga) tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan tinggi di Indonesia yaitu, pembentukan karakter, prediksi bonus demografi pada 2030, dan revolusi industry 4.0. Tantangan ini perlu dijawab dengan solusi yang kongkrit dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing. Prioritas utama di perguruan tinggi dalam 5 tahun ke depan adalah penciptaan SDM unggul pemimpin masa depan.

Indonesia memiliki visi menuju Indonesia Maju tergambar pada grafik berikut :



Gambar 1 Visi Indonesia 2045

Sumber : Paparan Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 24 Juli 2020

Sumber daya manusia menjadi kunci sebagai poros penggerak untuk mewujudkan visi Indonesia tersebut. Tentunya untuk mencapai visi tersebut tidaklah mudah, akan ditemui beberapa tantangan dalam mewujudkannya yaitu tantangan yang tak terbatas, dan kesempatan yang tak berujung. Untuk menghadapi dan menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif itu maka perlu adanya sebuah keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu. Sehingga perlu menyiapkan dengan beberapa keterampilan untuk menghadapi tantangan perkembangan abad ke-21. Osman, Hiong, dan Vebrianto (2013) menyebutkan lima keterampilan utama yang harus dimiliki pada abad 21 yaitu literasi digital, pemikiran yang intensif, komunikasi efektif, produktifitas tinggi dan nilai spiritual serta moral. Sedangkan Griffin & Care (2015) menggolongkan keterampilan dan sikap abad 21 sebagai cara berpikir (pengetahuan, pemikiran kritis dan kreatif), cara belajar (literasi dan soft skill), dan cara belajar untuk berkolaborasi dengan tanggung jawab lain (berkepribadian, bersosialisasi dan bertanggung jawab). Jika merujuk pada *Partnership for 21st Century Skills* (P21) keterampilan yang diperlukan di abad 21 yaitu *Critical Thinking Skills*, *Creative Thinking Skills*, *Communication skills* dan *Collaboration* atau yang bisasa kita dikenal dengan kompetensi 4C.

Profil lulusan masa depan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi adalah menghasilkan Manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab (mahasiswa cinta Indonesia dan Pancasila), dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Profil Pelajar Pancasila untuk membangun SDM yang unggul di masa depan



Gambar 2. Profi Pengembangan SDM

Sumber : Paparan Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 24 Juli 2020

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah mengeluarkan kebijakan baru di bidang pendidikan tinggi melalui program “Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)” yang saat ini mulai diterapkan oleh perguruan tinggi. Tujuan dari program anatra untuk meningkatkan kompetensi lulusan (soft skills dan hard skills) dan menyiapkan pemimpin masa depan yang gmemiliki kepribadian tangguh. Dengan mengusung konsep *experiential learning* diharapkan proses pembelajaran yang dijalani dapat memberikan ruang dalam pembembangan potensi sesuai minat dan bakat.

Program ini harus didukung oleh perguruan tinggi untuk menyiapkan infrastruktur yang ada untuk menujang keberhasilah dari program tersebut. Salah satunya adalah melakukan penyesuaian kurikulum atau melakukan redesain kurikulum. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan Menyusun capaian pembelajaran lulusan (CPL) yaitu baik CPL utama maupun CPL tambahan, Menyusun Kelompok Mata Kuliah Utama yang diturunkan dari CPL Utama dan dapat ditempuh mahasiswa dalam 5

(lima) semester, Menyusun Kelompok Mata Kuliah Tambahan berupa peminatan, advance, unik, spesifik sesuai karakteristik prodi untuk 1 (satu) atau 2 (dua) semester, Pengembangan CPL dan dapat diambil baik oleh mahasiswa dari dalam program studi sendiri maupun dari luar program studi, Menjalinkan Kerjasama dengan Prodi lain di dalam Fakultas/Universitas yang sama atau berbeda dalam rangka Pertukaran Pelajar, serta Menjalinkan Kerjasama dengan masyarakat/ satuan pendidikan/dunia industri/lembaga penelitian/lembaga kemanusiaan.

Kebijakan ini diharapkan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang terjadi, akan hadir *link and match* antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri. Adanya pengalaman pembelajaran langsung diharapkan mampu memberikan perbekalan yang cukup bagi lulusan perguruan tinggi untuk memasuki dunia kerja. Kebijakan yang digulirkan dinilai baik, namun yang harus diperhatikan adalah kebijakan ini tidak memberatkan atau membebani mahasiswa dalam prosesnya.

Merdeka belajar secara eksplisit mendekati nilai-nilai filsafat progresivisme dimana dalam aliran ini memandang bahwa manusia memiliki ciri khas tersendiri setiap individunya, dari keunikan yang dimiliki ini manusia diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalahnya. Ada keselarasan dari teori progresivitas dengan merdeka belajar, pada dasarnya kedua konsep ini mengusung bagaimana individu atau manusia menyelesaikan persolannya dengan natural. Teori progresivitas menolak proses pembelajaran yang bersifat totaliter atau absolut, proses Pendidikan seperti itu dipandang akan menghambat proses perkembangan individu, dan mengkekang proses berpikir dari manusia.

Maka disini peran Lembaga Pendidikan menjadi komponen penting dalam pengembangan minat dan bakat tersebut, sehingga dapat dianalogikan Lembaga Pendidikan harus berperan sebagai laboratorium hidup untuk perkembangan peserta didik. Sehingga hal ini akan berimplikasi pada hasil lulusan yang mampu beradaptasi pada perubahan dan tuntutan zaman.

Program merdeka belajar harus dapat berjalan sesuai dengan fitrah pembelajaran yakni belajar merdeka, sesuai dengan minat dan kemampuannya. Implementasi merdeka belajar jangan menjadikan seorang pembelajar terkurung oleh aturan-aturan administrative yang justru akan menghambat visi konsep merdeka belajar.

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, *Pertama* Merdeka Belajar merupakan sebuah upaya dalam megembangkan potensinya. *Kedua*, menekankan kolaborasi pada stakeholder untuk proses pengembangan potensi mahasiswa. *Ketiga*, Lembaga Pendidikan harus mengoptimalkan dalam mengasah potensi peserta didik. *Keempat*, jangan terjebak oleh aturan-aturan administratif.

REFERENSI

- Griffin, P., & Care, E. (2015). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills: Methods and Approach*. Dodrecht:Springer Business Media.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Mustaghfiroh, Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020.
- Osman, K., Hiong, L. C., & Vebrianto, R. (2013). 21st century biology: an nterdisciplinary approach of biology, technology, engineering and mathematics education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 102, 188-194.
-, 2009. P21 Framework Definitions. *Partnership for 21st Century Skills*.



DAMPAK MEDIA VIRTUAL REALITY BAGI ANAK LEARNING DISABILITIES

Trisni Handayani¹, Jeane Kalengkongan², Asep Supena³

¹ Universitas Muhammadiyah Prof Dr. HAMKA

² Universitas Negeri Manado Indonesia

³ Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

Bidang neuroscience mengungkapkan bahwa peningkatan pengajaran metode dan kurikulum dalam pendidikan menggunakan penemuan dari penelitian terkait dengan belajar, memori, bahasa yang ada pada diri siswa dapat digunakan guru dalam menentukan strategi pengajaran untuk menangani anak yang mengalami ketidakmampuan belajar (Nuraeni, 2016). Butuh pemahaman yang banyak terkait dengan kepiawaian guru dalam mendidik anak dengan ketidakmampuan belajar. Karna pada kenyataannya banyak sekali guru yang tidak memahami bahwa anak didik yang berada dibawah tanggung jawabnya adalah anak yang teridentifikasi ketidakmampuan belajar. Ketidakmampuan belajar bukanlah merupakan dari

keterbelakangan mental, kurang sensorik atau factor budaya dan gangguan pengajaran di sekolah (Adam & Tatnall, 2008). Kegiatan belajar untuk setiap individu tidak selalu dapat terjadi secara alami, hal ini disebabkan oleh perbedaan individu di antara siswa, karena kesulitan dan ketidakmampuan belajar tidak terlihat dari luar (Ghufron & Risnawita, 2015). Butuh diagnosis terlebih dahulu penyebab dari kesulitan belajar dengan melihat gejala-gejala yang tampak pada siswa, barulah setelah itu guru dapat memberikan solusi pembelajaran yang tepat bagi anak dengan ketidakmampuan belajar (Alang, 2015). Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa hendaknya guru dapat mengetahuinya dari karakteristik ketidakmampuan belajar, namun pada kenyataannya banyak guru yang kurang memahami hal tersebut seperti kasus yang terjadi di Arab Saudi, belum banyak perhatian pada pendidikan anak berbakat dan mengalami kesulitan belajar (Yasir, 2018). Setiap orang yang mengalami ketidakmampuan belajar mempunyai hak, perlindungan, dan pelayanan yang sama dengan warga negara lainnya sehingga mereka juga mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar, mengembangkan diri, bekerja untuk merencanakan hidup di masa depan (Liam, 2005). Siklus kehidupan orang-orang dengan ketidakmampuan belajar dapat berdampak pada keluarga dan masa depan mereka maka butuh perhatian yang serius untuk mendukung dalam mencapai kehidupan yang sehat dan dihargai (Keenan, 2006). Guru atau pendidik perlu menyadari perbedaan antara masalah ketidakmampuan belajar, kesulitan belajar dan keragaman belajar sehingga dapat membangun dan berkontribusi pada kebutuhan siswa dengan pendidikan khusus (Rahman & Woollard, 2019). Penanganan yang tepat dengan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa akan meminimalisir kegagalan anak dalam menyelesaikan sekolah (Widayanti et al., 2012). The neuroscience cognitive skill training would be to speed up the cognitive and academic improvement as well as remediate underlying weak processes, as opposed to compensate for them or circumvent them, in the treatment plan for children with specific learning disabilities would ultimately enable them to require less special instruction and perhaps be mainstreamed much faster into the general education classroom (Avtzon, 2007). Pemberian stimulasi kognitif pada anak dengan ketidakmampuan belajar dapat meningkatkan pemrosesan kognitif anak terutama pada aspek kemampuan koordinasi visual motoric (Latifah leny, n.d.). Para peneliti telah menghipotesiskan dialog pembelajaran dan mengklaim bahwa guru dapat meningkatkan keterkaitan antara kesulitan belajar, kesulitan membaca, dan kesulitan bahasa dibahas bersama dengan perkembangan anak-anak pada penggunaan strategi memori dan penalaran

verbal dan kebutuhan untuk pemrograman multidimensi (Hay Ian, Elias Gordon, Fielding-Barnsley Ruth, Homel Ross, 2007). Banyak orang tua dan guru yang mengalami stress ketika menghadapi anak dengan kesulitan belajar, seperti hasil penelitian yang dilakukan di Malaysia, menunjukkan tingkat stress lebih tinggi dalam menghadapi anak dengan ketidakmampuan belajar (Isa et al., 2017). Orang tua juga perlu menyadari bahwa status gizi dan kecerdasan emosi dapat mempengaruhi ketidakmampuan belajar, artinya semakin baik asupan gizi anak diimbangi dengan kecerdasan emosi yang baik maka dapat menurunkan kesulitan belajar anak (Jakarta), 2013). Maka butuh pemahaman, strategi, cara dan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berkesan dan siswa dapat termotivasi dalam belajar sehingga kesulitan belajar dapat ditangani dengan tepat.

Pendidikan di era revolusi industry 4.0 mengharuskan pendidik dan peserta didik mengikuti perkembangan zaman. Arah baru ini juga di dukung adanya kemajuan pada ilmu saraf yaitu identifikasi awal ketidakmampuan belajar pada peserta didik seperti masalah potensial melalui penilaian singkat, keterampilan, bahasa, membaca, berhitung menulis dan komputasi (Moats, 2004). Potensi teknologi dan komunikasi dapat membuat perbedaan yang signifikan untuk mendidik para siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar, namun tentunya hal ini jika digunakan dengan cara dan metode yang tepat (Adam & Tatnall, 2008). Salah satunya penggunaan aplikasi berbasis mobile untuk siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar misalnya saja anak dengan disleksia, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi perangkat lunak yang bergerak dapat efektif digunakan untuk percepatan anak belajar mengenal huruf dan membaca (Istiqomah et al., 2016). Anak dengan ketidakmampuan belajar butuh suasana belajar yang menarik dan perlunya disediakan media untuk belajar, salah satunya game untuk bermain sambil belajar hal ini bisa dimanfaatkan oleh guru dan orang tua dalam memberikan pembelajaran (Purnomo et al., 2017). Pengalaman belajar yang berkesan akan membentuk mereka menjadi diri sendiri dan menentukan masa depan mereka (Bowlen et al., 2018). Konsep pengalaman yang mendalam terhadap pembelajaran multidisiplin menyebabkan perbedaan persepsi dari masing-masing pengguna sehingga menimbulkan berbagai kesan yang berbeda-beda (Rusu et al., 2015). Penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan dalam pembentukan persepsi dan pengalaman belajar. Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa lingkungan virtual sangat ideal untuk memberikan keterampilan yang diperlukan dalam kemandirian sebelum mendorong anak-anak dengan autism spectrum disorder

(ASD) untuk mencobanya didunia nyata dan mendapatkan pengalaman kehidupan yang sesungguhnya (Cai et al., 2017);(Mesa-Gresa et al., 2018). System pendidikan dengan menggunakan teknologi media virtual reality terbukti meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Abdelaziz et al., 2020). Peneliti lian mengungkapkan bahwa pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan di dalam penjara mengalami tingkat keberhasilan yang tinggi dengan menggunakan media virtual reality dengan berbasis online learning (Moreira & Dias-Trindade, 2020). Penggunaan virtual reality dapat meningkatkan kinerja misalnya saja calon pilot yang belajar menerbangkan pesawatnya (Aromaa et al., 2020). Media virtual reality banyak digunakan untuk menjelajah lingkungan sekitar sehingga meminimalisir resiko yang muncul dan dapat menghemat biaya perjalanan selain itu dapat meningkatkan kognitif seseorang (Harris et al., 2019). Begitu banyak penelitian di berbagai bidang seperti kesehatan, penerbangan dan pendidikan namun belum banyak yang meneliti terkait dengan penggunaan media virtual reality pada anak dengan ketidakmampuan belajar. Maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan dampak penggunaan media virtual reality pada anak yang mengalami kesulitan belajar sehingga mereka mempunyai motivasi dan pengalaman belajar yang berkesan dan mendalam.

Definition of Learning Disabilities

Ketidakmampuan belajar bukanlah penyakit tanpa ada obatnya, namun anak-anak hanya butuh pengertian dari orang tua dan guru dengan menggunakan pendekatan, strategi dan metode yang tepat. Kata kesulitan memberikan kesan bahwa optimis anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Learning disability the term means a disorder in one more of the basic psychological processes involved in understanding or in using language, spoken or written, that may manifest itself in an imperfect ability to listen, think, speak, read, write, spell, or to do mathematical calculations, including conditions such as perceptual disabilities, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia, disorders not include learning problems that are primarily the result of visual, hearing, or motor disabilities, of mental retardation, of emotional disturbance, or of environmental, cultural or economic disadvantage (Pierangelo, Roger, 2018). Learning disabilities is a general term that refers to a heterogeneous group of disorders manifested by significant difficulties in the acquisition and use of listening, speaking, reading, writing, reasoning, or mathematical abilities, these disorders are intrinsic to the individual, presumed to be due to central nervous system dysfunction, and may occur across the life span,

although learning disabilities may occur concomitantly with other disabilities (for example, sensory impairment, intellectual disabilities, emotional disturbance), or with extrinsic influences (such as cultural or linguistic differences, insufficient or inappropriate instruction), they are not the result of those conditions or influences (Learning, 2016). These disorders are intrinsic to the individual, presumed to be due to central nervous system dysfunction, and may occur across the life span, problems in self-regulatory behaviors, social perception, and social interaction may exist with learning disabilities but do not by themselves constitute a learning disability (Wong Bernice, Faculty of Education, Simon Fraser University, Columbia, 2004).

Definision of Virtual Reality

Istilah virtual reality merupakan sebuah teknologi yang berisikan simulasi computer mengenai keadaan suatu lingkungan dan membuat penggunanya seakan-akan dapat berinteraksi dengan lingkungan tersebut (Hermawan, 2019). virtual reality merupakan teknologi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu simulasi terhadap suatu objek nyata dengan menggunakan komputer yang mampu membangkitkan suasana 3 dimensi sehingga membuat pemakai seolah-olah terlibat secara fisik (Dwiky, 2018). Teknologi realitas virtual adalah alat yang menarik yang melibatkan lingkungan yang aman dan mendukung untuk mentransfer pengetahuan anantara dunia virtual dan dunia nyata (Jeffs, 2010). Banyak bentuk media virtual reality yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang paling sederhana yaitu display relity virtual yang dipasangkan di kelapa (head-mount display, HMD), yang dapat memberikan kesadaran spasial dengan memanfaatkan indera vestibular dan proprioseptif, jika dibandingkan dengan display desktop tradisonal (Krokos et al., 2019). Proses penerimaan informasi yang kemudian di stimulus oleh panca indera dan menghasilkan respon bagi penggunanya dapat lebih jelas proses dalam penggunaan virtual reality sebagai berikut:

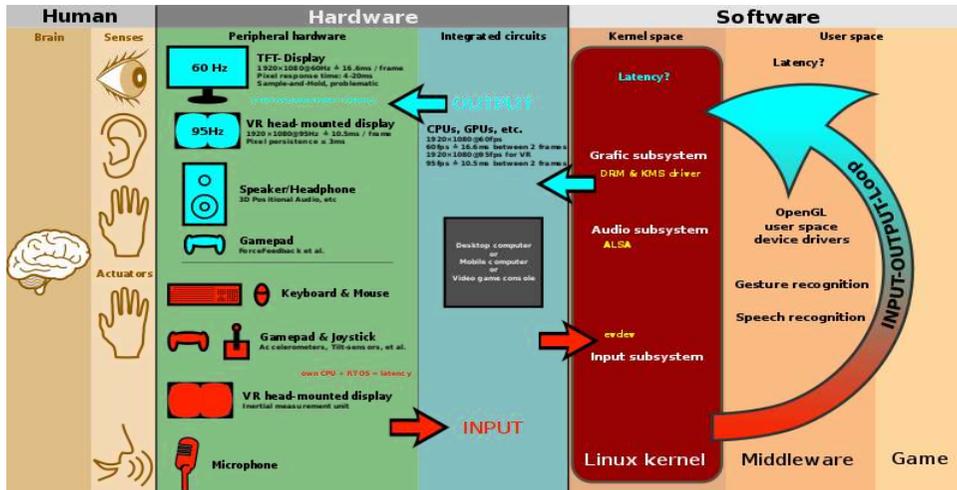


Figure 1. The file linux kernel and latency input/output (ScotXW Commons, 2014)

Pemanfaatan media virtual reality disarankan menggunakan media display head mount display (HMD), hal ini untuk memaksimalkan penggunaan panca indera dalam menangkap audio visual pada media tersebut.

Penelitian ini menggunakan mixed method, yaitu dengan menggabungkan metode kuantitatif deskriptif quasi experiment pretest-posttest nonequivalent control group design dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan hasil belajar siswa, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar Muhammadiyah Jakarta diambil secara random sebanyak 12 sekolah yang berjumlah 58 siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar. Dan seluruh siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar dijadikan sampel penelitian. Proses wawancara dilakukan secara online kepada guru. Data dianalisis dengan menghitung presentase untuk setiap indikator keberhasilan penggunaan media virtual reality pada anak yang mengalami ketidakmampuan belajar.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media menjadi lebih berkesan dan menarik bagi siswa terlebih lagi bagi siswa yang mengalami

ketidakmampuan belajar. Siswa dengan ketidakmampuan belajar mengalami kegagalan focus dan keterlambatan dalam memahami suatu materi. Ketika pembelajaran dilakukan maka pertimbangan pertama adalah apa yang menjadi hambatan dan kebutuhan anak serta dampaknya. Untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut guru dapat menggunakan media virtual reality.

Penggunaan media realitas virtual dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena simulasi yang semakin realistis dan control yang lebih besar terhadap simulasi 3 Dimensi dengan fitur yang unik dapat memberikan siswa lingkungan simulasi bebas bahaya yang memungkinkan upaya kegagalan tanpa batas waktu (Wan & Lam, 2019);(Reski & Alissandrakis, 2020). Platform virtual reality dapat memberikan rekomendasi validitas konstruk antara keterampilan kognitif dan motoric pada kegiatan perekrutan simulator akadmik dan professional yang diperlukan untuk berkinerja baik di dunia nyata maupun di dunia virtual (Wood et al., 2020) Media virtual reality bertujuan untuk memicu kognitif, afekif dan psikomotorik serta dapat mengontrol emosional siswa. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu bahwa virtual reality dapat mempengaruhi emosional positif dan negative yang intens bagi penggunanya (Lavoie et al., 2020). Media virtual reality dilengkapi dengan mempunyai kesan yang berbeda karena idealnya ada robotic yang dapat mengendalikan gerak tubuh seseorang yang sedang menggunakannya (Al-Sada et al., 2019). Hasil implemenetasi dan pengujian yang dilakukan oleh Prasetya menunjukkan bahwa aplikasi dengan multimedia interaktif yang dikembangkan dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi persoalan kesulitan belajar ada anak-anak (Prasetya & Widiyaningtyas, 2010). Pengalaman dalam pembelajaran akan memberikan kesan yang baik pada siswa, dengan menggunakan media virtual reality yang dipasangkan di kepala maka akan memberi dampak langsung dalam pembelajaran secara realistis, dengan banyak penjelajahan yang memungkinkan interaksi langsung sehingga siswa mendapatkan kejelasan materi, interaktivitas, kehadiran dan pengalaman belajar (Kwon, 2019).

Pada penelitian kali ini akan diujicobakan penggunaan virtual reality bagi anak yang mengalami ketidakmampuan belajar. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan pada semester genap tahun ajaran 2019-2020. Dengan karakteristik responden jumlah total 58 siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar, mayoritas berjenis kelamin perempuan 55%. Dan usia rata-rata siswa 6-9 tahun seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 1. Characteristic of respondent

Variables	n(%)
Gender	
Males	26 (44,83)
Females	32 (55,17)
Age (years)	
6-7	36 (62,06)
8-9	22 (37,94)

Untuk dapat menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar disekolah tersebut dikategorikan berdasarkan kedudukan dalam kelompoknya yang menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya (Pierangelo, Roger, 2018). Dengan demikian nilai yang dicapai siswa menjadi acuan yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Sehingga peneliti bersama guru dapat menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah di bawah prestasi kelompoknya secara keseluruhan. Siswa yang dikategorikan adalah yang telah diberikan penguatan dan remedial namun hasilnya belum juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada indikator keberhasilan yang dinilai adalah listening ability, critical thinking, reading ability, communication ability, attention fokus, writing skills, spelling ability dan mathematical ability (Learning, 2016). Perbandingan perolehan nilai evaluasi tidak menggunakan media virtual reality dengan perolehan nilai akhir evaluasi menggunakan media virtual reality pada siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar dengan hasil sebagai berikut:

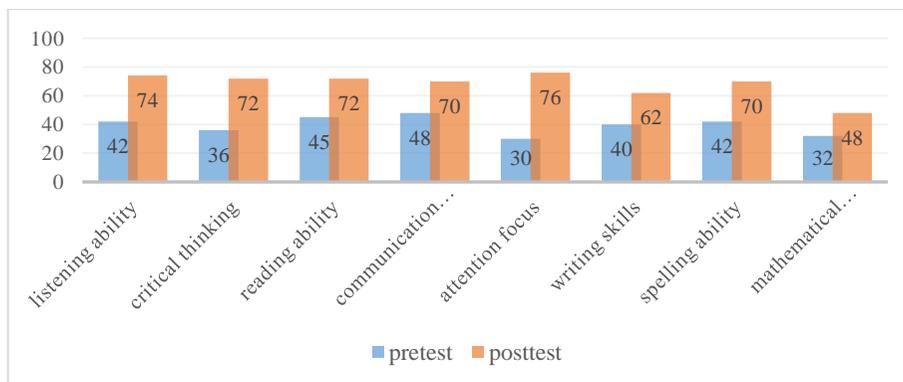


Figure 2. The acquisition of pretest and posttest value

Peningkatan kemampuan anak-anak dengan ketidakmampuan belajar ditemukan disekolah dasar Muhamamadiyah Jakarta dengan nilai yang cukup signifikan terletak pada listening ability, critical thinking, reading ability, dan attention focus, namun masih rendah pada pencapaian nilai matematika. Halini dikarenakan dengan penggunaan media virtual reality lebih cocok digunakan pada mata pelajaran social. Mengingat dengan ketidakmampuan siswa untuk membaca buku atau sekedar mendengarkan materi mata pelajaran yang disampaikan guru seringkali membosankan, dengan media virtual reality sangtlah tepat dijadikan solusi dan diprioritaskan untuk generasi milenial khususnya pada siswa dengan ketidakmampuan belajar. Siswa dengan ketidakmampuan belajar memungkinkan mengikuti pelajaran melibatkan emosinal melalui cara baru dengan pengalaman yang berkesan, menarik dan mendalam. Teknologi virtual reality dapat memberikan dampak efektif dan efisiensi baik ruang dan waktu dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan siswa lebih tertarik belajar dan lebih mudah memecahkan masalah melalui simulasi maslah yang digunakan pada media virtual reality. Karena siswa seolah terlibat langsung dengan mengeksplor solusi yang tepat meskipun dengan dunia maya. Pengalaman mendalam siswa dapat terbentuk dengan baik menumbuhkan empati dan pembentukan karakter pada siswa yang menggunakan media virtual reality. Meskipun media virtual reality dipandang cukup efektif meningkatkan prestasi belajar tetap ada beberapa mata pelajaran yang kurang pas dengan menggunakna media virtual reality. Sehingga media ini lebih cocok digunakan untuk pembelajaran yang interaktif syang dapat memberikan pemahaman siswa dengan berbagai perspektif dimasa lampau untuk persepsi dimasa depan.

SIMPULAN

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan apabila guru mempunyai strategi dan dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi. Virtual reality merupakan media yang dapat dijadikan solusi untuk memberikan dampak positif pada anak yang mengalami ketidakmampuan belajar sehingga anak dapat mempunyai pengalaman yang mendalam yang berdampak pada kecerdasan emosional, peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotik.

REFERENSI

- Abdelaziz, M. A., El-Bakry, H. M., Riad, A. E. D. M., & Senousy, M. B. (2020). The impact of using virtual reality on student's motivation for operating systems course learning. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 16(2), 25–33. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1135076>
- Adam, T., & Tatnall, A. (2008). Using ICT to improve the education of students with learning disabilities. *IFIP International Federation for Information Processing*, 281, 63–70. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09729-9_8
- Al-Sada, M., Jiang, K., Ranade, S., Kalkattawi, M., & Nakajima, T. (2019). HapticSnakes: multi-haptic feedback wearable robots for immersive virtual reality. *Virtual Reality*, 24(2), 191–209. <https://doi.org/10.1007/s10055-019-00404-x>
- Alang, S. (2015). Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/aian.v2n1a1>
- Aromaa, S., Goriachev, V., & Kymäläinen, T. (2020). Virtual prototyping in the design of see-through features in mobile machinery. *Virtual Reality*, 24(1), 23–37. <https://doi.org/10.1007/s10055-019-00384-y>
- Avtzon, S. A. (2007). Effect of Neuroscience-based Cognitive skill Training on Growth of Cognitive Deficits Associated with Learning Disabilities in Children Grades 2–4. *Learning Disabilities*, 18(3), 111–122.
- Bowlen, K., Osiniak, K., Syms, T., & Larwin, K. H. (2018). Predictors of Educational

Outcomes of Students with Multiple Disabilities: Results from a National Study. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 7(3), 176. <https://doi.org/10.11591/ijere.v7i3.14019>

Cai, Y., Chiew, R., Nay, Z. T., Indhumathi, C., & Huang, L. (2017). Design and development of VR learning environments for children with ASD. *Interactive Learning Environments*, 25(8), 1098–1109. <https://doi.org/10.1080/10494820.2017.1282877>

Dwiky, A. (2018). *Pengertian Virtual Reality*.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2015). Kesulitan Belajar Pada Anak : Identifikasi Faktor yang Berperan. *Journal Elementary*, 03(02), 15.

Harris, D., Wilson, M., & Vine, S. (2019). Development and validation of a simulation workload measure: the simulation task load index (SIM-TLX). *Virtual Reality*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10055-019-00422-9>

Hay Ian, Elias Gordon, Fielding-Barnsley Ruth, Homel Ross, F. K. (2007). Learning and Learning Difficulties. *Journal of Learning Disabilities*, 40(5), 400–409. <https://doi.org/10.4324/9780203823767>

Hermawan. (2019). *Pengertian VR (Virtual Reality) Beserta*.

Isa, S. N. I., Ishak, I., Ab Rahman, A., Mohd Saat, N. Z., Che Din, N., Lubis, S. H., & Mohd Ismail, M. F. (2017). Perceived stress and coping styles among Malay caregivers of children with learning disabilities in Kelantan. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 24(1), 81–93. <https://doi.org/10.17576/JSKM-2016-1402-09>

Istiqomah, M. N., Sunaryono, D., & Soelaiman, R. (2016). Rancang Bangun Aplikasi Mobile Untuk Media Pembelajaran Siswa Disleksia. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.17981>

Jakarta), I. D. (Universitas N. (2013). Hubungan Antara Status Gizi Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesulitan Belajar Anak Usia Dini. *Pendidikan Usia Dini*, 7, 133–154.

Jeffer, T. (2010). Virtual Reality and Special Needs. *Themes in Science and Technology Education*, 253–268.

- Keenan, P. (2006). Learning Disability A life cycle approach to valuing people. In R. P. Grant Gordon, Goward Peter, Richardson Malcolm (Ed.), *Tizard Learning Disability Review* (Vol. 11, Nomor 4). Open University Press. <https://doi.org/10.1108/13595474200600037>
- Krokos, E., Plaisant, C., & Varshney, A. (2019). Virtual memory palaces: immersion aids recall. *Virtual Reality*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10055-018-0346-3>
- Kwon, C. (2019). Verification of the possibility and effectiveness of experiential learning using HMD-based immersive VR technologies. *Virtual Reality*, 23(1), 101–118. <https://doi.org/10.1007/s10055-018-0364-1>
- Latifah leny, S. E. N. (n.d.). *Dampak Intervensi Stimulasi Koordinasi Visual Motorik pada*.
- Lavoie, R., Main, K., King, C., & King, D. (2020). Virtual experience, real consequences: the potential negative emotional consequences of virtual reality gameplay. *Virtual Reality*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10055-020-00440-y>
- Learning, D. N. J. C. on. (2016). *National Joint Committee on Learning Disabilities Definition of Learning Disabilities*. IOSR Journal of Economics and Finance. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Liam, C. F. S. P. and S. W. at B. U. (2005). Planning for life. In *Learning Disability Practice* (Published). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.7748/ldp2001.01.3.5.22.c1442>
- Mesa-Gresa, P., Gil-Gómez, H., Lozano-Quilis, J. A., & Gil-Gómez, J. A. (2018). Effectiveness of virtual reality for children and adolescents with autism spectrum disorder: An evidence-based systematic review. *Sensors (Switzerland)*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/s18082486>
- Moats, L. (2004). Relevance of neuroscience to effective education for students with reading and other learning disabilities. *Journal of Child Neurology*, 19(10), 840–845.
- Moreira, J. A., & Dias-Trindade, S. (2020). Online learning environments enriched with audiovisual technologies and its impact on the construction of virtual communities in higher education in prison context. *Journal of E-Learning and*

- Knowledge Society*, 16(2), 9–16. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1135039>
- Nuraeni, L. (2016). Pendidikan Berbasis Neuropedagogis. *Didaktik*, 8(1), 11–20.
- Pierangelo, Roger, G. G. (2018). Teaching Students With Learning Disabilities. In D. Chao (Ed.), *Corwin Press (A Step-By)*. Theresa Kay.
- Prasetya, D., & Widiyaningtyas, T. (2010). Aplikasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Web untuk Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) APLIKASI PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS WEB. *Konferensi Nasional dan Workshop APPI, October*.
- Purnomo, A., Azizah, I. N., Hartono, R., Hartatik, H., & Tri Bawono, S. A. (2017). Pengembangan Game Untuk Terapi Membaca Bagi Anak Disleksia Dan Diskalkulia. *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 497. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1351>
- Rahman, A. A., & Woollard, J. (2019). Neurodiversity awareness: Is Malaysia there yet? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 676–685. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i4.20307>
- Reski, N., & Alissandrakis, A. (2020). Open data exploration in virtual reality: a comparative study of input technology. *Virtual Reality*, 24(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10055-019-00378-w>
- Rusu, C., Rusu, V., Roncagliolo, S., & González, C. (2015). Usability and user experience: What should we care about? *International Journal of Information Technologies and Systems Approach*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.4018/IJITSA.2015070101>
- ScotXW Commons, F. W. (2014). *File : Linux kernel and gaming input- output latency .svg*. Wikimedia Commons.
- Wan, W. H., & Lam, A. H. Y. (2019). The Effectiveness of Virtual Reality-Based Simulation in Health Professions Education Relating to Mental Illness: A Literature Review. *Health*, 11(06), 646–660. <https://doi.org/10.4236/health.2019.116054>
- Widayanti, C., Rusmawati, D., & Siswati, S. (2012). Profil Inteligensi Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Di Sd Negeri Gisikdrono Semarang Bidang Psikologi. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11(1), 1–10.

- Wong Bernice, Faculty of Education, Simon Fraser University, Culumbia, C. (2004). Learning about Learning Disabilities Third Edition. In W. Y.L.Bernice (Ed.), *Elsevier Academic Press* (Third Edit). Elsevier Inc.
- Wood, G., Wright, D. J., Harris, D., Pal, A., Franklin, Z. C., & Vine, S. J. (2020). Testing the construct validity of a soccer-specific virtual reality simulator using novice, academy, and professional soccer players. *Virtual Reality*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10055-020-00441-x>
- Yasir, A. (2018). HOW LEARNING DISABILITIES TEACHERS IN THE KINGDOM OF SAUDI ARABIA. *Cakrawala Pendidikan*, 3(1), 356–365.



PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) DENGAN PENDEKATAN *SCIENCE TECHNOLOGY ENGINEERING ART AND MATHEMATIC* (STEAM) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KEATIF DALAM PEMBELAJARAN FISIKA

Euis Nurhakiki

[\(euisnurhakiki@gmail.com\)](mailto:euisnurhakiki@gmail.com)

Tri Isti Hartini

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Fisika adalah salah satu ilmu yang paling mendasar dari ilmu pengetahuan. Ilmuan dari disiplin ilmu memanfaatkan ide-ide dari fisika. Hakikat fisika adalah ilmu eksperimental, yang mengamati fenomena alam dan berusaha menemukan pola dan prinsip yang menghubungkan fenomena-fenomena [1]. Fisika dapat dipelajari melalui sebuah kegiatan penyelidikan dan pengamatan ilmiah secara langsung. Namun, sampai saat ini setiap belajar fisika, dalam benak siswa pasti yang akan dipelajari adalah rumus-rumus rumit serta hitungan sulit yang dapat memusingkan kepala. Hal ini sering menjadi penyebab yang selalu menghantui setiap siswa pada pelajaran fisika.

Pembelajaran fisika sangat tergantung pada pemberian pengalaman nyata dan langsung serta berpusat pada peserta didik. Namun, kenyataan dilapangan kerap kali ditemukan bahwa adanya peserta didik yang keterampilan berpikir kreatif

tergolong rendah. Pembelajaran yang kurang inovatif dan membosankan yang menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya keterampilan berpikir kreatif. Dengan demikian proses pembelajaran fisika yang inovatif dan aktif, maka kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh akan maksimal. Pembelajaran fisika harus lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, agar peserta didik terlibat aktif sehingga peserta didik dapat menumbuhkan kreativitas yang ada dalam dirinya. Tugas seorang pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif di dalam kelas, serta membuat peserta didik untuk aktif terlibat pada proses kegiatan pembelajaran (KBM), karena dengan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, akan memudahkan mereka untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif. Kemampuan untuk hidup di abad milenial ini harus memiliki berbagai aspek meliputi 4Cs (*the skills of critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). Istilah 4Cs dapat diartikan sebagai 4 kemampuan abad 21 antara lain kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas [2]. Kreativitas memegang peranan yang sangat penting untuk disiapkan agar siswa lebih siap menghadapi hal tersebut. Kreativitas akan nampak pada produksi ide-ide baru dan tidak biasa, hasil pemikiran yang unik atas pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kreatif salah satunya diterapkan dengan model PjBL dengan pendekatan STEAM [3].

Model PjBL dengan pendekatan STEAM adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan unsur sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika yang dapat mendorong kreativitas siswa dan memahami setiap komponen yang ada didalamnya [4]. (Rahman et al., 2019). Pendekatan pembelajaran terintegrasi kedalam model PjBL diterapkan yaitu pada perencanaan, pengembangan, bekerjasama dan transfer yang mendorong siswa untuk aktif mulai dari diberikan pertanyaan, menyiapkan jadwal, monitor kemajuan proyek, penilaian hasil dan evaluasi (Annisa et al., 2018) [5]. Model PjBL yang melibatkan literasi digital berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematic*) merupakan pendekatan dalam pendidikan di mana kelima terintegrasi dengan proses pendidikan berfokus pada pemecahan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Julia, 2020) [6].

Berdasarkan fakta di lapangan mengenai pembelajaran fisika di SMA, kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fisika rendah, ini diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya proses pembelajaran pembelajaran yang diterapkan pendidik tidak melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga peserta didik merasa malas dan kurang aktif dalam proses pembelajaran yang akhirnya

kegiatan kreatifitas dalam diri peserta didik tidak ada. Pembelajaran fisika selama ini hampir sepenuhnya pendidik yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Selain itu peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dan hanya mendengarkan penjelasan pendidik, mencatat dan tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang hanya melibatkan satu arah ini menyebabkan peserta didik mudah jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran, maka dari itu keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran fisika perlu ditingkatkan.

Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*) yaitu kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip rasional maupun persepsi dan intuisi individu [7]. Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan berpikir yang penting dan dibutuhkan dalam pembelajaran fisika. Keterampilan berpikir kreatif perlu dikembangkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah fisika. Apabila keterampilan berpikir kreatif berkembang dengan baik maka siswa dapat menyelesaikan masalah fisika dengan baik [8]. Menurut Munandar ada empat aspek yang harus dipenuhi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa, yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*) dalam memberikan gagasan terhadap masalah, berpikir orisinal (*originality*) dalam menghasilkan gagasan yang lain, dan elaboratif (*elaboration*) dalam memberikan gagasannya [9].

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental desain* dan jenis penelitiannya *one group pretestposttest*. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA negeri di Banten pada kelas X tahun ajaran 2019/2020. Pada penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 19 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Tahapan penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat instrumen keterampilan berpikir kreatif yang meliputi kisi-kisi soal, soal, jawaban soal dan pedoman penskoran. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen tes yang terdiri dari 5 soal esai keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif pada penelitian ini meliputi 4 aspek yaitu *elaboration, originality, fluency dan flexibility*. Terdiri dari dua soal berpikir elaboratif (*elaborative*), satu soal berpikir luwes (*flexibility*), satu soal berpikir lancar (*fluency*) dan satu soal berpikir orisinal (*originality*).

PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaannya pertama siswa diberikan pretest kemudian diberikan posttest diakhir sesudah diberikan perlakuan. Pada pelaporan analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif berupa hasil skor pretest dan posttest siswa serta presentase jawaban pada tiap indikator soal berpikir kreatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dari tes yang berupa hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil perhitungan data pretest dan posttest, diperoleh rekapitulasi data pada tabel sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Presentase Nilai Pretest



Tabel 1. Data Rekapitulasi Hasil Pretest dan Postes

Data	Nilai Pretest	Nilai Posttest
Terendah	20	62
Tertinggi	68	96
Rata-Rata (Mean)	45,70	76,70
Median	55,929	85,417
Modus	63,67	91,833

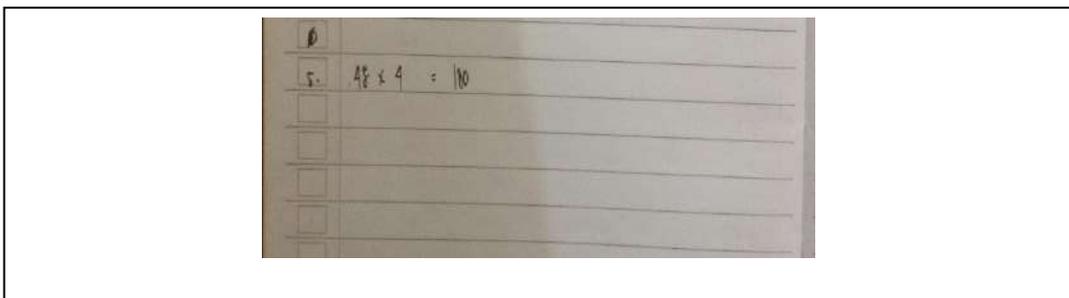
Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai terendah pretest adalah 20 sedangkan nilai terendah postests adalah 62 dan nilai tertinggi pretest sebesar 68 sedangkan nilai tertinggi postest sebesar 96. Nilai rata-rata pretest adalah 45,70 sedangkan nilai rata-rata postest sebesar 76,70. Nilai median pretest adalah 55,929 sedangkan nilai median postest sebesar 85,417. Nilai modus pretest adalah 63,67 sedangkan nilai modus postest sebesar 91,833. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada saat postest yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada saat pretest, artinya menunjukkan bahwa hal tersebut mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah dilakukan proses pelaksanaan. Respon jawaban siswa ketika menyelesaikan tes keterampilan berpikir kreatif dianalisis setiap indikator soal. Hasilnya terdapat perubahan pada presentase keterampilan berpikir kreatif yang terdapat pada pretest dan postest siswa. Berikut hasil analisis soal keterampilan berpikir kreatif siswa setiap indikator soal. Instrumen tes dalam penelitian ini berbentuk soal uraian sebanyak 5 butir soal tes keterampilan berpikir kreatif.

Gambar 2. Diagram Presentase Nilai Postest

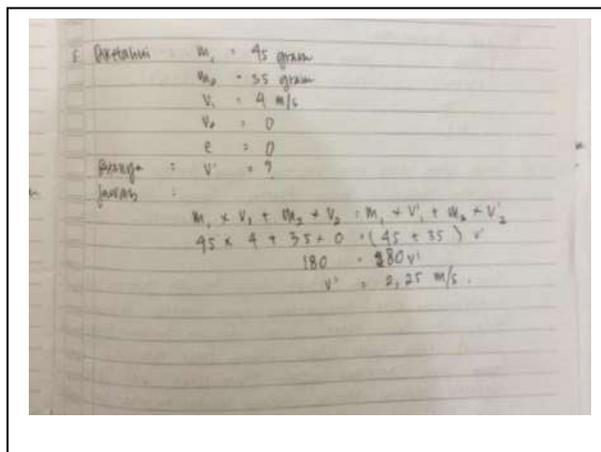


Berdasarkan gambar 1 dan 2 terdapat bahwa keseluruhan jawaban pada setiap indikator soal presentasinya mengalami perubahan yaitu jawaban postest siswa lebih baik dari jawaban pretest. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata

jawaban siswa serta presentase jumlah siswa yang menjawab benar mengalami peningkatan pada soal posttest dan mengalami penurunan pada presentase siswa yang menjawab salah dan tidak menjawab. Keterampilan berpikir kreatif siswa dapat dilihat dari cara siswa menyelesaikan soal tersebut. Aspek yang diukur dalam penelitian ini yaitu aspek *elaboration*, *originality*, *fluency* dan *flexibility* namun hanya satu jawaban aspek keterampilan berpikir kreatif siswa yang ditampilkan dalam artikel ini yaitu keterampilan berpikir elaboratif (*elaboration*). Adapun keterampilan siswa pada saat pretest dan posttest dalam menyelesaikan soal keterampilan berpikir kreatif pada aspek elaboratif ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Jawaban Pretest Siswa



Gambar 4. Jawaban Posttest Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang berbeda secara signifikan dan presentase siswa yang menjawab benar mengalami peningkatan dengan ketercapaian indikator keterampilan berpikir kreatif pada posttest lebih baik dibandingkan dengan pretest. Presentase jumlah siswa yang menjawab benar ketika posttest mengalami kenaikan daripada pretest, presentase jumlah siswa yang

menjawab salah dan tidak menjawab ketika posttest mengalami penurunan dari pretest. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian yang mendukung antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Kornelia dkk, diperoleh informasi bahwa dari penelitian ini menunjukkan peningkatan data hasil posttest sehingga perhitungan skor n-gain menunjukkan 0,783 artinya peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik mencapai kategori tinggi [10].

Indikator berpikir kreatif yang harus dicapai siswa adalah berpikir elaboratif (*elaboration*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir lancar (*fluency*), dan berpikir orisinal (*originality*). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa presentase ketercapaian indikator keterampilan berpikir kreatif yang paling tinggi pada saat pretest adalah berpikir elaboratif (*elaboration*) pada tingkat pertama, kedua berpikir lancar (*fluency*), ketiga berpikir luwes (*flexibility*) dan keempat yaitu berpikir orisinal (*originality*). Pada saat posttest hasil analisis menunjukkan bahwa presentase ketercapaian indikator berpikir kreatif yang paling tinggi yaitu berpikir luwes (*flexibility*), kedua berpikir elaboratif (*elaboration*), ketiga berpikir lancar (*fluency*) dan tingkat terakhir yaitu berpikir orisinal (*originality*). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata siswa lebih mampu menjawab luwes dari pada menjawab dengan berpikir secara original atau menjawab dengan cara yang baru atau berpikir asli.

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis yang dicari yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Liliefors Galat Taksiran dan uji homogenitas menggunakan uji Barlet. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji t.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Statistik	Hasil
Nilai L- hitung	0,1480
Nilai L-tabel	0,1950
Kesimpulan	Data berdistribusi normal

Pada tabel 2 di atas nilai L-tabel didapat dari tabel Liliefors sebesar 0,1950. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai L-hitung sebesar 0,1480 dan nilai L-tabel sebesar 0,1950. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa data tersistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Statistik	Hasil
Nilai χ^2 -hitung	11,540
Nilai χ^2 -tabel	15,507
Kesimpulan	Data berdistribusi homogeny

Berdasarkan tabel 3. di atas dinyatakan bahwa nilai χ^2 -hitung 11,540, sedangkan nilai χ^2 -tabel nya sebesar 15,507. Artinya Nilai χ^2 -hitung < nilai χ^2 -tabel maka dapat ambil keputusan bahwa data mempunyai variansi yang sama besar atau data terdistribusi homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Statistik	Nilai
t_{hitung}	3,927
t_{tabel}	2,435
Keputusan	Maka hipotesis (H_0) ditolak.

Berdasarkan tabel 4. di atas perhitungannya uji hipotesis dari tabel t tabel statistik sebesar 2,435 dan t hitung sebesar 3,927, artinya terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga terdapat pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Science Technology Engineering Art And Mathematic* (STEAM) terhadap keterampilan berpikir kreatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model PjBL dengan pendekatan STEAM terhadap keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran fisika pada pokok

bahasan momentum impuls dengan topik bahasan momentum impuls di kelas X IPA SMAN 2 Cibeber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Tri Isti Hartini, M.Pd, guru fisika dan siswa kelas X IPA SMAN 2 Cibeber, serta mahasiswa pendidikan fisika UHAMKA serta semua pihak atas dukungan dan motivasinya.

REFERENSI

- [1] H. D. Young, Fisika Universitas. Jakarta: Erlangga, 2002.
- [2] Kristianti dan K. Devi, "Pengaruh Pembelajaran STEM-PjBL terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif," Seminar. Nasional. Pendidikan. Fisika III., hlm. 267, 2017. J. Siswanto, "Keefektifan Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa," J. Penelitian. Pembelajaran. Fisika., hlm. 133, 2018.
- [3] H. Handoko, "Pembentukan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika Model SAVI Berbasis Discovery Strategy Materi Dimensi Tiga Kelas X," EduMa., vol. 6, no. 1, hlm 87, 2017.
- [4] Rahman, M. K., Suharto, B., & Iriani, R. (2019). Meningkatkan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Pjbl Berbasis Steam Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit Improving Creative Thinking And Learning Results Using Steam-Based Pjbl Models In The Study Of Electrolyte And Non-Elect. *Journal of Chemistry And Education*, 3(1), 10–22.
- [5] Annisa, R., Hsb, M. H. E., & Damris, M. (2018). Peningkatan Kemampuan BerpikirKreatif Siswa dengan Menggunakan Model Project Based Learning Berbasis STEAM pada Materi Asam dan Basa di SMAN 11 Kota Jambi. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 10(2), 42–46.
- [6] Julia, Y. (2020). Penerapan Goolital-Ject Berbasis STEAM untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa pada Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Kelas VIII-A SPMN Unggul Sigli. *Journal Sosial Humaniora Sigli*, 145.
- [7] W. P. Sari et al., "Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA dalam Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) pada materi Fluida Statis," J. Pendidikan. Teori. Penelitian. Pengembangan., vol. 3, no. 6, hlm. 751–757, 2018.

- [8] R. N. Fajrina *et al.*, "Peran Model Project Based Learning dalam Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas XI IPA melalui Materi Fluida Statis," *J. Pendidikan. Teori. Penelitian. Pengembangan.*, vol. 3, no. 3, hlm. 291-295, 2018.
- [9] J. Siswanto, "Keefektifan Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa," *J. Penelitian. Pembelajaran. Fisika.*, 2017.
- [10] Kornelia, "Pengaruh Pembelajaran STEM-PjBL terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif," *Seminar. Nasional. Pendidikan. Fisika III.*, hlm. 267, 2017.



PEMBELAJARAN JARAK JAUH YANG LINCAH DAN ADAPTIF (*AGILE EDUCATION*) PADA MASA PANDEMI COVID-19

Yessy Yanita Sari

yessy.syah@uhamka.ac.id

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

PENDAHULUAN

Kondisi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada bulan Maret 2020 sudah berstatus sebagai pandemi global karena sudah menyebar ke lebih dari 100 negara (World Health Organization, 2020). Selain berdampak kepada sistem kesehatan, kondisi pandemi juga berdampak kepada sektor lainnya seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO, mengatakan bahwa COVID-19 berdampak pada sektor pendidikan (World Health Organization, 2020). Untuk meminimalisasi dampak yang lebih luas pada dunia pendidikan, maka di sektor pendidikan diberlakukan kebijakan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh yaitu dengan menggunakan berbagai media online yang ada. Permendikbud tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi

pendidikan/pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020b).

Ketika penerapan belajar di rumah resmi diumumkan oleh beberapa pemerintah daerah terkait pandemi COVID-19 ini, membuat orang tua dan guru harus berpikir bagaimana melakukan kegiatan belajar dengan jarak jauh. Orang tua perlu mengetahui teknologi pembelajaran jarak jauh yang bisa mengoptimalkan kegiatan belajar anak di rumah, selain memahami cara mengajar. Tak hanya orangtua, metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga memberi tantangan sendiri bagi para guru. Guru dituntut kreatif dalam memberikan materi PJJ, sehingga murid tak hanya mengerjakan tugas akademis, melainkan juga melakukan kegiatan menyenangkan agar keinginan belajar para murid tetap tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengimbau para pendidik agar dapat menghadirkan belajar yang menyenangkan dari rumah bagi siswa dan mahasiswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a). Kemendikbud meluncurkan Program Guru Berbagi untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring) dan jarak jauh pada masa darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Melalui laman guruberbagi.kemdikbud.go.id, guru dan penggerak pendidikan dapat saling berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan inspirasi praktik baik pendidikan, khususnya pendidikan jarak jauh saat dianjurkan untuk belajar dan mengajar dari rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a).

Dalam pembelajaran daring perlu dilakukan edukasi bagi guru dan orang tua (Kuusimäki, Uusitalo-Malmivaara, & Tirri, 2019). Untuk itu, kajian ini akan memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan program PJJ yang lincah dan adaptif atau Agile Education. Agile Education adalah pola pikir untuk siap menghadapi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan (Reimers & Innovation, 2020). Agile Education merupakan jawaban yang tepat bagi lembaga pendidikan untuk tetap bisa melayani dengan baik, dalam kondisi apa pun, normal, abnormal maupun new normal.

Selama kurang lebih 5 bulan Pandemi melanda, sekolah tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka, maka PJJ menjadi alternatifnya. Semenjak itu, berbagai permasalahan muncul, baik yang dialami para guru di sekolah dan orang tua di rumah yang mendampingi anak belajar dari rumah. Menurut Kepala Disdik Jawa Barat Dedi Supandi PJJ di Jabar menemui berbagai kendala, berdasarkan survey yang dilakukan terangkum tujuh kendala besar yang dirasakan orang tua maupun peserta didik (Lukihardianti, 2020). KPAI bahkan telah merilis di 2 bulan pertama PJJ berjalan dengan memaparkan data surveinya. Pada fase 1 April 2020, diketahui terdapat 76,7 % responden dari 17000 siswa tidak senang belajar dari rumah, hal ini disimpulkan oleh

KPAI bahwa PJJ fase1 tersebut tidak berjalan efektif (Catherine, 2020). Tim PKM Uhamka secara mandiri juga melakukan riset pendahulu dengan 21 sekolah di Jabodetabek. Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan ke orang tua dan guru dari 21 sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru, orang tua dan siswa menjumpai berbagai permasalahan dalam pelaksanaan PJJ. Berdasarkan hal tersebut di atas, dirasa perlu memberikan pengetahuan pada guru dan orang tua sebagai pemegang kendali utama PJJ agar siap menghadapi kondisi pandemi ini dengan tetap memberikan layanan pendidikan yang terbaik yang bisa dilakukan. Konsep Agile Education, diharapkan akan membantu para guru dan orang tua dalam melaksanakan PJJ ini.

PEMBAHASAN

Pembelajaran jarak jauh merupakan bagian dari layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta atau siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari instruktur. Bahan-bahan dan instruksi-instruksi detail yang bersifat khusus dikirimkan atau disediakan untuk para peserta yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh instruktur. Dalam kenyataannya dapat dimungkinkan instruktur dan peserta tersebut terpisah tidak hanya secara geografis namun juga waktu.

Saat ini, sebagian besar waktu belajar anak berada di rumah, maknanya butuh sinergi yang baik dengan orangtua yang mendampingi. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama. Guru dan orang tua harus bersinergi dengan baik agar PJJ berjalan efektif dan layanan pendidikan yang didapatkan siswa terjamin mutunya. Agile education memungkinkan hal tersebut tercapai.

Agile itu pola pikir menghadapi perubahan dengan semangat, kolaboratif, adaptif, gesit dan eksploratif, sehingga mampu memelihara keberlangsungan pendidikan dalam berbagai kondisi (Reimers & Innovation, 2020). Para pendidik di mancanegara berusaha menerjemahkan dan memahami konsep/prinsip *Agile* ini ke dalam dunia pendidikan. Salah satu contohnya adalah adaptasi prinsip *Agile Education* di India (Kamat, 2012):

1. Mengutamakan guru dan siswa daripada administrasi dan prasarana
2. Mengutamakan kompetensi dan kolaborasi daripada kepatuhan dan persaingan
3. Mengutamakan persiapan siswa memasuki dunia kerja daripada silabus dan nilai (grade)

4. Mengutamakan sikap dan keterampilan belajar daripada gelar.

Dikatakan *agile* jika dalam kondisi apapun kita mampu menjalaninya dengan upaya atau amal terbaik. Termasuk dalam berbagai keterbatasan (misalnya : sarpras, teknologi, SDM dll). Di sinilah kunci pimpinan atau tim untuk memulai dengan memetakan masalah yang ada dan menjaring masukan dari berbagai unsur. Untuk selanjutnya diolah dan diputuskan program apa yang realistis bisa dilakukan bersama. Terkait jenjang pendidikan, yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan peserta didik disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Artinya guru harus memahami pedagogi dan psikologi perkembangan peserta didik dalam berbagai persepektif sebagai acuan umum (karena prinsipnya, setiap anak unik, setiap anak istimewa).

Agile adalah berbuat yang terbaik dalam kondisi apapun apalagi dalam kondisi yang serba terbatas. Menjadi *agile* tidak harus dengan fasilitas teknologi yang canggih. Jika kondisi orang tua dan siswa hanya bisa pembelajaran dengan modul, maksimalkan modulnya. Buat sedetil mungkin sehingga bisa membantu orang tua dan siswa untuk belajar di rumah. Libatkan orang tua dan siswa dan stakeholders lain dalam rencana dan implementasi.

Berdasarkan panduan kerangka kerja yang disusun Reimers 2020 dalam rangka mensikapi kondisi pandemi covid-19 di bidang pendidikan, berikut tahapan yang dapat dilakukan sekolah dan orang tua:

1. Membentuk gugus tugas atau komite pengarah yang akan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengimplementasikan respon pendidikan terhadap Pandemi COVID-19. (anggota terdiri dari berbagai unsur)
2. Buat jadwal komunikasi antar anggota gugus tugas melalui media daring jika belum bisa tatap muka.
3. Tetapkan prinsip-prinsip utama yang akan diprioritaskan. Misalnya: melindungi kesehatan siswa dan staf, memastikan pembelajaran akademik dan memberikan dukungan emosional kepada siswa dan guru.
4. Bangun mekanisme koordinasi dengan otoritas kesehatan masyarakat sehingga tindakan pendidikan selaras dengan aturan dan kebijakan yang berlaku.
5. Memprioritaskan ulang tujuan kurikulum mengingat kenyataan bahwa mekanisme penyampaiannya saat ini terbatas. Tetapkan apa yang harus dipelajari selama pandemi.
6. Identifikasi kelayakan opsi new normal, yang sudah memungkinkan tatap muka walau masih dibatasi.

7. Identifikasi cara dan media penyampaian pembelajaran. Pembelajaran online, harus fleksibel dan tetap menjaga interaksi. Jika tidak semua siswa memiliki perangkat dan konektivitas, cari solusi.
8. Mendefinisikan peran dan harapan secara jelas pada tiap guru dan staf, agar PJJ berjalan efektif, baik melalui instruksi langsung atau panduan untuk pembelajaran mandiri.
9. Buat situs web untuk berkomunikasi dengan guru, siswa dan orang tua tentang tujuan kurikulum, strategi dan kegiatan yang disarankan dan sumber daya tambahan.
10. Jika strategi pendidikan online tidak memungkinkan, kembangkan sarana pengiriman alternatif, mereka dapat memasukkan program TV, jika kemitraan dengan stasiun televisi layak, podcast, siaran radio, dan paket pembelajaran baik dalam bentuk digital atau di atas kertas. Jelajahi kemitraan dengan organisasi masyarakat dan sektor swasta untuk mewujudkannya.
11. Pastikan dukungan yang memadai untuk siswa dan keluarga yang paling rentan selama implementasi rencana pendidikan alternatif.
12. Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di antara siswa untuk menumbuhkan semangat belajar dan kenyamanan bersama.
13. Buat mekanisme pengembangan profesional, misalnya pelatihan IT bagi guru dan orang tua.
14. Tetapkan mekanisme penilaian siswa yang tepat selama kondisi pandemi.
15. Tetapkan mekanisme yang tepat untuk proses kenaikan kelas dan kelulusan.
16. Perbaiki kerangka kerja peraturan dengan cara yang membuat pendidikan online bisa dilaksanakan dengan baik. Beri otonomi bagi guru juga bangun kolaborasi.
17. Setiap sekolah harus mengembangkan rencana untuk kelangsungan pelaksanaan pendidikan. Antar sekolah bisa saling berbagi, bisa juga difasilitasi lembaga pemerintah terkait
18. Ketika sekolah menyediakan makanan untuk siswa, kembangkan sarana distribusi makanan alternatif kepada siswa dan keluarga mereka.
19. Ketika sekolah menyediakan layanan sosial lainnya, seperti dukungan kesehatan mental, kembangkan bentuk-bentuk ketentuan alternatif.
20. Sekolah harus mengembangkan suatu sistem komunikasi dengan setiap siswa, dengan fasilitas yang paling memungkinkan sesuai kondisi yang ada.
21. Sekolah harus mengembangkan mekanisme pemeriksaan harian kepada guru dan staf sekolah.

22. Sekolah harus memberikan panduan kepada siswa dan keluarga tentang penggunaan waktu layar dan alat daring yang aman untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan mental siswa.
23. Jalin kerjasama dengan sekolah lain. Bangun komunikasi reguler dengan mereka untuk berbagi informasi tentang PJJ, agar satu sama lain bisa belajar dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
24. Pastikan bahwa pemimpin sekolah mendapatkan dukungan finansial, logistik dan moral yang mereka butuhkan untuk pencapaian program PJJ ini.
25. Kembangkan terus jaringan komunikasi antar internal maupun eksternal sekolah

SIMPULAN

Pada masa pandemi ini dunia pendidikan mengalami perubahan yang begitu besar. Sekolah yang awalnya tatap muka, kini seluruhnya dilakukan melalui dunia maya. Kondisi menyebabkan semua pihak harus siap menghadapi kondisi yang tak terduga dan penuh ketidakpastian ini. Pemerintah berkali-kali melakukan kajian dan tinjauan ulang terkait kebijakan layanan pendidikan di tanah air. Berbagai kebijakan baru bermunculan. Penyempurnaan perangkat pendukung proses pendidikan di sekolah-sekolah masih terus diupayakan. Masyarakat selain harus menyiapkan diri, juga berusaha memberi kontribusi. Berbagai pelatihan yang mengedukasi para pendidik, guru maupun orang tua menjadi kebutuhan penting untuk membekali mereka melaksanakan PJJ ini dengan baik. Konsep Agile Education salah satunya.

Kolaborasi merupakan keniscayaan. Pemerintah harus terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak khususnya institusi Pendidikan Tinggi. Para akademisi maupun praktisi pendidikan harus membuka diri untuk berbagi. Sinergi akan membuat hal yang berat menjadi lebih ringan, yang tidak mungkin menjadi bisa dilakukan.

REFERENSI

- Catherine, R. N. (2020). KPAI-FSGI: 53% Guru Berorientasi Kurikulum Saat Belajar dari Rumah. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4994539/kpai-fsgi-53-guru-berorientasi-kurikulum-saat-belajar-dari-rumah/2>
- Kamat, V. (2012). Agile manifesto in higher education. *Proceedings - 2012 IEEE 4th International Conference on Technology for Education, T4E 2012*, 231–232. <https://doi.org/10.1109/T4E.2012.49>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). Bantu Guru Selenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh, Kemendikbud Luncurkan Guru Berbagi. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/bantu-guru-selenggarakan-pembelajaran-jarak-jauh-kemdikbud-luncurkan-guru-berbagi>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020b). Dasar Hukum Pendidikan Jarak Jauh. Retrieved from <https://pjj.pens.ac.id/index.php/dasar-hukum/>
- Kuusimäki, A. M., Uusitalo-Malmivaara, L., & Tirri, K. (2019). The Role of Digital School-Home Communication in Teacher Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 10(November), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02257>
- Lukihardianti, A. (2020). Hasil Survei Disdik Jabar, Siswa Temui 7 Kendala Selama PJJ. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/qdi7wf335/hasil-survei-didik-jabar-siswa-temui-7-kendala-selama-pjj>
- Reimers, F. M., & Innovation, G. E. (2020). *Framework_Guide_V1_002_Harward*.
- World Health Organization. (2020). Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19 Outbreak. *World Health Organization*, (January), 1–6.



TEACHING FACTORY SEBAGAI MODEL INOVASI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN MENENGAH VOKASI

Sintha Wahjusaputri

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi di Indonesia memasuki babak baru. Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, yang disusul dengan nota kesepahaman antarkementerian terkait, seakan menjadi roket pendorong pendidikan vokasi di negeri ini. Penelitian ini sebagai upaya mendukung pembelajaran pada Pendidikan Menengah Vokasi (SMK) dengan pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) yang terintegrasi antara kurikulum sekolah dengan dunia usaha dan industri (DU-DI), disesuaikan dengan unit produksi SMK.

Penulis ingin memberikan gambaran keberhasilan model *teaching factory* di SMK Wilayah Indonesia dari hasil hibah penelitian yang penulis lakukan bekerjasama Kemenristek DIKTI. Model *Teaching Factory* (TeFa) merupakan model inovasi pembelajaran berbasis industri yang berkembang dalam bentuk *factory* (industri) sebagai tempat belajar.

Teaching Factory (TeFa) adalah pembelajaran berbasis produksi sehingga SMK yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sekaligus produksi. Dalam rangka pelaksanaan TeFa, sekolah harus melakukan beberapa perubahan, yaitu: pembelajaran dan lingkungan yang harus mencerminkan ekosistem dan atmosfer

DUDI. Pembelajaran pada SMK yang melaksanakan TeFa dirancang berdasarkan analisis potensi, dijadwalkan sesuai mekanisme kerja produksi (DU-DI), dilaksanakan dengan perangkat pembelajaran berbasis produksi dan dievaluasi menggunakan penilaian kompetensi peserta didik. Di luar pembelajaran sekolah juga melaksanakan kegiatan produksi dalam bentuk barang dan atau layanan jasa pada masyarakat.

Model Pembelajaran Teaching Factory (TeFa) dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pengembangan Sumber Daya Industri dijelaskan sebagai "pabrik dalam sekolah (*teaching factory*) adalah sarana produksi yang dioperasikan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk sesuai dengan kondisi nyata di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) dan tidak berorientasi mencari keuntungan". Sedangkan dalam Permendiknas 34/2018 tentang Pembelajaran Industri (*teaching factory*) adalah model pembelajaran yang bernuansa industri melalui sinergi SMK dengan dunia usaha/industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar. Berdasarkan penjelasan di atas pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) menuntut kemitraan dengan DUDI serta dukungan Pemerintah, Pemerintah Daerah, orang tua murid, masyarakat serta pihak-pihak terkait lainnya.

PEMBAHASAN

Teaching Factory

Konsep Teaching Factory

Konsep *teaching factory* menurut (Chryssolouris, Mavrikios, & Rentzos, 2016) adalah model pembelajaran yang dikembangkan dan diselenggarakan berdasarkan kemitraan antara pihak sekolah (SMK) dengan pihak Dunia Usaha dan Industri (DU-DI), mulai dari menetapkan dan atau menghasilkan inovasi produk (barang/jasa). Pembelajaran pertama adalah yaitu, "*factory-to classroom*" dan "*academia -to industry*". Pada pembelajaran "*factory-to classroom* (industri-ke-kelas)," konsep kegiatan produksi dilaksanakan di ruang praktik/bengkel/lahan atau tempat lain yang telah dikondisikan mendekati situasi dan kondisi DUDI. Sedangkan *academia to industry*, konsep pembelajaran *teaching factory* di SMK diintegrasikan dengan program pembelajaran standar industri. Pengkondisian dilakukan pada: waktu, prosedur, dan tata cara atau aturan kerja sesuai standar DUDI. Produksi yang dihasilkan berupa barang dan atau jasa yang dibutuhkan oleh DUDI dan masyarakat pada umumnya.

Menurut (Tvenge, Martinsen, & Kolla, 2016), teaching factory (TeFa) dirancang berdasarkan analisis potensi, dijadwalkan sesuai mekanisme kerja produksi, dilaksanakan dengan perangkat pembelajaran berbasis produksi kemudian dievaluasi menggunakan kompetensi. Untuk pelaksanaan konsep pembelajaran teaching factory di lingkungan SMK berkembang pengalaman kerja yang relevan dalam bentuk factory sebagai tempat belajar. Elemen pertama "*teaching*" melibatkan pendekatan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran. Elemen kedua "*pabrik/factory*" menggambarkan lingkungan industri yang diperlukan untuk pendidikan kejuruan berkaitan dengan bidang studi sekolah (Gräßler, Taplick, & Yang, 2016).

Prinsip Teaching Factory (TeFa)

Prinsip dasar konsep model teaching factory (TeFa) menurut (Liebrecht et al., 2017), dilaksanakan berdasarkan: (1) kemitraaan strategis antara SMK dengan pihak DU-DI; (2) Pembelajaran praktik berbasis produksi, baik barang maupun jasa, berkualitas berdasarkan standar DU-DI dan dibutuhkan masyarakat pada umumnya; (3) Produk (barang dan atau jasa) ditetapkan bersama-sama mitra DUDI atau melalui kajian secara mandiri, atau dengan mengkonversi produk Unit Usaha / Produksi yang telah dimiliki dan disesuaikan dengan kompetensi lulusan peserta didik SMK; (4) Pembelajaran teaching factory dirancang dengan perangkat khusus untuk meningkatkan kompetensi dasar (KD) sebagai acuan pada aktivitas kegiatan proses produksi yang tersedia di mitra DU-DI; (5) Peserta didik terlibat langsung sepenuhnya dalam proses produksi sehingga kompetensi, kesiapan dan karakter kerja akan terbangun melalui kegiatan selama pembuatan produk; (6) Pembelajaran praktik proses produksi dilakukan sesuai standar DU-DI termasuk alur kegiatan produksi, aturan dan norma kerja, SOP serta ketentuan lain yang berlaku di DU-DI; (7) Adanya system dan tatanan pengelolaan pemanfaat produk sesuai peraturan yang berlaku di DU-DI.

Nilai-Nilai Dasar Teaching Factory

Beberapa nilai dasar yang harus dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik melalui Teaching Factory menurut (Mavrikios, Sipsas, Smparounis, Rentzos, & Chryssolouris, 2017) adalah:

- 1) *Sense of quality* (sadar mutu) bahwa model teaching factory memberikan keterampilan kepada peserta didik yang berkaitan dengan standar obyektif kualitas.
- 2) *Sense of efficiency* (sadar mutu, waktu, dan biaya), dengan model teaching factory membekali peserta didik dengan kemampuan untuk bekerja secara efisien guna menciptakan efisiensi kerja yang optimal dan mengukur tingkat produktivitas seperti praktik yang umumnya dilakukan oleh DUDI.
- 3) *Sense of creativity and innovation* (kreatif dan inovatif), mengajarkan peserta didik untuk bekerja secara kreatif dan inovatif, melatih kemampuan problem solving sebagai ukuran kreativitas dan kemampuan untuk melihat peluang-peluang baru di DUDI seperti produk, desain dan sebagainya.
- 4) *Sense of professional at work* (disiplin, integritas, loyal), membangun peserta didik menjadi pekerja yang tangguh, berkarakter dan berbudaya dengan tingkat kesiapan kerja sesuai sifat, tuntutan dan kebutuhan dunia kerja/DU-DI.
- 5) *Sense of Business* (Jiwa Usaha dan Kewirausahaan), meningkatkan wawasan usaha dan kewirusahaan serta mendorong peserta didik dan unsur sekolah untuk menciptakan usaha mandiri maupun berkelompok sesuai dengan keunggulan dan kearifan lokal.

Tujuan Teaching Factory

Tujuan pembelajaran teaching factory (TEFA) biasanya diarahkan pada tiga kawasan taksonomi, yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotorik (Hamalik, 2008). Peserta didik memiliki keyakinan dengan pembelajaran teaching factory belajar menghasilkan suatu produksi industri yang sesuai dengan standar industri akan meningkatkan kompetensi mereka di era teknologi industri 4.0 (Reining, Kauffeld, & Herrmann, 2019). Konsep teaching factory memiliki pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat dan perekonomian (Hennig et al., 2019). Teaching Factory juga sebagai dasar pendekatan pembelajaran berdasarkan standar industri, menggabungkan pengalaman program kerja industri kedalam dunia "pendidikan" khususnya pendidikan vokasi (Grube, Malik, & Bilberg, 2019). Aplikasi pembelajaran teaching factory memberikan dampak yang relevan dan perubahan pada kemampuan peserta didik dalam inovasi pembelajaran melalui pelatihan kerja di industri (Mavrikios, Georgoulis, & Chryssolouris, 2019).

Manfaat Teaching Factory

Manfaat Teaching Factory (TeFa) adalah:

- 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran teaching factory sehingga mampu dalam menggunakan peralatan system kerja, etika bekerja, norma-norma kerja sesuai standar industri yang berlaku (Baena, Guarin, Mora, Sauza, & Retat, 2017).
- 2) Penerapan teknologi pada teaching factory meningkatkan integrasi pengetahuan di sekolah (SMK) dengan produksi nyata di industri (DU-DI), sehingga akan menciptakan ahli teknik kejuruan yang telah memiliki potensi dan keterampilan yang mumpuni dengan standar industri menghadapi industri 4.0 (D. Mourtzis, Vlachou, Dimitrakopoulos, & Zogopoulos, 2018).
- 3) Pendekatan permasalahan pembelajaran berbasis industri 4.0 tidak hanya penerapan teori saja dalam praktek kerja, tetapi menciptakan inovasi dengan teknologi terbaru (Bauer, Brandl, Lock, & Reinhart, 2018).
- 4) Inisiatif memberlakukan teaching factory meningkatkan pengalaman belajar peserta didik di industri melalui pendekatan pembelajaran aktif pada kurikulum beberapa program kejuruan yang diberlakukan di pendidikan menengah vokasi. Pembelajaran ini menunjukkan kinerja baik stakeholder sekolah maupun peserta didik dalam pengembangan keterampilan, pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan di industri (Felipe Baena, Alvaro Guarina, Julian Moraa, Joel Sauzab, Sebastian Retat, 2017).
- 5) Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan berjalan sesuai programnya masing-masing, baik di sisi lain dunia kerja/industri dan SMK (Cunningham, Dawes and Bennet, 2017).

Profil SMK Teaching Factory

Profil SMK Teaching Factory adalah:

- 1) Memiliki tempat belajar praktik; workshop/bengkel/lahan/sanggar ditata dan dilengkapi fasilitas serta sarana penunjang lainnya sesuai standar DUDI.
- 2) Lingkungan sekolah bernuansa seperti di lingkungan DUDI, atau tempat kerja/usaha yang sesungguhnya.
- 3) Pengelolaan pembelajaran praktik mengacu pada sistem dan jam kerja DU/DI
- 4) Hasil pembelajaran praktik peserta didik berupa produk barang atau jasa riil/utuh sesuai standar DUDI dan kebutuhan masyarakat pada umumnya.
- 5) Pembelajaran praktik menggunakan perangkat/ instrumen/ format untuk melakukan kegiatan/aktivitas produksi barang dan atau layanan jasa.

Strategi Pengembangan Teaching Factory

Model Teaching Factory sebagai model inovasi pembelajaran dikembangkan dan diterapkan pada semua jenis keahlian secara bertahap, mulai dari kompetensi keahlian yang telah memiliki Unit Produksi Sekolah (UPS) dengan produk yang telah sesuai. Kemitraan dengan pihak DU-DI (dunia usaha dan industri) merupakan prasyarat bagi SMK untuk mengembangkan model pembelajaran teaching factory dengan baik. Kemitraan strategis antara SMK dan DUDI dapat dibangun mulai dari DUDI yang di sekitar sekolah berskala besar, menengah, maupun kecil hingga DUDI yang lebih jauh dari sekolah, dikembangkan dengan prinsip saling menguntungkan. Kemitraan dapat berupa kegiatan baru, atau merupakan peningkatan kerja sama yang telah dilaksanakan dengan meningkatkan intensitas, kualitas, dan ruang lingkup. Agar dalam pengelolaan kerja sama tersebut dapat berjalan dengan baik, terutama dalam aspek pemanfaatan produk teaching factory dan hal lain yang melibatkan transaksi keuangan, maka SMK yang melaksanakan model pembelajaran teaching factory didorong untuk menerapkan manajemen Badan Layanan Usaha Daerah atau BLUD. Dengan manajemen BLUD diharapkan SMK memperoleh legitimasi dalam mengelola penggunaan dan pengadministrasian keuangan yang diperoleh dari aktivitas transaksi pemanfaatan produk TeFa baik barang maupun jasa.

Komponen Pengembangan Teaching Factory

Teaching factory adalah model pembelajaran pada SMK, oleh karena itu dalam pengembangannya harus mengacu pada Kurikulum SMK yang berlaku, yaitu mengupayakan agar kompetensi-kompetensi yang ada di dalam kurikulum tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik secara riil dan utuh melalui pemberian pengalaman langsung membuat atau menghasilkan produk, baik barang maupun layanan jasa sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari. Berikut komponen-komponen model teaching factory yang perlu dikembangkan oleh sekolah mulai dari komponen yang paling prioritas akan menjadi prasyarat, yaitu:

1) Kemitraan Strategis

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun kemitraan strategis DU-DI untuk menunjang model pembelajaran teaching factory adalah: (1). Berasaskan kebersamaan dan saling menguntungkan; (2) Bidang usaha DU-DI mitra harus sama dengan bidang/ kompetensi keahlian teaching factory; (3). Prioritas pada DU-DI yang berada paling dekat dari sekolah; (4). Kerja

sama sekolah dengan DU-DI yang telah berjalan, terus dilanjutkan dengan meningkatkan sifat kerja sama sesuai dengan konsep kemitraan strategis dalam mendukung model pembelajaran teaching factory; (5) Lingkup kemitraan-strategis antara SMK dan DU-DI dalam mendukung model pembelajaran teaching factory mencakup Pengembangan teaching factory, Kerja sama produksi; Pemanfaatan sumber daya sekolah untuk pengembangan produksi, Pemanfaatan produk teaching factory; e. Magang peserta didik dan guru; f. Penyerapan lulusan; g. Inovasi dan pengembangan produk teaching factory

2) Produk.

Produk barang atau layanan jasa dalam model teaching factory merupakan media belajar bagi peserta didik dalam menguasai kompetensi. Dengan kegiatan produksi, peserta didik diharapkan mampu menguasai kompetensi riil dan utuh dan menyelesaikan produk sesuai standar industri yang berlaku.

3) Guru Berpengalaman DU-DI

Pembelajaran teaching factory menerapkan budaya kerja industri kepada peserta didik dalam proses pembelajaran praktik, dilakukan melalui pendampingan guru (guru produktif) dan atau unsur industri mitra. Agar dapat memberikan bimbingan secara tepat dan benar, guru produktif harus mengerti dan paham tentang apa saja yang terjadi di DU-DI, yang terkait dengan proses produksi berupa pembuatan produk atau berupa layanan jasa.

4) Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran teaching factory terdiri atas: (1) Silabus; (2) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (3) Lembar Pembelajaran (Instructional Sheets), meliputi: lembar informasi, lembar kerja (job sheets) dan lembar penilaian; (4) Jadwal Pembelajaran (jadwal produk: blok teori dan praktik).

5) Lingkungan dan fasilitas pendukung

Pengkondisian lingkungan sekolah harus dibuat seperti suasana lingkungan DU-DI mulai dari kegiatan penataan ulang fasilitas belajar sekolah harus disesuaikan dengan aturan yang ada di DU-DI.

6) Tata Kelola

Mengembangkan dan melaksanakan ruang praktek/bengkel mengacu standard dan prosedur pengelolaan tempat kerja di DU-DI.

Implementasi Teaching Factory

Operasional Teaching Factory (TeFa) di SMK merupakan perpaduan antara tata kelola internal sekolah tentang pembelajaran praktik berbasis produksi dan tata kelola eksternal berupa pengelolaan usaha atau BLUD, atau pola lain yang mengatur mekanisme dan prosedur pemanfaatan produk pembelajaran praktik oleh pihak pengguna produk. Karena itu operasional Teaching Factory sebaiknya dilakukan setelah ada kesiapan semua kelengkapan instrument pendukung yang diperlukan.

Hasil Produk Kecantikan



Hasil Produk Tata Boga



Hasil Produk Tata Busana



**Hasil Produk Pariwisata
Kendaraan**



Bengkel Teknik Mesin



Bengkel



Teknik

Monitoring Dan Evaluasi

Monitoring

Kegiatan pemantauan diperlukan untuk mencatat perkembangan Teaching Factory, memantau proses dan kemajuan pelaksanaan kebijakan secara terus menerus, mengidentifikasi masalah dan penyimpangan yang muncul, merumuskan pemecahan masalah, dan membuat laporan kemajuan secara rutin dalam kurun waktu yang pendek. Kegiatan pemantauan dilakukan untuk mengkaji relevansi, efisiensi, efektivitas dan dampak implementasi Teaching Factory sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Evaluasi

Evaluasi merupakan upaya penilaian secara teknis dan ekonomis terhadap sesuatu untuk kemungkinan pelaksanaan pengembangan, Dalam implementasi *Teaching Factory*, evaluasi berarti penilaian terhadap model pembelajaran TeFa yang dilaksanakan guna melakukan perbaikan berkelanjutan. Melalui proses evaluasi, institusi dapat menimbang kekuatan dan kelemahan dari elemen-elemen yang mempengaruhi implementasi Teaching Factory di SMK dan memperoleh gambaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas yang akan menunjang keberhasilan implementasi Teaching Factory.

SIMPULAN

Melalui pembelajaran teaching factory peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar teori dan praktik di sekolah dengan suasana yang dirasakan menyerupai suasana pada sistem kerja dunia usaha dan industri (DU-DI). Terjalannya kemitraan antara sekolah dan DU/DI secara berkesinambungan yang selalu di dukung dan dilindungi oleh Kementerian Perindustrian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat PSMK, Dinas Perindustrian dan Dinas Pendidikan setempat. Faktor ketidaksuksesan dalam model teaching factory ini disebabkan karena: (1) Latar pendidikan formal guru tidak sesuai dengan kompetensi keahlian; Kontrak kemitraan dengan DU-DI ada yang sudah tidak dilanjutkan; Perawatan peralatan masih ada yang kurang sesuai dengan prosedur operasional DU-DI. Model Teaching Factory meningkatkan kompetensi Siswa yang unggul dalam bekerja di dunia industri yang sesungguhnya sehingga tingkat keterserapan akan tenaga kerja lulusan SMK di dunia industri (DU-DI) akan lebih meningkat.



KENAPA KITA MEMERLUKAN PENDIDIKAN ANTAR BUDAYA?

Somariah Fitriani

somariah@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Untuk membangun masyarakat antarbudaya, pendidikan harus berperan dalam mendidik masyarakat karena pendidikan tidak hanya mencerminkan masyarakat tetapi juga mempengaruhi perkembangannya. Selain kontribusinya yang signifikan untuk mengembangkan pandangan dunia siswa secara umum, pendidikan juga mengembangkan keterampilan, sikap, nilai, dan pengetahuan antarbudaya. Hidup dalam masyarakat yang semakin beragam sebagai akibat dari mobilisasi, interaksi, pernikahan campuran, dan imigrasi, individu harus memiliki pemahaman timbal balik yang tinggi, toleransi yang tinggi, dan menghormati perbedaan mereka karena tidak ada budaya yang lebih baik dari yang lain. Fakta bahwa beberapa orang mungkin mengalami kesulitan untuk memahami dan menyesuaikan dengan budaya lain karena etnosentrisme yang membuat orang berpikir bahwa budaya seseorang lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain. Orang-orang semacam itu hanya memaknai nilai-nilai budaya melalui sudut pandang budaya mereka sendiri, menilai

dan berperilaku dengan cara yang mereka anggap normal, dan benar. Etnosentrisme sendiri didefinisikan sebagai sikap emosional, yang seringkali tidak disadari, bahwa kelompok etnis, bangsa, atau budaya seseorang lebih unggul dari yang lainnya; bahwa nilai budaya dan perilaku seseorang adalah normal; dan bahwa nilai-nilai dan perilaku budaya lainnya adalah "aneh" (Levine & Adelman, 1993). Artinya, cara pandang mereka dalam menilai dan menafsirkan nilai-nilai budaya lain semata-mata didasarkan pada pengetahuan mereka yang sempit dan terbatas tentang budaya lain serta kurangnya interaksi dan komunikasi dengan orang lain yang berasal dari negara lain yang memiliki nilai budaya dan perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, menyikapi isu-isu kunci seputar pendidikan antarbudaya, khususnya di institusi pendidikan seperti *bullying*, rasisme, diskriminasi, dan kekerasan atas nama etnis yang meningkat secara signifikan, harus diatasi secara tepat dan hati-hati.

Sebagai negara multikultural, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah suku terbanyak di dunia. Data Badan Pusat Statistik tahun 2010 mencatat terdapat 1.128 suku bangsa, dan 360 suku bangsa, dimana suku Jawa (41%) dan Sunda (15%) merupakan suku terbesar di Indonesia. Indonesia juga merupakan negara dengan enam agama resmi yang diakui, dan sekitar 719 bahasa asli yang berbeda dengan aksent dan dialek yang berbeda. Selain masyarakat adat atau disebut "pribumi", ada juga etnis Tionghoa, India, dan Arab yang sebagian besar bermukim di perkotaan seluruh nusantara. Karena keragaman yang begitu besar, gesekan konflik lintas budaya, agama dan sosial tentunya tidak dapat dihindari. Salah satu kerusuhan etnis terbesar yang terjadi di Indonesia adalah konflik Sampit di Kalimantan Tengah antara etnis Dayak dan etnis Madura pendatang pada 18 Februari 2001 yang menyebabkan 500 orang meninggal dunia, dan 100.000 orang Madura kehilangan tempat tinggal. Konflik budaya yang diartikan sebagai konflik yang disebabkan oleh perbedaan nilai budaya dan kepercayaan yang membuat orang berselisih satu sama lain (Turner, 2005) dan hal ini juga terjadi di negara multikultural lainnya. Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat bahwa 75 persen dari konflik utama di dunia saat ini berakar pada dimensi budaya (Tempo. Co, 2015). Dengan kata lain, konflik budaya terjadi ketika faktor-faktor seperti keragaman nilai budaya, perbedaan latar belakang budaya, dan kepercayaan saling bertabrakan. Derajat etnosentrisme dan ekspektasi yang berbeda juga memicu dan memicu benturan budaya. Dapat disimpulkan bahwa kurangnya informasi tentang nilai-nilai budaya lain, dan perilaku, salah tafsir dan miskomunikasi akan menimbulkan stereotip budaya atau "benturan budaya".

Dalam situasi seperti ini, mengadopsi kurikulum berbasis pendidikan antar budaya sejak pendidikan dasar yang mengedepankan kesetaraan, kesetaraan, penghormatan, toleransi dan hak asasi manusia, harus menjadi prioritas utama dalam agenda nasional dan internasional. Jika tidak, hal-hal seperti kekacauan, perselisihan, perlakuan tidak adil, diskriminasi dan rasisme tidak akan pernah berakhir.

PEMBAHASAN

1. Konsep Antarbudaya (Intercultural education)

Pemahaman dan pembahasan pendidikan antar budaya tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman antar budaya dan kompetensi antar budaya. Keduanya saling terjalin sejak pemahaman lintas budaya dan kompetensi lintas budaya merupakan tujuan pendidikan antar budaya. Pendidikan antarbudaya merupakan sintesis pembelajaran dari pendekatan pendidikan multikultural dan pendekatan pendidikan anti rasis yang umum digunakan secara internasional dari tahun 1960-an hingga 1990-an. Secara konseptual, pendidikan antarbudaya diartikan sebagai pendidikan yang menghormati, menjunjung tinggi dan mengakui normalitas keberagaman di semua bagian kehidupan manusia. Ini juga mempromosikan kesetaraan dan hak asasi manusia, menantang diskriminasi yang tidak adil dan mempromosikan nilai-nilai yang di atasnya kesetaraan dibangun (NCCA, 2005, 2006). Hal ini menyangkut lingkungan belajar secara keseluruhan dan dimensi lain, seperti kehidupan sekolah dan pengambilan keputusan, pendidikan dan pelatihan guru, kurikulum, bahasa pengantar, metode pengajaran dan interaksi siswa dan materi pembelajaran, yang tujuannya berbeda didasarkan pada empat pilar. Empat pilar pendidikan tersebut meliputi belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) dan belajar untuk menjadi (*learning to be*) (UNESCO, 2008). Disimpulkan bahwa pendidikan antar budaya bertujuan untuk meningkatkan pengalaman antar budaya siswa, mencerminkan keanekaragaman budaya dan menciptakan budaya sekolah yang menghargai budaya lain dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan positif. Dengan diterapkannya pendidikan antar budaya dalam kurikulum, diharapkan pemahaman siswa antar budaya dan kompetensi antar budaya meningkat sehingga tercipta harmoni dan perdamaian dalam masyarakat majemuk.

2. Pendidikan Antar Budaya dan Dampaknya Terhadap Siswa

Atas dasar peningkatan konflik budaya dan bentrokan yang signifikan di seluruh dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan tanggal 21 Mei sebagai Hari Dialog dan Keanekaragaman sejak tahun 2002. Peringatan hari ini dimulai ketika UNESCO mengeluarkan Deklarasi Universal tentang Keanekaragaman Budaya. Melalui Resolusi No. 57/249, tanggal 21 Mei ditetapkan sebagai hari perayaan keberagaman di seluruh dunia. PBB juga meluncurkan dialog untuk menjembatani budaya untuk menciptakan perdamaian. Tindakan sederhana yang didukung Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk merayakan keragaman budaya termasuk mengunjungi pameran budaya, mendengarkan musik dari budaya yang berbeda, mengundang tetangga beragama atau etnis yang berbeda untuk makan bersama, atau menonton film tentang budaya yang berbeda (Tempo. Co, 2015). Melakukan dialog multikultural lintas agama, etnis, dan budaya adalah hal yang bagus untuk dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Nyatanya, melakukan hal seperti itu saja tidak cukup. Harus ada pendekatan atau strategi yang komprehensif yang melibatkan semua unsur pendidik, pemuka agama, kepala suku, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, media dan masyarakat. Arfinsyah dalam penelitiannya menemukan beberapa metode yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan konflik seperti pendekatan budaya, pendekatan struktural, pendekatan dialog, sosialisasi nilai-nilai Pancasila, dan sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal (Arifinsyah, 2015). Pencegahan secara proaktif perlu dilakukan, yang dimulai dari bidang pendidikan, khususnya dari pendidikan dasar. Pelajar yang sangat muda perlu diajar dan diinformasikan tentang pentingnya pemahaman budaya dan kompetensi budaya. Mereka harus ditanamkan kesadaran untuk mengetahui dan memahami pentingnya nilai-nilai budaya dengan melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan budaya dan sosial di sekolah.

Belajar dari pengalaman Yunani ketika menerapkan pendidikan antar budaya di sekolah dasar adalah penggunaan pembelajaran kooperatif, kerja kelompok dan pendekatan interdisipliner. Siswa terlibat dalam berbagai acara dan kegiatan yang diselenggarakan oleh para guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan pendidikan antar budaya. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pandangan dunia siswa serta pengetahuan dan keterampilan antar budaya. Temuan menunjukkan bahwa strategi dan pendekatan tersebut memiliki kepentingan besar dan dampak positif terhadap perilaku dan sikap siswa (Tsaliki, 2012). Untuk meningkatkan pemahaman budaya dan memperluas pandangan dunia mahasiswa di AS, program 'Kewarganegaraan dan Pendidikan dirancang untuk mengatasi kesenjangan antara warga AS dan pengungsi

karena banyak mahasiswa tidak mengetahui proses pemukiman kembali pengungsi. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan mengembangkan hubungan dengan para pengungsi yang bertujuan untuk mempelajari sejarah dan relokasi mereka. Para mahasiswa juga belajar tentang sistem pengungsian, imigrasi, dan naturalisasi. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa kursus tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi pengetahuan mahasiswa tentang sistem pengungsian dan proses pencapaian kewarganegaraan. Para mahasiswa melakukan pemahaman antar budaya yang semakin signifikan dan pandangan dunia yang diperluas juga (Tinkler, McGann, & Tinkler, 2017).

Proyek *telecollaboration* merupakan alat yang diimplementasikan di beberapa negara yang tujuannya untuk meningkatkan kesadaran akan pendidikan antarbudaya. Menurut Dugartsyrenova dan Sardegna (2019), untuk mengembangkan kesadaran dan kompetensi antar budaya agar pembelajar dan guru dapat berkomunikasi antar lintas budaya dengan sukses dan dalam konteks multikultural, diperlukan ruang kelas bahasa asing dan program pendidikan guru dengan menggunakan proyek telekolaborasi - yaitu pertukaran *online* antara kelas yang tersebar secara geografis yang didukung oleh alat komunikasi elektronik. O'Dowd (2007) menyebutkannya sebagai telekolaborasi antar budaya (*intercultural telecollaboration*) yang memungkinkan guru menghubungkan siswanya dengan orang-orang dari berbagai lingkungan sosial budaya di seluruh dunia dengan tujuan ganda untuk memfasilitasi perkembangan bahasa mereka dan meningkatkan kesadaran antar budaya mereka.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa proyek *telecollaboration* yang diimplementasikan di sekolah dasar Jepang yang tujuannya untuk memicu pemahaman antar budaya memotivasi anak-anak didik untuk mempelajari bahasa Inggris dan meningkatkan pemahaman internasional. Proyek kurikulum yang berdasarkan *telecollaboration* tersebut bertujuan untuk menstimulasi minat anak didik dalam belajar bahasa asing dan budaya asing dengan menggunakan situs jaringan sosial pendidikan (SNS) yang dalam hal ini menggunakan Edmodo (Okumura, 2020). Penelitian mengenai proyek *telecollaboration* ini juga dilakukan di Rusia dimana tidak hanya memberikan dampak pada siswanya, namun juga kepada guru gurunya. Hasilnya menunjukkan bahwa guru pra-jabatan menghargai format, kerangka waktu, dan fasilitasi proyek serta kemampuan yang dimediasi oleh alat berbasis suara untuk memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan antar budaya dengan mitra multikultural. Hasilnya juga menunjukkan bahwa untuk

memaksimalkan keterlibatan siswa, penting untuk mempertimbangkan variabel kontekstual peserta didik, dan preferensi serta kebutuhan individu mereka saat memilih alat CMC dan mitra telekolaborasi. Studi ini diakhiri dengan sejumlah saran pedagogis untuk guru yang tertarik dalam melakukan proyek yang dapat meningkatkan kesadaran antar budaya siswanya melalui alat *telecollaboration* (Dugartsyrenova & Sardegna, 2019).

Beberapa temuan penelitian di atas menyiratkan praktik pendidikan antar budaya di lembaga pendidikan dengan beberapa cara yang berbeda. Karena penelitian yang dilakukan oleh Tinkler, McGann, & Tinkler adalah praktik pendidikan antar budaya di perguruan tinggi yang mahasiswanya sudah cukup matang, maka pelaksanaan pendidikan antar budaya berbeda dengan yang dipraktikkan di sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan dan strateginya yang dilakukan harus selaras dengan kematangan, usia, dan tingkat pendidikan siswa yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mempromosikan dan memperluas wawasan dunia siswa serta mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai budaya, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan beberapa temuan penelitian tersebut, penerapan pendidikan antar budaya dalam kurikulum menghasilkan efek yang serupa dan berdampak besar terhadap pemahaman siswa tentang nilai dan pengetahuan budaya, serta meningkatkan pengalaman antar budaya semua siswa.

3. Peran Guru Dalam Pendidikan Antarbudaya

Segala sesuatu dimulai dari hari pertama masuk kelas untuk mendorong dan memberikan penegakan pada perilaku siswa. Guru adalah agen perubahan yang tanggung jawabnya tidak hanya mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan kepada siswa, tetapi memiliki kewajiban untuk menanamkan perilaku dan sikap siswa dalam praktik dengan membuat aturan untuk interaksi siswa, dan menciptakan iklim sekolah yang positif, yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. dan belajar. Memiliki "Kontrak Perilaku" merupakan salah satu hal penting dan utama yang harus dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Kontrak perilaku sebagai dokumen, yang menetapkan ikatan kontingen antara pencapaian perilaku tertentu (seperti menulis esai) dan akses ke hadiah tertentu (seperti akses ke taman bermain selama lima menit atau akses ke komputer selama sepuluh menit) (Cooper, Heron, & Heward, 2007). Kontrak ini tentang aturan dan regulasi yang disepakati tentang perilaku kelas antara guru dan siswa, yang harus ditandatangani oleh semua orang di

kelas. Orang tua juga didorong untuk diberi tahu tentang "kontrak perilaku ini" untuk menghindari situasi tidak menyenangkan yang mungkin akan muncul suatu hari nanti. Eksperimen mini ini dilakukan oleh peneliti di sekolah dasar dimana kelasnya heterogen. Para siswa menunjukkan perilaku dan sikap yang lebih baik. Misalnya, mereka mulai menggunakan kata-kata yang lebih sopan, menyapa teman, menjadi lebih disiplin, mengerjakan tugas yang diberikan, tidak banyak berteriak dan tidak membuat banyak keributan di kelas (Fitriani, 2018). Penggunaan "rutinitas kelas" juga merupakan bagian dari kontrak perilaku, yang tujuannya adalah untuk membantu anak-anak tenang dan berkonsentrasi. Rutinitas kelas juga dapat memberi siswa rasa aman dan memiliki, yang seringkali merupakan prasyarat yang diperlukan untuk pembelajaran yang sukses (Paul, 2003). Jadi hubungan, komunikasi dan interaksi di dalam kelas harus dibingkai oleh seperangkat aturan perilaku dan sikap yang disepakati, yang didasarkan pada rasa saling menghormati.

Dalam pendidikan lintas budaya, guru memiliki peran dan kontribusi yang besar bagi keberhasilan penerapannya dalam kurikulum. Ini tentang bagaimana guru merencanakan pengajaran dan pembelajaran dan bagaimana kelas mengoperasikan lingkungan belajar yang mendukung dan hal ini harus ditanamkan ke dalam praktik sehari-hari. Guru memiliki peran dalam setiap bagian dari kurikulum berbasis pendidikan antar budaya dalam menciptakan "sekolah inklusif" (NCCA, 2006). Artinya guru harus terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan sekolah, seperti guru harus ikut merayakan perbedaan dengan mengedepankan proyek kesetaraan. Untuk membuat perencanaan lingkungan fisik dan sosial kelas, *checklist review* kelas dapat digunakan oleh guru yang bertujuan untuk merepresentasikan keberagaman sebagai contoh lain dalam pelaksanaan pendidikan antar budaya. Mendukung perkembangan bahasa siswa juga penting karena bahasa adalah identitas seseorang. Guru harus mengambil peran sebagai orang yang membantu siswa mengembangkan citra diri yang positif tentang bahasa mereka sendiri, karena masalah bahasa merupakan elemen sentral budaya.

SIMPULAN

Mengadopsi kurikulum berbasis pendidikan antar budaya sejak pendidikan dasar dapat memberikan dampak yang besar bagi perkembangan kepribadian, perilaku dan sikap siswa karena intervensi dan pencegahan dini sangat diinginkan.

Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya, pengetahuan dan keterampilan untuk meminimalkan stereotip budaya, dan benturan atau konflik budaya di antara siswa yang berasal dari budaya yang berbeda. Selain itu juga dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian antar suku atau agama yang berbeda. Menciptakan harmoni, menghargai nilai, dan kepercayaan lain, serta mengembangkan toleransi harus dikembangkan pula. Keharmonisan hanya bisa terwujud jika masing-masing suku berperilaku luwes satu sama lain. Kurikulum berbasis pendidikan antar budaya bukanlah obat mujarab yang dapat mengatasi segala permasalahan yang terkait dengan benturan budaya sebagai salah satu konflik sosial dalam masyarakat majemuk. Kurikulum berbasis karakter, kurikulum desain berbasis nilai, dan kurikulum pendekatan berbasis hak adalah beberapa contoh kurikulum lain yang diterapkan di lembaga pendidikan di seluruh dunia yang tujuannya sama, yaitu untuk memperoleh pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas. Terakhir, pendidikan antar budaya sangat penting bagi semua siswa untuk membantu mereka mengambil bagian dalam masyarakat, budaya, dan agama yang semakin beragam.

REFERENSI

- Arifinsyah, A. (2015). Method of resolving conflict among religious people in North Sumatera. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(11), 85–91.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). *Applied behavior analysis*. New Jersey.: Merrill Prentice Hall.
- Dugartsyrenova, V. A., & Sardegna, V. G. (2019). Raising intercultural awareness through voice-based telecollaboration: perceptions, uses, and recommendations. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 13(3), 205–220. <https://doi.org/DOI: 10.1080/17501229.2018.1533017>
- Fitriani, S. (2018). Behavior contract and class routine for primary students: A case study in non-formal English institution. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–12.
- Levine, D. R., & Adelman, M. B. (1993). *Beyond language: Cross cultural*

communication (second edi). New Jersey: Prentice Hall.

NCCA. (2005). *Intercultural education in the primary schools: guideline for schools*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.

NCCA. (2006). *Intercultural education in the post primary schools: guideline for schools*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.

O'Dowd, R. (2007). Evaluating the outcomes of online intercultural exchange. *ELT Journal*, 61(2), 144–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/elt/ccm007>

Okumura, S. (2020). Design and implementation of a telecollaboration project for primary school students to trigger intercultural understanding. *Intercultural Education*, 31(4), 377–389. <https://doi.org/DOI:10.1080/14675986.2020.17525462020>

Paul, D. (2003). *Teaching English to children in Asia*. Hongkong: Longman Asia ELT, 2003.

Tempo. Co. (2015). Konflik yang dipicu keberagaman budaya Indonesia. *Tempo Media Grup*. Retrieved from <https://nasional.tempo.com>

Tinkler, B., McGann, G., & Tinkler, A. (2017). Learning from each other: using a service-learning citizenship course to promote intercultural understanding. *Journal of Intercultural Education*, 28(5), 447–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1335861>

Tsaliki, E. (2012). *Intercultural education in Greece: The case of thirteen primary schools* (University of London.). Retrieved from <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10020688/>

Turner, J. H. (2005). *Sociology*. New York: Prentice Hall.

UNESCO. (2008). *UNESCO guidelines on intercultural education*. Paris: UNESCO.



KURIKULUM DAN ARAH PERUBAHANNYA

Ihsana El Khuluqo

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Arah dan perkembangan kurikulum di Indonesia dalam artikel ini diartikan sebagai perkembangan kurikulum di Indonesia sejak adanya negara kebangsaan Indonesia yang diproklamasikan pada tahun 1945 dan tidak masa sebelumnya. Memang disadari bahwa arah dan perkembangan kurikulum pada masa kemerdekaan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan kurikulum pada masa sebelumnya dan bahkan harus diakui bahwa pengaruh tersebut masih berlangsung sampai saat sekarang. Meski pun demikian, kompleksitas permasalahan sangat tinggi antara kedua masa tersebut, terutama disebabkan oleh adanya perbedaan suasana politik dan kehidupan kenegaraan. Perbedaan antara masa sebelum kemerdekaan dengan masa kemerdekaan sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat memisahkan kedua periode itu dengan jelas dan memfokuskan pembahasan pada periode yang dimulai sejak kemerdekaan.

Kurikulum adalah suatu kebijakan publik karena kurikulum yang dinyatakan berlaku berdampak kepada kehidupan sebagian terbesar masyarakat, berdampak kepada pembiayaan (*cost*) yang dikeluarkan pemerintah dan masyarakat, berdampak kepada kehidupan bangsa di masa mendatang, dan memiliki keterikatan dengan tata kehidupan masyarakat yang dilayani kurikulum. Oleh karena itu kurikulum tidak mungkin menjadi suatu keputusan/kebijakan apabila tidak mendapat dukungan

politik (*politically viable*). Aspek kurikulum yang paling banyak berkenaan dengan unsur politik adalah aspek ide kurikulum. Aspek ini menyatakan secara filosofis kualitas generasi muda bangsa yang akan dikembangkan melalui pengembangan potensi setiap individu yang mengalami proses pendidikan. Artinya, jika pendidikan untuk seluruh bangsa Indonesia adalah pendidikan dasar 9 tahun maka kualitas minimal yang harus dimiliki seluruh bangsa Indonesia harus mampu dikembangkan melalui kurikulum pendidikan dasar 9 tahun (kurikulum SD/M.I dan SMP/M.Ts). Kualitas manusia Indonesia (baru) yang dikembangkan oleh kurikulum pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tidak menjadi kualitas minimal yang dipersyaratkan bagi bangsa Indonesia. Kualitas manusia Indonesia yang dikembangkan melalui kurikulum pendidikan menengah dan tinggi hanya diperuntukkan bagi sekelompok manusia Indonesia terpilih.

Kurikulum sebagai kebijakan publik itu dituangkan dalam bentuk dokumen, direalisasikan dalam bentuk proses pendidikan, dan dihasilkan dalam bentuk hasil belajar peserta didik. Dimensi dokumen dikembangkan sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum dalam dimensi proses sedangkan dimensi hasil adalah bentuk kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik dan menjadi kualitas dirinya. Oleh karena itu dalam tulisan ini kurikulum adalah suatu "*educational ideas, a written plan where the ideas are documented, the experience the students have as teachers realize the document into reality, and the product or outcomes the students have as the direct result from the experience*" (Hasan, 2008)

PEMBAHASAN

Perubahan Kurikulum 1950–2004

Seperti telah dikemukakan di bagian atas, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan mendasar pada tahun 1966 karena adanya perubahan kekuatan politik. Kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1965 Kurikulum tersebut bersifat sementara dan pada dasarnya hanya menghapuskan bagian-bagian yang berkenaan dengan ajaran komunisme. Adanya pengaruh politik terhadap kurikulum sangat jelas dan tak mungkin dipungkiri (Appel, 1979: 13; Waring, 1981: 20). Kurikulum adalah isi dan jantungnya pendidikan (Klein, 2000:54) dan oleh karena itu kekuatan yang mampu mempengaruhi kurikulum berarti mampu menguasai proses pendidikan dan hasil pendidikan. Kepedulian kekuatan politik dapat berupa kekuatan resmi yang dipegang oleh pemerintah (pusat, daerah) tetapi juga dapat berupa kekuatan politik yang riil di

masyarakat dan secara langsung berpengaruh terhadap kurikulum sebagai suatu proses pendidikan.

Pada tahun 1950 Republik Indonesia menghasilkan undang-undang pertama tentang pendidikan yang kemudian digunakan oleh RIS dan setelah itu digunakan kembali oleh Republik Indonesia dengan nama UU nomor 12 tahun 1954. Dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1950 dan dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 1954 terdapat berbagai ketentuan mengenai kurikulum walau pun harus dikemukakan bahwa berbagai pikiran baik mengenai kurikulum yang dikemukakan anggota BP-KNIP tidak terumuskan secara eksplisit. Prinsip-prinsip pendidikan yang tercantum dalam pasal 5, 7 dan khusus mengenai pendidikan jasmani tercantum dalam pasal 9 sedangkan pasal 20 mengenai pendidikan agama dapat dianggap sebagai ide kurikulum. Pasal 5 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Untuk Taman Kanak-Kanak dan SR kelas 1, 2, dan 3 boleh menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Dalam pembahasan mengenai undang-undang ini selain terjadi perdebatan mengenai status pendidikan agama beberapa anggota BP-KNIP menyebutkan pula mata pelajaran lain yang dianggap penting seperti Bahasa Indonesia, sejarah, dan pendidikan jasmani. Pemerintah yang diwakili oleh Menteri PPK S. Mangunsarkoro mengemukakan pentingnya mata pelajaran agama, sejarah dan pendidikan jasmani pada pertemuan tanggal 17 Oktober 1949. Pendapat Menteri PPK ini mendapat dukungan dari Prawoto Mangkusasmito, Mr. Mohd Dalijono, Mr. Kasman Singodimedjo, Lobo, Sugondo, Manai Sophiaan, Asrarudin, Zainal Abidin Achmad, dan Mr Sartono. Sementara itu Mr. Kasman Singodimedjo dan Sugondo secara khusus menyebutkan pentingnya mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Selain sejarah, Mr. Kasman Singodimedjo menyebutkan mata pelajaran kesenian sebagai sesuatu yang penting.

Rencana Pelajaran yang diberlakukan pada waktu itu adalah rencana pelajaran tahun 1947 dan dengan berlakunya Undang-Undang nomor 4 tahun 1950 maka diberlakukan Rencana Pelajaran 1947 itu tidak banyak berubah. Rencana Pelajaran SD memuat daftar mata pelajaran yang terdiri dari 16 mata pelajaran (Sumber: Balitbang). Suasana kebangsaan yang baru saja merdeka dan kesadaran akan pentingnya membangun rasa kebangsaan baru tampaknya menjadi faktor yang menyebabkan posisi mata pelajaran sejarah dianggap sangat penting. Selain ada mata pelajaran sejarah (Indonesia) di SD, di SMP dikenal ada mata pelajaran sejarah Indonesia dan mata pelajaran sejarah dunia. Di SMA pelajaran sejarah bertambah

dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan untuk mereka yang mengambil jurusan sastra dan budaya.

Pada masa pemerintahan Orde Lama, dengan berlakunya Manipol Usdek maka kurikulum harus diubah untuk memasukkan pikiran-pikiran yang ada pada Manipol Usdek. Hal tersebut secara tegas dinyatakan dalam Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan nomor 2 tahun 1961. Dengan instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan pada tahun 1961 tersebut maka dunia pendidikan Indonesia mengenal mata pelajaran baru yang dinamakan Civics untuk membentuk manusia Indonesia baru, manusia Indonesia yang sesuai dengan ajaran Manipol Usdek. Mata pelajaran ini kemudian menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini kembali memperlihatkan bahwa kurikulum tidak dapat dilepaskan dari pengaruh politik..

Pada tahun 1983, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr Nugroho Notosusanto, mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0461/U/1983 menetapkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini kemudian mendapat penguatan dalam TAP MPR Nomor II/MPR/1983 sebagai bagian dari Pendidikan Pancasila. Dengan demikian maka Pendidikan Pancasila memiliki komponen Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Kurikulum memiliki tugas berat karena pada kenyataannya materi kurikulum untuk P-4 dan PMP sukar dipisahkan sedangkan materi untuk PSPB memang banyak berkenaan dengan peristiwa sejarah dalam fungsi pendidikan kewarganegaraan.

Dalam bentuk mata pelajaran, PSPB baru diterapkan secara resmi di sekolah pada kurikulum 1984. Sebelumnya dalam kurikulum 1975 yang merupakan kurikulum modern pertama di dalam dunia pendidikan Indonesia karena dikembangkan menurut teori dan prinsip pengembangan kurikulum, PSPB belum menjadi mata pelajaran. Kurikulum 1975 dikembangkan berdasarkan suatu pendekatan baru yaitu pendekatan integratif. Oleh karena berbagai mata pelajaran yang semulanya berdiri sendiri diorganisasikan sedemikian rupa menjadi mata pelajaran dengan label baru. Biologi, Fisika, dan Kimia dikembangkan dalam suatu organisasi baru dengan label Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Politik yang semulanya berdiri sendiri diorganisasikan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kelompok-kelompok mata pelajaran yang dulunya dikenal

dengan nama Ilmu Ukur Bidang, Ilmu Ukur Ruang, Aljabar diorganisasikan dalam mata pelajaran Matematika.

Pendekatan baru yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum 1975 berkenaan dengan organisasi konten kurikulum dan dengan pendekatan dalam proses pembelajaran tersebut merupakan penerapan model "instructional technology". Selain itu, Kurikulum 1975 memperkenalkan cara baru dalam menilai hasil belajar peserta didik yaitu melalui soal-soal yang menggunakan butir soal objektif. Pendekatan baru yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai agen yang aktif dalam belajar. Dengan nama Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) maka peserta didik harus aktif mencari, menemukan, dan mengkomunikasikan hasil belajarnya dan bukan hanya menerima semua informasi dari guru.

Kelemahan Kurikulum 1975 yang kedua adalah kelemahan yang sangat umum terjadi dalam proses pengembangan kurikulum di Indonesia dan masih berlaku hingga hari ini yaitu lemahnya sosialisasi kurikulum. Setelah kurikulum selesai dikembangkan menjadi suatu dokumen, dicetak, dan didistribusikan ke sekolah proses pengembangan kurikulum meloncat ke fase implementasi tanpa diikuti dengan proses sosialisasi yang seharusnya. Guru dianggap serba tahu dan serba mampu melaksanakan kurikulum yang penuh dengan inovasi tersebut. Kondisi implementasi seperti ini juga terlihat ketika kurikulum lainnya (1984, 1994) diperkenalkan.

Kelemahan ketiga adalah ketiadaan dana untuk implementasi. Pelaksanaan kurikulum baru dengan inovasi yang dibawanya memerlukan dana operasional yang terkadang tidak kecil. Pengamatan terhadap pelaksanaan kurikulum menunjukkan bahwa dana yang diperlukan sekolah tidak tersedia. Sekolah harus mencari sendiri dana yang diperlukan tersebut. Sebagai contoh, ketika peserta didik belajar IPA dan harus melakukan praktek di laboratorium, bahan praktek tidak tersedia atau tidak cukup, dana untuk praktikum tidak pula tersedia.

Pada tahun 1994, sesuai dengan tradisi sepuluh tahunan, Pemerintah meresmikan kurikulum baru. Kurikulum 1994 ini merupakan revisi terhadap kurikulum 1984 tetapi pada dasarnya keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil. Orientasi pendidikan pada pengajaran disiplin ilmu menempatkan kurikulum sebagai instrumen untuk "*transfer of knowledge*". Penyempurnaan terjadi pada materi pendidikan sejarah karena materi pendidikan sejarah yang tercantum dalam kurikulum SMU (nama baru SMA berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989)

dianggap tidak lengkap. Kurikulum 1994 menyempurnakannya dengan berbagai tambahan terutama dalam pokok bahasan.

Perubahan lain yang terjadi adalah penghapusan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dalam kurikulum. Konten kurikulum yang berkenaan dengan masalah sosial dan sejarah semakin berkurang sementara itu kurikulum konten yang berkenaan dengan IPA dan matematika semakin bertambah. Mata pelajaran sosiologi dan antropologi mendapat tempat yang disesuaikan dengan filosofi esensialisme yaitu masing-masing berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang terpisah. Walau pun ada mata pelajaran sosiologi di semua jurusan (IPS, IPA, Bahasa) kurikulum tidak mampu mempersiapkan generasi muda bangsa yang peka terhadap masalah sosial dan bangsa. Hádala suatu kenyataan bahwa kurikulum 1994, sesuai dengan pandangan esensialisme dan perenialisme, dan sebagaimana kurikulum sebelumnya (1975, 1984), Kurikulum 1994 memisahkan peserta didik dari masyarakatnya karena materi pelajaran yang diajarkan ádalah materi formal yang dikenal dalam disiplin ilmu dan sudah tersedia dalam buku-buku teks yang disetujui pemerintah.

Selain dari itu, permasalahan kurikulum 1994 baik dalam desain konten kurikulum mau pun dalam implemèntasi masih sama dengan kurikulum sebelumnya. Kesalahan yang sama tersebut menyebabkan bangsa ini terjerumus pada permasalahan yang sama pula dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Desain konten kurikulum yang berdasarkan desain "*transfer of knowledge*" menghasilkan manusia penghafal definisi, humus, prosedur, kaedah, nilai, dan fakta. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PPKN dihafalkan, ketrampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran lain dihafalkan sehingga kurikulum banyak memberikan makanan intelektual tingkat rendah. Kemampuan intelektual yang dikembangkan dalam taksonomi tujuan pendidikan oleh Bloom dkk. Digunakan sebatas pada menghafal sehingga kemampuan untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi tidak menjadi milik peserta didik. Kepribadian yang ingin dibentuk oleh PPKN tidak berhasil dikembangkan sebagaimana halnya pendidikan agama yang gagal dalam membentuk manusia beragama.

Kurikulum 1994 adalah kurikulum nasional terakhir yang dikembangkan oleh Pemerintah Pusat dan dinyatakan berlaku secara nasional. Memang dimulai pada tahun 2000 Pemerintah Pusat sudah mengembangkan kurikulum baru untuk dinyatakan berlaku sebagai kurikulum 2004, sesuai dengan tradisi sepuluh tahunan. Kurikulum baru ini dikembangkan berdasarkan pendekatan kompetensi. Walau pun

demikian, kurikulum 2004 menjadi permasalahan nasional yang krusial karena sebelum kurikulum ini diimplementasikan secara nasional perkembangan baru terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia.

Pada tahun 2003 ketika UU tersebut dinyatakan berlaku maka pengembangan kurikulum sudah seharusnya dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tersebut. Artinya, tidak ada lagi kurikulum nasional sebagaimana sebelumnya. Sejak tahun 2003 dunia pendidikan Indonesia telah membuka halaman baru dan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah adalah kurikulum yang secara khusus dikembangkan untuk sekolah di wilayah kabupaten atau kota dimana sekolah itu berada. Perubahan kekuasaan politik, terutama dalam sistem kekuasaan pemerintahan telah menempatkan pengembangan kurikulum dalam dua tingkat yang saling terkait yaitu tingkat nasional berupakan stándar dan tingkat sekolah berupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Memang terjadi loncatan wewenang yang tidak garis lupus dengan kekuasaan pemerintahan karena Pemerintah (pusat) langsung ke lapisan "*grass-root*" yaitu sekolah tetapi hal ini tidak dapat dipungkiri merupakan perubahan mendasar yang disebabkan oleh kekuasaan politik.

Pengembangan Kurikulum 2004

Pengembangan yang paling menjadi fokus perhatian adalah pengembangan tingkat sekolah. Pada tingkat ini sekolah tetap harus memperhatikan kebutuhan dan tantangan masyarakat yang dilayaninya, menterjemahkan tantangan tersebut dalam kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Pengembangan pada tingkat satuan ini menghasilkan apa yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dokumen KTSP harus jelas mencantumkan ketrampilan yang diperlukan sehingga seorang peserta didik mampu mengembangkan dirinya di sekolah dan sesudah selesai dari pendidikan sekolah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu materi yang dapat mengembangkan rasa ingin tahun, mengenal dan mengembangkan budaya dan adat istiadat setempat, kemampuan mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni merupakan kompetensi yang secara tegas dan jelas tercantum dalam dokumen kurikulum, dan diorganisasikan menurut prinsip kurikulum berbasis kompetensi.

Organisasi konten kurikulum yang mengikuti prinsip kompetensi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih berbagai ketrampilan tersebut melalui berbagai materi pelajaran substantif. Waktu yang digunakan akan lama dan tidak mungkin hanya dalam satu pertemuan, mungkin satu semester, satu tahun atau selama yang bersangkutan mengikuti pelajaran di satuan pendidikan tersebut. Keberulangan dalam proses pematapan kemampuan diperlukan karena kemampuan, values, sikap yang terdapat dalam kompetensi bersifat "*developmental*".

SIMPULAN

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa setiap bangsa masyarakat punya kurikulum dan kurikulum akan selalu berubah mengikuti perubahan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Di Indonesia kurikulum selalu berubah mengikuti zaman dan kepentingan politik pemerintah. Sebagai praktisi pendidik, hendaknya kita selalu siap menghadapi perubahan.

REFERENSI

- Apple, M.W. (1979). *Ideology and Curriculum*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Depdiknas (1983). *Hasil Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983*. Jakarta: Depdiknas
- Gunawan, A.H. (1986). *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Hasan, S.H. (2006). *Perkembangan Pendidikan Dasar dan Menengah*, naskah untuk buku Indonesia dalam Arus Sejarah (dalam proses percetakan)
- Hasan, S.H. (2007), *Landasan dan Pengembangan Kurikulum*. makalah disajikan di Pusat Kurikulum
- Hasan, S.H. (2007). *Evaluasi Kurikulum*. Dalam proses percetakan
- Hasan, S.H. (2008). *Pedagogy, Curriculum, And Ethnicity: Multicultural Curriculum in Indonesia*. Makalah disajikan di UKM, Malaysia
- Klein, M.F. (1992). *Curriculum reform in the elementary school. Creating your own agenda*. New York and London: Teacher College Columbia University
- Simandjuntak, I.P. (1972). *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sjamsuddin, H., Kosoh Sastradinata, Said Hamid Hasan (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia: Zaman Kemerdekaan (1945-1966)*. Jakarta: Manggala Bhakti

- Soemanto, W. (1983). *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tanner, D. dan L.N. Tanner (1980). *Curriculum development. Theory into practice*. New York: Macmillan Publishing House.
- Tyler, R.W. (1949), *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yamin, Muhd (1954). *Dasar Pendidikan dan Pengadjaran*.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Waring, M. (1981). *Social pressure and curriculum development*. A study of Nuffield Foundation Science Teaching Project. London: Methuen



RUANG BELAJAR YANG RELEVAN DIGUNAKAN DI MASA PANDEMI

Sugema

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

sugema@uhamka.ac.id

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi berbagai aktifitas, baik aktifitas Ekonomi, sosial dan budaya, termasuk aktifitas bidang Pendidikan. Dampak yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat luas adalah hampir semua aktifitas dan pergerakan masyarakat menjadi serba terbatas, hal ini disebabkan karena adanya protocol kesehatan yang harus ditaati bersama seperti Sosial Distancing, memakai masker, dan tidak boleh berkerumun lebih dari 5 orang, dan lain-lain sehingga semua aktifitas memerlukan penyesuaian terhadap protokol kesehatan atau adaptasi kebiasaan baru agar aktifitas dapat berjalan dengan baik,

Aktifitas bidang pendidikan adalah salah satu yang terdampak oleh penyebaran Covid-19, baik dalam proses pembelajaran maupun proses-proses yang lainnya. Isu ini menjadi isu nasional karena menyentuh aktifitas pendidikan masyarakat luas, mulai dari tingkat Usia Dini, tingkat dasar, tingkat menengah hingga tingkat perguruan tinggi. Masalah utama dari proses pembelajaran ini adalah karena semua proses pembelajaran tidak boleh dilakukan secara tatap muka, sehingga pembelajaran harus berjalan secara Daring atau *Online*, sedangkan pembelajaran

daring memerlukan perangkat teknologi yang harus dimiliki baik oleh Guru/Dosen sebagai tenaga pendidik maupun oleh Siswa/mahasiswa sebagai peserta didik.

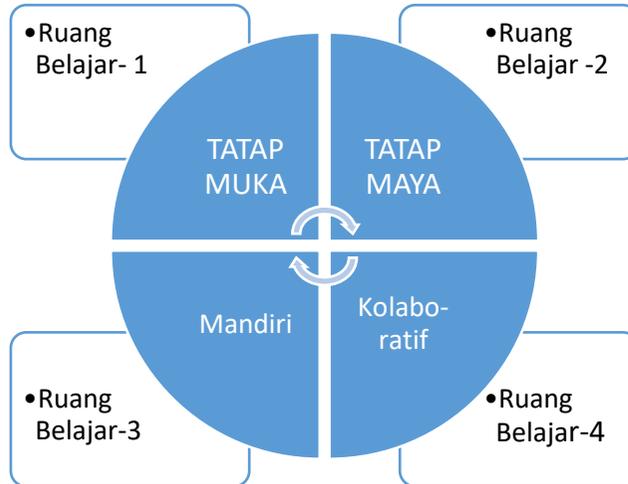
Untuk mengatasi masalah pembelajaran dimasa pandemic ini, maka diperlukan fasilitas ruang belajar yang dapat menjangkau komunikasi yang efektif antara peserta didik dan Guru/Dosen, sehingga proses pembelajaran dapat terus berjalan tanpa terhalang oleh gangguan pandemi covid-19 yang belum terlihat sampai kapan akan berakhir.

Menurut Uwes Anis Chaeruman (2020), dalam artikelnya pada **International Journal of Interactive Mobile Technologies** yang berjudul *Development of an Instructional System Design Model as a Guideline for Lecturers in Creating a Course Using Blended Learning Approach* [5]. Dan paparannya melalui video yang diunggah di media Youtube [2], mengelompokkan Ruang Belajar kedalam empat jenis Ruang Belajar, yaitu **Ruang Belajar ke-1 : Tatap Muka, Ruang Belajar ke-2 : Tatap Maya, Ruang Belajar ke-3 : Mandiri, dan Ruang Belajar ke-4 : Kolaboratif**. Keempat Ruang Belajar ini dapat digunakan sesuai kebutuhan baik kebutuhan Pendidik, maupun peserta didik, serta keempat ruang belajar ini dapat menjangkau semua keadaan karena ditunjang oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga Kesulitan Proses Pembelajaran dapat diatasi dengan Baik, namun Ruang Belajar yang mana yang tepat digunakan disaat masa pandemi seperti sekarang ini?, mari kita perhatikan pembahasan berikut ini :

PEMBAHASAN

Secara garis besar setting pembelajaran terbagi dalam dua kelompok besar yaitu Synchronous adalah pembelajaran yang terikat oleh waktu dan Asynchronous adalah pembelajaran yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sedangkan Ruang Belajar dapat dikelompokkan dalam 4 jenis Ruang belajar, yaitu **Ruang Belajar ke-1 : Tatap Muka, Ruang Belajar ke-2 : Tatap Maya, Ruang Belajar ke-3 : Mandiri, dan Ruang Belajar ke-4 : Kolaboratif** [2]. Perhatikan gambar dibawah ini :

Pembelajaran Synchronous



Pembelajaran Asynchronous

Ruang Belajar-1 : TATAP MUKA, ruang belajar ini disebut juga *Live Synchronous Learning*, yaitu pembelajaran yang berlangsung dalam waktu dan tempat yang sama antara peserta didik (Siswa/Mahasiswa) dengan tenaga pendidik (Guru/Dosen), biasanya pembelajaran berlangsung di kelas atau disebut juga pembelajaran klasikal. Ruang belajar jenis ini dimasa pandemic covid-19 **tidak dapat diterapkan** dalam proses pembelajaran, karena ruang belajar ini dapat memicu kerumunan masa sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan penyebaran virus corona/covid-19. [2]

Ruang Belajar-2 : TATAP MAYA, ruang belajar ini tergolong dalam *Virtual Synchronous Learning*, dalam proses pembelajarannya antara Peserta didik (siswa/mahasiswa) dan Tenaga Pendidik (Guru/Dosen) berlangsung dalam waktu yang sama tetapi dalam ruang/tempat yang berbeda secara *Online*. Proses pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet dan Perangkat teknologi informasi, seperti laptop, computer PC, tablet atau telfon cellular. Dalam proses belajarnya dapat menggunakan beberapa software aplikasi atau platform komunikasi Online berbasis Conference, dapat berupa Audio conference, Web Conference atau video conference. Seperti Zoom Cloud Meeting, Google Meet, atau platform yang lainnya. Ruang belajar ini dapat digunakan untuk Visiting Lecturers, experts lecturer yang dapat dihadirkan secara online untuk memperkaya pengetahuan bagi peserta didik, maupun tenaga pendidik. Salah satu kendalanya adalah ruang belajar ini memerlukan fasilitas internet yang memadai, dengan kata lain memerlukan paket internet dan perangkat

computer / telfon cellular yang menelan biaya yang lumayan besar. Sehingga untuk kalangan peserta didik yang kemampuan ekonominya rendah menjadi kendala yang cukup serius, sehingga pemerintah / institusi penyelenggara pendidikan perlu memberikan subsidi kepada peserta didik maupun tenaga pendidik.

Ruang Belajar-3 : MANDIRI, pada Ruang Belajar Mandiri ini siswa/mahasiswa dapat melakukan proses belajar secara mandiri, sehingga disebut *Self Directed Asynchronous Learning*, pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta berlangsung secara *online* maupun *offline*. Media online yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini seperti e-learning / online learning, google class room, bahkan Watsup Group.

Tenaga Pengajar (Guru/Dosen) mengunggah (upload) bahan ajar digital ke media pembelajaran yang digunakan, selanjutnya peserta didik (siswa/mahasiswa) mengunduh (download) materi ajar/bahan ajar yang telah diunggah guru/dosen. Berikutnya bahan ajar dapat dibaca, dipelajari, dan dicermati secara mendalam dan mandiri.

Obyek belajar / bahan ajar digital dapat berupa Teks, Audio, Video, Animasi, simulasi, games, virtual reality dan lain-lain, bahan ajar ini dapat dibuat sendiri atau memanfaatkan yang sudah ada. Sehingga model ini disebut *Digital Self paced learning material*. Ruang Belajar Mandiri ini dapat mengurangi beban penggunaan kuota internet, karena bahan ajar digital dapat diunduh kemudian dipelajari secara offline secara mandiri oleh siswa/mahasiswa. [6].

Ruang Belajar-4 : KOLABORATIF

Ruang Belajar ini hamper sama dengan Ruang Belajar Mandiri, yaitu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja, dimana saja namun dilaksanakan secara kolaboratif dan menggunakan media online. Dalam ruang belajar ini peserta didik dapat berkolaborasi dengan peserta didik yang lain atau dengan dibawah pengawasan Guru/Dosen, dapat berupa Chat Room, yaitu komunikasi antara siswa/mahasiswa dengan siswa/mahasiswa lain dan guru/dosen melalui media chat, seperti WA Group, Mailing List, Google classroom dan lain lain. Atau Forum Diskusi antar siswa/mahasiswa dan Dosen melalui Video Conference dengan menggunakan Zoom Cloud Meeting, fasilitas conference pada elearning, google meet, dan software lainnya. Atau Collaboratif Project, yaitu project yang dikerjakan secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas, proyek sederhana

sehingga dapat mendidik mahasiswa untuk bekerja secara Team dalam rangka menyelesaikan suatu masalah. Sehingga Ruang Belajar ini disebut *Focus On Authentic and Challenging Task*.

Ruang Belajar ini diharapkan siswa/mahasiswa dapat belajar berkolaborasi, bekerjasama, berdiskusi secara ilmiah, dan sekaligus dapat mengetahui pemahaman peserta didik dan capaian pembelajaran atas materi yang telah disampaikan dalam Ruang Belajar 1, 2 dan 3.

Dari uraian diatas maka Ruang belajar yang layak kita gunakan dalam pembelajaran dimasa pandemic covid-19 ini adalah ruang belajar-2, ruang belajar-3 dan Ruang belajar-4. Mengapa Ruang Belajar-1 (Tatap Muka) tidak layak digunakan dalam masa pandemic ini?, karena Ruang belajar Tatap Muka sangat bertentangan dengan prinsip dan aturan protocol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Pembelajaran Tatap Muka memastikan siswa/mahasiswa akan hadir secara fisik di sekolah/kampus, sehingga dipastikan akan terjadi kerumunan, sulit untuk menerapkan social distancing / jaga jarak diantara siswa, hal ini akan memicu penularan yang sangat cepat dikalangan siswa/mahasiswa, bahkan akan memicu terjadinya Cluster baru di sekolah/kampus, ini sangat berbahaya bagi keselamatan generasi muda kita yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Sehingga Dipastikan Ruang belajar-1 (Tatap Muka) tidak bias dijadikan pilihan yang tepat untuk Proses Pembelajaran di masa pandemic ini.

Sedangkan Ruang Belajar-2(Tatap Maya), Ruang Belajar-3 (Mandiri), dan Ruang Belajar-4 (Kolaboratif), adalah Ruang belajar yang ideal dan tepat digunakan didalam Pembelajaran masa pandemic ini. Alasannya adalah, bahwa ketiga jenis Ruang Belajar ini dilakukan Secara Daring/Online, Proses pembelajaran berlangsung secara online dilakukan di tempat masing-masing, di rumah masing masing atau dimanapun berada, sehingga Social Distancing sangat terjamin, tidak akan terjadi kerumunan sehingga dapat mencegah penularan Covid-19.

Problem yang dihadapi dalam pembelajaran daring akan menjadi jenuh, memerlukan biaya kuota internet dan memerlukan perangkat teknologi seperti laptop, Telphon cellular, software penunjang dan lain2, jika para Dosen/guru tidak dapat mengatur strategi dari penggunaan ketiga jenis ruang belajar tersebut, maka proses belajar menjadi tidak menarik, membosankan, dan jenuh. Faktor yang lain yang sering dikeluhkan oleh siswa/mahasiswa adalah jika Guru/Dosen terlalu banyak menggunakan Ruang Tatap Maya dengan menggunakan Zoom meeting, Google meet,

dan media video conference lainnya akan menghabiskan kuota internet siswa atau penggunaan paket internet menjadi boros dan mahal. Solusinya adalah dengan menggunakan Ruang Belajar-3 dan Ruang Belajar-4. Pada Ruang belajar Mandiri siswa/mahasiswa dapat mengunduh bahan ajar yang diunggah oleh guru/dosen, kemudian mempelajari, membaca, menyimak, dan mencermati bahan ajar secara Mandiri dan offline tanpa harus berkomunikasi dengan guru/dosen nya. Cara ini akan meminimalisir penggunaan Paket Internet, sehingga lebih irit dan efisien secara ekonomi.

Jika Keempat ruang belajar ini digunakan dalam proses pembelajaran, maka model pembelajaran yang digunakan adalah model Blended Learning, yaitu mengkombinasikan antara pembelajaran klasikal atau tatap muka dengan pembelajaran secara online [5]

Akan tetapi agar pembelajaran tidak berlangsung monoton, dan membosankan, maka ada beberapa tips dan strategi yang harus diperhatikan oleh Guru/Dosen agar Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menyenangkan [2], yaitu :

1. Jadikan Mata Pelajaran Sebagai Alat, dan Bukan Sebagai Tujuan

Artinya mata kuliah/mata pelajaran yang disampaikan oleh Guru/Dosen kepada para peserta didik tujuannya bukan hanya mengejar daya serap materi saja, akan tetapi ditujukan sebagai alat untuk mengembangkan karakteristik dari peserta didik yang tangguh, mandiri, santun dan memiliki etika perilaku yang baik, mengembangkan hardskill dan soft skill, keterampilan di era sekarang, ciptakan kreatifitas dan inovasi, serta ketarampilan hidup

2. Student Center Active learning

Guru dan Dosen harus menempatkan diri sebagai fasilitator dalam pembelajaran, bukan penceramah, beri kesempatan seluas-luasnya kepada siswa/mahasiswa untuk aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran, aktif berdiskusi dengan sesama teman sekelasnya, sehingga menumbuhkan kreatifitas dan daya inovasi yang tinggi dalam mengatasi sebuah masalah atau tantangan.

3. Balik Pola Pembelajaran

Cara ini biasanya dilakukan pada ruang belajar-3 dan ruang belajar-4, berikan kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk belajar terlebih dahulu melalui materi/bahan ajar yg telah diunggah dosen/guru pada media pembelajaran online, setelah mereka mempelajari secara mandiri, selanjutnya didiskusikan

dengan teman sekelasnya dengan bimbingan dari guru / dosennya, sehingga siswa/mahasiswa memiliki keleluasaan ruang dan waktu dalam mempelajari materi yang diberikan.

4. Memilih Conten Pembelajaran dan membuat sendiri conten Pembelajaran

Guru/Dosen harus memiliki Bahan Ajar digital yang handal, maka guru/dosen dapat memilih/mencari bahan ajar digital yang sudah ada didunia maya, lalu dikemas dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Atau Guru/Dosen Membuat Sendiri Bahan Ajar digitalnya, baik berupa Teks, PPT, Video Tutorial, audio, animasi dan lainnya, agar materi yang diberikan lebih menarik, mudah dipahami, dan mencerahkan para peserta didik.

5. Gunakan Teknologi yang Paling Mungkin

Dalam melaksanakan Proses pembelajaran, maupun mempersiapkan bahan pembelajaran tidak harus menggunakan teknologi yang sangat canggih, akan tetapi menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki baik oleh Guru/Dosen maupun siswa/mahasiswa, karena keduanya harus seiring dan sejalan. Jangan memaksakan Guru/Dosen menggunakan Teknologi yang super canggih, tapi siswa/mahasiswanya tidak memiliki teknologi tersebut, ini akan mengakibatkan proses pembelajaran sulit diterapkan. Gunakanlah teknologi yang terjangkau oleh semuanya, misalkan menggunakan medsos yang populer digunakan, seperti WatsUp (WA), Facebook, Google Clasroom, dan lain-lain. Tetapi akan lebih baik jika siswa dan guru sudah dapat menggunakan *e-learning*, atau media *online-learning* yang sudah strandard.

6. Asuhan/Bimbingan Pembelajaran

Artinya setelah Dosen/Guru memberikan materi pembelajaran yang sudah diunggah di media pembelajaran online, jangan biarkan siswa/mahasiswa belajar sendiri, tetapi harus kita pantau, kita bimbing dan kita asuh, agar cara belajar mereka terarah, sehingga para siswa/mahasiswa merasa guru/dosen hadir bersama mereka, ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang bermakna. Bagaimana strategi agar mereka merasa diasuh/dibimbing oleh guru/dosen?. Menurut Garrison, Anderson (2010) ada tiga jenis kehadiran yang bermakna dalam pembelajaran daring. *Pertama* kehadiran sosial, contohnya jika siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/dosen, maka jawaban itu harus kita berikan apresiasi dengan menyebutkan nama mereka, maka mereka akan merasa diapresiasi dan dihargai, *kedua* kehadiran kognitif, contohnya pendapat yang disampaikan siswa sebaiknya kita kutip

dan kutipannya disampaikan dalam diskusi, dan yang *ketiga* kutipan itu kita sampaikan dalam diskusi bersama sehingga pendapat mereka akan merasa mendapat penghargaan dari dosen/guru.[4].

7. Respon cepat

Ketika Guru/Dosen memberikan Tugas, evaluasi, maka jangan biarkan tugas tersebut tidak direspons, akan tetapi harus cepat kita respons, ketika mereka bertanya harus segera dijawab, ketika guru/dosen memberikan tugas, maka tugas tersebut harus segera dikoreksi, sehingga mereka memiliki kepastian apakah tugas/pekerjaan yang mereka kerjakan itu sudah benar atau belum?, sudah sesuai dengan yang diminta guru/dosen atau belum?, respons cepat ini akan memberikan efek kepuasan siswa, mereka merasa diperhatikan, dilayani, sehingga siswa/mahasiswa akan mengikuti proses belajar dengan semangat dan menyenangkan.

8. Setelah cara-cara diatas telah ditempuh, maka lakukan Tatap Maya atau Video Conference untuk memastikan, siswa/mahasiswa telah memahami materi yang telah disampaikan, sekaligus untuk memastikan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dan Dosen, apakah sudah tercapai dengan memberikan kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk berkomunikasi, berdiskusi secara langsung pada ruang Tatap Maya.

SIMPULAN

Dari Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Ruang Belajar-1 (Tatap Muka) tidak tepat digunakan dalam masa pandemi ini, sedangkan Ruang Belajar-2 (Tatap Maya), Ruang Belajar-3 (Mandiri), dan Ruang Belajar-4 (Kolaboratif) adalah Ruang belajar yang dapat mejadi pilihan yang tepat dalam pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19. Perpaduan ketiga ruang belajar ini(Ruang Belajar 2,3 dan4) diharapkan dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang efektif, efisien, mencerahkan, dan berkemajuan serta menjadi pilihan yang sangat tepat dimasa pandemi covid-19 ini.

REFERENSI

Uwes Anis Chaeruman (2020), Ruang Belajar Baru dan Implikasi Terhadap Pembelajaran di Era Tatanan Baru, Journal Teknologi Pendidikan Kwangsan, Vol.8 No.1, 2020.

<https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/279>

Uwes Anis Chaeruman (2020), Kiat Menghidupkan Pembelajaran Daring Menjadi Lebih Hidup, Bagian 1-8. Chanel Youtube.

https://www.youtube.com/watch?v=V_wWMk9ZiTQ

Setiawan, W. (n.d.). Merdeka Belajar: Konsepsi dan Implementasi pada Pengelolaan Sekolah di Era Digital. UPI. Retrieved June 20, 2020

Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2010). The first decade of the community of inquiry framework: A retrospective. *The Internet and Higher Education*, 13(1–2), 5–9. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2009.10.003>

Uwes Anis Chaeruman, Basuki Wibawa, Zulfiati Syahrial, 2018, *Determining the Appropriate Blend of Blended Learning: A Formative Research in the Context of Spada-Indonesia*, *American Journal of Educational Research*. 2018, 6(3), 188-195. DOI: 10.12691/education-6-3-5, Published online: March 13, 2018.

<http://pubs.sciepub.com/education/6/3/5/index.html>

Ridwan Iskandar, Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi di Era Digital, Gontor News.com, 2020. [https://gontornews.com/merdeka-belajar-konsep-dan-
implementasi-di-era-digital/](https://gontornews.com/merdeka-belajar-konsep-dan-implementasi-di-era-digital/)



PENILAIAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN DARING

Ernawati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Sejak adanya pandemic Covid-19, pembelajaran secara daring menjadi salah satu proses pembelajaran utama karena tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka dalam proses pembelajaran. Kemendikbud mengeluarkan peraturan Nomor 7 Tahun 2020 tentang perijinan perguruan tinggi, dimana dalam salah satu poinnya mengatur tentang proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau dikenal dengan nama lain pembelajaran Daring.

Pembelajaran Jarak Jauh atau Pembelajaran Daring bukan hal yang baru dalam Pendidikan di Indonesia. Model PJJ menggunakan modul pembelajaran sudah dilakukan oleh Universitas terbuka sejak hamper 40 tahun lalu Pembelajaran jarak jauh/pembelajaran daring menjadi solusi untuk kendala tempat dan waktu.

Di masa Pandemi covid-19 dimana pembelajaran tatap muka dihentikan, mendorong para Guru dan Para pendidik untuk melakukan pembelajaran daring. Dalam merancang pembelajaran daring, para guru dan pendidik didorong untuk melakukan transformasi besar-besaran dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan daring (Bao, 2020; Basilaia & Kvavadze, 2020)

Media, metode, alat, dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran daring harus disiapkan agar dapat memaksimalkan terjadinya pembelajaran aktif dan kontekstual. Pada era berkembangnya teknologi seperti sekarang ini, berbagai macam bentuk media, alat, dan materi pembelajaran tersedia dalam berbagai format digital

dan perkembangannya sangat pesat. Pembelajaran dapat dilakukan dalam ruang virtual. Melalui pembelajaran virtual. Pembelajaran di ruang virtual bisa diatur pelaksanaannya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring memberi keuntungan tersendiri bagi guru dan siswa.

Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran daring siswa akan fokus pada layar gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Tidak ada interaksi atau pembicaraan yang tidak perlu dan tidak penting. Semua yang didiskusikan merupakan hal yang penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pembelajaran daring diharapkan siswa menjadi mandiri dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. (Syarifudin, 2020)

Dibalik segala kelebihan dan keuntungan dari pembelajaran daring, tentu ada beberapa kendala dan kekurangan. Salah satu yang menjadi sorotan adalah terkait masalah evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran. Bagaimana melakukan penilaian dalam pembelajaran daring? Bagaimana mengukur efektifitas pembelajaran daring?

PEMBAHASAN

Sistem pembelajaran daring, sering juga dikatakan dengan e-learning dirancang menggunakan teknologi internet. Bentuk pembelajarannya biasanya menggunakan Sistem Pembelajaran Terpadu (Learning Management System/LMS) dimana seluruh proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam system.

Guru bisa menyiapkan rencana pembelajaran/silabus dengan memasukkannya kedalam kerangka waktu (time frame/time line) yang selanjutnya akan diakses oleh siswa pada saatnya.

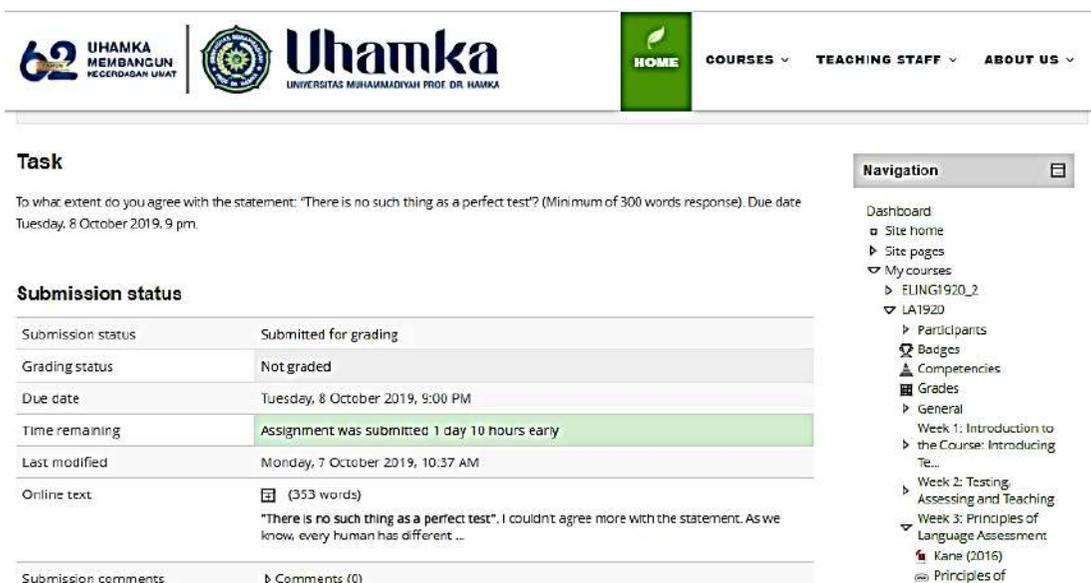
Dalam Learning Management System, syllabus dan rencana pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan unit-unit pembelajaran, seperti contoh gambar di bawah ini :



Gambar 1. Learning Management System (sumber : <https://englisheducation.uhamka.ac.id/>)

Selain itu, dalam LMS ini juga ada fitur untuk evaluasi pembelajaran. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa setiap LMS dilengkapi fitur untuk evaluasi/penilaian.

Sebagai contoh :



Gambar 2, Tugas online (Sumber : <https://englisheducation.uhamka.ac.id/>)

CBT (Computer Based Test) merupakan bentuk evaluasi di LMS (Learning Management System) dimana siswa menggunakan computer untuk menjawab soal ujian.

Ada tujuh prinsip yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran daring yaitu (Oh et al., 2020) :

1. Interaksi antara siswa dan guru,
2. Kerjasama antar siswa
3. Pembelajaran aktif
4. Umpan Balik,
5. Waktu untuk tugas,
6. Harapan yang tinggi
7. Perbedaan.

Peranan guru yang dimanifestasikan dalam cara merancang instruksi dan mengirimkannya sebagaimana kemampuan guru untuk menyelaraskan dengan isi pembelajaran yang sesuai dengan dorongan kepada dukungan siswa, instruksi dan teknik penilaian/Assesment adalah kunci utama dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran daring/pembelajaran jarak jauh. (Markova et al., 2017)

Tujuan Assesment :

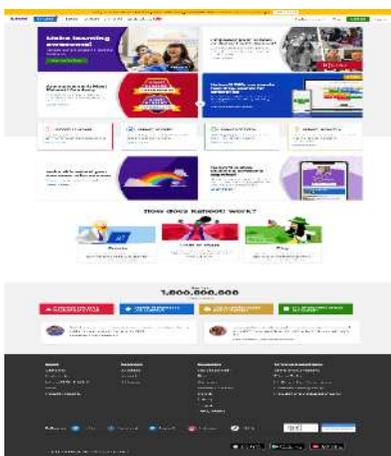
1. Tujuan dari penilaian dalam system pembelajaran daring adalah untuk menyediakan umpan balik untuk siswa dimulai dari penugasan hingga ujian akhir, untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang mereka benar-benar lakukan adalah sesuai untuk memenuhi program pembelajaran dan untuk membangkitkan kesadaran pada konsep menulis bahan dengan berbagai macam praktik yang dilakukan oleh siswa.
2. Untuk mencapai evaluasi sumatif dari penilaian formatif, yang membantu siswa untuk menguji kinerja mereka dari setiap tahap pembelajaran dan mengukur keberhasilan peserta program dalam mencapai tujuan pembelajarannya. (Chaudhary & Dey, 2013)

Evaluasi dapat memberi gambaran tentang tingkat penguasaan siswa terhadap satu materi, memberi gambaran tentang kesulitan belajar siswa, dan memberi gambaran tentang posisi siswa di antara kawan-kawannya (Setemen, 2010). Dalam Pembelajaran daring, untuk melakukan evaluasi/assessment, dapat menggunakan beberapa aplikasi penilaian daring. Aplikasi-aplikasi ini hampir seluruhnya dikembangkan berdasarkan teori perilaku dan pembelajaran terprogram, akan tetapi

sekarang lebih banyak berlandaskan pada teori kognitif. Aplikasi- aplikasi tersebut dapat bersifat : (1) tutorial, pembelajaran yang diberikan, (2) latihan dan pengulangan untuk membantu pembelajar mengembangkan kefasihan dalam menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya, (3) permainan dan simulasi untuk memberi kesempatan menggunakan pengetahuan yang baru dipelajari; dan (5) dan sumber data yang memungkinkan pembelajar untuk mengakses sendiri susunan data melalui tata cara pengaksesan (protocol) data yang ditentukan secara eksternal.(Imania & Bariah, 2019).

Beberapa *Tools* dan aplikasi yang digunakan untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran daring di antaranya :

1. Kahoot



2. Quiziz



3. Google Classroom



Hal-hal yang menjadi fokus dari penilaian pembelajaran daring adalah :

1. Evaluasi formatif.

Pada pembelajaran daring, evaluasi formatif dapat dilakukan dengan memberikan penugasan unit. Hal ini sering dilakukan oleh para guru untuk menilai tugas di akhir sub materi. Data penguasaan para peserta didik tercermin dari portfolio tugas formatifnya sehingga terlihat perkembangan belajar siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif bertujuan menilai keberhasilan peserta dalam program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hampir semua institusi pembelajaran daring memberikan bobot yang lebih tinggi pada ujian akhir yang dilakukan pada setiap akhir program pembelajaran.

Materi evaluasi sumatif mencakup materi awal hingga akhir dari suatu program pembelajaran. Evaluasi sumatif harus dirancang dalam penilaian yang obyektif. Kriteria obyektifitas dapat tercermin dari narasi item essay, kesiapan kunci jawaban sebagai standar penilaian, memperhatikan lamanya waktu dalam mengerjakan soal-soal evaluasi, pembatasan kata dan halaman jawaban. (Chaudhary & Dey, 2013)

SIMPULAN

Pembelajaran daring yang komperhensif perlu dikembangkan dalam sebuah *On line Laerning System*. Sistem ini harus mampu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam system ini, sangat dibutuhkan. Alat bantu teknologi informasi dan komunikasi, yang memiliki kemampuan menyimpan portofolio proses dan hasil pembelajaran.

Penilaian pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam pembelajaran daring. Penggunaan beberapa tools dan aplikasi dalam penilaian pembelajaran daring menjadi metode yang melengkapi portfolio penguasaan peserta didik dalam suatu program pembelajaran. Hasil penilaian yang transparan dan obyektif akan membangun kepercayaan dari peserta dan melahirkan keyakinan.

Penilaian pembelajaran daring dirancang dalam format evaluasi formatif yang bertujuan untuk memberikan umpan balik perbaikan pembelajaran dan evaluasi sumatif yang bertujuan untuk mengukur dan menilai setiap peserta dalam menguasai program pembelajaran

REFERENSI

- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Chaudhary, S. V. S., & Dey, N. (2013). Assessment in Open and Distance Learning System (ODL): A Challenge. *Open Praxis*, 5(3), 207–216. <https://doi.org/10.5944/openpraxis.5.3.65>
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Markova, T., Glazkova, I., & Zaborova, E. (2017). Quality Issues of Online Distance Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 685–691. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.043>
- Oh, E. G., Chang, Y., & Park, S. W. (2020). Design review of MOOCs: application of e-learning design principles. *Journal of Computing in Higher Education*, 32(3), 455–475. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09243-w>.
- Setemen, K. (2010). Pengembangan evaluasi pembelajaran online. *Jurnal Pendidikan dan pengajaran*, 43(3).

Smyrnova, T. E. (2009). On Principles of the Design and Assessment of Distance Courses. *Distance Learning, Simulation And Communication*, February.

Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>



PRAKTIK PEMBELAJARAN DARING DALAM PERSPEKTIF TEKNOLOGI SEMIOTIKA: SEBUAH KASUS PADA PLATFORM WHATSAPP

Herri Mulyono

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 telah memaksa guru dan siswa untuk melakukan transformasi pembelajaran dari moda konvensional tatap muka di kelas ke dalam moda digital melalui integrasi beragam jenis teknologi. Khususnya bagi guru, transformasi ini memaksa mereka untuk beradaptasi dengan beragam metode pembelajaran baru, berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran yang kompleks, serta mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan media digital yang mereka banyak belum familiar (MacIntyre, Gregersen, & Mercer, 2020). Banyak guru menghadiri webinar-webinar dengan tujuan pragmatis, yaitu untuk mempelajari jenis dan karakteristik teknologi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar di kelas maya (*virtual classroom*). Guru dilatih dan dimotivasi untuk bereksperimen untuk menggunakan jenis teknologi tertentu guna presentasi materi pembelajaran, diskusi, evaluasi pembelajaran, dan ruang laboratorium maya bagi siswa untuk praktik.

Sayangnya, pelatihan-pelatihan teknologi yang dihadiri guru belum memberikan kompetensi pedagogi-konten-teknologi (*pedagogical content knowledge*, atau PCK) yang *holistic*. Beragam webinar yang dihadiri oleh guru tersebut hanya terbatas pada aspek memberikan kompetensi teknologi, tanpa mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik teknologi dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran yang diampunya. Guru belum dibekali bagaimana pemilihan moda digital dengan ragam prangkat teknologi dapat membantu siswa membagung pemaknaan (pemahaman) dari materi yang disampaikan.

Dengan kata lain, guru belum mendapatkan bimbingan komprehensif yang mengarah kepada kompetensi pedagogi-konten-teknologi yang memampukan mereka dalam mengenali karakteristik teknologi dan kesesuaian penggunaannya dalam kelas pembelajaran maya. Dalam literatur disebutkan bahwa rendahnya kompetensi pedagogi-konten-teknologi ini berkontribusi terhadap munculnya gangguan emosi yang negatif terhadap guru (Hanuscin, de Araujo, Cisterna, Lipsitz, & van Garderen, 2020; Rapanta, Botturi, Goodyear, Guàrdia, & Koole, 2020), yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pembelajaran daringnya.

Dalam artikel yang cukup singkat ini, saya mencoba untuk mengevaluasi praktik pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru dalam perspektif teknologi semiotika. Pembelajaran daring dalam artikel ini dimaknai sebagai pemanfaatan teknologi untuk menyatukan perbedaan jarak antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, teknologi sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mengakomodir kegiatan belajar siswa, dan teknologi sebagai media informasi dan komunikasi antar guru dengan siswa, atau antar sesama siswa (Anderson, 2011).

PEMBAHASAN

Fungsi teknologi sebagai alat dan media dalam mengakomodir tujuan penggunaannya telah berkembang menjadi sebuah sistem bahasa yang merefleksikan fungsi semiotika sosial. Bahasa sebagai sistem semiotika sosial, dalam pandangan Halliday (1978), merupakan sebuah sumber semiotika yang memberikan pilihan alat-alat untuk mengembangkan makna, keterkaitan antara pilihan-pilihan tersebut dan, tentunya, konteks yang mempengaruhi pembentukan makna tersebut. Dalam semiotika sosial, setiap artifak dapat dianggap sebagai sebuah teks yang dapat membentuk sebuah makna. Oleh karenanya, teknologi juga dapat dianggap sebagai

sebuah sistem yang dapat digunakan untuk memproduksi sebuah makna (Djonov & van Leeuwen, 2018a, 2018b; van Leeuwen, Djonov, & O'Halloran, 2013). Dengan lebih spesifik, teknologi dapat dipandang sebagai moda menulis baru (*the new writing*) dalam era informasi yang mampu memadukan alat-alat visual yang koheren dengan teks dan mampu membangun makna komprehensif (Djonov & van Leeuwen, 2018b; van Leeuwen et al., 2013).

Dalam literatur, istilah teknologi semiotika (*semiotic technology*) digunakan untuk mempresentasikan sebuah perangkat teknologi yang digunakan untuk membentuk makna, yang didalamnya memberikan kesempatan bagi pengguna untuk memilih sumber-sumber semiotika (*semiotic resources*), mengakses mengkombinasikan dan menstruktur sumber-sumber semiotika tersebut dalam rangka mencapai tujuan sosial pembentukan makna tersebut (van Leeuwen et al., 2013). Pilihan atas sumber-sumber semiotika yang dimaksud antara lain modalitas dalam fitur-fitur dan fungsi menu yang disediakan dalam aplikasi teknologi tersebut, seperti desain, layer, tata letak, warna, teks, garis, tampilan akhir (media, seperti visual, print, aural dan elektronik). Alat teknologi - baik berupa perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) disebut dengan istilah artifak semiotika. Beberapa artifak semiotika dalam bentuk teknologi perangkat lunak antara lain PowerPoint, Social media (seperti Twitter, Facebook, Researchgate), Selfie, aplikasi editing, kamera foto dan lain sebagainya.

Penggunaan teknologi untuk membangun makna dan mencapai tujuan komunikasi sosial tentunya harus mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu desain dari produk perangkat lunak yang digunakan, penggunaannya dalam konteks sosial dan keterkaitan antara desain dan penggunaan teknologi tersebut (Djonov & van Leeuwen, 2018b). Bagi guru, perspektif teknologi semiotika ini harus menjadi pertimbangan dalam memilih teknologi yang akan digunakan untuk pembelajaran digital, pengembangan desain dan struktur materi pembelajaran dalam produk teknologi tersebut, dan bagaimana desain dan struktur tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kress & Selander, 2012). Dengan menggunakan contoh PowerPoint sebagai salah satu teknologi semiotika, van Leeuwen dkk (2013) mengevaluasi media slide show PowerPoint berjudul "Self-Exemplification" yang digunakan oleh Byrne. van Leeuwen dkk memberikan evaluasinya sebagai berikut:

"Pengenalan terhadap "Self-Exemplification" memberikan kesan atas beberapa asumsi ideologis dimana Bryre menekankan pada makna 'cara untuk menjadi dan bersikap'. Dia bukan hanya berkaitan dengan 'faktor ekonomi' yang dalam sumber semiotika direpresentasikan dalam 'warna' dan 'geometri umum', tapi juga mengindikasikan pada penanaman emosi yang dalam praktik semiotika menggunakan sumber-sumber ini (juga dalam ideologi yang menggunakan praktik ini) dapat muncul – contohnya penggunaan grafik menjadi alat penjajian informasi dan komunikasi yang emosional"

(Diterjemahkan dari teks dalam van Leeuwen dkk, 2013 hal 416)

Dari contoh yang cukup ringkas diatas, kita dapat melihat bagaimana tampilan media dari slideshow PowerPoint dapat merefleksikan bukan hanya pesan dari teks verbal dalam konteks komunikasi sosial tetapi juga lebih itu ekspresi emosional yang ditampilkan dalam penggunaan warna dan grafik.

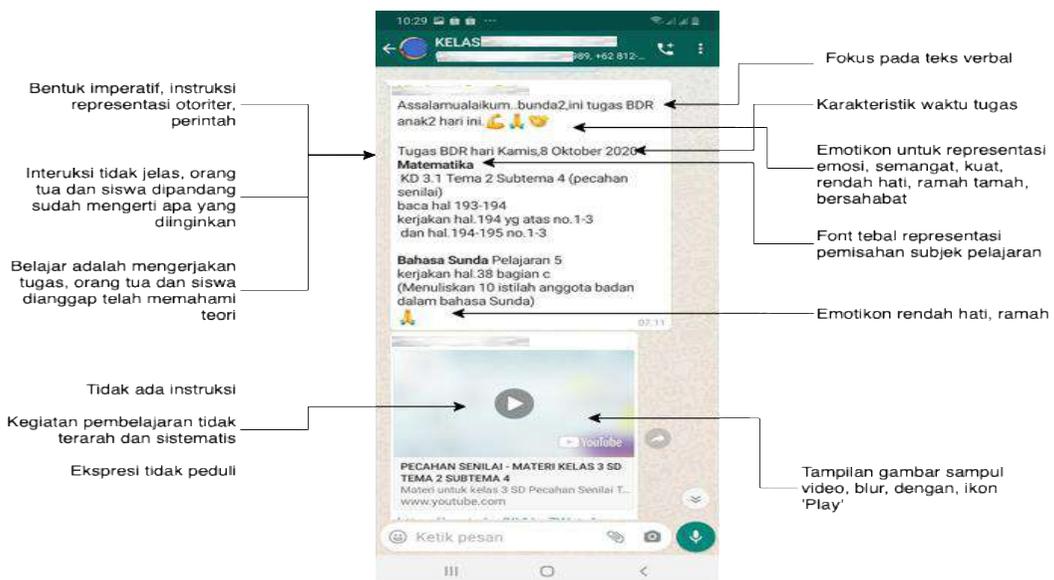
Diskusi tentang teknologi semiotika memberikan perspektif penting terkait peran dan fungsi teknologi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran daring. Pertanyaan terkait pembelajaran dari bukan lagi pada seberapa mampu guru menggunakan teknologi untuk melakukan pembelajaran daring, tapi lebih dari itu, adalah seberapa mampu guru menggunakan teknologi untuk menyajikan pembelajaran yang bermakna. Dengan kata lain, kita dapat mengajukan pertanyaan apakah guru telah memahami isu pembentukan makna dari teks yang diberikan, selain juga dari integrasi grafik, teks, warna, layout dan dimensi lainnya dalam mencapai tujuan social dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Video streaming TikTok dari seorang guru taman kanak-kanak (TK) Mackenze Adams yang sempat viral dan diulas dalam New York Times tanggal 18 September 2020 yang lalu memberikan penekanan penting atas peran dan fungsi bahasa non-verbal dalam ekspresi wajah, gerak jari, tubuh, dan media teks sederhana yang disajikan dalam interaksi daring dengan perantara platform teknologi TikTok (lihat Figur 1).



Figur 1. Tangkapan layar video TikTok Guru Mackenzie Adams ketika mengajar

Sayangnya, banyak guru belum memahami, mengakses dan memaksimalkan sumber-sumber semiotik pada produk teknologi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring. Misalnya, pada platform sosial media WhatsApp yang digunakan sebagai media pembelajaran daring, banyak guru belum memaksimalkan fungsi dan fitur yang tersedia. Dalam Figur 1 dibawah misalnya, saya mencoba memberikan ilustrasi aspek semiotika dari interaksi guru dalam pembelajaran daring dengan platform WhatsApp.



Figur 2. Tangkapan layar kegiatan pembelajaran daring melalui WhatsApp dan analisa semotik terbatas

Analisa semiotika pada Figur 2 diatas memperlihatkan dua tindakan komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran daring. Moda semiotika yang dipilih guru adalah berbentuk teks, ikon, tautan (weblink), dan gambar sampul dari tautan. Tindakan komunikasi (TK) pertama mencakup beberapa tahapan komunikasi, yaitu: salam pembuka, fokus kegiatan pembelajaran, ekspresi afektif pembuka, pembagian subjek belajar, dan ekspresi afektif penutup. Moda semiotika yang dipakai pada fase pertama sebagian besar menggunakan teks dan moda ikon yang terbatas. TK 1 teks baris (tb) 1 mempresentasikan salam pembuka 'Assalamualaikum' yang ditujukan kepada orang tua dan siswa, dengan fokus pada penggunaan teks. 'Assalamualaikum' mempresentasikan identitas religius dan peruntukan komunikasi pada kelompok tertentu. Penggunaan kata 'bunda' menggambarkan asumsi guru bahwa siswa akan dibimbing oleh ibu mereka di rumah, bukan ayah. Kata 'tugas' pada frasa 'tugas BDR' mengindikasikan bahwa format pembelajaran adalah bentuk penugasan, dimana siswa akan diberikan satu set 'tugas' pada yang harus dikerjakan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perspektif guru dari pembelajaran daring terbatas pada 'pemberian tugas' kepada orang tua dan siswa.

Pada TK 1 tb 2, guru menggunakan moda semiotika tiga emotikon untuk menggambarkan ekspresikan emosional atau kondisi afektif. Emotikon kepala tangan dengan otot memberikan suggesti keinginan guru agar orang tua dan siswa selalu semangat bersemangat dalam melakukan pembelajaran daring di rumah dan selalu memiliki ketangguhan dalam kondisi tersebut. Emotikan dua tangan yang bertemu memberikan isyarat rendah hati dan emotikan jabat tangan mempresentasikan kebersahabatan.

TK 1 tb 3 merupakan fokus dan jadwal pembelajaran dimana guru menyampaikan dalam bentuk imperatif. Bentuk penyampian seperti ini merupakan representasi posisi guru sebagai penguasa yang otoriter. Selain itu, bentuk imperatif ini juga menekankan kembali tentang esensi pembelajaran dalam asumsi guru, yaitu: kegiatan belajar adalah memberi tugas. Instruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru pada TK 1 tb 3 sangat terbatas, dan cenderung dimaknai sebagai asumsi guru bahwa orang tua dan siswa telah memiliki latar belakang materi yang memadai terkait materi yang akan diajarkan. Oleh kerananya, guru merasa tidak perlu untuk menyampaikan penjelasan lebih lanjut. Walaupun, tidak dapat dipungkiri timbulnya

pemakaian lain terkait TK 1 tb 3 sebagai sikap malas dan tergesa-gesa guru yang cenderung ingin mengakhiri kegiatan pembelajaran.

TK 2 disampaikan dengan menggunakan teks jenis tautan dari media pembelajaran video, dan moda gambar sampul dilengkapi ikon "play" (memainkan). TK 2 ini diasumsikan sebagai tindak lanjut dari TK 1, dengan tujuan komunikasi untuk memberikan penjelasan lanjutan dari TK 1 tb 4. Sayangnya, tidak ada teks yang mendukung asumsi tersebut. Struktur komunikasi yang dibangun guru melalui moda teks mengindikasikan ketidak mampuan guru dalam menyediakan kegiatan pembelajaran yang terarah dan sistematis. Selain juga, kondisi ini menggambarkan sikap acuh guru dan atau tidak peduli.

Analisa semiotik yang sangat terbatas pada ilustrasi pada figur 2 menggambarkan bahwa perspektif teknologi semiotika dapat digunakan sebagai dasar literasi teknologi bagi guru, selain juga menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan dan pengembangan media dan moda pembelajaran daring. Dari ilustrasi tersebut dapat digambarkan bahwa interaksi guru dalam pembelajaran daring cenderung hanya 'pemberian tugas' dengan dukungan pembelajaran yang sangat minim. Walaupun, perlu ditekankan keterbatasan komunikasi guru dalam mengakses dan mengkombinasikan sumber-sumber semiotika yang tersedia pada WhatsApp. Hal ini dapat timbul dikarenakan beberapa faktor seperti terbatasnya pemahaman guru tentang fitur pada WhatsApp dan rendahnya pengetahuan guru terkait pedagogi-konten-dan teknologi seperti telah diindikasikan oleh literatur.

SIMPULAN

Artikel singkat ini mendiskusikan perspektif teknologi semiotika yang digunakan untuk mengevaluasi praktik pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru dalam platform WhatsApp. Analisa semiotika terbatas pada dua tindakan komunikasi guru memperlihatkan bahwa interaksi guru dalam pembelajaran daring cenderung hanya 'pemberian tugas' dengan dukungan pembelajaran yang sangat minim. Selain juga tindakan komunikasi memberi penegasan otoritas dan sikap otoriter guru dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran daring. Argument yang mungkin mengarahkan kepada kondisi tersebut menekankan pada terbatasnya pengetahuan guru terkait pedagogi-konten-dan teknologi seperti telah diindikasikan oleh literatur.

Animo guru yang tinggi untuk berlatih menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran patut diapresiasi. Namun, guru juga harus diberikan informasi dan dukungan teknis yang memadai tentang pentingnya melakukan evaluasi kesesuaian teknologi dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran daring. Selain juga, guru perlu untuk mempelajari lebih lanjut tentang hakekat pembentukan makna melalui perantara teknologi. Tentunya, kajian-kajian, dan praktik pelatihan terkait teknologi semiotika ini perlu ditindak lanjuti dalam diskusi akademik yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Anderson, T. (2011). Towards a theory of online learning. In T. Anderson (Ed.), *The theory and practice of online learning* (pp. 45–74). Edmonton: Athabasca University Press.
- Djonov, E., & van Leeuwen, T. (2018a). Social media as semiotic technology and social practice: The case of ResearchGate's design and its potential to transform social practice. *Social Semiotics*, 28(5), 641–664. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10350330.2018.1504715>
- Djonov, E., & van Leeuwen, T. (2018b). The power of semiotic software: A critical multimodal perspective. In *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 566–581). Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic* (Arnold). London.
- Hanuscin, D. L., de Araujo, Z., Cisterna, D., Lipsitz, K., & van Garderen, D. (2020). The re-novicing of elementary teachers in science? Grade level Reassignment and teacher PCK. *Journal of Science Teacher Education*, (1778845), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1046560X.2020.1778845>
- Kress, G., & Selander, S. (2012). Multimodal design, learning and cultures of recognition. *The Internet and Higher Education*, 15(4), 265–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.12.003>
- MacIntyre, P. D., Gregersen, T., & Mercer, S. (2020). Language teachers' coping strategies during the Covid-19 conversion to online teaching: Correlations with

stress, wellbeing and negative emotions. *System*, 94, 102352. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102352>

Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the Covid-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. *Postdigital Science and Education*, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>

van Leeuwen, T., Djonov, E., & O'Halloran, K. L. (2013). "David Byrne really does love PowerPoint": art as research on semiotics and semiotic technology. *Social Semiotics*, 23(3), 409–423. <https://doi.org/10.1080/10350330.2012.738998>



PERSPEKTIF BARU DALAM PEMAHAMAN BACAAN: SEBUAH KAJIAN KRITIS

Alek

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDAHULUAN

Kajian tentang pemahaman bacaan di kalangan ilmuan telah dan terus dilakukan, di antaranya oleh para pengajar dan penggiat bahasa bahkan pihak-pihak yang menaruh perhatian akan peningkatan dan pemberdayaan potensi terutama dalam pendidikan bahasa Indonesia dan juga tentunya dalam bahasa asing (bahasa Inggris). Ditinjau dari skala penelitian atau kajiannya pun beragam, ada yang mengkaji dalam skala besar, menengah, maupun dalam skala kecil. Tujuan utamanya adalah bagaimana aneka dan genre teks atau bacaan dapat dipahami dengan baik dan benar serta cepat sesuai dengan tujuan dari masing-masing pembaca secara spesifik. Upaya ini tidak hanya dilakukan pada siswa sekolah dasar dan menengah melainkan pada tingkat mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Pengalaman dan pengetahuan pembaca sebelumnya (*schemata*) pun turut memberi kontribusi atau pengaruh positif dalam keberhasilan seorang pembaca

dalam memahami teks bacaan yang ingin dikuasai atau dipahami. Proses pemahaman, dimulai dari pemahaman kosakata, melihat hubungan antara kata dan konsep, mengorganisir ide, mengenali tujuan penulis, membuat penilaian, dan mengevaluasi tingkat pemahaman yang dimiliki secara umum. Menurut (Alek, 2019), keberhasilan dalam membaca terkadang didukung oleh kesesuaian dan ketepatan memilih dan menerapkan model atau strategi dalam proses belajar dan mengajar membaca pemahaman. Sebagai efek positifnya akan berkontribusi dan mendukung para pelajar dan pembaca umumnya dalam meningkatkan kecepatan dan kualitas pemahaman serta kinerja bagi para pengajar dan prestasi bagi pelajar.

PEMBAHASAN

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan yang terdapat di dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Keterampilan membaca dianggap urgen dipelajari dan diajarkan kepada siswa dan mahasiswa dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman teks bacaan, baik teks lisan maupun teks tertulis. Dewasa ini kebutuhan akan keterampilan membaca menjadi semakin penting karena masih banyak pakar bahasa, yang tidak hanya di kalangan pendidik melainkan dari para praktisi menaruh perhatian sekaligus menawarkan berbagai program berupa tip dan trik serta strategi untuk memahami dan menguasai buku atau bahan bacaan dalam waktu cepat dengan tingkat penguasaan maksimal. Sementara itu, dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah atau perguruan tinggi, masih banyak yang menjadikan sebagai topik dan fokus kajian dan pembahasan tentang keterampilan membaca untuk diteliti secara mendalam dan meluas, baik dalam bentuk skripsi, tesis, dan bahkan disertasi sebagai variabel dalam penelitiannya. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam membaca atau memahami suatu teks ketika mereka sedang berhadapan dengan teks bacaan sebagai sumber informasi. Kesulitan-kesulitan dalam memahami teks bacaan, mungkin datang dari guru saat menyampaikan materi dan dari siswa sendiri saat menghadapi teks. Interaksi kelompok kecil merupakan salah satu cara yang dapat merangsang siswa dan kerjasama dalam kegiatan membaca di kelas.

Membaca adalah kegiatan aktif dan interaktif secara sadar untuk mereproduksi kata secara mental dan vokal serta berusaha memahami isi yang terkandung di dalam teks bacaan. Penting untuk diingat bahwa membaca bukanlah

keterampilan yang tidak berubah, melainkan ia bersifat dinamis dan beragam. Dalam rangka mencapai tujuan dari membaca, pembaca dapat memiliki metode dan strategi keterampilan tertentu dalam membaca. Pemilihan metode dan strategi membaca ini berimplikasi pada tujuan dari membaca itu sendiri. Lebih lanjut Olson dan Diller (1982, p. 42), mengatakan bahwa pemahaman bacaan adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menangkap informasi yang terkandung dalam materi tertulis (*reading text*). berbeda dengan Olson & Dikler, Villanueva (2000, p. 8), mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat dua proses memahami teks atau bacaan, yaitu (1) pemrosesan *bottom-up*. Proses membaca tipe ini, pembaca berfokus pada pengembangan keterampilan dasar membaca yang berangkat dari tataran yang terkecil pada teks bacaan. Proses ini melakukan tindakan atau upaya mencocokkan bunyi (*sound*) dengan huruf, suku kata, dan kata-kata tertulis pada halaman bacaan, dan (2) pemrosesan *top-down*, yang berfokus pada pengetahuan latar belakang yang digunakan pembaca untuk memahami teks tertulis (bacaan). Pendekatan membaca tipe *bottom-up* dikaitkan dengan metodologi pengajaran yang disebut fonik, sedangkan pendekatan *top-down* dikaitkan dengan teori skema.

Membaca juga merupakan sebuah proses kognitif yang sangat kompleks. Meskipun kita sering menganggap membaca sebagai satu tindakan tunggal, otak kita sebenarnya terlibat dalam sejumlah tugas secara bersamaan ketika kegiatan membaca itu berlangsung. berkenaan dengan pernyataan di atas, setidaknya terdapat lima aspek dalam proses membaca, yaitu fonik, kesadaran fonemik, kosakata, pemahaman bacaan, dan kefasihan. Kelima aspek di atas secara simultan bekerja sama secara aktif untuk membangun pengalaman membaca. Misalnya, Sewaktu seorang belajar membaca ketika berada pada sekolah tingkat awal, mereka diperkenalkan dengan bentuk huruf (*alphabetic shape*), mengeja, menggabungkan dengan huruf-huruf lain sehingga akhirnya dapat membaca teks atau bacaan dan berujung pada memahami isi teks/bacaan yang dibacanya. Langkah dan proses seperti dikemukakan di atas, merupakan proses mengembangkan keterampilan membaca menjadi pembaca yang sukses.

Berkenaan dengan proses di atas, (Camille Blachowicz and Donna Ogle, 2008, p. 7), membaca merupakan keterampilan aktif, dan secara kontinyu melibatkan kemampuan menebak, memprediksi, memeriksa, dan mengajukan pertanyaan tentang teks yang dibaca. Di samping itu, Marshal Crum Jodi foreword by Janet Allen.

(2002) menegaskan bahwa membaca merupakan proses kognitif aktif melalui interaksi seorang pembaca dengan teks bacaan dalam rangka membangun makna dari apa yang dibacanya.

Lebih lanjut (Nunan, 1991, p. 70), mengemukakan bahwa membaca adalah pengenalan secara simultan tentang sederetan simbol atau lambing tertulis, mengasosiasikan simbol-atau lambang tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca, dan pemahaman akan informasi dan ide yang terkandung di dalam teks bacaan. Mencermati apa yang dikemukakan oleh Nunan di atas, dapat diuraikan bahwa ketika seorang pembaca berinteraksi dengan media cetak (*printed materials*), secara sadar atau tidak, seorang pembaca mengaktifkan pengetahuan awalnya dan bersinergi dengan informasi visual (tertulis) yang sedang dibacanya dalam membangun pemahamannya tentang isi teks bacaan. Dalam perataan lain, membaca sesungguhnya semacam percakapan antara penulis dan pembaca melalui media tulis atau verbal, di mana satu pihak bertindak sebagai penyampai informasi (*information sender*) dan pihak yang lain sebagai penerima/penyimak informasi yang disampaikan oleh pembicara (*addressor vs addressee*).

Berkaitan dengan membaca sebagai proses interaktif antara penulis dan pembaca, terutama berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan pengalaman pembaca, teks (Nunan, 1991, p. 70) mengetengahkan bahwa membaca dapat dilihat sebagai proses "interaktif" antara pembaca dan teks secara otomatis atau kefasihan membaca. dalam perkataan lain, dalam proses membaca, pembaca berinteraksi secara dinamis dengan bacaan atau teks sedang dibacanya untuk mendapatkan pemahaman atau makna tentang berbagai pengetahuan sesuai dengan genre teks atau bacaan yang dibacanya.

Di samping aspek membaca, dalam kegiatan membaca itu sendiri diperlukan langkah selanjutnya adalah upaya memahami apa yang dibaca atau bacaan. Proses memahami bacaan atau pemahaman membaca. adapun yang dimaksud dengan pemahaman bacaan adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan informasi yang terdapat dalam sebuah teks atau teks tertulis.

Konsep di atas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Harris dan Sipay (1980, p. 179) bahwa kemampuan dalam pemahaman bacaan merupakan bagian dari proses dan seperangkat kegiatan terfokus untuk mengetahui isi dari sebuah teks atau

bacaan yang dibaca. Hal ini bermaksud bahwa seseorang harus dapat menggunakan informasi tersebut untuk membuat sari atau inti dari bacaan dan bahkan pembaca dapat mengaktifkan kompetensinya untuk membaca secara kritis dalam rangka memahami lebih jauh atau pemahaman pada tataran lapisan dalam (*deep structure*) sehingga ia benar-benar memahami pesan yang disampaikan oleh penulis, dan bahkan mengevaluasi ide yang disajikan, serta dapat menerapkan ide atau konsep yang disampaikan oleh penulis dalam konteks dan situasi yang riil. Kegiatan seperti dikemukakan di atas yang oleh (Afflerbach, P., Pearson, D., & Paris, S. (2008) menyebutnya sebagai upaya melibatkan proses berpikir.

Mencermati beberapa konsep tentang membaca yang dikemukakan di atas dapat disarikan bahwa membaca adalah proses memverbalkan wujud lambang tertulis berwujud deretan huruf yang membentuk sebuah sesuatu makna. Sementara itu dalam kegiatannya, membaca, merupakan proses mencermati secara seksama apa yang tampak di dalam bacaan atau teks, melakukan penafsiran terhadap tulisan yang wujud kata, membaca secara berurutan secara sintagmatik kata-kata yang tampak di dalam teks, masuk akal, dan tatabahasa yang mengoneksikan leksem denga apa yang benar-benar dialami oleh seorang pembaca teks (*schemata*) dalam rangka memaknai kata yang dibaca, menyusn inferensi (*drawing conclusion*) dan melakukan penilaian terhadap wacana yang dibaca, menghadirkan apa yang pernah diketahui atau konsep sebelum yang dimiliki, kemudian mengoneksikan secara simultan tentang konsep-konsep baru dengan bukti-bukti (*new facts*) dengan isi bacaan, memahami adanya keterkaitan antara lambang bunyi (*phonetic*) dan kata-kata yang terdapat di dalam bacaan atau wacana, dan mencermati dengan seksama perilaku pembaca terhadap kegiatan membaca yang dilakukannya (Harjasujana dan Damaianti, 2003, pp. 40–43).

Konsep lain berkenaan pemahaman bacaan dikenal dengan istilah keterampilan dalam memaham materi bacaan. Keterampilan membaca merupakan sebuah keterampilan yang semestinya dikuasai sebelum keterampilan menulis. Keterampilan ini termasuk dari empat keterampilan berbahasa yang tidak kalah penting untuk diajarkan dan dipelajari serta dikuasai dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap teks bacaan. Terlihat sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membaca atau memahami suatu teks ketika mereka sedang dalam proses belajar mengajar. Kesulitan mungkin datang dari guru saat menyampaikan materi dan dari siswa sendiri saat menghadapi teks. Interaksi

kelompok kecil merupakan salah satu cara yang dapat merangsang siswa atau pembaca dan kerjasama dalam kegiatan membaca di kelas.

Selanjutnya terdapat tiga jenis teknik keterampilan membaca. Adapun keempat teknik membaca menurut (Hedge, 2003, p. 202), mencakup membaca sekilas (*skimming reading*), membaca mendalam (*scanning reading*) membaca ekstensif, membaca ekstensif (*extensive reading*), dan membaca intensif (*intensive reading*) (). *Skimming* adalah suatu teknik membaca dengan kecepatan tinggi untuk mencari hal-hal yang penting atau ide pokok dari suatu bacaan. Sementara teknik *skimming* adalah proses mendapatkan informasi atau gambaran umum dari sebuah teks dari struktur lahiriah teks. Jadi, membaca sekilas (*skimming reading*) adalah suatu teknik membaca cepat untuk mendapatkan informasi tanpa membaca secara detail atau mendalam. Dalam perkataan lain, teknik yang digunakan untuk mencari inti dari apa yang dikatakan penulis tanpa banyak detail.

Selanjutnya teknik membaca '*scanning*' adalah proses menemukan informasi spesifik (*read between the lines*) yang terdapat di dalam teks bacaan sesuai dengan tujuan pembaca. Selanjutnya teknik membaca ekstensif. Teknik membaca jenis ini bertujuan membaca wacana atau teks panjang dalam waktu yang terbatas. Teknik membaca ekstensif disebut juga dengan membaca sekilas atau membaca dangkal. Secara umum membaca ekstensif dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah, meliputi menyurvei, halaman judul, kata pengantar, daftar isi, penutup, dan indeks, men-skim halaman demi halaman teks dengan cepat untuk menemukan gagasan pokok dari halaman-halaman teks bacaan.

Merujuk pada beberapa konsep di atas, dapat disarikan bahwa membaca ekstensif merupakan proses membaca yang bersifat komprehensif dan menjangkau secara luas dari teks bacaan yang dibaca. Sementara ditinjau dari aspek tujuan, teknik membaca jenis ini tidak hanya berupaya memahami atau mengetahui isi teks bacaan secara umum (*superficial aspect or surface structure of the text*) melainkan juga secara luas tentang sebuah teks yang dibaca. Selanjutnya implikasi dari membaca jenis ini adalah untuk memahami genre teks yang beragam dan pada teks-teks yang luas. Dari segi aplikasi atau penerapannya, membaca ekstensi atau membaca cepat adalah kemampuan membaca dengan memperhatikan tujuan, fleksibilitas, dan kecepatan membaca (Soedarso, 2004, p. 54).

Di samping itu, metode selanjutnya adalah metode membaca intensif. Metode membaca intensif memiliki pola aplikasi yang berbeda dengan metode yang dikemukakan terdahulu. Metode ini menghendaki kecermatan dan pola membaca secara fokus terhadap objek atau teks bacaan agar apa yang pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami secara akurat dan cepat. Membaca intensif ini diterapkan dalam upaya mencari informasi secara mendetail atau difokuskan pada upaya penemuan informasi yang selanjutnya dijadikan sebagai materi diskusi. Jenis membaca ini mirip dengan metode membaca '*scanning*.' Dalam perkataan lain, membaca intensif adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilakukan pembaca terhadap suatu bacaan. Adapun yang termasuk dalam kategori membaca intensif ini, mencakup membaca telaah isi, membaca telaah bahasa. Berkaitan dengan membaca intensif, Usep Kuswari (2007) mengatakan bahwa membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

Di samping metode membaca seperti dikemukakan di atas, terdapat metode lain dalam membaca dan tidak kalah penting dipelajari dan dipahami dengan benar, selanjutnya dapat digunakan dalam upaya memahami materi atau teks bacaan. Adapun metode membaca yang dimaksud adalah metode membaca kritis dan membaca kreatif. Secara singkat membaca kritis adalah upaya memahami teks secara holistic dan kompleks dibandingkan dengan jenis dan metode membaca terahulu. Dalam metode membaca jenis ini, proses kegiatan atau aplikasinya dalam membaca teks harus benar-benar dilakukan secara detail dan rinci agar proses memahami bacaan atau informasi pokok yang terkandung di dalam teks, terutama informasi-informasi yang tersirat dapat diketahui, berikut tema pokok dari teks bacaan, kemudian dilanjutkan dengan menyusun simpulan, dan melakukan analisis terhadap fakta-fakta penunjang yang terdapat di dalam teks, diikuti dengan pengaturan atau pengelompokkan fakta-fakta berdasarkan genre, misalnya mana yang berkategori opini, uraian pendukung atau fakta, realitas atau prediksi atau fantasi, kemudian dilanjutkan dengan upaya mencari unsur-unsur pendukung yang menarik perhatian bagi pembaca, diteruskan dengan upaya penemuan latar belakang dan tujuan pengajaran dan pembelajaran, memprediksi apa dampak yang ditimulkannya sehingga pada akhirnya melakukan penilaian tentang ada tidaknya kesesuaian antara topik dan isi tulisan atau wacana, judul serta pola-pola pengembangan teks bacaan secara menyeluruh.

Sementara itu membaca kreatif menurut Pratiwi dan Subyantoro (2003) adalah tindakan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Dalam perkataan lain membaca kreatif, di mana seorang tidak hanya menangkap makna tersurat (*reading between lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menetapkan hasil dari teks yang dibacanya. Berkenaan dengan metode membaca jenis ini Usep mengemukakan bahwa kemampuan yang dipelihatkan melalui metode ini sorang pembaca memiliki kemampuan membuat ringkasan (penyajian singkat dari sebuah karangan asli (Ale dan Ahmad, 2010, p. 124), membuat kerangka karangan (*outline*) menyusun resensi, menerapkan isi bacaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendapat di atas dipertegas oleh Indriani tentang membaca kreatif, mencakup beberapa kegiatan secara berurutan di antaranya kemampuan memahami petunjuk yang tersedia di dalam teks bacaan, kemampuan menerapkan sesuai pedoman yang dipahami, kemampuan menyusun dan meresensi buku, kemampuan memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang dipahami dengan baik dan benar sebagai bukti keterpahaman dari isi bacaan, kemampuan mengonversi genre teks dalam bentuk yang berbeda dengan sebelumnya, misalnya merubah tulisan dalam bentuk prosa (cerpen, novel) menjadi sebuah naskah yang bergenre drama atau sandiwara, kemampuan mewujudkan sebuah hasil karya fiksi ke dalam bentuk yang aktual melalui pementasan dari naskah drama yang telah dibaca, dan bahkan memiliki kemampuan mengubah bentuk karya fiksi dalam bentuk puisi menjadi prosa (cerpen atau novel), keterampilan melakukan teori celup (*immersion theory*), misalnya setelah membaca cerpen, pembaca akan membuat cerpen dan lainlain. Dalam membaca kreatif, seorang pembaca diharapkan memiliki keterampilan berkreasi dalam hal-hal drama, interpretasi lisan atau musik, narasi pribadi, ekspresi tulis, dan ekspresi visual.

SIMPULAN

Tulisan ini berupaya memerikan konsep tentang membaca, pemahaman bacaan, dan berbagai metode dan strategi membaca. Membaca merupakan sebuah proses kognitif yang sangat kompleks. Meskipun kita sering menganggap membaca sebagai satu tindakan tunggal akan tetapi sesungguhnya melibatkan proses dalam otak kita yang secara spesifik internal bertugas secara bersamaan ketika kegiatan membaca itu berlangsung.

Keterampilan membaca merupakan sebuah keterampilan yang menjadi bekal yang sangat vital dan sekaligus sebagai berbang pembuka bagi upaya memahami berbagai informasi yang terdapat di dalam teks atau bacaan. Keterampilan membaca tidak hanya berfungsi untuk pembelajaran bahasa, melainkan dapat berguna untuk menjelajah pengetahuan dalam berbagai bidang Ilmu dan pengetahuan. Pemahaman bacaan merupakan proses memahami dan menyerap informasi, baik yang tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam teks tertulis (*written texts*) atau teks bacaan (*reading text*). Sementara itu, konsep tentang metode dan strategi membaca, secara global dikenal setidaknya dua metode, mencakup proses dari atas ke bawah (*top-down*) dan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Kedua metode dan strategi membaca tersebut dapat digunakan oleh pembaca sesuai dengan kecenderungan bagi pembaca itu sendiri.

Di samping metode dan strategi tertentu yang digunakan dalam proses membaca, membaca juga memiliki beberapa genre dan jenis, di antaranya, membaca intensif (*intensive reading*). Membaca jenis ini adalah upaya yang dilakukan secara seksama atau telaah secara teliti, dan penanganan secara terfokus dan terperinci yang biasanya dapat dilakukan di dalam kelas untuk suatu tugas yang berdurasi pendek, dengan lamanya sekitar dua sampai empat halaman untuk satu kali penugasan. Sementara jenis membaca selanjutnya adalah membaca ekstensif (*extensive reading*), membaca kritis, dan membaca kreatif. Sebagai epilog dalam artikel tentang perspektif baru dalam pemahaman bacaan ini dapat diinferensikan bahwa pemahaman bacaan atau teks adalah upaya yang dilakukan secara kreatif dan konsisten untuk membangun atau mendapatkan pemahaman yang baik dan benar tentang isi atau informasi (*representasi simbolik dan proses mental*) yang disajikan oleh penulis dalam teks tertulis atau bacaan atau teks lisan yang terstruktur secara logis, kohesif, dan koheren serta utuh. Hasil kajian kritis ini diharapkan memberi kontribusi dalam menambah horison dan pandangan baru dalam upaya peningkatan pemahaman aneka genre teks bacaan yang dihadapi oleh pembaca dan menjadi pemicu bagi penelitian, penggiat, dan pemerhati dalam aspek membaca pemahaman atau pemahaman bacaan khususnya untuk dikaji secara lebih mendalam, meluas, dan komprehensif di masa akan datang.

REFERENSI

- Alek (2019) "Fostering Undergraduate Students' Reading Performance in English Discourse through Problem-Based Learning Model." Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics, 4(1), 2019. *IJELTAL Journal*. Dikutip dari <http://ijeltal.org/index.php/ijeltal/article/view/434>, Tanggal unduh 11 Oktober 2020, pukul 21:26.
- Alek dan Achmad. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Afflerbach, P., Pearson, D., & Paris, S. (2008). Clarifying differences between reading skills and reading strategies. *The Reading Teacher*, 61(5), pp. 364–373.
- Albert J. Harris and Edward R Sipay. (1985). *How to Increase Reading Ability a Guide to Developmental and Remedial Methods*. London: The Alpine Press.
- Alderson, J. C. (1984). Reading in a foreign language: A reading problem or a language problem? In J. C. Alderson & A. H. Urquhart (Eds.), *Reading in a foreign language* (pp. 1–27). London: Longman.
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, & P. Mosenthal (Eds.), *The handbook of reading research* (pp. 255-292). New York: Longman.
- Anderson, N. J. (1991). Individual differences in strategy use in second language reading and testing. *The Modern Language Journal*, 75(4), pp. 460–472.
- Chun, D. M., & Plass, J. L. (1996b). *Facilitating reading comprehension with multimedia*. *System*, 24(4), pp. 503–519.
- Camille Blachowicz and Donna Ogle. (2008). *Reading Comprehension Strategies for independent learner*. New York: The Guilford Press.
- Harjasujana, A.S. (2006). "Pentingnya Kedudukan Membaca". <http://www.pikiranrakyat.com/setak/2006/082006/19/wacana.htm>
- Harjasujana, A.S. dan Damaianti, V.S. (2003). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.

- Indriani, Made Sri.** (2018). "Membaca Kreatif sebagai Salah Satu Upaya Untuk Mengembangkan Pemahaman Membaca". *Acarya Pustaka. D3 Perpustakaan.*
- Kuswari, U. (2007). "Model Group Mapping Activity (GMA) dalam Pembelajaran Membaca". *Laporan Penelitian.*
- Kuswari, Usep. (2010). Membaca Intensif. Dari: <http://www.file.UPI.Edu/> Diakses pada tanggal 11 Oktober 2020, pukul: 19:30.
- Marshal Crum Jodi foreword by Janet Allen. (2002). *Are They Really Reading Expanding SSR in the Middle Grade.* Portland, Maine. Stenhouse Publishers.
- Meyer, B. J. F., Brandt, D. M., & Bluth, G. J. (1980). Use of top-level structure in text: Key for reading comprehension of ninth-grade students. *Reading Research Quarterly*, 16, 72–103. Meyer, B. J. F., & Freedle, R. O. (1984). Effects of discourse type on recall. *American Educational Research Journal*, 21(1), 121–143.
- Meyer, M. S., & Felton, R. H. (1999). Repeated Reading to Enhance Fluency
- Ogle, M.D. (1986). "K-WL: A Teaching Model that Develops Active Reading of Expository Text." *International Reading Association.*
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching.* New York. McGrawHill/Comemporary
- Pratiwi dan Subyantoro. (2003). *Membaca II.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Robert & Spiegel, Dixielee. (1979). *How to Teach Reading.* Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Commpany. Pearson, P.D. (1984). *Handbook of Reading Research.* New York: Longman
- Schnotz, W. (1993). *On the relation between dual coding and mental models in graphics comprehension. Learning and Instruction*, 3, pp. 247–249.
- Schnotz, W., & Grzondziel, H. (1996). Knowledge acquisition with static and animated pictures in computer-based learning. *Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association (AERA) in New York, April 8-12, 1996.*

Soedarso. 2004. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



MEMBANGUN PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DALAM PERADABAN BANGSA

Budi Johan

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

PENDAHULUAN

Nilai luhur dan karakter yang mejadi panduan perilaku keseharian nampak merosot di tengah masyarakat Padahal semua percaya, nilai dan laku moral dari kebudayaan masih jadi bagian penting dalam membangun peradaban bangsa. Di sini penulis mengangkat masalah ini lewat metode deskriptif-analitik hasil sejumlah kajian literatur.

Nilai budaya merupakan tonggak dalam kehidupan masyarakat kita. Karena nilai moral, utamanya penghargaan kepada apa yang telah dimiliki berpengaruh kuat terhadap kemajuan atau kemunduran satu bangsa. Ini terlihat pada sejumlah negara maju seperti Jepang, Taiwan, New Zeland, Filandia dan lain-lain. Nilai kuat yang dianut dipercaya telah mengantarkan mereka ke posisi tinggi dan maju. Sehingga dapat diyakini bahwa Peran dan Fungsi Nilai kehidupan didasari kebudayaan sangat menentukan bagi kemajuan serta peradaban satu bangsa.

PEMBAHASAN

Satu kendala besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat lepas dari penjajahan adalah persoalan karakter masyarakat yang masih rendah. Secara psikologis bangsa yang telah ratusan tahun berada di bawah "kaki perbudakan" masih menganggap dirinya sebagai bangsa nomor dua dan kurang punya rasa percaya diri. Padahal berkesempatan untuk menentukan nasib sendiri telah berhasil diwujudkan oleh para bapak bangsa lewat pengakuan dari dunia internasional. Namun saat ini pembangunan karakter tersebut lah yang harus jadi perhatian lantaran masih banyak yang cukup punya rasa percaya diri terhadap apa yang dimiliki. Karena satu bangsa akan mampu bertahan jika mampu memperlihatkan karakter dan percaya diri dengan apa yang mereka miliki sebagai bagian dari nyawa kehidupan bangsa itu sendiri.

Bahkan presiden pertama RI Ir. Soekarno menegaskan. "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Tanpa itu, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Kenyataannya, hingga saat ini mental kuli itu masih terlihat dominan, rendahnya semangat enterprenurship, angkatan kerja yang memburu lowongan karyawan sebagai pegawai kantor, serta cenderung bertahan di zona nyaman dan enggan terjun ke dunia enterprenurship adalah beberapa contohnya. Zarkasyi, (2013:3).

Selain itu perilaku jujur dan menghargai peraturan umum masih jadi sesuatu belum sepenuhnya diikuti. Lihat saja bagaimana pemilik kendaraan bermotor melewati garis saat berhenti di lampu merah adalah pemandangan sehari-hari, ujungnya adalah tingkat kecelakaan lalu lintas yang terus naik setiap tahun. Tahun 2017, ada 29.810 orang tewas akibat kecelakaan lalu lintas. Di tahun 2018, angka kecelakaan lalu lintas tercatat sebanyak 103.672 kasus. Berbeda dengan 2017 yang mencapai 101.022 kasus (*Korlantas.polri.go.id*).

Pada bagian lain, ada masyarakat yang merasa bangga "menjadi Barat", mengagung-agungkan segala sesuatu yang datang darinya. Disisi lain ada sekelompok masyarakat yang juga tidak kalah fanatiknya dalam "mendewakan" Arab dan Timur Tengah. Seperti "pecinta Barat", mereka, juga cinta mati dengan hal-ikhwal yang berkaitan dengan dunia Arab: budayanya, bahasanya, busananya dan seterusnya. Itu menunjukkan kita masih saja mengidap *inferiority complex* berjamaah, karena masih suka dan melahap tanpa seleksi segala produk budaya asing. Jika para "Barat lovers" merasa diri lebih intelek kalau sudah meniru-niru Barat, maka para "Arab cheerleaders" merasa diri lebih agamis, Fans Arab ini selalu mengklaim apa

yang mereka lakukan itu sebagai "nyunah Nabi" padahal itu mengikuti "sunah Arab. Selain mereka, ada pula yang gandrung dengan budaya Korea Selatan. Misalnya pada "gaya joget" *Gangnam* dan sempat meledak di Indonesia. (DW. <https://www.dw.com/id/bangsa-kuli-mental-inlander/a-19479755---2016>).

Padahal kekayaan budaya yang kita miliki berpuluh kali lebih banyak dari yang mereka kembangkan. Tidak ada yang salah dengan menjadi Barat, Arab atau Korea. Yang salah itu adalah bersamaan dengan perilaku tersebut ada sikap menafikan dan merendahkan milik dan nilai bangsa sendiri, dan itu adalah salah ciri bangsa bermental kuli. Secara faktual hal tersebut memperlihatkan adanya perubahan nilai. Pola pikir dalam masyarakat menjadi pragmatis, hedonis, materialistik dan individualistik. Fenomena itu membuktikan bahwa selama ini terjadi pengabaian pendidikan karakter pada hal perubahan nilai tersebut dampaknya bersifat multi dimensi.

Berdasar secara pengertian, kata *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya nilai. *Valere, valoir, value* atau yang dimaknai sebagai harga. Ini selaras dengan definisi nilai pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:690) yang berarti harga. Namun, jika berhubungan dengan satu obyek tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran beragam. Sehingga nilai adalah rujukan serta keyakinan saat membuat pilihan. Definisi yang secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata 'ya' (Mulyana (2004:11). Maka Kupperman dalam Mulyana (2004:9) mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif dan eksternal yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif seperti dikutip dari

Pendekatan sosiologis sebagai penekanan utama definisi pada faktor eksternal ini membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik dalam kehidupan sosial. Sementara Milton Rokeali dalam Djahiri (1985:20) mengartikan nilai sebagai suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan serta apa yang berharga dan yang tidak. Sehingga benang merah dan kesimpulan ini semua adalah, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi tersebut hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan berharga dalam kehidupan. Nilai bersifat abstrak serta muncul sebagai ujung proses perkembangan psikologis ke arah lebih kompleks.

Kattsoif dalam Soemargono (2004:323) mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara. *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri, *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Atau seperti Sadulloh (2004:36) yang menyebut hakikat nilai berdasarkan sejumlah teori. *Pertama*, teori *valuntarisme* yang menyebut nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan, dan oleh kaum *hedonism* hakikat nilai adalah kesenangan, sedangkan menurut *formalism*, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional. Adapun menurut *pragmatism*, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan nilai instrumental yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan. Terdapat pula kriteria nilai yang jadi ukuran dalam hal ini tentang baik atau buruk, meski kadang dia berdiri sendiri satu sama lain dan memunculkan pemahaman berbeda pula.

Sementara itu, Istilah peradaban yang dalam bahasa Inggris disebut *Civilization*. Dipakai untuk menunjukkan perkembangan kebudayaan dan saat puncak dia berwujud dalam: unsur budaya yang sifatnya halus, indah, tinggi, sopan dan sebagainya. Masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan berperadaban tinggi. Huntington mendefinisikan peradaban sebagai *the highest social grouping of people and the broadest level of cultural identity people have short of that which distinguish humans from other species*. Damono, (2001) menyatakan Adab berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. (Nucholish 1996:41), menyatakan peradaban adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang diperoleh manusia pendukungnya. Kontjaraningrat (1990: 182) menyatakan peradaban untuk menyebut bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan dalam satu masyarakat kota yang maju dan kompleks. Ibnu Khaldun (1332-1406 M) melihat peradaban sebagai organisasi sosial manusia, kelanjutan dari proses tamaddun (semacam urbanisasi), lewat *ashabiyah (group feeling)*, Pendekatan terhadap peradaban bisa dilakukan dengan menggunakan organisasi sosial, kebudayaan, cara berkehidupan yang sudah maju, termasuk sistem IPTEK dan pemerintahannya. Dari semua ini Capra, (1998:10) menyebut bahwa peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu pada suatu masyarakat.

Kebudayaan dalam benang merahnya adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia. Setiap masyarakat atau bangsa dimanapun selalu berkebudayaan, tetapi tidak semuanya telah memiliki peradaban, Peradaban ditentukan pula oleh tingkat pendidikan salah satu ciri yang penting dalam definisi peradaban adalah berbudaya (*cultured*). Bangsa yang beradab adalah bangsa yang terdidik dan menghargai proses dan apa yang telah dihasilkan. Masyarakat adab memiliki padanan istilah yang dikenal dengan masyarakat madani atau masyarakat sipil (*civil society*) (Nurcholis Madjid). Masyarakat beradab atau berkeadaban. Masyarakat madani (masyarakat yang teratur dan beradab). Maka peradaban hanya terwujud melalui masyarakat teratur.

Disini agar masyarakat Indonesia yang berperadaban bisa ke tahap lebih tinggi itu, diperlukan sejumlah syarat dan modal awal Kemendiknas, (2010:8): Pertama, masyarakat Indonesia adalah mereka yang beragama, oleh karena itu nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Kedua, sebagai bangsa, Indonesia punya ideologi Pancasila yang dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 dan menjadi nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Ketiga, budaya, sebagai satu kebenaran dimana taka dan masyarakat yang tak berdasar kepada nilai diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sementara mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, dia menjadi rumus kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling *applicable* dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Demikian pentingnya implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, mandiri dinamis, berorientasi iptek yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa juga berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter yang nilainya dapat berfungsi sebagai (1) mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku

bangsa dan multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pemerintah juga telah mengidentifikasi nilai-nilai dalam kurikulum untuk membentuk karakter bangsa. Yaitu Agama, Pancasila, serta budaya. Sehingga ujung dari tujuan pendidikan nasional melahirkan sikap manusia Indonesia Religius, yaitu sebuah sikap dan perilaku yang patuh terhadap dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai itu antara lain bersumber dari keteladanan Rasulullah melalui empat sikap dan perilaku sehari-hari, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (*cerdas*).

Ke-empat sifat itu jika dirinci akan tergambar dalam belasan indikator sebagaimana yang ditulis Edi Sedyawati (Sedyawati 1997). Indikasinya, antara lain berlaku jujur, sejak dari pikiran, perkataan serta perbuatan. Integritas pribadi, dimana perbuatan saling beriringan. Toleransi serta menghargai perbedaan. Disipin dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Kreatif atau berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mecintai tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisisk, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Bertanggungjawab terhadap pilihan dan keputusan yang di ambil Sedyawati, (1997: 25).

Namun untuk dapat terealisasinya hal itu, disyaratkan lagi perlunya pendidikan secara formal atau non formal. Karena tanpa itu, pelajaran penting ini akan sulit terealisasi atau tersampaikan. Sebaliknya, mencukupkan pengajaran berbasis kecakapan dan kemampuan kognitif semata, tanpa menyertakan pendidikan karakter juga sebuah kekeliruan yang itu sering terjadi saat ini.

Minimnya pendidikan karakter sebagai penyeimbang kecakapan dan kemampuan kognitif akan terlihat dari sejumlah perilaku, seperti pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, politisi yang tak peduli tetangga yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter. Ada sebuah kata bijak mengatakan "ilmu

tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh". Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik.

Ada sejumlah ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan FW Foerster. *Pertama*, pendidikan Karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normative, atau anak didik memegang menghormati norma yang ada. *Kedua*, koherensi dan pembangunan rasa percaya diri agar tercipta anak didik yang teguh pendirian dan siap menghadapi resiko di situasi baru. *Ketiga*, anak bersifat otonom, karena paham dan mengamalkan aturan serta menjadi nilai diri dan berujung pada kemampuan mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi dari pihak luar. *Keempat*, berkomitmen serta teguh dalam mewujudkan apa yang dianggap baik dan dipilih.

Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi diri dan memberi dukungan saat mengambil keputusan. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Maka dari sisi pemerintah pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: Membentuk dan mengembangkan potensi manusia Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila seperti Hal ini mengisyaratkan bahwa didalam proses pendidikan harus mengimplementasikan tujuan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Selanjutnya, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan

educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada keseimbangan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali, menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, *mawaddah*, dan *warahmah*).

Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran, pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang baru. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character eduction*) dengan menerapkan ke dalam setiap yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila, dan sebagiannya.

Menjadi penting juga disini untuk melibatkan masyarakat, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Qurais Shihab (1996), situasi kemasyarakatan secara keseluruhan, jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka ambisinya juga akan sama. Maka pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai etika terhadap seseorang yang diperoleh dari keluarga, sekolah dan lingkungan.

Dari sini kita ketahui, pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tak bisa dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang "asing" dalam lingkungan budayanya dan tidak menyukainya. Saat peserta didik asing dengan budaya terdekat, maka dia tidak akan mengenal dan terasing dari budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan

(*valueing*). Supriadi, (2004: 34). Itu tak lain karena dia punya norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk untuk menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, dalam hal ini peserta, didik akan menjadi warga negara Indonesia yan cara berpikir, bertindak, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan norma ke-Indonesiaan-nya. Ini semua sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) telah menjadi landasan kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

SIMPULAN

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai budaya bangsa sendiri serta menyaring nilai positif budaya bangsa lain untuk menjadi karakter manusia dan warga bangsa sekaligus membawa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Dunia pendidikan telah terkontaminasi iklim budaya barat yang begitu mengunggulkan nilai-nilai intelektual berbasis *science* tetapi miskin dengan nilai-nilai moral spiritual. Sehingga, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan tidak diimbangi dengan perkembangan peradaban yang sesuai dengan norma dan adat budaya bangsa. hal ini terbukti banyak catatan prestasi yang ditorehkan para pelajar Indonesia di tingkat internasional karena hampir di setiap kompetisi ilmu pengetahuan baik tingkat regional seperti di ASEAN, Asia maupun internasional, wakil Indonesia selalu menyabet medali. Tapi di dalam negeri, penghargaan kepada mereka para pemenang tersebut tidak maksimal.

Oleh karena itu, fungsi pendidikan karakter perlu menjadi dijadikan sebagai filter dari arus globalisasi. Dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia apalagi saat memasuki era 5.0. Persinggungan budaya lokal, nasional, dan budaya asing sudah jadi bagian keseharian. Pelestarian budaya lokal sebagai puncak kebudayaan nasional akan sulit dilakukan jika kepedulian terhadap budaya dan karya adiluhung bagsa sendiri tak dimaksimalkan. Peduli

terhadap budaya sendiri akan memperkuat pemahaman terhadap *local genuines* (kearifan lokal) sekaligus sebagai penyaring budaya asing berpotensi mendangkalkan pemahaman kita terhadap nilai-nilai ke-indonesia-an secara menyeluruh

Pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme menjadi suatu keniscayaan dalam membangun peradaban bangsa. Maka pendidikan menjadi sarana paling efektif dalam pembentukan karakter manusia yang berbudaya. Sekaligus mampu menjawab dinamika tantangan global. Pendidikan adalah proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang.

Dengan demikian, dibangunnya karakter agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara, maka terwujudlah sebuah peradaban pada suatu bangsa.

REFERENSI

- Capra, Fritjof. 1998. *Titik Balik Peradaban*, Terj. M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998.
- Daroeso, Bambang, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Surabaya: Aneka Ilmu, 1986.
- Djahiri Kosasih. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung. Lab PMPKN PIPS UPI Bandung
- Hamalik Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Harrison, Lawrence E., dan Samuel P. Huntington, (ed.), 2006. *Kebangkitan Peran Budaya; Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Kock Heinz, 1979, *Saya Guru Yang Baik*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung. Mizan.
- Muhammad Ridlo Zarkasyi. 2013. *Entrepreneur Radikal*. Jakarta, Penerbit: Renebook.
- Mulyana Rahmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta.
- Pusat Kurikulum. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti*. Jakarta: Depdiknas.
- Pedoman Pemberdayaan Sekolah Berwawasan IMTAQ*. 2007. Dirjen Manajemen

Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.

Pemerintah Republik Indonesia 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta

Qurais Shihab. 1996. *Wawasan Al, Quran*, Bandung, Mizan

Sadulloh Uyoh, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta, Bandung

Sedyawati, Edy, Prof. Dr. 1997. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta, Balai Pustaka.

Supriadi, Dedi, Dr. 2004. *Pendidikan Nilai Sebuah Megatrend?*. Bandung, Alfabeta.
Undang-Undang NO 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung. Fokusmedia



PEMBELAJARAN BIPA YANG MENGGUGAH DAN MENYENANGKAN MELALUI MENYIMAK PERCAKAPAN BAHASA GAUL

Dede Hasanudin

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

Tulisan ini semata-mata saya persembahkan kepada sahabat/kolega/teman sejawat Prima Gustiyanti yang kurang lebih berteman selama 20 tahun mulai dari masih bernama IKIP Muhammadiyah Jakarta sampai dengan sekarang setelah menjadi Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA (UHAMKA).

Suka dan duka pertemanan pasti terjadi, perdebatan di forum akademik tak bisa dielakkan. Namun, semua itu terselesaikan secara *win-win solution* dengan hati dan kepala tetap dingin. Terkait dengan hal tersebut, izinkan saya menyampaikan apresiasi yang sangat dalam kepada sahabat saya yang satu ini, yang telah mampu mengarungi pahit getirnya tuntutan dunia pendidikan, mulai dari mengajar, meneliti, dan mengabdikan bagi masyarakat yang membutuhkan. Ada pesan dari Ayah saya yang selalu terngiyang di telinga, ingat Sabar itu Pahit tetapi Manisnya melebihi Madu. Mungkin pesan ini juga pantas saya sandangkan buat sahabatku ini. Dengan kesabaran, kegigihan, dan ketekunan yang sangat tinggi, kini gelar tertinggi di dunia pendidikan tersandang di bahu, dan Anda layak mendapatkannya. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. Gelar lengkap antara dunia dan akhirat. Alhamdulillah

semoga tetap amanah, istiqomah dan selalu bertabayun dalam menyelesaikan segala persoalan.

PENDAHULUAN

Bahasa gaul tercipta karena bahasa dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam istilah sosiolinguistik kita mengenal interferensi, yaitu adanya percampuran antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Di Jakarta, misalnya bahasa gaul yang tercipta bisa berasal dari bahasa Betawi (Melayu), bahasa Jawa, bahasa Sunda, atau dari bahasa Indonesia sendiri yang dimodifikasi oleh para penggunanya. Ciri khas bahasa gaul adalah memodifikasi dari bahasa asli dibuat menjadi lebih sederhana, mudah diucapkan, ada nilai canda, dan ada keunikan tersendiri dari bahasa yang tercipta itu.

Salah satu aspek bahasa gaul yang paling jelas dapat kita telusuri adalah 1) penyingkatan kata, baik itu yang berasal dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa asing. Walaupun penyingkatan itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tetapi punya nilai rasa yang indah. Contoh "Titi DJ" (berasal dari pemenggalan suku kata ha-**ti** ha-**ti** dan pengambilan hurup pertama D dan J di ja-lan), 'OTW' (*on the way*), 'BTW' (*by the way*), 2) memendekkan frasa menjadi kata seperti 'miapa' (demi apa), 3) memendekkan kata seperti 'cious' dari kata (serious), 4) membuat akronim semaunya. Misalnya kata akronim 'cumi' saja bisa punya kepanjangan yang berbeda-beda bergantung pada materi yang sedang dibahas. 'cumi' merupakan akronim dari 'cuma mikir', 'cuma mirip', 'cuma minjem', 'cuma mimpi' cuma minta, 5) membuat akronim sebagai hasil penggabungan dari kata yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, contoh 'lola', yang berasal dari kata Inggris *loading* dan kata Indonesia lambat.

Kata-kata seperti yang telah penulis uraikan di atas, sering sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari antarmasyarakat pengguna bahasa gaul. Mereka seolah terbiasa dan tidak merasa canggung untuk mengucapkan kata-kata itu. Lambat laun kata-kata itu akan menyebar ke berbagai kalangan, dan semakin banyak kosakata yang tercipta. Dampaknya adalah kosakata bahasa gaul akhirnya akan menjamur dan menjadi konsumsi bersama pengguna bahasa dalam percakapan sehari-hari dalam suasana yang santai, akrab dan kekeluargaan. Hal ini tentunya berbeda jika didengar oleh para pembelajar asing yang sedang belajar bahasa Indonesia, mereka akan merasa heran, aneh, bertanya-tanya bahasa apa yang mereka

dengar itu. Ketika mereka membuka kamus, kosakata seperti itu tidak mereka temukan. Ketika mereka bandingkan dengan bahasa Indonesia juga tidak sama.

Kondisi seperti inilah yang menarik penulis untuk membahas lebih jauh tentang bagaimana memberikan solusi dalam pembelaran BIPA agar lebih menarik dan menyenangkan dengan jalan memperdengarkan percakapan bahasa gaul agar mereka terbiasa dan tidak canggung lagi ketika berbaur dengan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jakarta.

PEMBAHASAN

Penguasaan bahasa gaul perlu juga dimiliki oleh para pengajar BIPA, hal ini cukup beralasan bahwa pembelajar BIPA adalah mereka yang tinggal di lingkungan masyarakat yang heterogen. Dalam berkomunikasi dapat dipastikan bahwa mereka tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku atau standar. Bahasa yang digunakan lebih banyak bahasa pergaulan sehari-hari yang terpengaruh oleh bahasa asing, bahasa daerah, ataupun bahasa melayu Betawi. Sebagai guru yang baik, maka kita harus mampu menjawab pertanyaan jika hal itu mencuat dalam proses pembelajaran. Namun, bukan berarti harus kita ajarkan dan masuk dalam silabus pembelajaran.

Alatas (2006:59) berpendapat bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan untuk berteman dan bersahabat di tengah masyarakat. Bahasa gaul merupakan bentuk ragam yang digunakan oleh penutur remaja, untuk mengekspresikan gagasan dan emosinya.

Menurut Sahertian (2006:15) bahasa gaul atau bahasa prokem sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Oleh karena sering digunakan di luar komunitasnya, lama-lama istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Munculnya bahasa gaul adalah karena para remaja ingin eksis, dan ingin menunjukkan jadi diri yang berbeda dengan orang lain. Dari sisi lain, kita bisa melihat kreativitas dari remaja dengan memodifikasi bahasa baku menjadi bahasa gaul. Itu sebabnya, bahasa gaul dapat timbul di mana saja. Bahasa yang digunakan oleh anak muda pada umumnya ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam bahasa Indonesia menjadi kata yang tidak baku. Tidal mengherankan jika bahasa gaul dapat timbul di iklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja dan masih banyak lagi.

Perhatikan percakapan di bawah ini :

Dinda : Eh dari mana *aza lu* baru *nongol*?
 Asti : *We* sakit, tiga *ari* di rumah.
 inda : *Pantes dijapri engga* diangkat?
 Asti : *Btw* tugas dari bos *dah lo* *kerjain* *belon*?
 Dinda : Santai aja *keles*, semua *dah beres*.
 Dinda : Lu *ngeliat* Binsar *engga*?
 Asti : Tadi *die bilang* lagi *OTW*
 Dinda : Iya nih, *guwe* butuh *bingit ama doi*, maklum soal komputer agak *lola*.
 Asti : *Telmi, gaptek emang* sifat *lo* dari dulu.

Jika kita coba mengembalikan ke bahasa asli sesuai dengan kaidahnya, percakapan di atas akan menjadi seperti ini :

Dinda : Eh dari mana saja kamu baru muncul?
 Asti : saya sakit, tiga hari di rumah.
 Dinda : Pantas dihubungi tidak tidak diangkat?
 Asti : Omong-Omong tugas dari bos sudah kamu kerjakan belum?
 Dinda : Santai saja kali, semua sudah beres.
 Dinda : Kamu melihat Binsar tidak?
 Asti : Tadi dia mengatakan sedang menuju ke sini .
 Dinda : Iya nih, saya butuh sekali sama dia, maklum soal komputer agak *loading*
 Lambat.
 Asti : Telat mikir, gagal pengetahuan dan teknologi memang sifatmu dari dulu.

Mari kita bahas satu per satu

1. Pemendekan Kata/Penggantian imbuhan/Penggantian huruf/sinonim

Bahasa gaul	Bahasa Baku
aza	saja
nongol	muncul
pantes	pantas
we (guwe)	saya
lo (lu)	kamu (anda)
dah	sudah
kerjain	kerjakan

belon	belum
keles	kali (barangkali)
beres	selesai
ngeliat	melihat
engga	tidak
die	dia
bilang	mengatakan
bingit (banget)	sangat
ama	sama
doi	dia
emang	memang
cius	serius

2 . Penggunaan singkatan baik itu dari bahasa Indonesia maupun bahasa Asing

a. Bahasa Indonesia

ttdj	=hati-hati di jalan
sim	=surat izin mencium
smp	= sudah makan pulang
php	=pemberi harapan palsu
gpl	= gak pake lama

b. Bahasa Inggris

otw	= on the way
btw	= by the way

3. Penggunaan Akronim

japri	= jaringan pribadi
jupri	= jumpa pribadi
Jepri	= jerawat pribadi
lola	= <i>loading</i> lambat
gaptek	= gagal pengetahuan dan teknologi
telmi	= telat mikir
mager	= males gerak
cumi	= cuma mikir, cuma minkem, cuma mirip, cuma minjem, cuma mimpi
mantul	= mantap betul

seger = segera gerak

Satu hal lagi yang menjadi keunikan bahasa gaul yang penulis temukan adalah ketidakkonsistenan memaknai satu akronim. Sebenarnya akronim itu berasal dari bahasa Indonesia yaitu 'cumi' sejenis hewan laut. Namun, dalam bahasa gaul menjadi akronim yang bisa berbeda arti sesuai dengan konteks kalimat. Contoh

cumi : cuma mikir, cuma mirip, cuma mingkem, (menutup mulut), cuma mimpi,

cuma minjem, cuma minta,

Kosakata di atas, perlu juga diperkenalkan kepada pembelajar BIPA, dan bisa kita kemas dan sebuah model pembelajaran yang menarik, misalnya dengan mendengarkan rekaman, menonton tayangan video, film yang di dalamnya menggunakan bahasa gaul.

SIMPULAN

Bahasa Gaul sebagai bahasa anak muda merupakan keanekaragaman budaya bangsa kita yang perlu juga diapresiasi. Kreativitas dalam penciptaan bahasa gaul merupakan wujud komunikasi sehari-hari yang tidak dapat dihindari. Hal yang menjadi patokan kita, penggunaan bahasa gaul hendaklah secukupnya dan digunakan tepat sesuai dengan porsinya. Kita pun perlu mewaspadaai penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan remaja merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi generasi muda zaman sekarang.

Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak mungkin jika pekerjaan rumah, ulangan atau tugas sekolah dikerjakan dengan menggunakan bahasa gaul, karena bahasa gaul tidak masuk ke dalam tatanan bahasa akademis. Begitu juga di kantor, laporan yang kita buat tidak diperkenankan menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul tidak diperkenankan dipakai untuk berkomunikasi dalam situasi yang formal.

Hal-hal seperti inilah yang perlu tertanam pada setiap guru BIPA agar tetap memberikan pengajaran yang terbaik kepada pembelajar BIPA tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kita tetap harus berpedoman bahwa "Bahasa Indonesia harus menjadi Tuan Rumah di Negeranya Sendiri". Oleh sebab itu, konsep

"Memartabatkan Bangsa akan terwujud jika kita mau Memartabatkan Bahasa Indonesia di Mata Dunia".

REFERENSI

Alatas, dkk. 2006. "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja". Diakses pada 6 Agustus 2015, dari www.penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja.

Arifin, E. Zaenal dan S.Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Aakademika Persindo.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2000. "Bahasa Indonesia, antara Variasi dan Penggunaan. Diakses pada 12 Agustus 2015, dari www.bahasa-indonesia-antara-variasi-dan-penggunaan. Hasanudin, Dede. 1996. "Kosakata Bahasa Prokem di DKI Jakarta. (Kajian Fonotaktik dan Semantik)". Tesis. Bandung : Universitas Padjadjaran.

Keraf, Gorys. 1991. "Penggunaan Bahasa Gaul Ancam Bahasa Indonesia". Diakses pada 17 Agustus 2015, dari <http://antaranews.wordpress.com/penggunaan-bahasa-gaul-ancam-bahasa-indonesia/>.

Ramlan. 1985. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sadikin, Muhammad. 2009. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) Majas Peribahasa*. Jakarta: laskar pelangi.

[Tantiya Nimas Nuraini](#), 2020. "53 Kata Singkatan Gaul 2020, Wajib Diketahui Agar Tetap Kekinian, tersedia dalam laman <https://www.merdeka.com/trending/53-kata-singkatan-gaul-2020-wajib-diketahui-agar-tetap-kekinian-klm.html>. Diakses pada 10 Oktober 2020.



ANALISIS PENDEKATAN SETS (SCIENCE ENVIRONMENT TECHNOLOGY AND SOCIAL) MELALUI MODEL RESOURCE BASED LEARNING TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Ahmad Aldi

Imas Ratna E.

Y. Soenarto

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat suatu bangsa dan negara, sehingga diperlukan strategi agar pendidikan menjadi sarana untuk membuka pola pikir siswa yang mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam usaha meningkatkan wawasan, keterampilan serta mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dalam menghadapi perkembangan zaman adalah IPA. Ilmu Pengetahuan Alam telah menjadi salah satu ilmu yang memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi saat ini. Oleh karena itu tidak heran apabila sering kita jumpai istilah "Melek IPTEK" di berbagai media. Istilah ini dapat diartikan bahwa dalam menghadapi zaman globalisasi ini, masyarakat harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dan mampu menguasai beberapa teknologi yang berkembang.

Namun penggunaan teknologi ini memerlukan kesiapan mental dari pengguna agar tidak menggunakan produk teknologi untuk tujuan yang dampaknya merugikan orang atau masyarakat. Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang ikut mendasari perkembangan teknologi saat ini dan menciptakan keharmonisan hidup dengan alam sekitar. Pembelajaran Fisika pada kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pembelajaran yang berorientasi pada siswa sehingga guru diharapkan mampu mengembangkan rencana pembelajaran sebaik-baiknya sehingga materi pelajaran dapat tergali dengan seluas-luasnya serta kemampuan berpikir dan kreativitas siswa juga dapat digali dengan sebesar-besarnya. Hal ini berarti bahwa siswa harus terlibat aktif, bertanggung jawab pada dirinya sendiri dalam mencari, menemukan, memecahkan masalah untuk memahami konsep dan fakta dalam fisika. Dalam proses belajar mengajar siswa harus aktif, sebab sebagai objek yang merencanakan dan melaksanakan belajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga siswa sendiri yang harus aktif mencari dan menemukan pengetahuan.[1]

Proses pembelajaran sendiri, peserta didik akan melewati proses dimana dia menggunakan sumber belajar beserta media-media pendukung proses pembelajaran, mengingat kemampuan peserta didik berbeda maka guru harus member arahan dan kebebasan dalam penggunaan sumber belajar beserta media yang digunakan namun diarahkan agar tepat pada tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Fisika hendaknya lebih menekankan aplikasi fisika dalam konteks sehari-hari dimana sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 dimana muatan karakter harus ada didalamnya. Pembelajaran fisika pada tingkat MA atau SMA hendaknya didesain lebih inovatif, kreatif, lebih aplikatif dan mendorong siswa berfikir tingkat tinggi (higher order thinking). Oleh karena itu penulis mempunyai gagasan atau kajian bagaimana pendekatan pembelajaran sains (fisika) dikaitkan dengan lingkungan, teknologi dan social atau yang dikenal dengan kata SETS (Science Environment Technology and Society).[2]

Ketertarikan pembelajaran fisika sangat penting dalam pembelajaran, sebelumnya diketahui bahwa pembelajaran fisika merupakan pembelajaran yang menakutkan bagi kalangan siswa sekarang, proses ini akan timbul apabila siswa tersebut bosan akan proses pembelajaran yang ada. Kesalahan akan proses pembelajaran ini sendiri merupakan tugas guru untuk memperbaiki hal tersebut. Timbulnya pemikiran yang negatif akan menimbulkan karakter-karakter yang kurang baik dan akan menyebabkan tidak tercapainya pembelajaran pada kurikulum 2013.

Dalam draft Kurikulum 2013 juga ada penambahan jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran agama. Di SD dari 3 jam perminggu menjadi 4 jam perminggu dan di SMP dari 2 jam perminggu menjadi 3 jam perminggu. Guru-guru yang harus menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus menambahkan satu komponen lagi, yaitu komponen karakter bangsa. Upaya-upaya di atas hanya akan menjadi sebuah ritual formalitas jika tidak didukung oleh kegiatan nyata dari segenap elemen bangsa. Para pendidik termasuk guru fisika dapat terlibat dalam pembangunan karakter bangsa melalui praktik pembelajaran dalam mata pelajarannya masing-masing. Untuk membangun karakter bangsa, guru fisika tidak harus mengambil alih peran ustadz atau pendeta. Dengan melaksanakan pembelajaran fisika yang benar sesuai hakekat pembelajaran fisika, guru fisika dapat membangun karakter bangsa.[3]

METODE

Metode Penelitian

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran hasil belajar fisika, digunakan pendidikan kualitatif. Pendidikan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.[4]

Langkah-langkah

Pelaksanaan tindakan merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun, yakni penerapan pembelajaran Pendekatan sets (*Science Environment Technology and Social*) melalui model *Resource-Based Learning* terhadap pendidikan karakter.

Menurut Biandja pendekatan SETS mencakup topik dan konsep yang berhubungan dengan sains, lingkungan, teknologi dan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. SETS membahas tentang hal-hal bersifat nyata, yang dapat dipahami, dapat dibahas dan dapat dilihat. Membicarakan unsur-unsur SETS secara terpisah yaitu sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, berarti unsur ini selanjutnya dicoba untuk menghubungkan keberadaan konsep sains dalam semua unsur SETS agar bisa didapatkan gambaran umum.[5]

Fase Invitasi pada Preservice teachers (PSTs) tahap ini, guru melakukan brainstorming dan menghasilkan beberapa kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik dapat bersifat global atau local maka guru memberikan project mengenai pemanasan global.

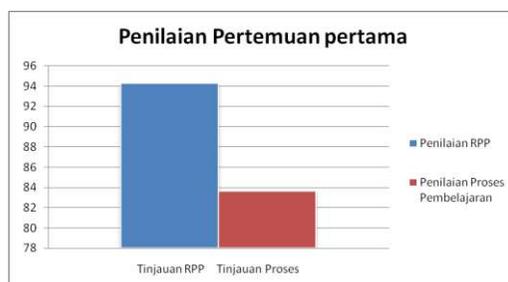
Fase Explorasi Pada tahap ini, guru dan siswa mengidentifikasi daerah kritis penyelidikan. Data-data dan informasi dapat dikumpulkan melalui pertanyaan - pertanyaan atau wawancara, kemudian menganalisis informasi tersebut. Ma guru membuat angket kejujuran.

Fase Solusi Pada tahap ini, siswa mengatur dan mensintesis informasi yang mereka telah kembangkan sebelumnya dalam penyelidikan. Proses ini termasuk komunikasi lebih lanjut dengan para ahli di lapangan, pengembangan lebih lanjut, memperbaiki, dan menguji hipotesis mereka, dan kemudian mengembangkan penjelasan tentatif dan proposal untuk solusi dan tindakan. Maka guru memberikan kesempatan peserta didik untuk presentasi memaparkan hasil review project.

Fase mengambil tindakan Berdasarkan temuan yang dilaporkan dalam fase ketiga (mengajukan penjelasan dan solusi), siswa menerapkan temuan-temuan mereka dalam beberapa bentuk aksi sosial. Jika tindakan ini melibatkan masyarakat sebagai pelaksana. Guru memberikan pada peserta didik untuk menjelaskan.

PEMBAHASAN

Pendekatan SETS (Science Enviroment Technology and Social) dengan model Resource Based Learning dapat diterapkan dalam sistem pendidikan karakter maka dapat dilihat dari proses pembelajaran pertemuan pertama.



Gambar 1. Penilaian Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama didapatkan dua aspek tinjauan yaitu penilaian akan RPP yang dibuat dan proses yang dijalani, maka didapatkan hasil Penilaian akan RPP didapatkan sebesar 66 point dengan presentasi 94,29% dimana telah melewati batas yang ditentukan sebesar 80%.

Penilaian akan proses pembelajaran sebesar 92 point dengan presentase 83,63% dimana telah melewati batas yang ditentukan sebesar 80%. Maka pada fase pertama dapat dikatakan proses pembuatan RPP dan proses pembelajaran sudah melewati standar yang ada maka dikatakan layak dan telah memuat unsur-unsur karakter. Karena diadakan dua pertemuan maka dilanjutkan dengan perbaikan yang ada pada pertemuan pertama.

Pendekatan SETS (Science Environment Technology and Social) dengan model Resource Based Learning dapat diterapkan dalam sistem pendidikan karakter maka dapat dilihat dari proses pembelajaran pertemuan kedua.



Gambar 2. Penilaian Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua didapatkan dua aspek tinjauan yaitu penilaian akan RPP yang dibuat dan proses yang dijalani, maka didapatkan hasil Penilaian akan RPP didapatkan sebesar 67 point dengan presentasi 95,71% dimana telah melewati batas yang ditentukan sebesar 80%.

Penilaian akan proses pembelajaran sebesar 95 point dengan presentase 86,36% dimana telah melewati batas yang ditentukan sebesar 80%. Maka pada fase kedua dapat dikatakan proses pembuatan RPP dan proses pembelajaran sudah melewati standar yang ada maka dikatakan layak dan telah memuat unsur-unsur karakter. Karena diadakan dua pertemuan maka dilanjutkan dengan perbaikan yang ada pada pertemuan pertama.

pendekatan SETS (Science Environment Technology and Social) dengan model pembelajaran Resource-Based Learning dapat diterapkan dalam sistem pendidikan karakter. Maka dikatakan dapat diterapkan setelah ditinjau dari penilaian RPP (Rencana proses pembelajaran).

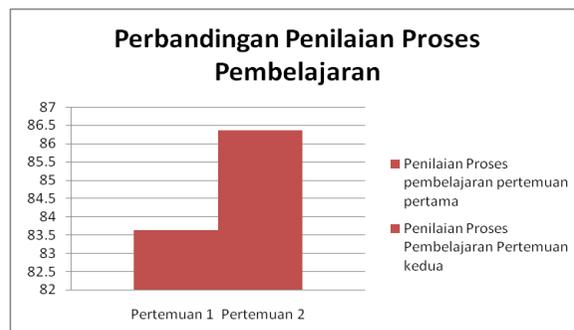


Gambar 3. Perbandingan Penilaian RPP

Proses penilaian RPP ditinjau dari struktur RPP yang dibuat apakah terdapat muatan karakter atau tidak. Berikut adalah aspek yang ditinjau pada penilaian pertama didapat hasil yang didapatkan adalah Pertemuan pertama sebelum adakan revisi mendapatkan sebesar 66 point dengan presentasi 94,29% hasil ini telah melewati standar yang telah disepakati 80%

Pertemuan kedua setelah diadakanya revisi medapatkan point 67 point dengan presentasi 95,71% hasil ini telah melewati standar yang telah disepakati 80% Maka kesimpulanya adalah RPP berkarakter yang telah dibuat telah melewati batas yang ada 80% ketetapan ini dibuat oleh guru pamong dan hasil yang didapatkan saat pertemuan pertama adalah 94,29% dan pertemuan kedua setelah melalui proses revisi adalah 95,71% dengan kenaikan 1,42% dan telah melewati batas 80% maka dapat dikatakan RPP yang dibuat layak digunakan dan dapat dikatakan RPP berkarakter.

Pendekatan SETS (Science Enviroment Technology and Social) dapat diterapkan dalam sistem pendidikan karakter maka dikatakan dapat diterapkan setelah ditinjau dari penilaian proses pembelajaran.



Gambar 4. Perbandingan Penilaian Proses Pembelajaran

Proses penilaian RPP ditinjau dari proses pembelajaran yang dibuat apakah terdapat muatan karakter atau tidak. Berikut adalah aspek yang ditinjau, maka pada penilaian pertama didapat hasil yang didapatkan adalah pertemuan pertama sebelum adakan revisi mendapatkan sebesar 92 point dengan presentasi 83,63% hasil ini telah melewati standar yang telah disepakati 80%

Pertemuan kedua setelah diadakanya revisi medapatkan point 95 point dengan presentasi 86,36% hasil ini telah melewati standar yang telah disepakati 80%. Maka dilihat terdapat peningkatan sebesar 2,63% dan telah melewati KKM sebesar 6,36%.

Maka kesimpulanya adalah proses pembelajaran berkarakter yang telah dibuat telah melewati batas yang ada 80% ketetapan ini dibuat oleh guru pamong dan hasil yang didapatkan saat pertemuan pertama adalah 83,63% dan pertemuan kedua setelah melalui proses revisi adalah 86,36% dengan kenaikan 2,73% dan telah melewati batas 80% maka dapat dikatakan proses pembelajaran yang dibuat layak digunakan dan dapat dikatakan proses pembelajaran berkarakter.

REFERENSI

- [1] Risa Umami, Penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan sets (*science, enviroment, technology and society*) pada pokok bahasan fluida statis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMA NEGERI 1 GEDANGAN : 2013, hal.63
- [2] *Ibid*, hlm.63
- [3] Domi saverinus. Pembelajaran fisika seturut hakekatnya serta sumbanganya dalam pendidikan karakter siswa , (Yogyakarta : universitas sanata dharma 2013) , hal LPF 1311-2
- [4] Juliansyah Noor .2015.Metode penelitian, Cetakan kelima, Jakarta: kencana.,hlm. 33
- [5] Nur Khasanah. SETS (Science, Environmental, Technology and Society) sebagai Pendekatan Pembelajaran IPA Modern pada Kurikulum 2013. Semarang : 2015 hal : 27



PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS *MULTIPLE INTELEGENCES* DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Nurrohmatul Amaliyah

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menuntut adanya manusia-manusia yang unggul dan berprestasi untuk siap berkompetensi. Upaya menjadi manusia yang unggul dan berprestasi diantaranya memiliki kecerdasan dan keahlian. Setiap insan akan berusaha menjadi unggul dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya masing-masing. Peningkatan pengembangan pengetahuan lazim dilakukan di lingkungan Pendidikan di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah meliputi materi dan pengalaman belajar yang bermanfaat untuk bekal kehidupan peserta didik.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada pasal 12 ayat (1) b dikemukakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan sesuai bakat, minat dan kemampuannya."

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dilakukan dengan cara mewajibkan penerapan model pembelajaran tematik-integratif (Permen Dikbud No. 21 Tahun 2016). Salah satu implikasi yang paling menonjol dari diterapkannya Kurikulum 2013, terutama untuk jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yaitu penggunaan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang diterapkan pada tingkat satuan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema yang selanjutnya dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Proses pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi siswa semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap siswa adalah kecerdasan. Gardner (2000: 3) mengungkapkan bahwa "*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*" artinya kecerdasan merupakan kemampuan memecahkan masalah atau membuat produk yang bernilai dalam satu atau lebih kebudayaan".

Berdasarkan informasi yang didapat melalui artikel di media online dan jejaring sosial juga berdasarkan interview dengan salah seorang tenaga pendidik di SD Karakter bahwa sekolah tersebut telah mengaplikasikan Pendidikan tematik lebih dari sepuluh tahun. Sekolah tersebut merupakan salahsatu sekolah favorit di kalangan masyarakat Depok dan Jakarta. Sekolah karakter merupakan sekolah umum dan inklusi. Fasilitas pendidikan yang disediakan di sekolah ini sudah cukup lengkap dan memberikan akses khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian terhadap implementasi Pendidikan tematik berbasis *multiple intelligences*. Penelitian ini menekankan pada penerapan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* dalam kaitannya dengan penelitian dasar keilmuan bidang pendidikan sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sangat baik diterapkan pada usia pendidikan dasar dimana anak sedang dalam masa *Golden Age*, yang harus diberikan pengetahuan positif, membutuhkan arahan terhadap kebaikan dan dengan membuat suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman. Pendidikan karakter tidak hanya untuk menanamkan nilai-nilai karakter tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kognitif anak serta mengembangkan *multiple intelligence* anak. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, dimulai dengan guru sebagai teladan sehingga siswa mampu meniru nilai karakter yang dikembangkan.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Holistic Learning*) dengan Kurikulum yang digunakan adalah "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang "menyentuh" semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci dan bijak). Akar kata *holy*, adalah *whole* (menyeluruh), sehingga arti *holy man* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang (Megawangi, 2010). Dengan tujuan adalah "Membangun manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*)".

Perencanaan pembelajaran dirancang sedemikian rupa dengan membuat model sendiri, perangkat pembelajaran, dan Alat Peraga Elektronik yang menyenangkan untuk anak. Perangkat Pembelajaran/RPP dalam pembelajaran *multiple intelligence* dinamakan *lesson plan*. Kurikulum disusun berdasarkan prinsip keterkaitan antar materi pembelajaran, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tematera yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK dan mata pelajaran yang ada di SD dan SMP yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik).

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif leangning yang berfokus kepada siswa seperti disebutkan Faujiah, dkk (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di sekolah karakter menggunakan metode *brain-based learning, student active learning, contextual learning, cooperative learning, and inquiry-based learning*. Pembelajaran bersifat tematis (*integrated learning*) dengan mengaplikasikan metode *project-based learning* (dalam setiap tema, siswa diberikan project yang mendorongnya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki). Adapun kecerdasan yang dikembangkan dalam *multiple intelegence* dalam pendidikan holistic berbasis Karakter berdasarkan Howard Gardner pada bukunya *Frame of The Mind* (1983) meliputi:

1. kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), yaitu kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks
2. kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), yaitu merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasioperasi matematis.
3. kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna) yaitu membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, mengemudikan diri sendiri dan objek melalui ruangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik
4. kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu) yaitu jelas kelihatan pada seseorang yang memiliki sensitivitas pada pola titinada, melodi, ritme dan nada.
5. kecerdasan kinestetik (cerdas gerak) yaitu memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus.
6. kecerdasan interpersonal (cerdas sosial) yaitu merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

7. kecerdasan intrapersonal (cerdas diri) yaitu kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang
8. kecerdasan naturalis (cerdas alam) yaitu Cerdas dalam naturalis tampak sebagai penyayang binatang dan tumbuhan, serta peka terhadap alam.
9. kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat) yaitu kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan.

Melihat pada seluruh aspek yang diterapkan dalam pendidikan tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Sulhan (2010) yang menyatakan terdapat empat langkah pembentukan karakter yaitu (1) memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan menanamkan nilai kebaikan kepada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik, mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik, dan melaksanakan perbuatan baik; (2) membuat slogan yang dapat menumbuhkan kebiasaan baik dalam tingkah laku masyarakat sekolah; (3) pemantauan secara kontinu; dan (4) penilaian orangtua.

Menurut Muslich (2011) tujuan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal, serta membentuk manusia yang *life long learners*. Adapun perbandingan dari sekolah yang lain masih banyak yang belum menerapkan pola pendidikan karakter ini, masih banyak sekolah yang fokus hanya kepada pengetahuannya saja, tidak kepada perasaanya dan praktik.

Evaluasi pembelajaran dalam mengukur ketercapaian kompetensi dilakukan menggunakan sistem portofolio. Perangkat sistem portofolio ini adalah (1) evaluasi kegiatan belajar harian; (2) evaluasi di setiap akhir pembelajaran; (3) kumpulan hasil karya anak; dan (4) anecdotal record. Sekolah Dasar Karakter tidak menyelenggarakan ujian akhir semester. Penilaian oleh guru dilakukan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Guru menilai dalam bentuk angka tetapi nilai yang diberikan kepada peserta didik berbentuk narasi atau kata-kata. Keseluruhan ketercapaian kompetensi diinformasikan kepada orangtua dalam bentuk rapor.

Megawangi et al. (2011: 23), terdapat enam aspek potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yaitu

1. Aspek Fisik, yaitu aspek yang berkaitan dengan perkembangan optimal motorik kasar dan halus;

2. Aspek emosi yaitu aspek yang menyangkut aspek kesehatan jiwa, mampu mengendalikan stress, mengontrol diri dari perbuatan negatif, percaya diri, berani mengambil resiko, dan empati;
3. Aspek sosial dan budaya yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar menyenangkan pekerjaannya, bekerja dalam tim, pandai bergaul, kepedulian tentang masalah sosial dan berjiwa sosial, bertanggung jawab, menghormati orang lain, mengerti akan perbedaan budaya dan kebiasaan orang lain, mematuhi segala peraturan yang berlaku;
4. Aspek kreatifitas yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif (seni musik, pikiran, dsb), serta mencari solusi tepat bagi berbagai masalah;
5. Aspek spiritual merupakan kemampuan untuk memaknai arti dan tujuan hidup dan mampu berefleksi tentang dirinya, mengetahui misinya dalam kehidupan ini sebagai bagian penting dari sebuah sistem kehidupan dan bersikap ta'azim kepada seluruh ciptaan Tuhan; dan
6. Aspek akademik yaitu aspek yang berkaitan dengan berpikir logis, berbahasa, dan menulis dengan baik. Selain itu dapat mengemukakan pertanyaan kritis, dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diketahui.

Dalam meningkatkan mutu pelayanan sebagai faktor penentu keberhasilan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tematik berbasis multiple intelligences, sangat memperhatikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yakni kualitas dari karyawan yang mereka miliki. Menurut Machali & Hidayat (2016, p. 293), sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan sangat peting dan merupakan ujung tombak dalam proses pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik dalam lembaga, ada beberapa contoh pelayanan yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yaitu teknik mengajar yang tidak monoton, kemampuan teknologi, kemampuan berbahasa Inggris (salah satu bagian keahlian yang harus dikuasai oleh guru), metode pengajaran yang menyenangkan, menggunakan APE yang aman, pemberian motivasi dan pujian yang menggunakan kalimat-kalimat positif dan tidak mengarah pada pujian fisik, dan membiasakan tidak memberikan label pada peserta didik, contoh label yang dimaksud (Malas, bodoh, dan sebagainya), menciptakan lingkungan yang nyaman dan penuh cinta yang terjalin diantara karyawan dan bahkan kepada tamu pun terasa sekali kenyamanan dan penuh cinta.

SIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran, kurikulum yang digunakan mengacu kepada kurikulum 2013 tetapi dikemas dengan model pembelajaran Holistic berbasis karakter sehingga membuat konsep modul sendiri, perangkat pembelajaran, dan Alat Peraga Elektronik yang menyenangkan untuk anak.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Holistic berbasis karakter dengan metode pembelajaran aktif learning yang berfokus kepada siswa dengan menggunakan metode brain-based learning, student active learning, contextual learning, cooperative learning, and inquiry-based learning. Pembelajaran bersifat tematis (integrated learning) dengan mengaplikasikan metode project-based learning dalam setiap tema, siswa diberikan project yang mendorongnya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki).
3. Sistem Evaluasi / Penilaian dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*, berdasarkan pada portfolio, presentasi hasil kerja, esai, penilaian mandiri (self assessment). Guru menilai dalam bentuk angka tetapi nilai yang diberikan kepada peserta didik berbentuk narasi atau kata-kata. Keseluruhan ketercapaian kompetensi diinformasikan kepada orangtua dalam bentuk rapor.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tematik berbasis multiple intelligences yaitu Sumber daya manusia termasuk didalamnya pendidik dan tenaga kependidikan. Kemudian Fasilitas yang dirancang dengan konsep memberi ruang eksplorasi dan menyatu dengan alam dan kerjasama antara orang tua dan sekolah.

REFERENSI

- Abidin Zainal. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Bawani Imam. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.
- Chatib Munif. (2015). *Sekolahnya Manusia*. PT. Pustaka Mizan. Jakarta.
- Chatib Munif & Said Alamsyah. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Kaifa. Bandung.
- Faujiah, dkk. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 6 No 1, 2018.
- Gardner Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk; Konsep dalam Praktek*. Terj: Alexander Sindoro. Interaksara. Batam.

- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.
- Ghony. Djunaidi M. & Almansur Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Hoerr R Thomas. (2000). *Becoming a Multiple Intelegences School*. ASCD, USA.
- Machali, & Hidayat. (2016). *The Handbook of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (2 ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 21 Tahun 2016.
- Wijaya Hari & Sutiwi Atik. (2008). *1001 Pendekatan Multiple Intelligences Anak Prasekolah*. Almatara Publishing Yogyakarta
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen



TANTANGAN MENGEMBANGKAN LITERASI KRITIS ANAK DENGAN '*MY HERO IS YOU*' DI MASA PANDEMI COVID 19

Suciana Wijirahayu

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter anak di masa pandemi dengan media integratif dapat diaplikasikan di kelas daring. Pada studi ini, aplikasi konsep literasi dilaksanakan di Sekolah Dasar, MI dan Sekolah Menengah Pertama. Materi tindakan kelas berupa media integratif berbasis aplikasi video dengan pengajaran Bahasa Inggris berbasis Content Language Integrated Learning (CLIL). Konten dimodifikasi dan disesuaikan dengan masa PSBB Covid 19. Guru dan siswa sangat antusias dalam mengikuti tindakan kelas dengan media model video short story 'My Hero is You' yang dibuat oleh mahasiswa dan dosen Bahasa Inggris UHAMKA. Guru dan siswa juga berhasil membuat media pemahaman Covid 19. Respon literasi bahasa Inggris dan Covid 19 siswa dan guru SD, MI dan SMP meningkat dan menandai pengembangan karakter yang lebih kuat menghadapi masa pandemi Covid 19. Kreatifitas guru dan siswa sangat diperlukan dimasa pandemi. Bila strategi belajar bahasa Inggris dikembangkan di kelas maka kreativitas siswa akan meningkat (Wijirahayu dan Ayundhari 2019). Keyakinan guru tentang strategi belajar Bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh

strategi- strategi belajar bahasa Inggris yang mereka peroleh ketika kuliah dan diaplikasikan di kelas mereka (Wijirahayu, 2017).

PEMBAHASAN

Motivasi dan kreasi para guru menggunakan media integratif untuk mengembangkan karakter siswa mereka tentang mata pelajaran yang diajarkan di kelas sangat membantu siswa mengatasi keterbatasan tatap muka di kelas. Tindakan kelas yang dilaksanakan secara daring ketika kebijakan daerah mewajibkan sekolah melakukan pembelajaran secara daring karena wabah pandemi Covid 19 dengan media cerita pendek dan video dalam Bahasa Inggris 'My Hero is You' merupakan upaya untuk memberikan 'exposure' bahasa lisan dan tulisan sekaligus memberikan pemahaman tentang situasi pandemi yang sedang berlangsung. Harapan dari tindakan kelas ini adalah siswa dapat menguasai Bahasa Inggris dan mampu berpikir kritis dengan media cerita yang menyenangkan.

Walaupun pelaksanaan terbatas karena dilakukan secara daring upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya kualitas multimedia integratif integrasi Bahasa Inggris, guru dan orangtua tetap bersemangat untuk mengevaluasi media yang dihasilkan dan nantinya akan kembali dilakukan action research di tahun ajaran berikutnya dengan kelas yang berbeda. .

Ada beberapa faktor untuk meningkatkan kosakata yang diperlukan dalam belajar bahasa asing, diantaranya pengulangan merupakan faktor yang sangat disarankan untuk direnungkan dalam membuat siswa menjadi sukses dalam belajar bahasa, terutama dalam studi kosa kata. "Pengulangan selalu berperan dalam pembelajaran bahasa" Sering kali, siswa harus menguasai strategi untuk mempelajari kosakata (Harmer, 2012: 56). Media integrative memberikan lebih banyak kesempatan dan kepada siswa dalam menguasai kosakata (Wijirahayu & Syarif, 2019).

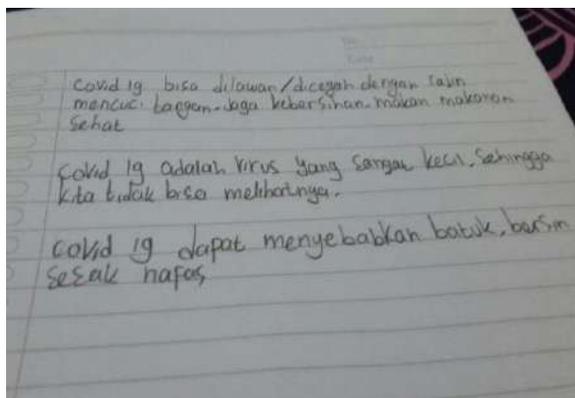
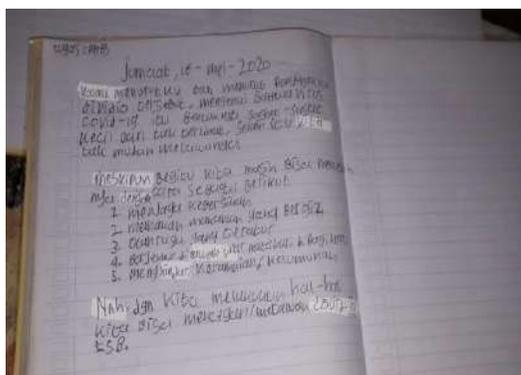
Tanggapan dari salah satu guru peserta pendampingan dari SMP Negeri di Tangerang (bidang studi PKN) tentang cerita pendek dan serial video 'My Hero is You' di siklus pertama adalah materi yang di model video media integratif lebih baik dari yang telah beliau berikan di kelas 9 di bulan April. Pesan dikirimkan via Whatsapp.

[07:14, 5/13/2020] : "Menurut saya sangat relevan karena sesuai dengan kondisi yang ada saat ini. Ini seperti materi saya juga tapi sudah saya berikan ke anak pada siswa kelas 9 di bulan April dalam bentuk essay.

Material itu lebih bagus, menarik."

[07:17, 5/13/2020] : Yang ini sangat baik dalam mengembangkan karakter sosial anak terhadap situasi yang ada akibat dari Covid -19 (PSBB) yang terjadi di masyarakat . Pembelajaran untuk memiliki sifat berbagi/ membantu

Tanggapan siswa SD swasta di Tangerang di Siklus pertama diantaranya adalah bahwa mereka mengenali apa itu virus Covid 19 dan bagaimana tindakan/ prosedur untuk menghindari paparan dari virus ini. Siswa juga memahami gejala yang ditimbulkan bila terpapar. Siswa mengirimkan foto tulisan mereka ke guru melalui Whatsapp



Tanggapan dari guru dan wali murid SD BM di siklus kedua merupakan catatan penting bagi pelaksana penelitian tindakan kelas di masa pandemi. Diantaranya untuk memperhatikan pemahaman guru tentang pentingnya kolaborasi, integrasi dan komunikasi yang lebih baik untuk menghadapi pandemi Covid 19 dengan menggunakan model media integratif. Tanggapan kritis tentang kualitas media dan tahapan pelaksanaan dengan daring di SD juga merupakan catatan pada studi ini. *One-time strategy training* yang meliputi belajar dan mengaplikasikan satu strategi atau lebih dengan tugas-tugas bahasa Inggris yang sesuai. Biasanya strategi ini digunakan untuk kelas bahasa Inggris dengan program regular (Wijirahayu, 2014). Training seperti ini memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya strategi tersebut, kapan strategi tersebut digunakan dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan strategi tersebut



Tanggapan dari guru kelas dan siswa kelas 4 MI di Tangerang secara daring di siklus kedua tentang model media integratif serial video : My Hero is You sangat positif. Beliau senang sekali dengan respon siswa terhadap video " My Hero is You". Siswa mengungkapkan pemahaman mereka tentang perasaan teman-temannya di masa pandemi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Wijirahayu, Priyatmoko dan Hadiati (2019) juga melaporkan bahwa mahasiswa yang menggunakan strategi bahasa Inggris lebih banyak mempunyai kreatifitas yang lebih tinggi dan kemampuan belajar bahasa lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Respon pemahan kritis siswa juga tergambar pada tulisan siswa berikut ini.



Kemampuan siswa mengutarakan pendapatnya tentang video yang diberikan juga sangat baik dengan pesan pemahaman yang menarik seperti tergambar pada tanggapan siswa sekolah dasar berikut ini.

Dewa farrel kls 4A.

"Sara desires that there is a super hero.

Can fly and to tell about how the way fight and protect from corona

Her hero is Sara's mother who is a scientist. but apparently a child can be a hero against covid 19 by having to stay safe for all of us. and be a hero to a mother."

Muhammad Adriawan, kelas 4A

[14:02, 5/18/2020] : *"saya fikir untuk menjadi seorang pahlawan dalam berperang melawan virus corona guna menyelamatkan dunia yang bisa kita lakukan hanya dengan tetap di rumah dan menjaga jarak sosial dan berdoa serta memberikan dukungan kepada tenaga medis untuk tetap semangat, saya berharap anak-anak di dunia tetap aman dan sehat* *"i think to become a hero in the fight against the corona virus to save the world we can do only by staying at home and keeping social distance and praying and providing support to medical personnel to stay uplifting, I hope the childrens in the world stay safe and stay healthy"*

Zahra aurelia fatah, kls 4A,

[14:02, 5/18/2020] :*" Indeed the world is currently being hit by Covid-19. Virus Covid-19 is very dangerous and can be deadly if people affected by this disease. Characteristics of this disease are fever, coughing, and shortness of breath prevention of this virus by diligently washing hands, keeping cleanliness, and when leaving the house wearing a mask. In dealing with Covid-19's disease we must be calm , and not be panicked. We must thank the doctors and nurses who have treated people affected by Covid-19's disease."*

Nama Tiara Permata Setiawan 4A

[14:02, 5/18/2020]: *In the Videos messages about all of us can be a Hero, especially for children.., if they wanted to be a Hero, they just need a way to tell "all the children in the world how to protect themselves so they can protect everyone else." And by "stay at home" and doing positives " are the best way to protect everyone.*

Tanggapan dari guru (Fisika) dan siswa SMP swasta di Tangerang secara daring di siklus kedua tentang model media integratif serial video : My Hero is You :

Bu, kami pakai aplikasi portaldik. Utk KBM Online.

Jadi, utk harapan jawaban siswa, mohon kata2 yg harus ditanyakan.

Jadi kami bisa bantu tanpa hrs bisa bahasa Inggris (mapel)

Assalamualaikum , saya Nadine Raihania dari 82 ingin menjawab pertanyaan tentang cerita "my hero is you"

1.Do you like the video?

Yes, i do like the video , that such a good videos.

2.What the moral of the story?

You can keep those you love safe by washing your hands , staying home , and do a social distancing.And just because you cant see the people you loved,it doesnt mean you stop loving them.

3.Do you understand the message of the video?

Yes, i do understanding the message of the video.

"we must protect everybody to tell how to protect yourself from danger and you family your friends from coronavirus"richtjhie hartawan agusta

Jawaban

1. I like that video

2. We must protect everyone learn how to protect yourself from danger

3. Yes i understand

[15:53, 5/16/2020] *Selamat siang Bu, saya Wita Andriani dari 82 ingin menjawab pertanyaan tentang cerita "my hero is you"*

1.Do you like the video?

Yes,i do like the video , that such a good videos.

2.What the moral of the story?

You can keep those you love safe by washing your hands , staying home , and do a social distancing.

3.Do you understand the message of the video?

Yes, i do understanding the message of the video.

[15:53, 5/16/2020] *Assalamualaikum Bu, saya Andrew Hugo Suseno dari 82 ingin menjawab pertanyaan tentang cerita "my hero is you"*

1.Do you like the video?

Yes,i do like the video , that such a good videos.

2.What the moral of the story?

You can keep those you love safe by washing your hands , staying home , and do a social distancing.And just because you cant see the people you loved,it doesnt mean you stop loving them.

3.Do you understand the message of the video? Yes, i do understanding the message of the video.

Dari tanggapan siswa SD dan SMP yang positif terhadap model serial video 'My Hero is You', nampak bahwa karakter dan literasi Bahasa Inggris siswa dapat dikembangkan dengan media integratif yang tepat dan menyenangkan. Literasi dan pandangan positif guru tentang model media integratif dan situasi pandemi diperlukan untuk aplikasi media integratif ini di kelas daring terutama yang melibatkan wali murid. Millington (2011: 135-136) menyatakan "lagu bisa memberi kesempatan untuk latihan kosa kata." Jadi, para siswa dapat mengalami dan sadar untuk belajar melalui lembar kerja lagu. Ada beberapa penelitian yang memanfaatkan lagu dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Penggunaan TPR untuk membantu siswa memvisualisasikan pemahaman dari cerita pendek yang dipahami juga dapat membantu siswa menguasai kosa kata baru yang dipelajari (Wijirahayu & Septiani, 2018)

SIMPULAN

Bahasa Inggris yang digunakan pada media berupa video dengan materi Covid 19 dari referensi short story " My Hero is You' menginspirasi guru dan peserta didik untuk menggunakan video serupa untuk pengembangan karakter sesuai bidang studi dan telah membantu guru membuat media tersebut semakin memotivasi dan meningkatkan kemampuan siswa di sekolah dengan menambahkan konten berbahasa Inggris terintegrasi dengan tema mata pelajaran yang lain. Pemahaman guru tentang perlunya kerjasama antara Akademisi, Guru, Siswa dan Wali murid perlu ditingkatkan untuk secara bersama mengembangkan literasi siswa menghadapi Pandemi Covid 19.

Temuan pengembangan karakter siswa dengan multimedia integratif yang dilaksanakan secara daring adalah tantangan berupa keyakinan guru kelas dan wali murid siswa terhadap penggunaan media cerita pendek berbahasa Inggris khususnya dengan cerita pendek dan video 'My Hero is You'. Peningkatan mutu media integratif video 'My Hero is You' diperlukan khususnya bila melibatkan wali murid saat menggunakan telepon genggam wali murid atau lap top untuk memutar video dan

siswa harus memberikan respon secara daring di sekolah dasar. Peluang penggunaan aplikasi yang memudahkan siswa memberikan respon dan keyakinan guru untuk menggunakan media dalam mengembangkan kreativitas siswa berbahasa Inggris sangat menentukan keberhasilan pengembangan literasi kritis anak.

REFERENSI

- Harmer, J. (2012). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Pearson Longman.
- Millington, N.T. (2011). *Using Songs Effectively to Teach English to Young Learners*. *Language Education in Asia* 2(1), pp. 134-141.
- Patuck, H. (2020). *My Hero is You*. Inter-Agency Standing Committee Reference Group on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings (IASC MHPSS RG).
- Wijirahayu, S. (2017). *Strategi Belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dari Perspektif Keyakinan Guru*. Artikel dipresentasikan di Konferensi Nasional Pascasarjana PTM ke-5 di Sidoarjo.
- Wijirahayu, S. (2017). *Teachers' Prior Knowledge Influence in Promoting English Learning Strategies in Primary School*. [The Journal of Innovation in Elementary Education](#) (JIPD) Vol. 2 No. 2 2017.
- Wijirahayu, S. & Septiani, R. (2018) *Developing TPR Vocabulary Peer Assessment in Primary School Classroom Practice*. UICELL Proceeding 2018. UHAMKA Graduate School. Jakarta
- Wijirahayu, S., Priyatmoko, H., Hadianti, S. (2019) *Critical, Logical & Creative Thinking in a Reflective Classroom Practices*. *International Journal of English Teaching (IJET)* volume. 8, Issue 1. June 2019
- Wijirahayu, S., Syarif, M.,S., (2019) *Pengembangan Media Integratif Bahasa Inggris untuk Siswa di Pendidikan Dasar*. *Jurnal SOLMA* volume.8, No.2. Oktober 2019



BIDANG SOSIAL HUMANIORA



MUHAMMADIYAH, TZU CHI, GULENISME, DAN HIZBUT TAHRIR (KAJIAN SINGKAT INTERNASIONALISASI)

Purnama Syae Purrohman

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Persyarikatan Muhammadiyah adalah organisasi nasional, bukan organisasi yang bergerak global. Muhammadiyah organisasi yang berdiri sejak jaman pra kemerdekaan, 18 Nopember 1912(Admin, n.d.-b). Muhammadiyah berdiri di semua provinsi di Indonesia. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi kemasyarakatan yang disegani di Indonesia, yang mewarnai wajah keberislaman di Indonesia. Muhammadiyah dan NU membawa wajah Islam moderat di Indonesia, dan perlu menggali proyek Islam moderat pada *common denominators* yaitu Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, dan UUD 1945 (Hilmy, 2013). Tidak bisa dibayangkan bagaimana Indonesia tanpa kedua ormas tersebut(An Nasher, 2020). Walaupun memiliki pola gerakan yang berbeda, pendiri kedua ormas tersebut memiliki guru yang sama(Sabandar, 2019). Muhammadiyah bergerak di berbagai bidang, utamanya di bidang pendidikan dan kesehatan. Muhammadiyah dapat berkembang karena memiliki sistem pengkaderan anggota melalui keluarga, amal usaha Muhammadiyah, dan organisasi otonom. Amal usaha adalah jenis aktifitas dalam berorganisasi di

Muhammadiyah. Amal usaha adalah wujud usaha Muhammadiyah yang terlembaga(Nashir, 2019). Misalnya sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan sebagainya. Organisasi otonom adalah sarana pendidikan kader Muhammadiyah secara khusus pada bidang tertentu. Organisasi seperti ini dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan pengawasan dan pembinaan diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri(Admin, n.d.-a). Misalnya penggemar pencak silat di Tapak Suci Putra Muhammadiyah, kepanduan di Hizbul Wathan, sejenis organisasi siswa bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah, organisasi mahasiswa bernama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Pemuda Muhammadiyah dan sebagainya.

Keberadaan Muhammadiyah di Indonesia telah berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia, utamanya di bidang pendidikan dan kesehatan. Tujuan pendidikan di Muhammadiyah tergolong corak teori pendidikan progresif religius(Ali, 2016). Beberapa amal usaha pendidikan sekolah telah berprestasi nasional bahkan internasional dengan jumlah siswa diatas 600 siswa(Adonara, 2016), dan beberapa perguruan tinggi termasuk 20 besar PTS (Perguruan Tinggi Swasta) terbaik di Indonesia versi UniRank(P. P. Muhammadiyah & Andi, 2020), serta 6 amal usaha perguruan tinggi termasuk dalam 96 perguruan tinggi terakreditasi A pada sistem penilaian akreditasi nasional (Harususilo, 2019). Dinamika internal Muhammadiyah di dalam negeri membuatnya bergerak di bidang pendidikan dan program-program sosial, yang berakar dari persaingan dengan gerakan kristiani dan Nahdhatul Ulama, dan bebas dari intervensi pemerintah(Fuad, 2002).

PEMBAHASAN

Muhammadiyah Internasional

Adanya globalisasi mempermudah perpindahan manusia lintas negara untuk kegiatan ekonomi, pendidikan, keluarga, dan lainnya. Warga Muhammadiyah yang sedang di luar negeri berusaha untuk beraktifitas yang sesuai dengan misi bermuhammadiyah. Maka muncul pimpinan cabang istimewa Muhammadiyah di berbagai negara, bahkan amal usaha dan organisasi otonom juga dibentuk. Namun eksistensinya pasang surut, sesuai dengan keberadaan warga Muhammadiyah yang bekerja/studi di negara tersebut. Menurut data Pimpinan Pusat Muhammadiyah, telah berdiri 23 Pimpinan

Cabang Istimewa Muhammadiyah di berbagai negara. Sedangkan menurut situs Darussalamcentre.org., terdapat 19 Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah di 19 negara yang diangkat dengan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, antara lain di Mesir, Sudan, Iran, Belanda, Inggris, Jerman, Libya, Amerika Serikat, Jepang, Perancis, Rusia, Turki, Taiwan, dan Arab Saudi (Admindarussalamcentre, 2017), bahkan sudah memiliki cabang istimewa di Tiongkok (Admin, 2017).

Dalam gerakannya, Muhammadiyah sebagai organisasi bergerak di luar negeri dengan mengadakan kegiatan pengajian, pendirian sekolah, pendirian organisasi otonom. Muhammadiyah juga mulai bergerak di skala global dalam kasus Rohingya, Palestina, dan Filipina Selatan, serta berusaha mendirikan sekolah di Australia dan perguruan tinggi di Malaysia (S. Muhammadiyah, 2019). Pergerakan Muhammadiyah di luar negaranya, untuk mendirikan organisasi formal, diperlukan prosedur-prosedur yang berbeda-beda di setiap negara, maka diperlukan pengetahuan tentang hukum di negara-negara tersebut.

Di beberapa negara, misalnya di Mauritius, Vietnam, dan Timor Leste, terdapat organisasi yang memiliki nama dan idealisme yang mirip, tetapi tidak ada hubungan organisasi dengan organisasi Persyarikatan Muhammadiyah, misalnya Muhammadiyah Singapura dan Muhammadiyah Kamboja, karena itu disebut sebagai "sister organization" (Iqbal, 2015). Tidak ada hubungan struktur antara Muhammadiyah Singapura dengan PP Muhammadiyah (Aghniatunissa, 2017). Muhammadiyah Kamboja bergerak di Provinsi Ratanakiri, dimana disana ribuan orang masih merasa muslim, walaupun pengetahuan agamanya masih sangat sederhana (Redaksi, 2013), salah satu aktifitas Pimpinan Pusat Muhammadiyah Kamboja adalah METC (Muhammadiyah Education and Training Center), yang mendidik generasi muda di luar jam sekolah. Prof. Dr. Din Syamsuddin saat menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah, memandatkan kepada ustadz Abdul Wahab (alm) dan kawan-kawan, untuk mendirikan Muhammadiyah Internasional di Thailand, Laos, Kamboja (S. Muhammadiyah, 2020).

Internasionalisasi Muhammadiyah dibahas dalam sebuah skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti menyimpulkan bahwa internasionalisasi didukung oleh tiga hal yaitu 1) dukungan dari PP Muhammadiyah; 2) partisipasi aktif dari kader Muhammadiyah, dan; 3) dukungan landasan konstitusional organisasi (Atmaja, 2017).

Beberapa organisasi kemasyarakatan telah sukses bergerak meluas keluar dari batas kenegaraannya. Beberapa akan dibahas disini, untuk perbandingan dengan organisasi Muhammadiyah Indonesia yang sedang bergerak menuju internasionalisasi. Pada bahasan ini, dibatasi pada organisasi yang bernuansa religi.

Yayasan Budha Tzu Chi

Yayasan ini berasal dari Taiwan, yang kemudian bergerak ke seluruh penjuru dunia. Ibadah pengikut gerakan ini adalah berbuat kebajikan untuk membantu sesama, tanpa membeda-bedakan. Pendiri gerakan ini adalah Master Cheng Yen, seorang biksuni, pada tahun 1966. Yayasan ini mendorong agar umat Budha menjalankan kebajikan dan beramal, tanpa mementingkan namanya (Admin, n.d.-c). Di Indonesia, gerakan yayasan ini mulai bergerak tahun 1993, diinisiasi oleh para istri ekspatriat pengusaha asal Taiwan (Admin, n.d.-d). Kini gerakan Yayasan Budha Tzu Chi di seluruh dunia diikuti oleh jutaan pengikut lintas agama dan suku bangsa, serta telah mendirikan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, di berbagai negara yang dikelola secara profesional berlandaskan ajaran etis Budha.

Menghilangkan penderitaan bagi semua makhluk, diimplementasikan dengan empat misi yaitu: amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis. Cinta kasih universal, demikian ajaran dari Master Cheng Yen yang melandasi gerakan Yayasan Budha Tzu Chi (Pangestu, 2017).

Termasuk kategori *new religion movement* menurut teori sosiologi, mendirikan rumah sakit di Hualien, sehingga dapat mengobati kaum miskin penganut Budha dan menjaga mereka agar tidak berpindah ke Kristiani, jika berobat di rumah sakit mereka di Taiwan. Memasuki gerbang kasih sayang sebelum mereka dapat masuk ke gerbang Budha (*enter the gate of compassion, before the can enter the gate of buddhism*) (Gombrich, 2013), membuat program yang mendorong munculnya donor *cadaver* secara sukarela (Santibanez et al., 2015).

Organisasi yang sangat mendukung perlindungan lingkungan dengan terlibat langsung mendaur ulang barang bekas, dan telah memiliki infrastruktur yang kokoh. Kegiatan ini memiliki pemaknaan religius (Lee & Han, 2015).

Model internasionalisasi Yayasan Budha Tzu Chi bergerak dari gerakan kecil berbuat kebajikan telah mampu diterapkan di berbagai negara, dan didukung oleh media yang mereka miliki.

Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir memiliki gagasan penyatuan negara-negara Islam dalam sistem Khilafah. Sistem ini ditolak di beberapa negara seperti Turki, Suriah, dan Saudi Arabia, sehingga menjadi organisasi terlarang (Amindoni, 2017). Di Indonesia, secara resmi Hizbut Tahrir dilarang dengan pencabutan status badan hukum organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (Utama, 2017). Organisasi ini didirikan oleh Taqiudin An Nabhani, seorang Hakim di Palestina, pada tahun 1953, dan telah tersebar anggotanya di sekitar 45 negara di dunia, bermula dari partai politik di Palestina. Gerakan ini disosialisasikan di Indonesia sejak tahun 1983, oleh Abdurrahman Al Baghdadi seorang mubaligh dan aktifis Hizbut Tahrir yang berbasis di Australia (Khadafi, 2017). Gerakan nonkekerasan ini menentang terorisme dan menggambarkan aksi terorisme di Indonesia karena manipulasi dan konspirasi Barat (Ward, 2009).

Disini akan dibahas, bagaimana Hizbut Tahrir di berbagai negara. Di Uzbekistan, Hizbut Tahrir muncul dominan karena berbagai alasan yang kompleks, di tengah situasi ekonomi yang kurang baik, dan dominasi Barat pasca era Soviet, yang dieksploitasi oleh "framing" yang dilakukan gerakan ini terhadap pemerintah dan Barat (Karagiannis, 2006). Meski sukses di Uzbekistan, di Turki dan Mesir tidak berkembang karena aspek keberagaman yang beragam, namun bisa berkembang di Inggris karena adanya kebebasan politik (Yilmaz, 2014). Hizbut Tahrir merupakan gerakan trans nasional yang saling berjejaring (Osman, 2010). Menggunakan berbagai cara untuk mobilisasi massa di Indonesia, dan bergerak secara informal pada masa Orde Baru, kemudian bergerak secara sistematis dan massif menggunakan berbagai nama organisasi dan aktifitas pada masa sesudahnya (Osman, 2014). Dalam praktiknya beberapa ormas seperti NU dan Muhammadiyah mengambil jarak karena adanya ideologi yang tidak sejalan dengan pemahaman mayoritas umat Islam dalam konteks Indonesia (Rafiuddin, 2015), dan ering memanfaatkan fasilitas milik umat Islam dan fasilitas umum untuk kegiatan dakwah politiknya, dakwah kultural pembentukan opini massa (Shobron, 2014).

Gulenisme

Fethullah Gullen adalah seorang ulama Turki yang mengajarkan Islam Sunni-Hanafi, yang memiliki pengaruh di Turki, Asia Tengah, dan berbagai negara lainnya. Memiliki jaringan yang privat dan independen (Wikipedia, n.d.). Gerakan *Hizmet* (pelayanan

kepada umat manusia) yang digagasnya telah menarik dukungan dari berbagai kalangan di berbagai negara dengan jumlah yang tidak sedikit.

Di Indonesia, pengaruh Gullen muncul lewat organisasi PASIAD (Pacific Countries Social and Economic Association) yang bekerjasama dengan pihak Indonesia mendirikan sekolah-sekolah internasional, misalnya Sekolah Pribadi di Depok, selain itu juga menjembatani bisnis pengusaha Turki dan pengusaha Indonesia. Gullen Chair di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bekerjasama dengan penerbit Indonesia untuk menerbitkan buku-buku pemikiran Gullen(Sudiaman, 2016). Masih menurut tulisannya Sudiaman di Republika, Gerakan Hizmet yang mulai digagas Gullen pada 1970-an bersifat non politik, yang bertujuan untuk mengentaskan kebodohan dan kemiskinan. Para pengikutnya mendirikan bank, televisi, media massa online, surat kabar berbahasa Inggris, dan berbahasa Turki, sekolah, asosiasi pengusaha, perguruan tinggi di 15 negara. Gerakan Hizmet memiliki kemampuan untuk bersinergi dengan berbagai budaya dan organisasi, sehingga bisa berkembang lintas negara. Gerakan ini sukses berkembang di berbagai negara dengan mendirikan sekolah, bisnis, dan lainnya, baik di Asia, Eropa, dan berbagai belahan dunia lainnya, didukung oleh ekspatriat Turki di negara tersebut, walaupun secara politik saat ini gerakan Gullenisme internasional ditekan oleh pemerintah Erdogan.

Peristiwa politik di Turki mempengaruhi keselamatan pengikut Gulen di berbagai negara seperti di Bosnia(Buyuk, 2019), Montenegro(Jivanovic & Buyuk, 2019). Gerakan Gulen sudah menjadi negara dalam negara, karena anggotanya masuk ke berbagai sektor pemerintahan, dan menjadi musuh politik Erdogan dari partai AKP. Kelemahan Hizmet menurut Mustofa Akil adalah kultus individu, "*There is a sacred cause, a single leader with supra-human wisdom and a cadre of devotees who sacrifice their lives and individual minds for the utopia*"(Akil, 2016). Internasionalisasi gerakan Gullenisme yang berawal dari gerakan pengentasan kemiskinan dan kebodohan umat Islam di Turki, telah sukses di berbagai bidang dan bergerak lintas negara, terutama dimana ada ekspatriat asal Turki berada, namun gerakan ini mendapat tekanan politik dari penguasa Turki saat ini.

KESIMPULAN

Berguru pada gerakan internasionalisasi yang dilakukan oleh Tzu Chi, Hizmet, dan Hizbut Tahrir, maka organisasi Muhammadiyah memiliki kelebihan yaitu sumber daya manusia yang terdidik, serta sistem organisasi yang sudah mapan, tidak terpusat

pada kultus individu. Namun kelemahannya adalah *fundraising*. Untuk membuat sekolah atau perguruan tinggi, apalagi bisnis lainnya di luar negeri dibutuhkan pendanaan yang besar. Hal ini dapat diselesaikan oleh Gerakan Budha Tzu Chi, karena mereka fokus pada berbuat kebaikan dan mendorong adanya urunan, daur ulang, dan lain sebagainya yang dilaksanakan secara terorganisir. Demikian pula gerakan Gulenisme memiliki kemampuan bersinergi dengan pribumi untuk bersinergi membuat sekolah. Internasionalisasi organisasi Muhammadiyah saat ini masih menggunakan struktur dan pola organisasi domestik, yaitu dengan mendirikan cabang istimewa, maupun ortom istimewa. Muhammadiyah memerlukan dana yang tidak sedikit untuk melakukan ekspansi ke luar negeri secara kelembagaan yang lebih legal formal, sesuai aturan di negara tersebut. Penulis merasa bahwa kesimpulan ini masih sederhana, diperlukan kajian mendalam untuk dapat merumuskan bagaimana organisasi Muhammadiyah dapat berkibar di kancah internasional.

REFERENSI

- Admin. (n.d.-a). *Organisasi Otonom*. Persyarikatan Muhammadiyah. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-48-cam-organisasi-otonom.html>
- Admin. (n.d.-b). *Sejarah Muhammadiyah: Prolog*. <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html>
- Admin. (n.d.-c). *Sejarah Tzu Chi*. Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia. Retrieved April 28, 2020, from <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami>
- Admin. (n.d.-d). *Tzu Chi Indonesia*. Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia. Retrieved April 28, 2020, from <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tzu-chi-indonesia/48>
- Admin. (2017). *SK Pendirian dan Kepengurusan*. Kabarmutiangkok.Org. <https://www.kabarmutiangkok.org/organisasi>
- Admindarussalamcentre. (2017). *UPDATE!!! DAFTAR PIMPINAN CABANG ISTIMEWA MUHAMMADIYAH DI LUAR NEGERI*. Darussalam Centre. <http://darussalamcentre.org/update-pimpinan-cabang-istimewa-muhammadiyah/>
- Adonara, Z. (2016). *4 Sekolah Unggulan Muhammadiyah Dengan Peserta Didik Baru Diatas 600 Siswa*. Sangpencerah.Id. <https://sangpencerah.id/2016/11/4-sekolah-unggulan-muhammadiyah-dengan-peserta-didik-baru-diatas-600-siswa/>
- Aghniatunissa, I. (2017). *PP Muhammadiyah Ajak Muhammadiyah Singapura Buat Kantor Bersama*. Muhammadiyah.or.Id.

- <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-7547-detail-pp-muhammadiyah-ajak-muhammadiyah-singapura-buat-kantor-bersama.html>
- Akil, M. (2016). *Cause or cult? What it means to be Gulenist*. Al Monitor. <https://www.al-monitor.com/pulse/ar/originals/2016/08/turkey-coup-attempt-personal-gulen-community.html>
- Ali, M. (2016). Membedah tujuan pendidikan Muhammadiyah. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 17(1), 43–56.
- Aminondoni, A. (2017). *Selain di Indonesia, mengapa puluhan negara larang Hizbut Tahrir?* BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40652360>
- An Nasher, M. A. (2020). *Asal usul: sisi lain sejarah berdirinya NU dan Muhammadiyah*. Alif.Id. <https://alif.id/read/autad/sisi-lain-sejarah-berdirinya-nu-dan-muhammadiyah-b226042p/>
- Atmaja, M. S. (2017). *Internasionalisasi Muhammadiyah: Studi kebijakan pengembangan kelembagaan internasional Muhammadiyah 2007 - 2015* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/11086>
- Buyuk, H. F. (2019). *Bosnian Arrest of 'Gulenist' School Head Sparks Extradition Fears*. Balkan Insight. <https://balkaninsight.com/2019/12/04/bosnian-arrest-of-gulenist-school-head-sparks-extradition-fears/>
- Fuad, M. (2002). Civil society in Indonesia: the potential and limit of Muhammadiyah. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 17(2), 133–162.
- Gombrich, R. (2013). Review : Taiwan's Tzu Chi as a n engaged budhism: origins, organization, appeal and social impact. *Marburg Journal of Religion*, 17(1), 1–8.
- Harususilo, Y. E. (2019). *Data Terkini, Ini Dia 96 Perguruan Tinggi Peraih Akreditasi A Nasional*. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/24/07522291/data-terkini-ini-dia-96-perguruan-tinggi-peraih-akreditasi-a-nasional?page=all>
- Hilmy, M. (2013). Wither Indonesia's Islamic Moderatism?: a reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
- Iqbal, M. (2015). *Gandeng "Sister Organization", Muhammadiyah Kirim Ulama ke Luar Negeri*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-2984398/gandeng-sister-organization-muhammadiyah-kirim-ulama-ke-luar-negeri>
- Jivanovic, M., & Buyuk, H. F. (2019). *Montenegro Reconsiders Extradition of 'Gulenist' to Turkey*. Balkan Insight. <https://balkaninsight.com/2019/10/08/montenegro->

reconsiders-extradition-of-gulenist-to-turkey/

- Karagiannis, E. (2006). Political Islam in Uzbekistan: Hizb ut-Tahrir al-Islami. *Europe-Asia Studies*, 58(2), 261–280. <https://doi.org/10.1080/09668130500481444>
- Khadafi, A. (2017). *Sejarah kemunculan HTI hingga akhirnya dibubarkan*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sejarah-kemunculan-hti-hingga-akhirnya-dibubarkan-coiC>
- Lee, C., & Han, L. (2015). Recycling Boddhisattva: The Tzu Chi movement's response to global climate change. *Social Compass*, 62(3), 311–325. <https://doi.org/10.1177/0037768615587809>
- Muhammadiyah, P. P., & Andi. (2020). *Enam Perguruan Tinggi Muhammadiyah Duduki 20 Besar PTS Terbaik se Indonesia*. Umm.Ac.Id. <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/18421.html>
- Muhammadiyah, S. (2019). *Prof Dr Bahtiar Effendy: Muhammadiyah Goes International*. Suara Muhammadiyah. <https://www.suaramuhammadiyah.id/2019/11/21/prof-dr-bahtiar-effendy-muhammadiyah-goes-international/>
- Muhammadiyah, S. (2020). *Muhammadiyah Kamboja, Semangat Dakwah Tanpa Henti*. <https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/03/20/muhammadiyah-kamboja-semangat-dakwah-tanpa-henti/>
- Nashir, H. (2019). *Merawat dan Mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah. <https://www.suaramuhammadiyah.id/2019/12/26/merawat-dan-mengembangkan-amal-usaha-muhammadiyah/>
- Osman, M. N. M. (2010). The transnational network of Hizbut Tahrir Indonesia. *South East Asia Research*, 18(4), 735–755. <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0018>
- Osman, M. N. M. (2014). Reviving the chaliphate in the Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia's Mobilization Strategy and Its Impact to Indonesia. *Terrorism and Political Violence*, 22(4), 601–622. <https://doi.org/10.1080/09546553.2010.496317>
- Pangestu, S. B. (2017). *Cinta Kasih Universal dalam perspektif Master Cheng Yen dan Implementasinya di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36818/2/SHAHWIN BUGI PANGESTU-FU.pdf>
- Rafiuddin, M. (2015). Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU). *Islamuna*, 2(1), 29–55. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/65>

- Redaksi. (2013). *Keberadaan Muhammadiyah di Kamboja*. Sangpencerah.Id. <https://sangpencerah.id/2013/09/keberadaan-muhammadiyah-di-kamboja/>
- Sabandar, S. (2019). *Membangkit Perjuangan Pendiri Muhammadiyah dan NU Membawa Islam yang Toleran*. Liputan.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/4020756/membangkit-perjuangan-pendiri-muhammadiyah-dan-nu-membawa-islam-yang-toleran#>
- Santibanez, S., Boudreaux, D., Tseng, G.-F., & Konkel, K. (2015). The Tzu Chi silent mentor program: application of budhist ethics to teach student physicians empathy, compassion, and self sacrifice. *Journal of Religion Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0110-x>
- Shobron, S. (2014). Model dakwah Hizbut Tahrir Indonesia. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 15(1), 44–62. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/4773/4.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sudiaman, M. (2016). Fethullah Gulen (dan Ajarannya) yang Saya Kenal. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/07/26/oawm4m319-fethullah-gulen-dan-ajarannya-yang-saya-kenal>
- Utama, A. (2017). *Cabut SK badan hukum, Pemerintah resmi bubarkan HTI*. BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40651986>
- Ward, K. (2009). Non-violent extremists? Hizbut Tahrir Indonesia. *Australian International Affairs*, 63(2), 149–164. <https://doi.org/10.1080/10357710902895103>
- Wikipedia. (n.d.). *Fethullah Gülen*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Fethullah_Gülen
- Yilmaz, I. (2014). The varied performance of Hizb ut- Tahrir: success in Britain and Uzbekistan and stalemate in Egypt and Turkey. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 30(4), 501–517. <https://doi.org/10.1080/13602004.2010.533448>



STRATEGI PEMASARAN TERHADAP VOLUME PENJUALAN JEANS CIAMPELAS BANDUNG

Dwi Made Darmawati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini hanya dilakukan analisis pengaruh strategi pemasaran terhadap volume penjualan produk Jeans Ciampelas. Dari 4 (empat) jenis strategi pemasaran dan sumber penyebab masalah serta alternatif tindakan yang dipilih, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi Pengaruh Strategi Pemasaran dalam meningkatkan volume penjualan Produk Jeans Ciampelas.

Strategi pemasaran dapat dibagi kedalam empat jenis yaitu: (1). Merangsang kebutuhan primer dengan menambah jumlah pemakai. (2). Merangsang kebutuhan primer dengan memperbesar tingkat pembelian. (3). Merangsang kebutuhan selektif dengan mempertahankan pelanggan yang ada. (4). Merangsang kebutuhan selektif dengan menjangkau pelanggan baru. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan.

Menurut William J. Stanton.2013, pemasaran sebagai kegiatan yang direncanakan, dan diorganisasikan yang meliputi pendistribusian barang, penetapan

harga dan dilakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dibuat yang tujuannya untuk mendapatkan tempat dipasar agar tujuan utama dari pemasaran dapat tercapai. Dalam analisis lingkungan, perusahaan yang berhasil memandang bisnis mereka dari luar ke dalam menyadari bahwa lingkungan pemasaran selalu menimbulkan peluang baru, ancaman baru, dan pemahaman baru tentang pentingnya memantau dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar produk dan praktek pemasaran tetap sesuai dengan situasi terakhir.

Dalam menganalisis perilaku konsumen, perlu diperhatikan determinan yang menjadi dasar perilaku konsumen yaitu pengaruh lingkungan, perbedaan dan pengaruh individu, dan proses psikologis. Perusahaan yang berhasil selalu berusaha mengenali pesaingnya sebaik mungkin seperti yang dilakukannya terhadap para konsumen. Analisis dan evaluasi terhadap persaingan akan membantu manajemen memutuskan di mana akan bersaing dan bagaimana menentukan posisi menghadapi pesaingnya pada setiap pasar sasaran. Karena itu, pasar terlebih dahulu perlu didefinisikan atau ditentukan sehingga konsumen dan pesaing dapat dianalisis secara tepat.

Karakteristik ini menghasilkan empat jenis struktur industri; (1) Monopoli, perusahaan yang memonopoli memiliki kekuatan untuk menguasai pasar, kecuali ada peraturan dari pemerintah. (2) Oligopoli, merupakan bentuk industri yang didominasi oleh beberapa perusahaan besar. (seperti inovasi harga dan produk). (3) Monopolistik, bentuk industri ini terdiri dari banyak organisasi kecil yang produknya memiliki diferensiasi. (4) Persaingan sempurna, di pasar terdapat banyak perusahaan kecil dengan produk yang hampir sama. Tidak ada satu pun perusahaan yang dapat mengendalikan harga. (Michael E. Porter. 2014)

Strategi pemasaran (Philip chotler 2011) 4P; produk (*product strategy*), strategi harga (*price strategi*), strategi distribusi (*place strategy*), strategi promosi (*promotion strategy*). James F. Engel, 2014. Harga memiliki peran yang sangat penting termasuk dalam hal pertukaran pemasaran (*marketing exchange*), dalam hal ini perusahaan dapat harus dapat menetapkan harga untuk mempertahankan perusahaan dan menangkis persaingan.

PEMBAHASAN

Menjawab permasalahan penelitian pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (*questionair*), wawancara (*Interview*), dan pengamatan (*observation*). Pada prinsipnya penelitian ini merupakan suatu upaya investigasi terhadap proses dan hasil penjualan pada Usaha kecil Celana Jeans Ciampelas Bandung Jawa Barat, yang dilakukan secara reflektif mandiri, kolaboratif, dan siklustus. Data yang diolah sebesar 30 sampel dan 30 responden.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *descriptive analitik statistic* dengan metode *cross sectional*, yaitu data diperoleh secara simultan melalui pengisian kuesioner oleh para konsumen. Selain itu, pengujian penelitian ini dilakukan dengan alat analisis regresi dan *coefficient correlation product moment* dan *regression linear*, variabel bebas dan variabel terikat, digunakan koefisien determinasi (R). Uji Hipotesis dengan *t-test* untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel. Segi demografinya yang meliputi; factor usia, factor umur manusia, segi ekonomi, pendidikan, dan gaya hidup masyarakat sesuai dengan model dan kualitas standar, ukuran/bentuk, model dengan postur tubuh seseorang dapat distandarkan dengan nilai harga, semakin kecil ukuran postur tubuh manusia pengaruhnya terhadap nilai harga semakin kecil pula.

Dalam melayani memberikan kesan yang terbaik dan mengutamakan konsumen, memberikan kemudahan – kemudahan dalam pemesanan secara langsung baik dalam pengiriman maupun produk untuk dijual kembali, untuk tamu yang baru pemula sebagai calon konsumen dan pelanggan dalam pemilihan produk di sediakan produk dengan harga yang tidak begitu mahal. Usaha kecil celana jeans ciampelas ini selalu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam manajemen sumber daya manusia, menambah keterampilan karyawannya dalam mendesain model dengan produksi dibidangnya khususnya produksi celana jeans Ciampelas.

Persentase besarnya biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan strategi pemasaran pada tahun terakhir yang dialokasikan dana sebesar 65,5% dimana biaya ini digunakan untuk melaksanakan berbagai program pelayanan pengiriman dan penyediaan produk dengan bahan baku jeans Cia, sedangkan untuk kegiatan penjualan dana yang dialokasikan sebesar 27,2% yang mencakup kegiatan pemberian komisi, bonus, diskon dan kegiatan promosi yang meliputi pembuatan brosur, pamlet sebesar 7,3%. Data ini berdasarkan hasil wawancara dari salah satu karyawan yang bernama haryati yang bekerja sebagai pelayan took di outlet tersebut.

Saluran distribusi dalam pengembangan pasar sebagai suatu strategi pasar dengan memasarkan celana jeans dengan melalui agen-agen penjualan, dan menyalurkan ke toko-toko disekitas jalan Ciampelas yang ada di Bandung dan pengembangan pasar ke Jakarta Tanah Abang Yogyakarta, Riau, Lampung, Samarinda, Ujung Pandang, Sorong, dan para konsumen baik rumah tangga maupun, serta anak-anak muda, dan para wisatawan yang berkunjung ke Bandung dan mampir ke jalan Ciampelas.

Dalam penetapan harga satu celana jeans Cia itu sendiri cenderung tidak sama berubah-ubah atau tidak sama, hal ini disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhinya, yaitu : dilihat dari kualitas bahan baku, ukuran mulai dari kecil, sedang, dewasa, dan besar, ukuran kecil harga rendah, dari Rp. 60.000, dsampai dengan harga Rp. 200.000 dengan ukuran besar. Untuk harga pelanggan juga ada perbedaan, disebabkan oleh jarak tempuh pengiriman produk celana Cia tersebut dengan permintaan bahan-bahan pendukung sesuai dengan permintaan konsumen yang sudah menjadi pelanggan tetap dan sudah mengetahui kualitas produk tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pengujian yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Meningkatkan penjualan sangat berpengaruh berdasarkan dari analisis regresi.
2. Konstanta sebesar 6,780 diartikan jika strategi pemasaran (x) nilainya adalah 0, maka penjualannya (y) nilainya positif yaitu 6,780.
3. Dari hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 26,934, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat pengaruh strategi pemasaran terhadap volume penjualan pada *Home Industri*
4. Koefisien regresi variabel harga (x) sebesar 0,951 artinya, jika harga mengalami kenaikan Rp 1, maka variable volume penjualan (y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp 0,951. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara harga penjualan, semakin naik harga maka semakin meningkat penjualan.
5. Dari keterangan analisis diatas, maka pengaruh strategi pemasaran sangat berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan, dapat dilihat dari harga jual

per satuan atau perlusinan, dan pengaruhnya pula terhadap kualitas produk, disain, display produk, *layout/physical evidence*, dari tata letak produk dalam toko tersebut.

Saran peneliti yang mungkin dapat berguna bagi kemajuan perusahaan, pengembangan pasar Celana Jeans Cia dapat ditingkatkan strategi perluasan pasar baru dan pengembangan produk baru dengan bahan produksinya dari bahan Celana Jeans yang sudah tidak berguna dan sebagai daur ulang.

REFERENSI

- Ancella Anitawati Hermawan & Philip Kotler (1994) *Marketing Management*, Edisi Delapan, Buku I. Salemba Empat. Jakarta.
- Baker, R. dan Schutz,R.(1995). *Instructional product development*. Van Nostrand Reinhold Company. New York
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, (2000). *Quantum Business*. Penerbit Kaifa. Bandung
- Engel, James. F. (1995). *Strategi Pemasaran*. Salemba Empat. Jakarta
- Kolter, Philip dan Gary Armstrong. (1997). *Dasar-dasar Pemasaran*. Edisi Bahasa Indonesia Jilid 1. Prenhallindo. Jakarta
- Lupiyoadi, Rambat. (2001). *Marketing Management Jasa Teori dan Praktek* . Salemba Empat. Jakarta
- Purnama. Lingga. (2004). *Strategic Marketing Plan*. Gramedia Jakarta
- Rewoldt, (2005), *Strategi Promosi Pemasaran*. Rineka Cipta. Jakarta



NILAI TAKWA DALAM PANTUN TRADISI PALANG PINTU BETAWI SEBUAH STUDI ETNOPEDAGOGI

Mimin Ninawati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Adat istiadat di negara tercinta, Indonesia ini sungguh sangat beragam. Tidak saja beragam, adat istiadat tersebut juga mengandung keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Pentingnya melestarikan adat istiadat di suatu daerah secara luas adalah bukan hanya untuk merawat warisan leluhur tapi juga bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional dengan selalu menumbuhkan dan menjaga nilai-nilai religius sebagai bagian dari sebuah bangsa atau negara. Salah satu adat istiadat yang berada di negara kita adalah acara Palang Pintu yang masih dilestarikan oleh orang-orang Betawi, yaitu acara adat pra akad nikah.

Diceritakan bahwa budaya palang pintu ini merupakan adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu dan bukan tanpa alasan budaya ini selalu ada, karena merupakan suatu kegiatan untuk menunjukkan bahwa anak Betawi itu adalah manusia yang memiliki ilmu beladiri dan agama yang mumpuni, dalam hal ini pandai mengaji. Selain itu juga diperlihatkan bahwasanya anak Betawi pandai dalam bertuturan, dalam ilmu linguistik Bahasa Indonesia, bertuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu.. Tuturan merupakan bentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, tuturan, bahasa, dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun budaya tidak akan hidup jika tanpa bahasa, dan bahasa itu hidup di dalam suatu kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat. Adapun peristiwa tutur yang dimaksud adalah kegiatan berbalas pantun antara pihak calon pengantin pria dan pihak calon pengantin wanita dan dilanjutkan dengan adegan silat, membaca Al'Quran sebelum mengucapkan ikrar pada tradisi pernikahan adat Betawi. Itulah beberapa rangkaian yang harus dijalani dalam acara adat palang pintu tersebut.

Adapun tahapan pada proses palang pintu yaitu : (1) pembacaan sholawat, pemasangan petasan dan kembang kelapa, (2) salam, (3) pantun, (4) adu silat dan (5) sikeh/pembacaan ayat suci Al-Quran. Menurut masyarakat Betawi, tradisi pernikahan bertujuan untuk memenuhi kewajiban dan mematuhi perintah agama dalam norma agama, yaitu Islam sebagai agama yang sangat lekat dengan Betawi. Adanya rangkaian tradisi pernikahan pada adat Betawi dimaksudkan untuk memberi pesan kepada masyarakat bahwa pernikahan adalah ikatan ritual yang hanya sekali seumur hidup, oleh sebab itu ada beberapa tahapan persyaratan tertentu yang harus dilakukan oleh pasangan pengantin saat melangsungkan prosesi pernikahan. Palang pintu merupakan cara komunikasi yang diampaikan antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan. Komunikasi yang digunakan pada prosesi ini antara lain melalui pantun, yang digunakan oleh para jawara masing-masing pihak untuk melakukan perdebatan. Komunikasi pada palang pintu inilah yang masuk ke dalam tahapan balas pantun.

Melihat keunikan yang ada di dalam penyampaian makna di dalam tradisi Palang Pintu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai makna dibalik pantun pada tradisi Palang Pintu Betawi yang digunakan untuk berkomunikasi diantara jawara-jawara pengantin. Pada tahapan berkomunikasi dengan pantun tersebut biasanya pihak mempelai perempuan ingin mengetahui atau menguji ketaatan agama dari mempelai laki-laki, hal ini bermakna bahwa di dalam kehidupan keluarga nantinya laki-laki adalah seorang pemimpin keluarga, oleh karena itu ketakwaan kepada ajaran agamanya merupakan syarat utama masyarakat Betawi yang kental akan budaya dan agama Islamnya.

PEMBAHASAN

Dalam artikel tentang tradisi Palang Pintu Betawi ini penulis hanya memfokuskan pada tahapan komunikasi berpantun, serta makna dan isi yang terkandung dalam pantun. Menurut Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau dalam R. Cecep Eka Permana, dkk (2010; 78) seorang sastrawan yang pertama kali

membukukan pantun sebagai karya sastra lisan, pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Di dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul di Sejarah Hikayat Melayu dan Hikayat Populer Sezaman. Pantun masuk ke dalam kebudayaan Betawi secara lisan dan berkembang dari mulut ke mulut. Penyebabnya adalah karena waktu itu tulisan belum dikenal orang atau orang sudah terbiasa menyampaikan berbagai hal secara lisan. Oleh sebab itu mengenai kapan dan dimana perkembangan masuknya pantun kedalam kesusastraan Betwai tidak dapat dipastikan.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2008), pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Sastra Betawi tentu saja kaitannya tak pernah lepas dari kesenian pantun yang melekat dengan budaya Melayu. Menurut pemaparan yang dituliskan dalam laman dosen2bahasa.com yang diunggah oleh penulis, jenis-jenis pantun berdasarkan isi salah satunya adalah Pantun Agama, sedangkan berdasarkan suku daerah yaitu diantaranya : (1) Pantun Sunda, (2) Pantun Banjar (3) Pantun Betawi. Namun yang membedakan dari pantun betawi adalah seluruh kata-kata di pantun menggunakan bahasa dan dialek Betawi. Pantun digunakan oleh orang Betawi untuk berkomunikasi, selain sebagai pelestarian budaya, pantun juga dianggap cara komunikasi yang lebih akrab disampaikan oleh penduduknya.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan makna ajaran Islam dalam tradisi palang pintu yang dilaksanakan sebagai bagian dari perkawinan adat betawi, khususnya dalam tuturan pantunnya. Menurut Kridalaksana (2001:222) tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Maksudnya, tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat atau sebuah kata oleh penutur pada situasi tertentu. Yang dilakukan oleh penulis dalam artikel ini dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang diteliti dalam perspektif studi Etnopedagogi, dengan melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek dalam pantun pada Tradisi Palang Pintu yang selalu mengkomunikasikan orang-orang Betawi harus taat beribadah dengan pandai mengaji maka akan terkandunglah nilai-nilai takwa dalam pantun tersebut, sebagai ajaran bagi anak-anak Betawi pada usia Sekolah Dasar. Untuk itu penulis telah melakukan penggalan data berupa pemaknaan dan isi objek dalam hal ini pantun yang memberikan arti terhadap fenomena terkait. Penggalan data ini dengan melakukan wawancara mendalam pada tokoh Betawi/Budayawan,

juga dengan observasi langsung. Adapun tempat yang didatangi oleh penulis untuk menggali informasi dari narasumber berlokasi di kampung Setu Babakan, kelurahan Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Propinsi DKI Jakarta. Penulis memilih lokasi tersebut karena tradisi-tradisi di kampung tersebut masih ada, dimana para pemuka masyarakatnya masih mau melakukan tradisi Palang Pintu Betawi.

Adanya variasi etnis Betawi, yaitu Betawi Kota yang merupakan kaum elit, Betawi Tengah yang religius dan Betawi Pinggir yang abangan membuat dialek dan bahasa yang digunakanpun sedikit berbeda dalam hal berpantun. Sebagai contoh pada dialek, orang Betawi tengah menggunakan akhiran "e" dalam setiap percakapan, seperti *iye, iye deh, aye, kite* dan sebagainya. Sedangkan orang Betawi Pinggir menggunakan akhiran "a" atau "h" didalam setiap percakapan, *iya', kita', sayah, iya' dah* dan sebagainya. Akan tetapi, dikarenakan pantun beserta tradisi Palang Pintu merupakan kebudayaan yang lahir dari Betawi tengah, oleh karena itu bahasa yang digunakan di dalam pantun palang Pintu sebagian besar menggunakan bahasa Betawi Tengah dan Kota yang menggunakan akhiran "e". Akan tetapi, yang menjadi persamaan ciri khas dari kedua variasi ini adalah penggunaan serta lafalan bahasa yang diucapkan secara tegas dan ceplas-ceplos. Fungsi pantun Betawi dalam tradisi Palang Pintu dibagi menjadi dua, yaitu : estetika komunikasi dan fungsi religius yang menghibur. Menurut Bang Yahya, seorang aktivis kebudayaan sekaligus sebagai penasehat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagaimana yang tertulis di dalam skripsi berjudul *Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Tradisi Menuju Komoditas*, oleh Devi Rosvita (2013) mengatakan bahwa pantun sebagai estetika komunikasi dapat dilihat dari bentuk penyampaian pesan yang diawali dengan kalimat kiasan sebelum mnegutarakan maksud sebenarnya. Sedangkan pada fungsi menghibur isi pantun yang ada di dalam Palang Pintu biasanya sering berisikan humor-humor. Kemudian isi atau komunikasi sebenarnya adalah bermakna religi untuk menandakan ciri-ciri keIslaman yang kental. Dengan kata lain, pantun Betawi pada Palang pintu bermakna untuk malakukan komunikasi antar para jawara tentang nasihat agama yang diselipkan lawakan-lawakan untuk menguji keseriusan pihak mempelai laki-laki.

Berikut adalah beberapa contoh pantun yang disampaikan oleh kedua belah pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dalam tradisi Palang Pintu Betawi dari buku karangan R. Cecep Eka Permana, dkk dengan judul *Betawi dalam Seni Suara* di DKI Jakarta (2010; 81-83)

Pihak mempelai laki-laki

Bulan Rowah jangan diitung-itung
Baca rawinye kudu pelan-pelan
Aye malu ame arwah bang Pitung
Kalo orang Betawi gak bisa ngaji sama maen pukulan

Kedatangan

Pihak Pengantin Perempuan:

Rumah Gedongan di Cendana
Roti buaya dipakein dasi
Nih rombongan dari mane mau kemane
Masuk kampung aye kudu permisi

Pihak Pengantin Pria:

Orang tua umpama keramat
Kalo ngomong jangan nyakitin hati
Aye dateng dari Rawa Belong, Bang Pitung dengan segale hormat
Mohon diterime dengan senang hati

Pihak Pengantin Perempuan

Bang Pitung...
Kalo ente makan buah kenari
Jangan ditelen biji-bijinye
Kalo emang Bang Pitung udah niat dateng kemari
Nih jaware-jaware Mpok Aisye
Mau tau ape hajatnye

Pihak Pengantin Pria:

Bang...
Ade siang ade malem
Ade bulan ade matahari
Kalo bukan lantaran Mpok Aisye yang ada di dalem
Kagak bakalan Pitung sama orang tuanye dateng kemari

Pihak Pengantin Perempuan

Bang Pitung...

Kagak salah ente ke Pasar Jumat
Beli lemari, tapi sayang kagak ade kuncinye
Kagak salah Bang Pitung dateng kemari
Tapi sayang, Mpok Aisye udah ade yang punye

Pihak Pengantin Perempuan

Ikan betutu mati ditusuk
Dalem kualu kudu masaknye
Pok Aisye punye palang pintu
Sebelum Bang Pitung masuk,
Penuhi dulu syaratnye
Lain dulu lain sekarang
Cara orang mungut mantu
Nih jaware-jaware Mpok Aisye
Ente hadepin dulu satu persatu

Pertarungan dimulai

Pihak Pengantin Perempuan:

Ke Tanah Abang beli kurma
Anak kecil makan gule jawe
Kalo tadi syarat pertama
Aye minte syarat kedue
Potong kayu pake gergaji
Gergajinye kudu ditajemin
Bertahun-tahun anak kampung Mpok Aisye mengaji
Lagu sike lu gue pengen dengerin

Pihak Pengantin Pria:

Tumbuk ketan jadi uli
Ulinye kudu ditapein
Bertahun-tahun belajar mengaji
Nih temen-temen Bang Pitung dari Betawi
Lagu sikenye tolong didengerin

Lagu Sike disenandungkan (membaca Al'Quran/mengaji berirama)

Pihak Pengantin Perempuan:

Kagak sie-sie Bang Pitung ame rombongan datang jauh-jauh dari Rawa
Belong dateng kemari
Ternyata buat silat hebat, ngaji die juga hebat.
Aye sekeluarage cuma bisa bilang
Mangga bukan sembarang mangga
Buah kwini aye alapin
Aye sekeluarage bukan sekedar bangga
Mantu seperti Bang Pitung yang aye harepin
Ahlan wa sahlam Bang Pitung

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hasil yang diharapkan dalam penulisan artikel ini adalah: (1). Artikel ini dapat memperkaya khazanah keilmuan bahasa dalam sebuah pantun dari sebuah tradisi yang berasal dari tanah Betawi memiliki makna dan isi yang bernilai takwa, (2). Memberikan gambaran akan nilai-nilai yang terdapat dalam pantun tradisi palang pintu Betawi, (3). Memberikan informasi dan wawasan dari segala hal yang berkaitan dengan pantun dalam tradisi palang pintu Betawi, (3). Mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan tradisi palang pintu Betawi.

SIMPULAN

Budaya dari suatu daerah merupakan wujud dari pemikiran orang-orang yang tinggal di dalamnya. Bahasa (lisan) sebagai salah satu wujud bahasa, bisa digunakan untuk dapat mempelajari dan memahami bagaimana cara berpikir orang-orang di dalam budaya tersebut. Karena melalui bahasa (lisan) segala pikiran, gagasan dan pengalaman yang dimiliki manusia dapat diungkapkan.

Pantun yang dilantunkan dalam prosesi tradisi palang pintu Betawi sangat berperan dalam mencerminkan potret kehidupan warga Betawi karena di dalam pantun tradisi palang pintu Betawi banyak mengandung nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Islam berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Pantun berperan penting dalam kehidupan warga Betawi. Melalui pantun tradisi palang pintu Betawi nilai takwa diajarkan dan disebarluaskan, diwariskan dan dikembangkan. Melalui pantun tradisi palang pintu nilai-nilai luhur dapat disampaikan karena pantun tersebut kerap didengarkan dalam salah satu prosesi pernikahan tradisi Betawi.

Berdasarkan penjelasan di atas dan fakta-fakta yang ditemukan oleh penulis di lapangan setelah melakukan wawancara dan observasi singkat, rasanya tulisan atau artikel ini layak untuk dilanjutkan ke tahap penelitian yang lebih mendalam. Karena penulis merasa bahwa tradisi palang pintu Betawi ini jika dipahami secara lebih mendalam dan detail banyak sekali makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penulis yang berlatar belakang sebagai dosen pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Prof, DR. Hamka sekaligus mahasiswa Doktoral Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung merasa perlu bahwa Tradisi Palang Pintu Betawi ini diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta (PLBJ) sebagai salah satu materi atau pokok bahasannya.

REFERENSI

Abdul Chaer. (2012). *Folklor Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta

R. Cecep Eka Permana dkk. (2010), *Betawi dalam Seni Sastra dan Seni Suara di*

DKI Jakarta, Depok; fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Roswita Dewi. (2013), *Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Tradisi Menuju Komoditi*. Depok; Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Syaiful Amin. (2013). *Studi Kesenian Palang Pintu di Sanggar Betawi gaya Bang Ben's Rawa Belong Jakarta Barat sebagai Proses Kreatif Iklan TV Pelestarian kebudayaan Betawi*. Jakarta: Universitas Esa Unggul

Wawancara dengan Tokoh Betawi Asli 24 Maret 2018

<https://palangpintubetawi.wordpress.com/category/sejarah-budaya> diakses pada hari Sabtu, 31 Maret 2018 pukul 21.30

<https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-pantun> diakses pada hari Sabtu, 31 Maret 2018 pukul 21.30



KALIMAT INTEROGATIF RETORIK BAHASA INDONESIA: KAJIAN SINTAKSTIS DAN SEMANTIS

Wini Tarmini

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Pemerolehan informasi sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Bagaimana informasi itu sampai kepada manusia dapat diungkapkan melalui bahasa. Semua bahasa mempunyai cara khusus untuk menyampaikan informasi. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui pertanyaan. Dalam ilmu bahasa bentuk pertanyaan itu berkaitan dengan perihal konstruksi interogatif. Tipe konstruksi interogatif pun dapat dibedakan dari isi informasi yang disampaikan. (Tarmini: 2009)

Pada umumnya, tipe interogatif dibagi menjadi dua, yaitu tipe interogatif tertutup atau *polar interrogative* dan interogatif terbuka atau *open interrogative* (Siemud, 2001)). Istilah lain untuk kedua tipe interogatif ini adalah tipe interogatif *ya/tidak*, yakni kalimat interogatif dengan jawaban *ya/tidak* dan tipe interogatif informatif, yakni kalimat interogatif dengan jawaban berupa paparan informasi yang ditanyakan (Djajasudarmara, 1999). Selain dua tipe interogatif tersebut terdapat tipe interogatif yang secara sintaktis memiliki struktur yang sama dengan tipe interogatif, tetapi secara semantis bukan merupakan kalimat interogatif atau kalimat pertanyaan. Tipe

kalimat pertanyaan seperti ini dimasukkan ke dalam tipe interogatif retorik (Quirk, 1992; Sadock & Swicky, 1996; Aarts, 1997; dan Siemud 2001). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) *Berapa kali harus saya katakan agar kamu tidak melakukan perbuatan itu lagi?*

Konstruksi kalimat (1) di atas secara sintaktis ditandai oleh kata tanya *berapa kali* dan modalitas *harus*, sedangkan secara semantis ditandai oleh konteks yang menyatakan makna perintah untuk *tidak melakukan perbuatan itu lagi*. Informasi yang disampaikan merujuk pada informasi lama yang secara eksplisit ditandai oleh demonstrativa *itu*. Kalimat (1) tersebut adalah kalimat yang secara sintaktis merupakan kalimat pertanyaan (interogatif) tetapi tidak menghendaki jawaban. Jadi, Kalimat tersebut bukan merupakan kalimat pertanyaan melainkan kalimat pernyataan yang tidak memerlukan jawaban. Oleh karena itu, kalimat (1) di atas termasuk kalimat pertanyaan retorik, selanjutnya akan digunakan istilah interogatif retorik.

Konstruksi interogatif retorik menarik untuk dikaji lebih mendalam karena konstruksi interogatif retorik memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan konstruksi interogatif lainnya, yaitu interogatif tertutup dan interogatif terbuka (Tardini, 2008). Kata tanya yang terdapat dalam konstruksi interogatif retorik tidak selalu menjadi alat Tanya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat-kalimat berikut ini

(2) ***Apakah*** mencari ilmu sesuatu yang salah?

(3) Kamu pikir Rpsano itu ***siapa?***

(4) ***Mengapa*** Arnelis juga yang terbayang?

(5) ***Di mana*** bisa aku dapatkan aturan tertulis aku tak boleh antarkan anak sendiri?

Kata tanya *apakah* dalam contoh kalimat (2), kata tanya *siapa* dalam kalimat (3), kata tanya *mengapa* dalam kalimat(4), dan kata tanya *di mana* dalam kalimat (5) masing-masing bukan sebagai kata tanya yang digunakan untuk bertanya. Konstruksi kalimat (2), (3), (4), dan (5) secara sintaktis ditandai oleh kata tanya *apakah, siapa, mengapa, di mana* sedangkan secara semantis kalimat (2) dan (5) berisi informasi baru, kalimat (3) dan (4) berisi informasi lama.

Permasalahan tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut. Konstruksi interogatif retorik memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya adanya pemarkah tanya yang digunakan bukan sebagai alat untuk bertanya. Pembahasan kalimat interogatif dalam tulisan ini memusatkan perhatian pada ciri-ciri dan sifat bahasa secara alami (*natural language*) serta kenyataan bahasa apa adanya yang secara empiris masih hidup dalam pemakaian bahasa saat ini

PEMBAHASAN

Seperti yang telah dikemukakan di bagian pendahuluan, Konstruksi interogatif retorik memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya adanya pemarkah tanya yang digunakan bukan sebagai alat untuk bertanya. Selain adanya pemarkah tanya yang digunakan untuk bertanya, ada ciri lain yang berkaitan dengan sikap pembicara. Makna jawaban dalam pertanyaan yang bersifat retorik bergantung pada praanggapan dan sikap pembicara terkait dengan tuturan yang disampaikan. Perhatikan contoh kalimat (6) berikut.

(6) *Mengapa hal ini **harus** terjadi?*

Dalam contoh kalimat (6) pertanyaan yang disampaikan bersifat retorik. Pertanyaan yang disampaikan bukan untuk dijawab secara verbal melainkan ada pranggapan dan sikap pembicara yang mengandung maksud tertentu. Sikap pembicara yang terdapat dalam kalimat (6) secara sintaktis ditandai oleh modalitas **harus**.

Penggunaan modalitas dalam konstruksi interogatif ini tidak ditinjau secara pragmatik melainkan secara gramatik. Penggunaan modalitas dalam tulisan ini dikaji dari segi struktur yang dihubungkan dengan pemarkah tanya dalam kalimat. Perhatikan contoh kalimat (7) berikut

(7) a. ***Harus** dari mana kita mulai ?*

b. **Dari mana kita mulai harus?*

c. *Kita **harus** mulai dari mana?*

d. *Dari mana kita **harus** mulai?*

Modalitas *harus* pada contoh kalimat (7a) terletak langsung di depan kata tanya *dari mana* sehingga membentuk FAdv *harus dari mana*. Letak modalitas *harus* seperti pada contoh kalimat (7b) di atas tidak bisa dipindahkan di akhir kalimat karena kalimat menjadi tidak gramatik, tetapi apabila dipindahkan secara bersamaan dengan predikat verba *mulai* pada contoh (7c) dan (7d) kalimatnya masih tetap gramatik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa modalitas terikat dengan konstituen lain, yaitu kategori V *mulai* dan kata tanya *dari mana*.

Sikap pembicara yang dimaksudkan pada modalitas digambarkan oleh Halliday (1970,1985) sebagai fungsi interpersonal bahasa. Pemenuhan fungsi interpersonal bahasa terlihat pada seseorang (sebagai pembicara) yang berhubungan atau berkomunikasi dengan pendengar (*hearer*), tersapa (*addresse*) atau teman bicara (*interlocutor*).

Jacobs (1995:233) mengemukakan bahwa modalitas digunakan dalam interogatif untuk membuat tiga macam bentuk permintaan utama, yaitu permintaan untuk mendapatkan informasi, permintaan untuk melakukan beberapa macam tindakan, dan permintaan izin untuk melakukan sesuatu. Untuk ketiga bentuk permintaan tersebut Jacobs memberikan contoh sebagai berikut.

Permintaan untuk mendapatkan informasi:

(8) *Does Jeaves have to clean the glasses before she leaves?*

Aux Jeaves harus bersih itu kacamata sebelum dia pergi
'*Apakah Jeaves harus membersihkan kacamata itu sebelum dia pergi?*'

Permintaan untuk melakukan berbagai macam tindakan:

(9) *Would you (please) hold open that door for me?*

Aux kamu silakan buka itu pintu untuk saya
'*Maukah kamu membukakan pintu itu untukku?*'

Permintaan izin untuk melakukan sesuatu:

(10) *Can we (please) go home now?*

dapat kita pergi rumah sekarang
'*Dapatkah kita pulang ke rumah sekarang?*'

Sebagaimana telah dikemukakan Lapoliwa (1990:249) bahwa kata tanya dapat berfungsi sebagai klausa interogatif sematan maka kata tanya sebagai klausa interogatif yang disematkan ke dalam kalimat tidak dimasukkan ke dalam bagian konstruksi interogatif melainkan dimasukkan ke dalam konstruksi kalimat performatif. Oleh karena itu, kata tanya sebagai klausa interogatif sematan dalam kalimat performatif tersebut tidak dibahas secara khusus dalam tulisan ini.

Namun, sebagai bahan perbandingan penggunaan kata tanya dalam kalimat performatif dapat dibahas secara sepintas sehingga diketahui perbedaannya dengan penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif yang bersifat retorik. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(11) *Saya tidak tahu **apa** yang dia bawa.*

(12) *Saya tidak tahu **apakah** dia punya uang.*

(13) *Saya meragukan **apakah** ibu sudah pulang atau belum.*

(14) *Saya menyesalkan **mengapa** hal itu bisa terjadi.*

Kata tanya yang terdapat dalam kalimat performatif (11) – (14) berfungsi sebagai konjungsi atau penghubung di antara dua klausa, yaitu klausa utama dan klausa pemerlengkapan (istilah dari Lapoliwa, 1990;242).

Apabila penggunaan kata tanya dalam kalimat performatif dibandingkan dengan penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik dapat diketahui persamaan dan perbedaannya.

Untuk lebih jelas, berikut ini adalah contoh penggunaan kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik.

(15) *Bila saya berhenti, **apakah** desa saya akan menjadi lebih baik ?*

(16) *Bila mereka lapar dan haus di tengah jalan, **siapa** yang peduli ?*

(17) *Kalau saya diperlukan, **mengapa** diperlakukan begini ?*

(18) *Setiap orang boleh pergi ke Netherland, **mengapa** aku tidak?*

Kata tanya dalam contoh kalimat (15) – (18) merupakan alat atau pemarkah tanya dan bukan sebagai konjungsi seperti yang terdapat pada contoh kalimat (11) – (14) dalam kalimat performatif. Oleh karena itu, kata tanya sebagai alat atau pemarkah interogatif yang digunakan dalam konstruksi interogatif retorik tetap menjadi bagian dari pembahasan konstruksi interogatif secara keseluruhan .

Secara semantis, kata tanya yang terdapat dalam konstruksi interogatif yang bersifat retoris dan kata tanya yang terdapat dalam kalimat performatif memiliki kesamaan, yaitu dapat berisi sebuah pernyataan dan bukan pertanyaan yang memerlukan jawaban secara verbal. Secara sintaktis, kata tanya dalam kalimat performatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa, yaitu klausa utama dan klausa pemerlengkapan sedangkan kata tanya dalam konstruksi interogatif retorik memiliki kesamaan dengan konstruksi interogatif terbuka dan konstruksi interogatif tertutup, yaitu dapat berfungsi sebagai *alat tanya* hanya saja alat tanya dalam konstruksi interogatif retorik tidak digunakan untuk bertanya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan konstruksi Kalimat Interogatif Retorik bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Dalam kalimat Interogatif Retorik dapat digunakan penanda tanya berupa kata tanya seperti *berapa kali, apakah, siapa, mengapa, di mana*.

2. Dalam Kalimat Interogatif Retorik tidak diperlukan jawaban secara verbal berupa jawaban *ya* atau *tidak* ataupun jawaban *informasi*.
3. Dalam Kalimat Interogatif Retorik dapat ditandai modalitas yang terkait dengan sikap pembicara dengan maksud tertentu.
4. Dalam Kalimat Interogatif Retorik dapat berisi informasi lama dan informasi baru.

REFERENSI

- Alwi, Hasan.1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Aarts.1997. *English Syntax and Argumentations*. London: Macmilan Press.Ltd.
- Burridge & Borjars.2001. *Introducing English Grammar*. Newyork: Oxford University Press
- Djajasudarma.2003. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantis*. Bandung: Uvula.
- Lapoliwa, Hans.1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Quirk, Randolp.1992. *A Comprehensive Grammar of English Language*. Vol 1&2. Newyork: Longman
- Radford, Andrew. 1996. *Syntactic Theory and The Strcuture of English*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sadock & Zwicky.1996 "Speech Act Distinction in Syntax" dalam Timothy Shopen *Language Typology and Syntactic Description*: 55-194. Cambridge: Cambridge University Press
- Tarmini, Wini. 2009. *Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Retorik Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Bandung: Sosiohumaniora, Vol 11, No.1 (pp. 77-92)
<https://docplayer.info/52531752-Kata-tanya-dalam-konstruksi-interogatif-b>



MODEL KONVENSIONAL PROMOSI STRATEGIS PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI PROVINSI DKI JAKARTA

Suswandari

[\(suswandari@uhamka.ac.id\)](mailto:suswandari@uhamka.ac.id)

Susianty Selaras Ndari

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan menjadi fenomena aktual di seluruh dunia, baik negara maju ataupun negara berkembang. Hal ini tidak lain karena pandangan dunia saat ini seiring dengan menguatnya upaya menjunjung tinggi nilai-nilai HAM, memposisikan perempuan sebagai sosok penting dalam pembangunan berkelanjutan suatu bangsa dan negara. Lebih dari beberapa dekade, deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan secara eksplisit menyatakan bahwa, masalah kekerasan terhadap perempuan menjadi bagian dari hak asasi manusia (Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (1993). Survei prevalensi internasional tentang kekerasan terhadap perempuan telah menguatkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan adalah salah satu fenomena umum dari berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, secara lintas sosial, ekonomi, dan budaya (Ellsberg & Heise, 2005).

Lebih dari itu, Survei Nasional Kekerasan Terhadap Perempuan yang diungkapkan oleh BPS Republik Indonesia menyatakan bahwa satu dari tiga perempuan berusia 15-64 tahun mengalami kekerasan dari pasangan hidup ataupun selain pasangan selama hidup mereka. Selanjutnya sekitar satu dari 10 perempuan mengalami tindak kekerasan dalam 12 bulan terakhir (BPS, 2018). Perempuan korban tindak kekerasan di Indonesia saat ini menjadi persoalan sosial penting dalam upaya mewujudkan kehidupan sejahtera, damai dan harmoni dalam keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena penting dan saat ini sudah digolongkan menjadi tindak pidana dengan terbitnya UU No. 23 tahun 2004 tentang Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dalam UU KDRT tersebut menegaskan bahwa perempuan dan anak sebagai korban tindak kekerasan harus mendapatkan perlindungan semestinya sebagai bagian dari pemenuhan Hak Asasi Manusia. Berbagai faktor internal dan eksternal disinyalir menjadi penyebab mengapa perempuan menjadi korban tindak kekerasan.

Namun demikian, tidak sedikit kaum perempuan yang mengalami tindak kekerasan, akan tetapi tidak serta merta menyatakan bahwa ini adalah perilaku kekerasan dan seharusnya mendapatkan perlindungan. Tingkat partisipasi pendidikan perempuan belum setara, pemahaman perempuan akan hak-hak pribadinya sebagai perempuan yang bermartabat dan perlu dihargai masih minim, kuatnya budaya patriarki di lingkungan masing masing, ketergantungan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup, kemajuan teknologi dan sebagainya merupakan bagian kecil dari dari sumber pemicu terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan seringkali bersumber pada isu ketidaksetaraan dalam budaya patriarki (Suswandari & Corliana, 2013). Suatu penelitian tentang kekerasan pada perempuan bahkan mengakibatkan keguguran dan kematian pada bayi yang berada di dalam kandungan dilakukan oleh (Taft, Powell, & Watson, 2015). Penelitian lainnya menunjukkan 24% wanita AS melaporkan mengalami kekerasan fisik yang sangat berat dari pasangan dalam masa hidup mereka (Black et al., 2010). Semua bentuk kekerasan terhadap perempuan diketahui menyebabkan kondisi kesehatan yang negative bagi keberadaan perempuan itu sendiri. Secara umum, tindak kekerasan terhadap perempuan mengakibatkan dampak fisik, psikologis dan sosial.

Penelitian ini mengkaji upaya promosi straregis untuk pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan dalam upaya membangun pemahaman masyarakat tentang sosok perempuan sebagai bagian penting dari pembangunan, perempuan

adalah ibu untuk tegaknya rumah tangga, perempuan adalah tiang negara, serta kesepakatan tentang zero toleran terhadap kekerasan pada perempuan untuk mewujudkan keharmonisan dan peran yang seimbang antara laki laki dan perempuan sesuai dengan akar budaya yang melingkupinya.

PEMBAHASAN

Kajian tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Sebagaimana dilakukan oleh (Smith, 2008) yang mengawali dengan persoalan gender sebagai berikut : "*Gender replaced sex as the way to describe differences and similarities between men and women, reflecting new notions concerning the social and cultural construction of physical and psychological attributes*". Selanjutnya, (Friedman & Gordezky, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "*Gender equality and women's rights has been cited in conferences such as the Beijing +5 as a critical element to development efforts and peace building*". Perbedaan laki –laki dan perempuan karena gender, seringkali menjadi persoalan karena membawa dampak merugikan salah satu diantara keduanya. Dalam teori nature, kajian dari (Budiman, 1985) menjelaskan bahwa perbedaan laki–laki dan perempuan disebabkan karena faktor biologis, selanjutnya tersosialisasikan dalam proses kulturalisasi (*teori nurture*) kemudian menjadi perilaku budaya dan menonjolkan perbedaan peran di wilayah publik untuk keduanya, yang dipertegas dalam penelitian (Suswandari & Corliana, 2013) . Kondisi ini dalam masyarakat modern menjadi awal munculnya ketimpangan peran yang melahirkan ketidakadilan (*gender inequalities*). Ben Agger, (Agger, 2005) dalam penelitiannya menegaskan bahwa "budaya patriarkhi menjadi sumber utama ketidakadilan relasi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan publik". Hasil penelitian ini (Agger, 2005) menggarisbawahi bahwa patriarkhi atau supremasi laki-laki muncul dari pembagian kerja berdasarkan seks, yang ada di wilayah privat maupun publik. Konteks budaya patriarkhi diperluas dalam teori feminis yang mengkaitkan politik gender dalam kehidupan publik dan memposisikan perempuan benar benar bertanggung jawab atas pekerjaan domestik dan dibayar rendah bila berada di dunia kerja (Agger, 2005) (Porter & Judd, 1994) . Teori feminist menyorot ketimpangan laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah ekonomi, sosial, politik dan budaya (Porter & Judd, 1994).

Dominasi budaya patriarkhi terhadap perempuan meliputi dominasi patriarkhi dalam perkawinan, keluarga dan ranah publik (Egawati, 2011). Manifestasi ketidakadilan terhadap perempuan oleh Mansour Faqih (Faqih, 2005) dinyatakan

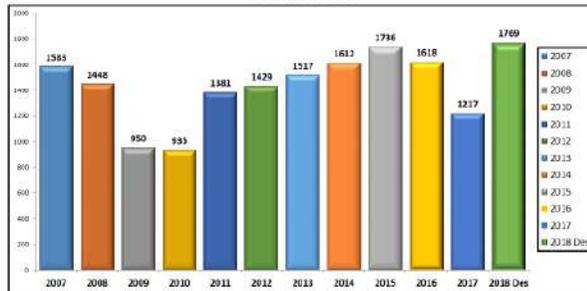
sebagai suatu sistem dan struktur yang memicu munculnya perempuan sebagai korban tindak ketidakadilan dalam bentuk: 1) marginalisasi terhadap perempuan yaitu peminggiran perempuan dari berbagai aktivitas publik, 2) subordinasi yaitu pandangan rendah terhadap perempuan, 3) yaitu pelabelan negatif terhadap perempuan, 4) kekerasan yaitu serangan terhadap fisik atau integritas terhadap perempuan, dan beban ganda (*double burden*) yaitu kerja perempuan tidak dilihat dan dihargai secara profesional, perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak, atau perempuan bekerja mencari uang tetapi juga menjadi penanggungjawab utama aktivitas rumah tangga.

Keberpihakan Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta, terhadap perempuan korban tindak kekerasan diwujudkan dengan terbentuknya Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) berdasar SK Gubernur Nomor 64 Tahun 2004, dan diumumkan bersamaan dengan ulang tahun DKI Jakarta ke 448 sebagai dasar legalitas upaya mewujudkan Jakarta tanpa kekerasan (Hanita, 2016). Keputusan gubernur ini kemudian ditindaklanjuti dengan berbagai kebijakan lain untuk mempermudah layanan operasional bagi perempuan dan anak korban tindak kekerasan, misalnya SK Kepala Dinas Kesehatan Nomor 10750 tahun 2006 tentang penanggungjawab pelayanan kesehatan bagi korban tindak kekerasan, Peraturan Gubernur Nomor 55 tahun 2007 tentang jaminan pemeliharaan kesehatan bagi keluarga miskin dan korban bencana, serta Peraturan Daerah Nomor 8 tahun 2011 tentang perlindungan perempuan dan anak korban tindak kekerasan. Selama 16 tahun berjalan P2TP2A dari tahun 2004 sampai dengan 2019 telah aktif memberikan layanan kepada masyarakat terkait dengan persoalan anak dan perempuan korban tindak kekerasan. Dalam dua belas terakhir, mulai tahun 2007 sampai dengan 2018 jumlah korban perempuan dan anak yang ditangani oleh P2TP2A DKI Jakarta bersama mitra kerjanya (Sumber data di P2TP2A DKI Jakarta, akhir tahun 2018) dapat dicermati dalam tabel sebagaimana berikut di bawah ini.

Tabel 3.5.

Jumlah Korban Perempuan dan Anak yang Ditangani oleh P2TP2A DKI Jakarta

Jumlah Korban yang ditangani P2TP2A bersama Mitra Kerja
Tahun 2018



Berdasarkan tabel tersebut di atas, bila ditotal jumlah korban kekerasan yang ditangani oleh P2TP2A sampai dengan menjadi UPT P2TP2A dalam 12 tahun terakhir sejumlah 17.195 orang. Kondisi ini secara positif dapat dilihat dari sisi kehadiran pemerintah untuk melayani masyarakat, khususnya perempuan dan anak korban tindak kekerasan. Terdapat fluktuasi jumlah korban kekerasan yang ditangani oleh P2TP2A bersama mitra kerjanya baik perempuan maupun anak. Pada tahun 2007 jumlah korban yang ditangani mencapai 1583 orang, kemudian menurun pada tahun 2008 sejumlah 1448 orang. Pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan kembali. Hal ini terkait dengan masalah internal kelembagaan yang berkaitan dengan penganggaran dari pemerintah pada masa itu, yang memunculkan keraguan dalam pelaksanaan pemberian layanan. Namun demikian, upaya besar yang dilakukan pemerintah DKI Jakarta, tetap pada upaya pencegahan Berbagai bentuk kegiatan massal difasilitasi oleh pemerintah agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang sehat dan tidak melakukan tindak kekerasan. Upaya pencegahan yang lain, dengan menyiapkan berbagai perangkat promosi pencegahan yang bersifat konvensional.

Di era pesatnya perkembangan teknologi saat ini, model promosi konvensional masih memiliki peran penting dalam mempromosikan pesan atau produk dengan sukses. Promosi edukatif pencegahan tindak kekerasan pada perempuan dan anak secara konvensional dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama/ networking di berbagai acara pertemuan profesional, sederhana ataupun hanya dalam kelompok kelompok kecil. Namun dapat dilakukan pula di tempat target *audience* berada, misalnya seperti *event* lokal seperti arisan keluarga, arisan RT/RW/ kelurahan dan seterusnya, reuni kelompok tertentu dan sebagainya. *Strategi promosi konvensional berbasis cetak merupakan salah satu upaya dalam meminimalisir tindak kekerasan*

pada perempuan dan anak melalui model promosi edukasi perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan di wilayah DKI Jakarta, dengan bentuk sebagai berikut :

- 1. Leaflet :** Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dijahit. Agar tampak lebih menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami. Desain leaflet terdiri dari dua muka halaman, yang dirancang sesuai dengan bentuk lipatan kertas., Informasi singkat, padat, jelas, Informasi yang disampaikan, antara lain: logo, produk, nama lembaga, alamat lengkap, dan programnya. Gambar yang ditampilkan sesuai dengan informasi pada leaflet, Tata letak gambar biasa diarahkan sebagai pengisi bidang untuk mengejar komposisi, Warna yang cerah agar pembaca lebih bergairah untuk membaca leaflet. Selain itu, Leaflet juga bisa berupa Lembaran Kertas berukuran kecil yang dicetak, dilipat maupun tidak dilipat, Tulisan terdiri dari 200 - 400 kata/huruf dengan tulisan cetak biasanya juga diselingi gambar. Ukuran biasanya 20 - 30 cm. Leaflet memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan dibandingkan alat promosi lainnya, walaupun juga memiliki beberapa kekurangan. Kelebihan yaitu: leaflet dapat disimpan lama, materi dicetak unik, sebagai referensi, jangkauan luas, membantu media lain untuk sampai pada masyarakat, dapat disebarluaskan dan dibaca atau dilihat oleh khalayak ramai pada saat yang diinginkan bisa sengaja ataupun tidak sengaja, bisa menjangkau target yang lebih luas, mudah dibawa, dan biaya produksi leaflet lebih murah dibandingkan promosi lain. Beberapa kasus penanganan korban di P2TP2A DKI Jakarta selama ini diperoleh keterangan dari para korban karena membaca leaflet yang diperoleh secara sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan kekurangan leaflet yaitu: tingkat buta huruf yang tinggi mengurangi efektivitas dan manfaat dari pesan dicetak, percetakan memerlukan operasi khusus, yang luas, dan dukungan logistic. Penyebaran leaflet melalui kegiatan diseminasi yang memakan waktu dan berbiaya mahal, membutuhkan penggunaan fasilitas khusus dan koordinasi kompleks, sebagai bahan cetakan harus secara fisik dikirim ke target audience, orang yang tidak menginginkan informasi itu tercapai dapat mencegah atau mengganggu penyebarannya. Lebih jelasnya dapat dilihat di dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3.3. Contoh Leaflet
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Banner

Banner adalah sebuah pesan atau berita yang menjadi informasi untuk khalayak ramai dan juga menjadi bahasa promosi. Biasanya digunakan dalam bisnis berdagang untuk menarik minat para konsumen untuk mengenali sebuah produk yang diiklankan. Fungsi dari banner adalah sebagai media untuk melakukan iklan promosi, publikasi, menjalin persahabatan dan berbagai kepentingan lainnya. Berbagai jenis dan ukuran standar banner yang biasanya digunakan dalam blog atau situs di media internet. Adapun banner yang berukuran kecil biasanya digunakan untuk saling bertukar link, sedangkan banner yang ukuran sedang untuk media iklan. Adapun tujuan pemasangan banner pada model promosi edukasi adalah untuk mengiklankan tema khusus pendidikan

perlindungan perempuan dan anak dan menarik minat anak dan menarik minat orang sebanyak mungkin. Lebih jelasnya dapat dilihat di dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3.4. Contoh Banner

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jenis- jenis banner dipilih berdasarkan peruntukannya misalnya: a) jenis Banner X karena jenis ini ketika memasang menggunakan tiang penyangga berbentuk huruf X. Tiang penyangganya sengaja dibuat dengan bahan pipa dan aluminium kecil sehingga mudah dipindah tempat. Banner jenis ini bisa diletakkan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Uniknya banner jenis ini terletak pada tiangnya yang bisa dipakai berulang-ulang sehingga bisa lebih hemat karena hanya perlu mencetak ulang bannernya saja. b) Banner, jenis banner -Y ini diberi nama berdasarkan tiang penyangganya yang berbentuk huruf Y. Banner jenis ini memiliki model tiang penyangga yang dapat dipisahkan dari rangkanya. Memiliki alas bagian bawah supaya lebih kuat untuk berdiri. Namun, promosi menggunakan banner Y sedikit lebih rendah dibandingkan banner X. c) Mini X- Banner sama dengan Banner X hanya berbeda pada ukurannya saja. Keduanya sama-sama menggunakan tiang penyangga berbentuk huruf X. Ukuran banner jenis ini adalah 26 x 38 cm atau terkadang lebih kecil lagi sesuai dengan keinginan. d) Roll Up Banner. Banner jenis ini biasanya dibuat dari bahan yang kuat dan mempunyai daya tahan lama. Jenis ini sangat pas dipasang di dalam ruangan. Karena, penggunaannya hanya diperuntukkan untuk pameran, di etalase toko, dan ruang penjualan. Selain harganya yang murah, jenis banner ini mampu menampilkan produk secara menyeluruh tanpa takut jatuh tertiuip angin.

3. Lembar balik

Lembar balik adalah media yang digunakan dalam pendidikan agar proses belajar lebih mudah dan lebih menarik bagi penerima maupun pemberi pesan. Gambar serta komposisi warna yang tepat dapat mempermudah proses pemahaman bagi penerima pesan. Bagi pemberi pesan teks yang tertera pada halaman belakang dapat membantu mempermudah penyampaian pesan. Selain itu media lembar balik pesan yang disampaikan dapat lebih terperinci dan dapat digunakan untuk penyuluhan pada kelompok sasaran yang dituju.



Gambar 3.5. Contoh Lembar Balik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Buku Saku

Buku saku adalah buku kecil yang dapat dimasukkan dalam saku yang berisi informasi tema tertentu. Buku saku model edukasi pendidikan perlindungan perempuan dan anak adalah berisi informasi-informasi bagi perempuan untuk perlindungan diri dari kekerasan, baik kekerasan yang dilakukan oleh pasangan suami istri atau kekerasan di tempat kerja maupaun kekerasan di *public area* (tempat umum). Manfaat pemberian buku saku pada kelompok sasaran pendidikan adalah dapat mengubah pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku kelompok sasaran tentang perlindungan diri dari kekerasan. Manfaat buku saku sebagai salah satu alat bantu pendidikan adalah menimbulkan perhatian khusus pada salah satu masalah yaitu perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan. Melalui buku saku upaya pendidikan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan akan akan menjadi model pendidikan efektif.



Gambar 3.6. Contoh Buku Saku

Sumber: <https://toko-muslim.com/buku-saku-kekerasan-terhadap-anak/>

5. Booklet

Booklet adalah buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 halaman bolak-balik yang berisi tulisan dan gambar-gambar. Istilah booklet merupakan kesatuan dari kata book dan leaflet. Artinya, booklet merupakan perpaduan antara leaflet dan buku dengan format (ukuran) yang kecil seperti leaflet. Struktur isinya seperti buku (pendahuluan, isi, penutup) hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat daripada sebuah buku. Isi suatu booklet bersifat jelas, tegas, mudah dimengerti dan menarik.



Gambar 3.7. Contoh Booklet

Sumber: <http://www.rifka-annisa.org/id/magang-penelitian/magang/itemlist/category/31-indonesia?start=42>

Pembuatan isi booklet sebenarnya tidak berbeda dengan pembuatan bahan ajar lainnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat booklet adalah bagaimana menyusun materi semenarik mungkin. Apabila seorang melihat sekilas kedalam booklet, biasanya yang menjadi perhatian pertama adalah pada sisi tampilan terlebih dahulu.

6. Stiker

Stiker sebagai media promosi sudah diterapkan sejak lama, karena sifatnya yang permanen tertempel pada sesuatu. Misalkan saja di kendaraan, dengan demikian dipastikan akan banyak orang yang melihatnya baik di jalan raya, parkiran, atau mungkin di tempat- tempat umum, yang terpenting dipasang di tempat yang mudah terlihat seperti bagian belakang kendaraan, pintu keluar masuk sekolah, atau tempat yang biasa didatangi oleh remaja. Model seperti ini ternyata juga sangat efektif untuk mengangkat sebuah bisnis. Dalam kaitannya dengan promosi edukasi perlindungan perempuan dan anak maka cara seperti tepat dilakukan pada kelompok sasaran remaja, sebab stiker ini yang sering menggunakannya adalah pebisnis remaja atau pemuda. Pada kelompok sasaran remaja ini sering mengekspresikan bisnis sekaligus berpromosi dengan membuat stiker, dengan demikian kelompok sasaran remaja dilakukan dengan mengkolaborasikan kegiatan yang akrab diantara mereka disisipkan promosi edukasi perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan melalui stiker. Kelebihan dari stiker ini selain murah stiker memiliki kekuatan pesan perkataan dari orang ke orang, mudah diterapkan, memperindah tempat stiker ditempelkan serta dapat dijadikan souvenir.



Gambar 3.8. Contoh Stiker

Sumber: <https://advokat-rgsmitra.blogspot.com/2016/12/stop-kekerasan-anak-stiker.html>

7. Poster

Berpromosi dengan cara ini masih bisa menjadi pilihan utama untuk memperkenalkan suatu produk bisnis. Kita pasti masih sering melihat banyak poster yang ditempel di tempat-tempat umum, perusahaan besar sekelas pabrik rokok pun masih menggunakan cara ini. Karena memang cara ini dipandang masih sangat relevan sampai sekarang. Berpromosi dengan cara ini masih bisa menjadi pilihan utama untuk memperkenalkan suatu produk bisnis. Saat pasti masih sering melihat banyak poster yang ditempel di tempat-tempat umum,

perusahaan besar sekelas pabrik rokok pun masih menggunakan cara ini. Karena memang cara ini dipandang masih sangat relevan sampai sekarang. Poster seringkali ditempelkan di daerah-daerah strategis seperti di pinggir jalan, di tiang listrik maupun bisa ditempel juga di mading khusus untuk poster. Pada daerah yang kurang akan layanan teknologi maka promosi dengan cara ini menjadi pilihan yang sangat bagus. Kelebihan poster saat pembuatan antara lain yaitu dapat dibuat dalam waktu singkat, dapat dibuat gambar sederhana dan manual, tema yang diangkat realitas pada masyarakat. Saat penggunaan kelebihan poster adalah dapat menarik perhatian khalayak.



Gambar 3.9. Contoh Poster

Sumber: https://psikologi.unair.ac.id/en_US/stop-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak/

8. Pop-up

Promosi buku pop-up sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran anak akan perlindungan dirinya terhadap kemungkinan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual. Materi yang terdapat dalam buku *pop-up* tersebut meliputi: (1) pengenalan perbedaan laki-laki dan perempuan; (2) Perilaku Menjaga Kebersihan Organ reproduksi; (3) Masa Pubertas; serta (4) Upaya Mencegah Kekerasan Seksual. Pop-up dengan tampilan yang menarik sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran anak akan perlindungan dirinya terhadap kemungkinan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual, sehingga model promosi edukasi

melalui pop-up cocok digunakan pada kelompok sasaran usia anak-anak hingga remaja.



Gambar 3.10. Contoh Pop-up

Sumber:

<https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/26/04/2017/cegah-kekerasan-seksual-melalui-media-pop-up/>

9. Buku Panduan/Buku Pintar

Buku panduan/buku pintar merupakan media promosi edukasi kepada semua khalayak secara umum. Buku pedoman sebagai media komunikasi sering disebut hand book, buku penuntun, dan buku pegangan. Buku panduan berisi petunjuk, informasi, dan lain- lain yang menjadi petunjuk tuntunan bagi pembaca untuk mengetahui secara lengkap. Melalui buku panduan/buku panduan ini promosi edukais perlindungan perempuan dan anak dapat dilakukan dalam berbagai situasi misal di rumah, di sekolah, di komunitas- komunitas yang menyelenggarakan seminar dan sebagainya, agar kelompok sasaran dapat memperoleh informasi sebagai penuntun dalam memahami, mengetahui dan dilanjutkan pada tingkat perbuatan. Buku panduan ini dapat digunakan pada semua kalangan sehingga efektif dalam penggunaannya. Lebih jelasnya dapat dilihat di dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3.11. Contoh Buku Panduan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

SIMPULAN

Masalah tindak kekerasan terhadap perempuan, bukanlah masalah perorangan. Masalah tindak kekerasan terhadap perempuan adalah masalah internasional da mengharuskan semua kebijakan pemerintah / negara harus hadir untuk memberikan penanganan, mulai dari tindak pencegahan, penanganan dan pemberdayaa. Hal ini juga telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta khususnya dalam kebijakan pembangunan yang membawa manfaat secara adil dan merata antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang sejahtera menjadi basis ketahanan keluarga bagi pembangunan bangsa .

REFERENSI

- Agger, B. (2005). *Critical Social Theories: An Introduction*". Alih Bahasa Nurhadi: teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya. (1st ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Black, M. . B., Breiding, K. ., Smith, M. ., Walters, S. ., Merrick, M. ., & Stevens, M. . (2010). *National Intimate Partner and Sexual Violence Survey 2010 : Summary Report*

and Sexual Violence Survey.

- Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual* (1st ed.). Jakarta: Gramedia.
- Egawati. (2011). *Resistensi Perempuan Bali Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Seroja karya Sunaryoko basuki Tinjauan sastra Feminis*. Yogyakarta.
- Ellsberg, M., & Heise, L. (2005). *Researching Against Women: A Practical Guide For Researcher and Activists*. Washington DC United State.
- Faqih, M. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, M., & Gordezky, R. (2011). A Holistic Approach to Gender Equality and Social Justice. *OD Practitioners*, 43.
- Hanita, M. (2016). *Deteksi Dini Tindak kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta.
- Porter, M., & Judd, E. (1994). *Feminist Doing Development*. London and New York: Zed Books.
- Smith, C. margareth. (2008). *Gender and Sexuality in The Social Studies Handbook of Research in Social Studies Education*. (L. S. Levstik & C. A. Tyson, Eds.). Roudge 270 Madison Ave New York: Roudge.
- Suswandari, & Corliana, T. (2013). *Resistensi Perempuan Terhadap Praktik Ideologi Patriarki : suatu Tinjauan Sejarah Sosial*. Jakarta: Ghaniya Publisher.
- Taft, A. J., Powell, R. L., & Watson, L. F. (2015). in Timor-Leste, (July 2014), 177–181. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12339>



BUDAYA MEMAKNAI DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL

Daniel Fernandez

Suyatno

Universitas Muhammadiyah Bandung

PENDAHULUAN

Hermeneutika, mungkin dianggap sebagai aspek filsafat yang sulit dipahami, dalam kajian perkuliahan atau diskusi ilmiah mahasiswa, kaum terpelajar bidang sosial atau humaniora bahkan juga bidang ilmu lainnya. Akan tetapi kajian hermeneutika sesungguhnya dibutuhkan untuk mengkaji makna segala sesuatu yang ada di dunia. Secara etimologis kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes. Seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalinabahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Dari situ kemudian pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi. (Saidi, 2017 : 2008).

Tentang hermeneutika dapat dikatakan sebagai ilmu, tetapi juga seni. Sifat dari hermeneutika yang pertama ilmiah, masuk akal, dapat diuji, dan dipertahankan, selain

itu juga indah, harmonis bahkan sulit didekati dari sisi ilmiah (Sutanto : 2001. Oleh karena itu mempelajari hermeneutika dianggap sebagai hal yang sulit, oleh karena itu sebaiknya kita gunakan saja pendekatan induktif, dengan memperhatikan fenomena dalam kehidupan bersama dan kita kaji dengan sedikit menyederhanakan bahasan dengan istilah pemaknaan. Akibat dari pemaknaan bisa menghasilkan tindakan yang bisa sederhana, bisa juga menjadi tindakan yang sangat kompleks dengan akibat yang sangat kompleks juga.

PEMBAHASAN

Budaya Memaknai Simbol

Kata budaya dimaknai dengan berbagai cara dan gaya. Menurut asal katanya, kebudayaan berasal dari kata Sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan akal. (Koentjaraningrat, 1989 :181)

Ada ahli antropologi lain yang mengupas kata budaya sebagai satu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya merupakan terjemahan dari kata *culture* yang berarti berbagai gagasan dan ciptaan sedangkan kata kebudayaan merupakan terjemahan dari kata *cultural* yang berarti hasil gagasan dan ciptaan itu. Koentjaraningrat berpendapat bahwa dalam istilah-istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari arti kebudayaan dengan arti yang sama.

Adapun kata *culture* yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan budaya berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah budaya atau kebudayaan. Istilah ini dinyatakan untuk beberapa maksud misalnya tentang kesenian, adat istiadat atau juga peninggalan bangunan dan barang-barang kuno. Tidak jarang media massapun ikut mempopulerkan istilah budaya ini untuk maksud yang terbatas seperti itu. Misalnya konser musik tradisional dari daerah Sunda, pertunjukan atau tarian Pendet dari Bali, maka sering disebutkan konser musik itu

sebagai kebudayaan Sunda atau tarian Pendet sebagai kebudayaan Bali. Hal semacam ini merupakan penyempitan makna budaya.

Di pihak lain ada orang yang mengatakan bahwa budaya itu justru meliputi segala kegiatan manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Belajar di keluarga, sekolah, media massa dan masyarakat luas. Jadi, ada pendapat yang melihat budaya sebagai sebagian kecil saja kehidupan manusia, di lain pihak ada yang berpendapat bahwa budaya meliputi seluruh pandangan hidup manusia, baik material, intelektual, maupun spiritual.

Budaya dimaknai juga sebagai segala perilaku masyarakat mencakup ruang lingkup yang amat luas. Menurut kenyataan memang ada benarnya ruang lingkup budaya sama dengan pergaulan hidup manusia sebab pergaulan hidup manusia senantiasa menghasilkan budaya. Budaya juga merupakan sarana untuk memenuhi pergaulan hidup manusia. Upaya memenuhi kebutuhan manusia itulah dinamakan upaya mencapai tingkat kesejahteraan yang semakin membaik atau yang dinamakan mencapai kemakmuran. Kemakmuran (*welfare*) dan kesejahteraan (*well-being*) adalah konsep-konsep utopis dalam kehidupan manusia. Pencapaiannya senantiasa diupayakan, baik secara individu, kolektif, maupun melalui himpunan yang lebih luas. Kemakmuran dan kesejahteraan yang dituju dapat dinikmati jika masalah pemenuhan kebutuhan dapat dikendalikan. (Scarpitti dalam Tumanggor 2017 : 2)

Pada tahun 1963 A.L. Kroeber dan Kluckhohn menghimpun definisi budaya mencapai 165, tentu dewasa ini jumlah itu semakin bertambah karena jumlah para ahli antropologi pun semakin banyak. Definisi-definisi yang terhimpun oleh Kroeber dan Kluckhohn tersebut belum termasuk tokoh atau ahli antropologi dari negara-negara berkembang termasuk definisi yang dari para ahli antropologi dari Indonesia. Berikut beberapa definisi budaya :

1. Edward Burnett Tylor (1871) budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Kroeber dan Kluckhohn (1952), pola eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya.
3. Koentjaraningrat (1979), keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia,

yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat

4. Sukmono, hasil cipta, rasa, dan karya manusia.
5. William A. Haviland (1985), seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.

Masih banyak lagi definisi budaya yang sifatnya deskriptif atau yang normatif dan yang lain lagi seperti tersebut di atas. Haviland (1995) menganggap definisi yang bersifat deskriptif dari E.B.Tylor merupakan definisi yang sungguh-sungguh jelas dan lengkap karena dari sanalah para ahli berpijak untuk menganalisa isi budaya itu lebih jauh lagi. Sedangkan jika kita hendak menggunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat definisi Haviland dapat dijadikan acuan untuk menciptakan ketertiban sosial. Fernandez (2018) mempertanyakan, bagaimana dengan definisi yang dikemukakan oleh Soekmono, dan populer di Indonesia?

Dalam kajian budaya memaknai sesuatu simbol kajian tentang bagaimana masyarakat memahami budaya, akan mempengaruhi cara memaknai atau menginterpretasi simbol. Definisi yang dikemukakan Soekmono dan sangat populer itu ternyata bermasalah. Apapun dianggap budaya, mencuripun budaya, korupsipun menjadi budaya, dan segala tindakan melanggar hukum atau bertentangan dengan norma dan nilai pun dikatakan budaya.

Budaya yang dimaksud dalam kajian ini mencakup budaya etnis dan sub etnis, juga *sub cultur*.

Tentang *sub cultur* dapat dilihat pada penjelasan berikut. Bila kita berbicara tentang kebiasaan bersama dalam suatu masyarakat, dan kemudian menjadi pusat perhatian antropologi budaya, maka yang dimaksud adalah budaya. Bila kita berbicara tentang kebiasaan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok (sub group) dalam suatu masyarakat, dan kemudian menjadi pusat perhatian ilmu sosiologi, maka yang dimaksud adalah suatu bagian khusus dari budaya atau dinamakan sub *sub culture*. Masyarakat Jawa yang berbudaya Jawa adalah etnis, tetapi orang Banyumas adalah sub etnis. Sedangkan kelompok petani Jawa adalah *sub cultur*. Juga kelompok pemuda di perkotaan adalah *sub cultur*. (Fernandez, 2018 : 76) Demikianlah cara memaknai sesuatu simbol sangat dipengaruhi oleh budaya etnis, sub etnis, dan sub cultur masyarakat setempat. Kajian hermeneutik dapat menganalisa bagaimana masyarakat menginterpretasi atau memaknai

suatu simbol dengan pola berpikir, pola bertindak, dan juga pola mempertahankan pikiran dan pola tindakannya itu.

Bagaimana cara memaknai sesuatu simbol sebaiknya dengan menggunakan dari alat bedah dalam hermeneutika lebih khusus untuk Alkitab (Wikipedia : 2020) tetapi juga bisa digunakan untuk fenomena sosial budaya lainnya :

1. Kritik Teks : Upaya menelusuri susunan naskah melalui membaca mengamati bahasa aslinya kemungkinan perubahan salinan, membandingkan dengan bagian lain dalam naskah agar memperoleh kejelasan tentang teks itu. Bahasa yang digunakan dalam naskah mulai dari penulis asli hingga pembaca saat ini. Kritik teks diharapkan agar para penafsir atau pemberi makna tidak terjebak pada tafsir yang terlalu bebas pada zamanya. Misalnya naskah tentang proklamasi kemerdekaan RI tidak ditafsirkan secara bebas sesuai dengan zaman sekarang.
2. Kritik Sejarah : Adalah suatu metode menafsir tulisan dengan melihat sejarah dari teks maupun teks itu sendiri. Hal ini berarti mencari petunjuk-petunjuk dengan sejarah pembuatan teks itu mencakup tokoh-tokoh peristiwa-peristiwa, keadaan sosial ataupun gagasan-gagasan. Tujuannya adalah penafsir mampu mencari makna dan menariknya keluar sehingga relevan untuk zamannya. Misalnya untuk memperjelas tulisan-tulisan kuno harus dibandingkan pula dengan naskah-naskah lain pada zamannya atau sumber-sumber lain yang memperjelas naskah itu.
3. Kritik tata bahasa : Adalah usaha menafsir sesuatu naskah dengan susunan kata dari teks, menganalisis sebuah teks dengan susunan kata frasa-frasa dan kalimat-kalimat. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan penggunaan kata tertentu pada zaman yang berbeda. Misalnya istilah-istilah politik pada zaman awal kemerdekaan sangat populer tetapi pada zaman ini tidak digunakan. Atau sebaliknya istilah yang saat ini populer tidak digunakan pada masa awal kemerdekaan. Soekarno tidak pernah mengatakan kata "kolusi" pada zamannya.
4. Kritik sastra : Adalah salah satu cara menafsir terkait dengan naskah yang diduga berupa rangkaian dari beberapa dokumen. Kritik sastra menaruh perhatian kepada topik khusus meliputi struktur karangan, karakter teks, teknik-teknik gaya bahasa, pemakaian gambar dan simbol-simbol lain. Dalam kritik sastra juga mencakup kritik retorika yaitu penyampaian secara lisan. Unsur yang cukup penting dalam kritik sastra khususnya sastra lisan adalah intonasi atau nada dari bahasa, baik nada dalam naskah maupun nada ketika penyampaian naskah secara lisan.
5. Kritik bentuk : Adalah bagaimana penafsir memberikan perhatian khusus kepada usaha untuk menetapkan jenis teks yang dihasilkan pada zamannya. Hal ini

menyangkut pada lingkungan sosial, latar belakang budaya pembuat teks secara keseluruhan. Kritik ini disebut juga kritik historis dan sosiologis. Misalnya cerita Siti Nurbaya dapat ditinjau dari perspektif budaya poligini, perjuangan hak-hak kaum perempuan, dan sebagainya.

6. Kritik tradisi : Kritik ini menaruh perhatian pada tradisi yang dipakai dan disesuaikan dalam perjalanan suatu masyarakat. Hal ini akan menolong penafsir untuk mengenal nilai-nilai moral, etika dalam sebuah masyarakat sehingga penafsir dapat membandingkan tradisi dalam suatu waktu dan tradisi di mana penafsir hidup.

Sebetulnya masih banyak alat bedah yang lain yang dapat digunakan untuk menafsir atau memaknai suatu istilah atau simbol. Dengan menggunakan alat-alat bedah hermeneutik seseorang dapat menganalisa suatu konsep atau fenomena sosial, meskipun tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena budaya memaknai dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor itu meliputi

- 1) Bawaan dasar : mencakup semua kemampuan psikis. Bagi orang yang normal, cerdas, dan beradab, akan berbeda memaknai sesuatu jika dibandingkan kelompok orang yang berada dengan kondisi fisik yang abnormal.
- 2) Pengetahuan : segala sesuatu pengalaman hidup yang tersimpan dalam ingatan dapat mempengaruhi cara memaknai seseorang.
- 3) Belajar terstruktur : interpretasi yang lebih terstruktur dapat terjadi jika melalui latihan kecerdasan akal, emosional, dan kecerdasan sosial yang diperoleh melalui proses pendidikan baik pendidikan formal, maupun non formal.
- 4) Kemampuan mengolah kepribadian, dalam hal ini termasuk mengelola akhlak. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui jalur pendidikan, pergaulan, dan agama.
- 5) Kesejahteraan : interpretasi terhadap sesuatu juga dipengaruhi oleh kesejahteraan atau tingkat ekonomi seseorang atau sekelompok orang. Uang Rp.50.000 mungkin sangat bermanfaat bagi kaum miskin, tetapi bagi orang mampu secara ekonomi mungkin biasa saja.
- 6) Kepentingan : kepentingan terhadap sesuatu fenomena sosial atau sesuatu benda materi juga tergantung pada kepentingan seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini kepentingan paralel dengan faktor politik.
- 7) Posisi sosial seseorang, yang mencakup status sosial, peranan sosial, dan strata sosial. Pemaknaan terhadap sesuatu fenomena baik sosial maupun non sosial dapat berbeda karena posisi sosial yang berbeda. Bahkan dalam kasus tertentu masyarakat memiliki cara memaknai yang sama karena terjadi konformitas yang

dibuat oleh pemegang posisi sosial tertentu. Masyarakat sepakat mengatakan bahwa ideologi komunis itu berbahaya karena para pemegang posisi sosial yang tinggi mengatakan ideologi komunis itu berbahaya.

Kemampuan memaknai dapat diasah atau dioleh melalui agen-agen sosialisasi. Ali Syari'ati (1980) mengemukakan ketika menjelaskan tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW itu utusan Allah mengatakan ada 5 faktor yang menjadi agen pembentukan kepribadian seseorang. 1) Ibu, 2) Ayah, 3) Sekolah, 4) Budaya masyarakat sekitar, 5) Budaya Global, itu berlaku bagi masyarakat yang hidup normal. Bagi Nabi Muhammad SAW agen-agen itu nyaris tidak berperan.

Konformitas Pemaknaan dan Akibatnya

Konformitas adalah suatu perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok. Mengapa kaum pria cenderung berperilaku seperti apa yang diharapkan laki-laki dan perempuan berperilaku sesuai dengan identitas perempuan? Semuanya itu diperoleh melalui proses sosialisasi. Jadi Konformitas adalah kesepakatan tentang perilaku sesuai dengan harapan kelompok. Oleh karena itu tidak selamanya konformitas itu bernilai positif. Di kalangan pencuri, tindakan mencuri itu justru dihargai karena itulah harapan mereka.

Hal-hal yang mempengaruhi konformitas :

1. Kurangnya informasi : artinya sumber perilaku itu saja yang dianggap baik dan benar tanpa membandingkan dengan sumber lain.
2. Kepercayaan terhadap kelompok : beranggapan bahwa kelompoknya adalah kelompok yang paling benar dalam berperilaku.
3. Kepercayaan diri yang lemah, semakin lemah kepercayaan diri, semakin mudah pula orang menerima konformitas.
4. Rasa takut terhadap celaan sosial.
5. Rasa takut terhadap penyimpangan.
6. Kekompakan kelompok, semakin eratnya hubungan antar individu dalam kelompok itu semakin kuat pula konformitasnya.
7. Kesepakatan kelompok, berkaitan dengan keputusan yang bulat dari kelompok tentang sesuatu yang disepakati.
8. Ukuran kelompok, hal ini berkaitan dengan mayoritas anggota kelompok menyepakati sesuatu. (Fernandez, 2017 : 46, lihat juga Razak 2013, 239 - 240)

Kesalahan atau ketepatan memaknai sesuatu konsep atau tindakan tergantung pada konformitas masyarakat bahkan tidak jarang bersifat subjektif. Bagi pihak yang merasa dirugikan menganggap pemaknaan itu salah, tetapi bagi pihak pelaku belum tentu hal itu salah. Akan tetapi jika kita anggap saja sebagian besar orang menganggap tercela dan merugikan banyak sampai di luar batas toleransi maka kita anggap sebagai sesuatu yang menyebabkan hal itu salah atau bermasalah. Masalah di sini dimaksudkan untuk mengatakan terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan (das sollen tidak sama dengan das sein). Jadi kesalahan interpretasi yang dimaksud adalah interpretasi yang bermasalah. Banyak faktor yang menyebabkan kesalahan yang dilakukan individu atau sekelompok orang, AP Putra dan Suyatno (2018 : 171 - 172) mengemukakan penyebab kesalahan terjadi 1) ketidaksengajaan, 2) ketidaktahuan, 3) ketidakmatangan dalam berpikir, 4) musibah, 5) kelalaian, 6) terpaksa, 7) khilaf, 8) sengaja. Jika kita membahas kaitannya dengan interpretasi simbol semua faktor ini dapat saja terjadi.

Dalam kenyataan hidup kesalahan itu tidak berdiri sendiri, kesalahan bisa berakumulasi, atau sebaliknya sesuatu yang dimaknai benarpun berakumulasi.

Dalam pembahasan budaya pemaknaan ini kesalahan atau ketepatan memaknai bisa disebabkan oleh lebih dari satu faktor misalnya sudah tidak tahu, tidak matang pula dalam berpikir, dan terpaksa pula,

1. Ketidaksengajaan : Hal ini merupakan kesalahan yang dilakukan tanpa disadari, misalnya tidak sengaja mengucapkan sesuatu yang menyebabkan pihak lain tersinggung. Misalnya menyebutkan kelompok masyarakat tertentu dengan ucapan yang membuat orang lain memberi interpretasi negatif.
2. Ketidaktahuan : Kesalahan dalam bentuk ini terjadi keterbatasan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Ada individu atau kelompok tertentu menginterpretasikan bahwa menghadiri upacara agama orang lain itu sama dengan toleransi. Padahal toleransi itu artinya mengargai kegiatan orang lain dan tidak perlu mencampuri urusan orang lain. Akibatnya malah terjadi kekisruhan.
3. Ketidakmatangan berpikir : Kesalahan ini biasanya terjadi pada kaum remaja, atau para pemula yang baru mencoba-coba melakukan sesuatu. Misalnya mencoba-coba mengkonsumsi alkohol atau narkoba. Ketidakmatangan berpikir bisa juga terjadi pada orang dewasa yang menginterpretasikan sesuatu dengan cara "nyeleneh" bahkan sering kali melakukan perbuatan konyol yang seharusnya tidak perlu terjadi.

4. Musibah : Kesalahan ini adalah suatu bentuk kesalahan di luar kontrol. Misalnya menelpon kepada seseorang menyampaikan sesuatu rahasia perusahaan kepada penjahat gara-gara salah pencet nomor telpon. Akibatnya rahasia perusahaan bocor, dan terjadi tindakan kriminal terhadap perusahaan.
5. Kelalaian : Kesalahan yang terjadi karena kelalaian atau kelengahan. Kesalahan ini biasanya terjadi pada orang-orang yang tidak fokus terhadap suatu pekerjaan. Bisa terjadi dalam skala besar maupun skala kecil.
6. Terpaksa : Kesalahan ini terjadi karena terpaksa berbuat sesuatu akibat terdesak kebutuhan tertentu. Misalnya menginterpretasikan bahwa jalan terbaik untuk membayar utang hanya dengan hanya dengan mengemis.
7. Khilaf : Kesalahan ini terjadi pada diri seseorang yang mengalami tekanan psikologis dalam skala tertentu. Misalnya kasus kekerasan dalam keluarga. Seorang suami terinspirasi bahwa kalau mengatasi istri yang selalu cerewet dengan menamparnya berulang kali.
8. Sengaja : Kesalahan ini dilakukan dengan penuh kesadaran. Pelaku menginterpretasikan bahwa kesengajaan itu dapat memuaskan dirinya. Dalam skala besar misalnya kasus korupsi pelaku menginterpretasikan bahwa perbuatannya akan dapat diatasi oleh kemampuan pembelaan pengacara yang handal.
9. Akumulasi : Dalam banyak kasus kesalahan bisa terjadi karena akumulasi atau gabungan dari beberapa faktor bisa dua atau tiga faktor bahkan bisa lebih.

Dalam banyak kasus interpretasi yang keliru atau "miss konsepsi" dapat menyebabkan akibat yang fatal bisa bersifat sementara, bisa juga jangka pendek, bahkan permanen. Berikut ini beberapa kasus "miss konsepsi" akibat dari salah menginterpretasi.

1. Anarki : Di Indonesia para penguasa membuat konsep anarki itu sama dan sebangun dengan kekacauan. Sebenarnya, bisa dikatakan doktrin terhadap kita selama ini tentang anarki adalah salah. Sehingga akhirnya muncul juga pemahaman yang salah pada diri kita karena sebetulnya kata "anarki" bukan ditujukan kepada orang-orang yang melakukan perusakan. Untuk hal itu justru disebut vandalisme. Antara anarki dan vandalisme berbeda tetapi di Indonesia dimaknai sama.

Anarki sesungguhnya adalah keadaan ketika negara tidak mempunyai undang-undang atau tanpa pemerintahan. Kekacauan atau *chaos* itu terjadi karena tidak adanya aturan atau undang-undang. Pemaknaan aparat keamanan tentang anarki

sama dengan *chaos* atau vandalisme. Akibat pemaknaan seperti ini bisa membungkam semua bentuk protes kepada pemerintah.

2. Reformasi : Di Indonesia kata ini begitu populer yang bisa dipakai oleh siapa saja dan macam-macam kegiatan. Ada warung reformasi, ada bus kota reformasi. Dengan mudah kata reformasi direduksi bahkan kata reformasi diartikan sebagai pergantian pimpinan/ Reformasi pada dasarnya adalah upaya melakukan pembaharuan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan (*bussiness process*) dan sumber daya manusia.
3. Toleransi : Versi agama tertentu, jika seseorang pejabat pemerintah menghadiri perayaan agama lain selain agamanya, maka pejabat itu dikatakan toleran, dan diberitakan bahwa ini bukti toleransi di Indonesia. Masyarakat juga terkooptasi dengan konsep ini, mereka tidak dapat membedakannya dengan solidaritas. Toleransi artinya menghargai pihak lain dalam tindakan dan perbuatan atau saling menghargai. Solidaritas artinya membina rasa persaudaraan.

Masih banyak lagi contoh-contoh istilah yang digunakan dengan tidak memperhatikan teks aslinya, akan tetapi digunakan untuk memaknai secara subjektif oleh pihak tertentu. Bayangkan banyak orang makan rawon setan, bakso kuntilanak dan sebagainya. Istilah-istilah yang dimaknai untuk kepentingan tertentu misalnya intoleransi, radikalisme, phobia dan berbagai istilah serapan baik dari bahasa Inggris atau Latin, bahkan juga dari bahasa etnis tertentu di Indonesia. Pemaknaan kata ranah (bahasa Minangkabau) lebih memasyarakat, tetapi kata sangkil dan mangkus dari bahasa Jawa sepertinya hanya diketahui kalangan tertentu, dan masih banyak lagi contoh pemaknaan yang berbeda dari makna aslinya. Ada juga istilah yang bersumber dari bahasa Jawa dan sulit digantikan dengan istilah lain, misalnya istilah "kumpul kebo", bisa saja dijelaskan dengan istilah lain, akan tetapi sepertinya lebih nyaman menggunakan istilah kumpul kebo yang dipahami oleh masyarakat luas. Bahkan di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul istilah-istilah baru yang dimaknai menurut konformitas komunitas bidang ilmu itu. Dalam banyak kasus pemaknaan terjadi penyempitan makna, perluasan makna, bahkan terjadi perubahan makna.

SIMPULAN

Budaya memaknai sesuatu benda, peristiwa, atau simbol-simbol dimiliki oleh seluruh manusia di dunia dalam menjalani hidup sebagai anggota masyarakat. Pemaknaan terhadap suatu konsep, peristiwa, atau simbol dimiliki oleh setiap orang atau kelompok bisa berbeda, bisa juga sama. Hal ini tergantung kepada faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pola pikir dan pola bertindak seseorang. Pemaknaan dipengaruhi oleh : bawaan dasar, pengetahuan, belajar terstruktur, kemampuan mengolah kepribadian, dalam hal ini termasuk mengelola akhlak, tingkat kesejahteraan, kepentingan, dan juga, posisi sosial seseorang,

Pemaknaan kelompok adalah sebuah konformitas budaya yang tidak jarang menjadi salah dan merugikan pihak lain, atau sebaliknya bisa menguntungkan pihak tertentu. Oleh karena itu dalam memaknai sesuatu terutama kaum terpelajar wajib belajar tentang kritik sumber. Berusaha menghindari kesalahan pemaknaan adalah kewajiban bagi siapapun yang tergolong terpelajar. Hindari definisi budaya yang dikembangkan Soekmono dan populer di Indonesia, karena dapat menyebabkan pembenaran apa saja yang dilakukan anggota masyarakat, termasuk pembenaran berbagai konformitas. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa pemaknaan terhadap suatu konsep, peristiwa, atau simbol memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan sosial.

REFERENSI

- Fernandez, Daniel. (2018). *Hand Out Antropologi*. Jakarta : FISIP UHAMKA
- Fernandez, Daniel dan Eko Digdoyo. (2017) *Hand Out Sosilogi*. Jakarta : FISIP UHAMKA
- Koentjaraningrat, (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra, Aldiyansyah Purnama dan Suyatno. (2018). *Logical thinking, Konsep Universal Berpikir Logis*. Jakarta : UHAMKA Press.
- Razak, Yusron, (ed). (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar, Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang Selatan : LSA

Saidi, Iwan Acep. (2008). "Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks". dalam *Jurnal Sosioteknologi Edisi Tahun 7, April 2007*.

Sutanto, Hassan. (2011). *Hermeneutik - Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang : Seminari Alkitab Asia Tenggara.



PERAN KARYA SASTRA DALAM MENGUATKAN KARAKTER DAN JIWA NASIONALISME BANGSA

Trie Utari Dewi

trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Dibalik keragaman tersebut, bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika (Walaupun berbeda, tetap satu jua) sebagai pemersatu bangsa. Semboyan tersebut merefleksikan bahwa bangsa Indonesia memiliki karakter yang saling menghargai, menghormati, cinta damai, ramah, dan santun. Karakter bangsa Indonesia tersebut telah mampu membangkitkan jiwa nasionalisme bangsa hingga akhirnya dapat bersama-sama mengusir penjajah dari tanah air Indonesia. Tidak hanya itu, jiwa nasionalisme juga mampu untuk mempertahankan keutuhan bangsa dari serangan perpecahan bangsa, baik yang datang dari dalam maupun dari luar bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamid (2012) bahwa dengan nasionalisme, bangsa Indonesia mampu berjuang mencapai dan mempertahankan kemerdekaannya dan telah menjadi perekat bangsa dari sejumlah upaya perusak persatuan bangsa.

Akan tetapi, permasalahan nasionalisme dewasa ini semakin banyak terjadi hingga merusak tatanan keharmonisan bangsa. Banyaknya pemberitaan palsu, ujaran kebencian, hingga kekerasan dan pembunuhan telah mengancam persatuan bangsa.

Yusri Yunis selaku Kabid Humas Polda Metro Jaya menyatakan bahwa selama pandemic Covid -19 terdapat sekitar 480 lebih kasus ujaran kebencian atau berita bohong (<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/06/01>). Selain itu, banyak juga kasus terkait pengrusakan tempat ibadah dan kekerasan pada tokoh agama di berbagai daerah yang menimbulkan keresahan masyarakat. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia yang cinta damai, saling menghargai dan toleransi telah luntur dalam diri masyarakat Indonesia seiring dengan arus globalisasi yang begitu cepat dan kencang. Permasalahan nasionalisme juga bisa jadi dikarenakan pemberantasan korupsi terhadap para koruptor dan penegak hukum serta keadilan yang seharusnya menjadi sarana strategis untuk membangkitkan semangat cinta tanah air dalam diri anak bangsa hanya dijadikan alat untuk melegitimasi kedudukan, sehingga membuat generasi muda menjadi ragu terhadap bangsa dan negaranya sendiri (Murniah, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penguatan karakter dan jiwa nasionalisme bangsa perlu diwujudkan, terutama bagi generasi muda sebagai penerus bangsa.

Karya sastra sebagai karya fiksi bukan hanya sebuah karya yang berasal dari rekaan atau imajinasi pengarang saja, namun juga dapat berkaitan dengan latar belakang pengarang di mana karya sastra lahir dari pengalaman pengarang dalam kehidupan nyata. Keberadaan karya sastra tidak hanya sebagai penghibur jiwa, namun juga dapat memberikan nilai-nilai karakter dan pesan-pesan tertentu seperti penanaman nilai karakter dan penguatan jiwa nasionalis bagi para pembacanya. Persoalan nasionalisme dan nilai karakter banyak dibahas dalam karya sastra, baik novel, cerpen, puisi, maupun drama. Banyak sastrawan yang dengan sengaja menanamkan dan menguatkan karakter serta nilai nasionalis dalam karyanya, di antaranya adalah Donny Dhargantoro, Ramadhan K.H., Ahmad Fuadi, dan sastrawan lainnya. Di dalam karya sastra mengandung nilai karakter seperti menghargai keragaman, kerjasama, peduli sosial, kasih sayang, dan lain-lain. Selain itu, karya sastra juga mampu membangkitkan semangat nasionalisme melalui prinsip-prinsip nasionalisme seperti kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi, serta aspek nasionalisme yang dapat dijadikan pembelajaran bagi penerus bangsa (Musa'adah, 2012; Noni Febriana, Thahar, & Ermanto, 2014; Larasati, 2015). Untuk itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran karya sastra dalam menguatkan karakter dan jiwa nasionalisme bangsa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature, yaitu dengan mencari sumber-sumber yang relevan baik dari jurnal, buku, hasil penelitian,

maupun sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian untuk selanjutnya dapat dikembangkan.

PEMBAHASAN

Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil ungkapan pemikiran dan perasaan seseorang berdasarkan imajinasi maupun pengalaman yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Yanti (2015) bahwa karya sastra merupakan hasil karya imajinatif manusia berupa tulisan atau bahasa yang indah berdasarkan pengalaman hidup penciptanya. Senada dengan itu, Saepurokhman & Sumayana, (n.d.) juga menyatakan bahwa karya sastra merupakan sarana untuk mengaktualisasikan ide, perasaan, gagasan, serta pemikiran seseorang yang bersifat imajinatif berdasarkan pengalaman serta dapat dinikmati orang lain. Dengan kata lain, karya sastra merupakan cerminan kehidupan pengarang yang diekspresikan dengan proses kreatif dan menggambarkan permasalahan manusia hingga akhirnya dapat dinikmati dan dijadikan pembelajaran oleh para pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memenuhi dua kriteria, yaitu *dulce et utile* (indah dan berguna) (Warsiman, 2013). Maksud dari karya sastra yang indah adalah karya sastra yang mampu memberikan kenikmatan dan hiburan bagi pembacanya. Sedangkan maksud dari karya sastra yang berguna adalah karya sastra yang mampu memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat dalam karya sastra dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai moral, sosial, religius, pendidikan, keindahan, etika, politis, budaya, kemanusiaan, sejarah, maupun nilai kehidupan lainnya (Widiyono, 2012; Saepurokhman & Sumayana, n.d.).

Pengarang menciptakan karya sastra karena ingin mengungkapkan pengalaman hidupnya atau pengalaman orang lain melalui perenungan, penghayatan, dan penjiwaan (Septiningsih, 2015). Dalam menciptakan karya sastra, pengarang hendak menyampaikan maksud dan tujuan tertentu, sehingga sebuah karya sastra mampu memberikan manfaat dengan menyuguhkan beragam nilai-nilai kehidupan yang seakan nyata sebagaimana di kehidupan sebenarnya. Hal ini dikarenakan dalam proses penciptaan karya sastra, seorang sastrawan menghayati dan berinteraksi dalam kehidupannya hingga dapat menghasilkan sebuah karya yang imajinatif dan rasional berdasarkan pandangan dan pemikiran mereka.

Peran Karya Sastra dalam Membentuk Karakter Bangsa

Menanamkan dan menguatkan nilai karakter bangsa dapat dilakukan melalui karya sastra. Karakter itu sendiri merupakan nilai yang khas, baik watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil penghayatan berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Koesoema dalam Septiningsih, 2015). Dengan kata lain, karakter erat kaitannya dengan nilai-nilai. Kemdikbud mengembangkan nilai-nilai karakter yang harus tertanam dalam diri seseorang sebanyak 18 karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cita tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab (Maunah dalam Dewi, 2018).

Menurut Herfanda (2008:131 dalam Harsanti, 2012) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sastra mampu menjadi spirit bagi munculnya perubahan masyarakat hingga penguatan rasa cinta tanah air serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui peran sastra karena sastra yang dapat digunakan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. Lebih jauh, Suharianto menyebutkan bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai kehidupan, mengenai baik buruk, hingga mengenai cara hidup sendiri dan bangsanya (Septiningsih, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, Saryono (2009:52-186 dalam Rabiah, 2014) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religious sufistik- profetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Kusmarwanti (2012) menyatakan bahwa karya sastra memiliki nilai yang sangat strategis karena sarat dengan nilai kehidupan. Melalui konflik yang terjadi pada tokoh-tokohnya, pembaca dapat belajar tentang kehidupan dan cara menyikapi permasalahan. Dengan begitu, karya sastra mampu menumbuhkan imajinasi yang dapat menjadi instrument dalam menciptakan karakter pembacanya. Karya sastra

berperan dalam menumbuhkan serta menguatkan karakter bagi pembacanya melalui tokoh dan penokohan dalam suatu cerita. Setiap tokoh dalam cerita memiliki penokohnya masing-masing yang menggambarkan watak, karakter, dan sifat yang berbeda satu sama lain. Peran karya sastra dalam menguatkan karakter pembaca disebabkan adanya hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam karya sastra sehingga muncul daya kritis dan imajinasi yang mampu mempengaruhi pembaca dalam kehidupan nyatanya (Harsanti, 2012). Melalui karya sastra seperti teks drama misalnya, kita dapat berlatih berpikir kritis dalam menyikapi kehidupan. Sebab dalam drama dapat ditemukan cara pengungkapan terhadap keresahan, keputusan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial (Septiningsih, 2015).

Oleh karenanya, karya sastra memiliki peran dalam membentuk dan menguatkan karakter bagi para pembacanya melalui penokohan yang ada dalam karya sastra.

Menurut Herfanda (dalam Harsanti, 2012) agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca perlu dibentuk penegasan dalam penciptaan karya sastra yang berorientasi pada kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. Misalnya novel *Layar Berkembang* serta novel *Kalah dan Menang* karya Sutan Takdir Alisyahbana (STA). STA berprinsip bahwa seni sastra bukan sekedar untuk seni, tetapi juga untuk kebermanfaatan intelektual dan pencerdasan masyarakat bangsa. Sehingga dalam menciptakan karyanya, ia harus mampu membuat pembaca lebih optimis dan mampu menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi dalam mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa perkembangan moral bergantung pada perkembangan kecerdasan (intelektual). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan intelektual dan moral merupakan dua tugas yang selalu berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan (Kusmarwanti, 2012).

Untuk dapat memahami nilai moral, maka diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral (Dewi, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara karya sastra dengan penguatan karakter bangsa. Di mana pengembangan intelektual dan moral dapat diperoleh dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, STA juga dikenal sebagai sastrawan yang melihat sastra sebagai sarana pendidikan untuk kemajuan masyarakat. Hal ini disebabkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat sudah selayaknya menjadi pemikiran dan perhatian bersama,

sehingga sastrawan tidak selayaknya merasa bebas dari tanggung jawab (Kleden dalam Septiningsih, 2015).

Harsanti mengelompokkan kriteria karya sastra yang mengarah pada pengembangan dan penguatan karakter yaitu: 1) bahasa yang indah. Estetika bahasa dalam sebuah karya sastra dapat membentuk kepekaan dalam diri seseorang dan berkembang menjadi empati bagi permasalahan manusia. 2) mengharukan pembaca hingga menimbulkan perenungan dan memberikan pencerahan dalam berbagai hal seperti: identitas kebangsaan, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketakwaan. 3) membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti: akhlak mulia, saling memaafkan, anti kekerasan, dll. Serta 4) mendorong pembaca untuk berbuat baik kepada siapapun dan dalam hal apapun.

Pernyataan Harsanti sejalan dengan pendapat Hurlock tentang empat hal yang perlu diperhatikan untuk belajar menjadi orang bermoral, di mana moral identik dengan karakter, yaitu: 1) memahami apa yang diharapkan oleh kelompok sosialnya yang tampak dalam hukum dan kebiasaan serta peraturan yang berlaku di sekitarnya; 2) mengembangkan hati nurani; 3) belajar mengalami perasaan bersalah dan malu jika ada perilaku yang tidak sesuai dengan harapan kelompok; 4) mempunyai kesempatan berinteraksi sosial (Kusmarwanti, 2012).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep Hurlock agar menjadi manusia yang bermoral atau berkarakter dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra yang memenuhi kriteria sebagaimana yang diungkapkan oleh Harsanti. Untuk memahami apa yang diharapkan oleh kelompok, maka manusia dapat belajar dari keindahan bahasa dalam karya sastra yang mampu membentuk kepekaan dalam diri seseorang. Sedangkan untuk dapat mengembangkan hati nurani dan belajar mengalami perasaan bersalah, pembaca dapat belajar merenungi peristiwa ataupun permasalahan yang terdapat dalam karya sastra hingga dapat menemukan suatu pencerahan dalam menyikapi permasalahan dan memperoleh nilai-nilai baik dalam peristiwa tersebut. Selanjutnya, untuk dapat berinteraksi sosial, pembaca dapat merasakan dorongan untuk berbuat baik dari motivasi yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra menunjukkan bahwa sebuah karya sastra memiliki peranan penting dalam membentuk dan menguatkan karakter bangsa melalui pembelajaran dan pengkajian karya sastra. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ningsih bahwa sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena sastra membicarakan beragam nilai kehidupan

manusia (Junaidi, Halimatussakdiah, 2013). Bukti pentingnya peran sastra dalam menguatkan karakter bangsa adalah beberapa kajian tentang nilai karakter dalam karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah salah satunya adalah hasil analisis Widiyono (2012) yang menguraikan nilai-nilai pendidikan moral dan karakter pada Serat Sewaka. Naskah Serat Sewaka sebagai salah satu khasanah sastra lama menunjukkan nilai-nilai luhur yang mengajarkan manusia untuk mengedepankan kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorba, serta kesetiaan. Selain itu, terdapat pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia agar menjaga hubungan manusia dengan Tuhan dan menjaga hubungan sesama manusia maupun dengan alam. Dengan demikian, dengan memiliki karakter individual yang baik akan membentuk karakter bangsa yang baik (Effendy dalam Septiningsih, 2015).

Peran Karya Sastra dalam Menguatkan Jiwa Nasionalisme

Secara etimologi, kata "nasionalisme" berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Nasionalisme merupakan pandangan, perasaan, wawasan, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang terjalin karena persamaan sejarah, nasib, dan tanggung jawab untuk hidup bersama secara merdeka dan mandiri serta memiliki tujuan perjuangan (Wildan, 2010). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kemdikbud bahwa nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya (Priyambodo, 2017). Nurhayati menyatakan bahwa sikap nasionalisme harus ditanamkan sejak dini agar dapat membentuk karakter generasi yang mencintai dan menghormati tanah air (P. G. Yanti, Ibrahim, & Rahman, 2020). Pentingnya nasionalisme bagi kehidupan dan keutuhan bangsa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Salam (2003) bahwa identitas dan nasionalitas merupakan unsur utama dalam menyangga keberlangsungan kehidupan berbangsa. Jiwa nasionalisme pada diri bangsa Indonesia sesungguhnya sangatlah kuat, berkat adanya jiwa nasionalisme bangsa Indonesia mampu mengalahkan para penjajah dan membuat bangsa ini merdeka dari penjajahan.

Salah satu cara untuk dapat menguatkan jiwa nasionalisme bangsa yaitu melalui karya sastra. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Wildan (2010) bahwa karya sastra merupakan juru bicara suatu bangsa dalam membangkitkan semangat

nasionalisme serta aspirasi dalam meletakkan harga diri dan kedaulatan bangsa. Latar belakang pengarang dan keterlibatannya secara langsung maupun tidak langsung dalam pengalaman kehidupannya merupakan rekaman peristiwa sejarah yang telah dialami dan dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ajip Rosidi, bahwa kesadaran kebangsaanlah yang menjadi penanda adanya kesusastraan Indonesia (Murniah, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>). Kesadaran para sastrawan dalam melihat dan menghadapi permasalahan bangsa yang ada membuat mereka sadar untuk membangkitkan kembali jiwa nasionalis bangsa melalui sebuah karya sastra. Isu kebangsaan menjadi inspirasi tersendiri bagi penulisan karya sastra itu. Karya sastra sebagai ungkapan perasaan berperan penting dalam mengangkat isu-isu nasional dengan menggunakan media bahasa yang indah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Teeuw, bahwa sebagian ciri khusus perkembangan kesusastraan sejalan dengan gerakan nasionalis yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang efektif dalam pergerakan nasionalis (Murniah, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>). Sastrawan dapat mengangkat isu-isu tentang permasalahan nasional berdasarkan pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain.

Pentingnya peran karya sastra dalam menguatkan jiwa nasionalisme bangsa dapat dilihat dari banyaknya kajian tentang nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalam karya sastra. Para sastrawan di angkatan pujangga baru dan angkatan '45 telah menunjukkannya terlebih dahulu dalam karyanya. Beberapa di antara kajian tersebut adalah novel-novel A. Hasjmy yang ditulis pada masa angkatan pujangga baru hingga era pascakemerdekaan yang di dalamnya membahas persoalan kebangsaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wildan (2010), A. Hasjmy menggambarkan kebangsaan dengan memanfaatkan teknik penulisan tertentu dalam novel-novelnya seperti epistolary, pidato, buku harian, puisi, dan catatan kaki untuk menyamakan doktrin dan misinya. Dalam novelnya, ia menunjukkan konsep-konsep bangsa melalui sikap solidaritas nasional Indonesia. Adapun posisi A. Hasjmy sebagai pengarang dalam konteks nasionalisme Indonesia adalah sebagai penggagas dan aktivis nasionalis. Alur cerita dalam novelnya merupakan gambaran kehidupan nyata beliau dalam mengambil peran perjuangan dan pergerakan kebangsaan. Sebagai karya sastra, novel-novel A. Hasjmy juga berperan dalam merefleksikan kehidupan, terutama dalam hal doktrin atau pemahaman, sentimen atau perasaan, dan pergerakan kebangsaan. Dalam memahami bangsa dan semangat kebangsaan A. Hasjmy menggambarkan nasionalisme dengan menunjukkan perbedaan etnik

sekaligus menghendaki persatuan mereka, yaitu persatuan ras Melanesia di Timur (Papua) hingga ras Melayu di barat, yang diandaikan sebagai bangsa dan negara bernama Indonesia.

Nasionalisme juga digambarkan pada tokoh Sadeli dalam *Maut dan Cinta* karya M. Lubis. M. Lubis menggambarkan tokoh Sadeli sebagai tokoh yang memiliki sikap nasionalis, cinta tanah air, dan revolusionis (Salam, 2003). Selain itu, munculnya majalah Poedjangga Baroe yang dengan penuh kesadaran akan semangat nasionalisme meneriakan bahwa kesusastraan Indonesia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban luhur dalam mewujudkan semangat baru bangsa Indonesia (Murniah, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>). Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia berupa semangat kebangsaan secara jelas terwakili dengan baik dalam novel atau karya sastra. Dan setiap sastrawan memiliki cara dan pandangannya sendiri dalam menggambarkan atau mencontohkan sikap nasionalisme dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra memiliki peran dalam mengangkat isu-isu kebangsaan untuk dapat menguatkan kembali jiwa nasionalis bangsa bagi para pembacanya maupun generasi muda. Dengan menguatnya semangat jiwa nasionalis pada diri generasi bangsa, maka upaya perpecahan yang datang dari dalam diri maupun luar bangsa dapat dijaga. Sehingga bangsa ini akan semakin kuat dan mampu mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsanya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan, karya sastra memiliki peran yang strategis dalam menguatkan karakter dan semangat jiwa nasionalisme bangsa. Peran tersebut dapat dilihat dari tokoh-tokoh serta konflik-konflik dalam karya sastra yang dapat dijadikan pembelajaran dan teladan bagi pembacanya. Selain itu, alur cerita dalam karya sastra merupakan hasil rekaman sejarah kehidupan pengarang yang dialami secara langsung maupun tidak langsung.

Semangat nasionalisme dan cinta tanah air yang digambarkan pengarang dalam sebuah karya sastra mampu memotivasi pembacanya untuk turut serta berpartisipasi dalam kehidupan nyata. Ditambah lagi dengan latar belakang pengarang dan pengalamannya dalam kehidupan nyata merupakan suatu rekaman sejarah atas isu-isu kebangsaan sehingga melalui karya sastra mampu membangkitkan kembali semangat jiwa nasionalisme generasi bangsa.

Oleh karena itu, karya sastra mampu memberikan contoh dan teladan yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari serta membantu dalam penanaman nilai

karakter. Karya sastra juga mampu mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Sehingga karya sastra berperan sebagai juru bicara suatu bangsa dalam membangkitkan semangat nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, T. U. (2018). Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(1), 48–61. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.232>
- Harsanti, A. G. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 1(2).
- Junaidi, F., Halimatussakdiah, & Universitas, R. K. Y. (2013). PERAN PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 115–119.
- Kusmarwanti. (2012). Menumbuhkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Dan Temu Alumni Dies Natalis Ke-48 UNY*, 1–13.
- MUSA'ADAH, N. (2012). SEMANGAT NASIONALISME DALAM NOVEL 2 KARYA DONNY DHIRGANTORO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA. In *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Vol. 66).
- Noni Febriana, Thahar, H. E., & Ermanto. (2014). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL RANTAU SATU MUARA KARYA AHMAD FUADI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(3).
- Priyambodo, A. B. (2017). Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15.
- Rabiah, S. (2014). PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia XXXVI*, 1–11. <https://doi.org/https://osf.io/preprints/inarxiv/ktv9w/>
- Saepurokhman, A., & Sumayana, Y. (n.d.). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI KARYA SASTRA. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–14.
- Salam, A. (2003). Identitas Dan Nasionalitas Dalam Sastra Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 15–22. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i1.770>
- Septiningsih, L. (2015). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian

terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(1), 71.

Warsiman. (2013). Membangun Pemahaman terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi (Telaah Sifat dan Ragam Fiksi Naratif. *Thaqafiyat*, 14, 182. Retrieved from http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/download/619/pdf_24

Widiyono, Y. (2012). NILAI-NILAI PADA SERAT SEWAKA DAN PERANNYA DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER. *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan*.

Wildan. (2010). *Nasionalisme : Kajian Novel a . Hasjmy*. Disertasi.

Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam Dalam Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–15.

Yanti, P. G., Ibrahim, N., & Rahman, F. (2020). Nationalism study of primary students in the frontier area of sebatik island–north kalimantan. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 202–209. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8129>



MEMAKNAI KESALEHAN INDIVIDUAL DAN KESALEHAN SOSIAL

Heni Ani Nuraeni

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan di muka bumi ini adalah untuk beribadah, sebagaimana firman Allah SWT. " *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku* (Q. S Adz Dzariyat:56). Ibadah adalah mengerjakan segala sesuatu dengan ketaatan badan dan menegakkan syariat (hukum). Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan mengerjakan segala sesuatu dengan ketaatan badan dan menegakkan hukum itu adalah berperilaku akhlakul karimah dalam berbagai bentuk kehidupan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, bermasyarakat dan bernegara. (Ma'rifat dkk, 2012).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia mesti mempunyai kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual yaitu amal perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT secara langsung, contohnya ibadah shalat. Sedangkan kesalehan sosial adalah amal perbuatan antara manusia dengan manusia lainnya. Kesalehan individual dan kesalehan sosial diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa ibadah mencakup semua aktifitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah SWT dan diridhoi –Nya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah. Oleh karena itu, shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur dan benar, melaksanakan amanat, berbakti kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memepati janji, berbuat baik

kepada tetangga, anak yatim, bahkan berbuat baik pada binatang adalah bagian dari ibadah. (Makrifat, 2012). Itulah kesolehan individual dan kesolehan sosial yang mesti dimiliki oleh orang Islam.

PEMBAHASAN

1. Kesalahan Individual dan Kesalahan Sosial

Islam dan Alqur'an dapat menuntun manusia dalam tiga bangunan hubungan, pertama, membangun hubungan dengan Tuhannya, kedua, memperkuat hubungan dengan dirinya, ketiga menyelaraskan hubungan dengan sesama manusia. (Sa'dullah Affandy, 2020). Dari penjelasan di atas bahwa, hubungan manusia dengan Tuhannya disebut dengan *hablum minallahu* atau kesolehan individual, sedangkan hubungan sesama manusia disebut dengan *hablum minannas* atau kesalahan sosial.

Menurut Sa'dullah Affandy bahwa sebagian besar pemeluk agama cenderung menampilkan formalitas ritual ibadahnya untuk menunjukkan jati diri mereka dalam beragama, mereka melakukan ketaatan ibadahnya kepada Allah SWT dengan mengerahkan segala kemampuannya dalam melaksanakan ajaran agamanya. Tetapi pada saat yang sama mereka abai, mereka justru meninggalkan esensi ibadah yang sangat berharga dalam kesehariannya, sebuah ibadah yang mempunyai efek nilai sosial positif pada lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan amal saleh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak terbatas apa yang ada pada rukun Islam lima saja, ini menunjukkan bahwa kebaikan seseorang tidak cukup dengan melakukan kesalahan untuk dirinya sendiri, tetapi akan lebih sempurna ketika ia melakukan kesalahan disamping untuk kepentingan dirinya sendiri juga untuk kepentingan masyarakat di sekitarnya. Apabila agama terlibat atau dilibatkan dalam konteks destruktif maka sebetulnya gerakan-gerakan destruktif atas nama agama tidak tepat dikatakan sebagai tindakan kesalahan sebab motivasi awalnya bukannya masalah agama tetapi kemudian "diseret" untuk melegitimasi gerakan perlawanan kultural tadi.

Karena itu, saatnya agama dikembalikan kepada misi kesalahannya yang tidak dipolitisasi untuk kepentingan perlawanan. Fungsi-fungsi Islam sebagai pencerahan etika yang agung, sudah saatnya mengambil alih fungsi doktrinasi dan arogansi keagamaan. Islam yang humanis, ramah, bersahabat, atau lebih tepatnya "Islam yang saleh" mestinya telah menjadi simbo-simbol yang mewarnai seluruh sekat-sekat kehidupan sosial, agar Islam meninggalkan watak palsunya yang destruktif (*mufsid*) menuju watak sejatinya konstruktif (*muslih*). (Sa'dullah Affandy, 2020).

Dari penjelasan di atas, bahwa kesalahan individual mesti diiringi dengan kesalahan sosial karena efek beribadah kepada Allah mesti berefek pada akhlak terhadap manusia. Misalnya shalat, shalat mempunyai hikmah mencegah perbuatan keji dan munkar. Shalat yang khusyu' itu dapat membentuk pribadi yang mampu mencegah dirinya dari perbuatan keji, tidak patut, asusila dan munkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

" Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS. Al Ankabut: 45)

Pendapat Sa'dullah tidak jauh berbeda pendapat Helmiati. Helmiati mengatakan bahwa masih terdapat ketimpangan yang tajam antara kesalahan individual dan kesalahan sosial. Banyak orang yang saleh secara individual, namun tidak atau kurang saleh secara sosial.

Kesalahan individual kadang disebut juga dengan kesalahan ritual, lebih menekankan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir dan lainnya. Kesalahan individual hanya mementingkan hubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri. Sementara pada saat yang sama mereka tidak memiliki kepekaan sosial, dan kurang menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Pendek kata, kesalahan jenis ini, ditentukan berdasarkan ukuran serba formal, yang hanya mementingkan hablum minallah, tidak disertai hablum minannas.

Sedangkan kesalahan sosial menunjukkan pada perilaku orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat fokus terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berfikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kesalahan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalahan yang tidak cuma ditandai oleh rukun dan sujud, puasa, haji, melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya, sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerja sama dan bergaul dengannya.

Dalam Islam, sebenarnya kedua corak kesalahan itu merupakan suatu kemestian yang tak usah ditawar. Keduanya harus dimiliki seorang muslim, baik kesalahan individual maupun kesalahan sosial. Agama mengajarkan " Udkhulu bisilmi kaffah" bahwa kesolehan dalam Islam mesti secara total, secara individual juga secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan mengabdikan diri kepada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang Islami, sehingga punya dampak positif

terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia. Karena itu kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritualnya seperti sholat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya, nilai-nilai dan perilaku sosialnya. (Helmiati, 2015)

Dengan demikian, bahwa agama Islam mengatur kehidupan manusia begitu sempurna. Islam diturunkan ke dunia ini untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lilalamin) agar manusia bisa hidup antara sesama manusia dengan penuh kecintaan, kedamaian, serta kesejahteraan, sebagaimana termaktub dalam Alqur'an surat Al Anbiya ayat 107. "*Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmah bagi semesta alam*" QS. Al Anbiya: 107

Ayat tersebut menegaskan bahwa, Islam adalah agama universal, agama yang membawa rahmah bagi seluruh alam, baik itu alam manusia, tumbuhan, binatang, dan seluruh jagad raya. Islam juga agama yang mengatur seluruh lingkup kehidupan umat manusia, baik kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun bangsa. (PP. Aisyiyah, 2015).

2. Hikmah Disyariatkannya Ibadah

Beribadah pada hakekatnya ditujukan kepada Allah SWT, ibadah bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah khusus (mahkdah) dan ibadah umum (ghair mahkdah). Ibadah khusus adalah segala kegiatan yang ketentuannya ditetapkan oleh syariat (Alqur'an dan Hadis) mulai ketentuan umum hingga ketentuan rincinya. Ibadah dalam arti khusus tidak menerima perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Sedangkan ibadah umum adalah kegiatan yang ketentuannya secara garis besar memang ditetapkan oleh syariat akan tetapi rincian pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada manusia sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan manusia itu sendiri. Ibadah dalam artian ini adalah segala macam bentuk perbuatan manusia secara umum, asalkan mengandung hal-hal yang baik, bermanfaat bagi semua pihak serta ditujukan kepada Allah semata. (Makrifat, 2015).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan, bahwa ibadah yang dilakukan manusia mengandung hikmah yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Salah satu hikmah ibadah adalah bukan hanya sekedar menyembah tetapi dekat dengan Allah, agar dengan demikian roh manusia senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci, akhirnya masa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Roh yang suci itu akan membawa pada budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping merupakan latihan spritual juga merupakan latihan moral. (Harun N, 1979).

Ibadah shalat merupakan ibadah yang istimewa dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam syariat Islam. Di antara hikmah disyariatkannya ibadah shalat adalah:

a. Mencegah perbuatan keji dan mungkar

Sholat yang khusus dapat membentuk pribadi yang mampu mencegah dirinya dari perbuatan keji dan tidak patut, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

" Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS al Ankabut : 45)

b. Mendidik menjadi pribadi disiplin

Shalat ialah ibadah yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Bila tiba waktu shalat, harus segera dilaksanakan tanpa ditunda-tunda. Sehingga secara tidak langsung, shalat mengajari manusia sikap disiplin waktu dan tanggungjawab akan tugas secara tepat waktu

c. Melatih menjadi pribadi yang tangguh

Dengan shalat seseorang dididik agar menjadi pribadi yang tangguh, tidak cengeng dan mudah berkeluh kesah ketika menghadapi cobaan dan musibah kehidupan. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir,kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya".(QS al-Ma'arij:19-23)

d. Meninggikan derajat seorang muslim

"Hendaknya engkau memperbanyak sujud kepada Allah, karena engkau tidak sujud kepada Allah satu kali, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu kesalahan dari dirimu". (HR Muslim)

e. Membersihkan kesalahan dan dosa.

"Dengan perumpamaan shalat lima waktu,Allah akan menghapus segala kesalahan dengan shalatnya itu."(HR Muslim dari Abu Hurairah)

f. Melatih hidup secara tertib dan teratur

Gerakan shalat dilakukan secara tertib mulai dari "takbir" hingga"salam". Bayangkan apa yang terjadi jika kita shalat menggunakan gaya masing-masing. Bukan keteraturan yang ada, namun amburadul. Oleh sebab itu, shalat sudah diatur gerakan dan urutanya,berdasarkan sabda Nabi,"shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat".

g. Mengajarkan sifat tawadhu'(rendah hati)

Bentuk ketawadhuan dalam shalat nampak dari simbolisasi sujud."ketawadhuan adalah cermin kesuksesan mengendalikan diri,mengenal Allah dan mengenal hakikat hidup.

Bila kita tawadhu (rendah hati) maka Allah akan mengangkat derajat kita. Kesuksesan seseorang yang shalat dapat dilihat dari kesantunan,keramahan,dan kerendahan hatinya.Apa ciri-cirinya ia tidak menilai orang lain lebih rendah daripada dirinya"demikian menurut Aa Gym.

h. Meningkatkan kesehatan jasmani secara optimal. (Makrifat, 2015)

3. Hikmah Zakat

Dalam kitab Fiqih Zakat Yoghi dalam Qardhaw mengatakan , bahwa tujuan dan dampak zakat bagi si penerima (mustahik) antara lain:

- a) Zakat akan membebaskan si penerima dari kebutuhan, sehingga dapat merasakan hidup tentram dan dapat meningkatkan khusyu ibadah kepada Tuhanya.
- b) Zakat menghilangkan sifat dengki dan benci. Karena sifat ini akan melemahkan produktifitas.Islam tidak memerangi penyakit ini dengan semata-mata nasihat dan petunjuk, akan tetapi mencoba mencabut akarnya dari masyarakat melalui mekanisme zakat, dan menggantikanya dengan persaudaraan yang saling memperhatikan Satu sama lain.

Masih menurut Yoghi dalam Hafidhuddin menjelaskan bahwa para ulama seperti Imam syafi'i ,an-Nasa'i,dan lainnya menyatakan bahwa jika mustahik zakat memiliki kemampuan untuk berdagang, selayaknya dia diberi modal usaha yang memungkinkanya memperoleh keuntunganya yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Demikian juga jika yang bersangkutan memiliki keterampilan tertentu, kepadanya bisa diberikan peralatan produksi yang sesuai dengan pekerjaanya. Jika mustahik tidak bekerja dan tidak memiliki keterampilan tertentu, menurut Imam Syamsuddin ar-Ramli, kepadanya diberikan jaminan hidup dari zakat,misalnya dengan cara ikut menanamkan modal (dari uang zakat tersebut) pada usaha tertentu sehingga mustahik tersebut memiliki penghasilan dari perputaran zakat itu.

Zakat akan dapat memberikan dampak yang lebih luas (multiplier effect), dan menyentuh semua aspek kehidupan , apabila pendistribusian zakat lebih diarahkan pada yang kegiatan bersifat produktif. Sebagaimana Yoghi dalam Jamal mengemukakan bahwa pemanfaatan zakat juga perlu dilakukan ke arah investasi jangka panjang. Hal ini bisa dalam bentuk,pertama zakat dibagikan untuk mempertahankan insentif bekerja atau mencari penghasilan sendiri di kalangan fakir

miskin .Kedua, sebagian dari zakat yang terkumpul, setidaknya 50% digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan yang produktif kepada kelompok masyarakat fakir miskin, misalnya penggunaan zakat untuk membiayai berbagai kegiatan dan latihan keterampilan produktif, pemberian modal kerja, atau bantuan modal awal. Apabila pendistribusian zakat semacam ini bisa dilaksanakan, maka agar sangat membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, pemeratakan pendapat, dan mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. (Yoghi, 2015).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah sholat, apalagi zakat berdampak pada kesolehan individual dan juga kesalehan sosial. Jadi setiap ibadah di dalamnya ada kesalehan individual juga kedsalehan sosial.

SIMPULAN

Ibadah dalam kehidupan manusia harus bermakna dalam kehidupan kesehariannya. Bila pengalaman ibadah tidak memiliki makna, maka amalan amalan ibadah secara eksoterik tidak akan membawa manfaat bagi dirinya maupun sesamanya.

REFERENSI

- Harun, N. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. (Jakarta, UI Press)
- Helmiati, 2015. *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhamad-syafei-hasan>
- Ma'rifat, dkk. 2012. *Ibadah Akhlak untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta, Uhamka Press)
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, 2017)
- Saidullah, A. 2020. *Memadukan Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. Detik News Kolom Hikmah, Selasa, 16 Juni 2020 . <https://news.detik.com/berita/d.5055751/memadukan-kesalehan-individual-dan-kesalehan-sosial>
- Yoghi. C, P. 2015. *Peran Zakat dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus : Program Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional)*, The Journal of Tauhidinomics Vol 1. No 1(2015): 93-104



NILAI-NILAI LUHUR ADAT BUDAYA PERKAWINAN MINANGKABAU

**Nini Ibrahim
Ummul Qura**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
nini_ibrahim@uhamka.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kebudayaan. Seluruh tindakan manusia didasarkan oleh kebudayaan, karena tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat perlu memiliki batasan nilai dan norma. Semua tindakan manusia tersebut dihasilkan sebagai wujud budaya. Wujud budaya dipandang juga sebagai suatu kompleks aktivitas dari ide, gagasan, nilai dan norma, serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan sebagai wujud benda-benda hasil karya manusia. (Ayufatmala, 2016:2)

Nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsep yang luas dan abstrak. Sistem nilai budaya itu berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi manusia dalam hidupnya. Dengan kata lain, budaya sebagai sistem lambang bersangkutan dengan kompleksitas kegiatan cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh karena itu, budaya sering dipersepsi, dipahami, dan dipandang sebagai sistem makna atau pengetahuan dan sistem nilai (Kleden, 1987:168-169). Nilai budaya juga termasuk ke dalam konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. (Koentjaraningrat, 2009:153). Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki suatu daerah akan mempengaruhi etika dan adat istiadat masyarakat dalam berpikir dan bertindak.

Perkawinan atau pernikahan merupakan salah satu budaya yang menjadi sorotan etika dan adat istiadat suatu daerah. Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu hal yang sakral dan dilaksanakan atas restu dari kedua orangtua, keluarga besar dan terutama dilaksanakan karena Allah Swt (Alfah, 2019:49). Oleh karena itu, pernikahan tidak dilakukan begitu saja tanpa aturan, namun pernikahan memiliki urutan proses yang dilaksanakan mulai dari sebelum dilaksanakan hingga sesudah dilaksanakan pernikahan. Pernikahan juga memiliki nilai-nilai luhur yang diyakini suatu daerah atau kepercayaannya. Liliweri (2014:55) mengemukakan bahwa nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Nilai-nilai inilah yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya.

Minangkabau merupakan suatu etnis yang memiliki budaya yang cukup kental di Indonesia. Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun melayu yang tumbuh dan besar, karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. (Navis, 1984).

Minangkabau memiliki tradisi upacara pernikahan yang mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya orang Minang. Hal tersebut tampak dari busana pengantin yang dikenakan pada saat upacara pernikahan serta tata cara prosesi yang mengandung makna. Amir (2001:23) mengemukakan bahwa adat Minangkabau masa pernikahan merupakan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok keluarganya, dan mulai membentuk kelompok kecil miliknya sendiri, yang secara rohaniah tidak lepas dari pengaruh kelompok hidupnya semula. Untuk itu, dalam pernikahan adat Minangkabau terdapat nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat Minangkabau yang memiliki makna tersendiri bagi tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam budaya Minangkabau, ketentuan adat maupun ketentuan kepercayaan tidak dapat diabaikan, khususnya dalam pelaksanaan pernikahan. Kedua aturan itu harus dipelajari dan dilaksanakan dengan cara serasi, seiring, dan sejalan. penyimpangan terhadap salah satu ketentuan adat maupun ketentuan kepercayaan dalam masalah perkawinan, akan membawa konsekuensi yang pahit sepanjang hayat dan bahkan berkelanjutan dengan keturunan. Hukuman yang dijatuhkan berdasarkan adat dan kepercayaan Minangkabau, walau tidak pernah dicantumkan secara formal (undang-undang) sangat berat dan kadangkala jauh lebih berat dari pada hukum negara. Hukuman itu tidak kentara dalam bentuk pengucilan dan pengasingan dari

pergaulan masyarakat Minang. Karena itu, dalam pernikahan orang Minang selalu berusaha memenuhi semua syarat perkawinan yang lazim di Minangkabau.

Fenomena yang dijelaskan di atas kemudian dijadikan sebuah paham yang menyebar di seluruh pelosok Indonesia. Hal ini mencuat dalam perspektif masyarakat yang membangun pandangan sendiri terhadap nilai-nilai yang terdapat pada adat budaya pernikahan masyarakat Minangkabau. Hal inilah yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui nilai-nilai adat budaya pernikahan masyarakat Minangkabau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini digunakan untuk menguji teori atau konsep untuk meningkatkan pemahaman tentang data dengan cara menyaring (mereduksi) kalimat menjadi kategori konten yang lebih sedikit. Analisis isi dapat digunakan secara induktif yakni berangkat dari data yang ada untuk membangun konsep atau model baru atau dengan pendekatan deduktif, yang berasal dari asumsi teori untuk tujuan mengonfirmasi (Elo dan Kyngas dalam Savitri, 2019:119).

Penelitian terdahulu tentang perkawinan Minangkabau pernah dilakukan oleh Khalisa (2016) dengan judul "Tradisi *Badoncek* dalam Adat Perkawinan Minangkabau Wilayah Pariaman Kota Medan" dengan teknik analisis menggunakan metode etnografi Hasil penelitian tersebut terbatas pada simpulan bahwa kearifan lokal di dalam Tradisi *badoncek* ini dikelompokkan menjadi 1)gotongroyong, 2)keharmonisan, 3)musyawarah untuk mufakat, 4)meningkatkan persatuan kaum Minangkabau.

Selain penelitian Khalisa (2016), penelitian lain juga dilakukan oleh Asmaniar (2018) dengan judul "Perkawinan Adat Minangkabau" dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil simpulan ini terbatas pada bentuk perkawinan di Minangkabau telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebelumnya, seorang suami tidak berarti apa-apa dalam keluarga istri, kini suamilah yang bertanggungjawab dalam keluarganya.

Jika dilihat berdasarkan penelitian Asmaniar (2018), maka penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Akan tetapi, penelitian terdahulu baru sebatas paparan deskripsi secara umum tanpa menelisik nilai-nilai adat budaya perkawinan Minangkabau.

PEMBAHASAN

Pernikahan atau perkawinan merupakan siklus terpenting bagi masyarakat Minangkabau. Sinar (2011) mengatakan bahwa perkawinan merupakan salah satu tahap inisiasi dalam daur kehidupan manusia yang sangat penting. Dalam adat budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan. Bagi lelaki Minang, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk lingkungan baru, yaitu pihak keluarga istrinya. Sementara bagi keluarga pihak istri, menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota di komunitas Rumah Gadang mereka (Asmaniar, 2018:132)

Melalui pernikahan, seseorang akan mengalami perubahan status, yakni dari status bujangan menjadi berkeluarga. Dengan pernikahan, pasangan tersebut akan diakui dan diperlakukan sebagai anggota keluarga. Pernikahan juga bagian dari bentuk ibadah (Alfah, 2019:49). Hal ini sesuai dengan tujuan pernikahan itu sendiri, ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang tahun 1974 nomor 1, pasal 1).

Menurut adat Minangkabau, "Perkawinan itu sesuatu yang agung yang kini diyakini hanya "sekali" seumur hidup"(Aziz :2014). Untuk itu, dalam pelaksanaannya harus ada tata karma dan upacara adat perkawinan, dengan beberapa prosesi (palantaminang.wordpress.com). Perkawinan bukan semata-mata hubungan antara dua orang individu, tetapi juga hubungan antara dua kerabat. Hal ini akan menimbulkan hubungan baru tidak saja antara dua pribadi yang bersangkutan tetapi juga antara dua keluarga. Dengan kata lain, pernikahan bagi masyarakat Minangkabau dianggap sesuatu yang sakral sebab memiliki nilai-nilai adat budaya yang sangat kuat dan tidak dapat dielakkan (Khalisa, 2016:43; Alfah, 2019:49).

Nilai-nilai adat budaya dalam pernikahan Minangkabau meliputi beberapa hal, yaitu *Maresek*. *Maresek* dikenal dengan penjajakan (Khalisa, 2016:48, Pertiwi, dkk:2017:3). Nilai yang terkandung dalam maresek adalah nilai moral, sosial dan budaya. Nilai moral ditandai dengan pihak keluarga yang datang membawa buah tangan berupa kue atau buah-buahan sesuai dengan sopan santun budaya timur. Nilai sosial ditandai dengan keluarga mempelai wanita yang bermaksud bersilaturahmi yaitu dengan penjajakan kepada calon mempelai pria. Sedangkan, nilai

budaya ditandai dengan keluarga mempelai wanita yang membawa buah tangan berupa kue atau buah-buahan sesuai dengan sopan santun budaya timur.

Nilai-nilai adat budaya dalam pernikahan Minangkabau berikutnya ialah meminang dan bertukar tanda. Kegiatan ini disebut dengan *batuka tando* (Khalisa, 2016:48). Nilai yang terkandung dalam prosesi meminang atau bertukar tanda adalah nilai budaya yang ditandai dengan beberapa kegiatan, seperti *batuka tando*, yaitu bertukar barang-barang tertentu seperti cicin, gelang, kain, keris, atau tidak ada sama sekali.

Nilai-nilai adat budaya dalam pernikahan Minangkabau berikutnya ialah *mahanta*/meminta izin. Nilai yang terkandung dalam prosesi mahanta atau meminta izin adalah nilai budaya dan sosial. Nilai budaya ditandai dengan calon mempelai pria yang membawa *selapah* yang berisi daun nipah dan tembakau/sirih (namun saat ini sudah digantikan dengan rokok), *mahanta siriah* (menghantar sirih, pihak perempuan) tidak lagi dilaksanakan secara semestinya (Pertiwi, dkk:2017:3; Juharda:2015). Sementara bagi keluarga calon mempelai wanita ritual ini menyertakan sirih lengkap. Sedangkan, nilai sosial ditandai dengan calon mempelai pria yang mengabarkan dan mohon doa restu rencana pernikahan kepada *mamak-mamak*-nya, saudara-saudara ayahnya, kakak-kakaknya yang telah berkeluarga dan para sesepuh yang dihormati. Selain itu, nilai sosial ditandai juga dengan memberikan bantuan untuk ikut memikul beban dan biaya pernikahan sesuai kemampuan.

Nilai-nilai adat budaya dalam pernikahan Minangkabau berikutnya ialah *babako-babaki*. Nilai yang terkandung dalam prosesi *babako-babaki* adalah nilai budaya. Yang disebut *bako*, ialah seluruh keluarga dari pihak ayah. Sedangkan pihak *bako* ini menyebut anak-anak yang dilahirkan oleh keluarga mereka yang laki-laki dengan isterinya dari suku yang lain dengan sebutan anak *pusako*. (Khalisa, 2016:49). Nilai budaya ditandai dengan perlengkapan yang disertakan biasanya berupa sirih lengkap (sebagai kepala adat), nasi kuning *singgang ayam* (makanan adat), antaran barang yang diperlukan calon mempelai wanita seperti seperangkat busana, perhiasan emas, lauk pauk baik yang sudah dimasak maupun yang masih mentah, kue-kue dan sebagainya.

Nilai-nilai adat budaya dalam pernikahan Minangkabau berikutnya ialah malam *bainai*. Nilai yang terkandung dalam prosesi malam *bainai* adalah nilai budaya yang ditandai dengan menempelkan daun inai ke kuku-kuku jari calon pengantin wanita. Tumbukan halus daun inai ini kalau dibiarkan lekat semalam, akan meninggalkan bekas warna merah yang cemerlang pada kuku. Pada kesempatan inilah acara malam

bainai itu diselenggarakan, di mana seluruh keluarga dan tetangga terdekat mendapat kesempatan untuk menunjukkan kasih sayang dan memberikan doa restunya melepas dara yang besok pagi akan dinikahkan (Khalisa, 2016:49; Juharda:2015).

Nilai-nilai adat budaya dalam pernikahan Minangkabau berikutnya ialah *manjapuik marapulai*. Nilai yang terkandung dalam prosesi *manjapuik marapulai* ini adalah nilai budaya. Nilai budaya ditandai dengan prosesi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa dan pihak keluarga calon pengantin wanita harus membawa sirih lengkap dalam *cerana* yang menandakan datangnya secara beradat, pakaian pengantin pria lengkap, nasi kuning singgang ayam, lauk-pauk, kue-kue, serta buah-buahan (Khalisa, 2016:49; Juharda:2015).

Nilai-nilai adat budaya dalam pernikahan Minangkabau berikutnya ialah penyambutan di Rumah Anak *Daro*. Pada saat penyambutan di rumah anak daro, masyarakat sudah mulai jarang menggunakan musik tradisional (*talempong* dan gandang *tabuik*), barisan galombang adat, sambah manyambah dan penyambutan oleh perempuan-perempuan tua pada titik sebelum calon mempelai pria memasuki pintu utama rumah, dengan alasan ingin lebih praktis dan keadaan ekonomi. (Pertiwi, dkk:2017:4). Uraian tersebut masuk ke dalam nilai budaya.

Nilai-nilai adat budaya dalam pernikahan Minangkabau yang terakhir ialah tradisi seusai akad nikah. Ada beberapa cara adat Minang yang lazim dilaksanakan seusai akad nikah, yaitu *mamulangkan tando* dan *malewakan gala marapulai* sudah tidak dilaksanakan dengan semestinya, sedangkan kegiatan *balantuang kaniang*, *mangaruak* nasi *kuniang* dan *bamain coki* sudah tidak ada lagi yang melaksanakan dengan alasan ingin mempraktikkan. (Pertiwi, dkk:2017:4; Juharda:2015).

Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan setelah perkawinan dalam adat Minangkabau adalah nilai budaya yang menjadi suatu kebiasaan dan nilai luhur bagi adat Minang. Dalam suku Minangkabau menempatkan perkawinan sebagai urusan bersama, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan akibat perkawinan itu (Navis, 1984: 193). Setiap permasalahan yang menyangkut perkawinan bukan hanya menjadi urusan mempelai putri dan putra saja, tetapi juga urusan semua anggota masyarakat tidak terkecuali pemangku adat. Kebudayaan Minangkabau masih sangat kental dengan unsur hukum adatnya, khususnya dalam nilai-nilai adat perkawinan masyarakat Minangkabau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai luhur adat perkawinan Minangkabau yang harus dilaksanakan kedua mempelai yaitu *maresek*, meminang/*batuka tando*, *mahanta*/meminta izin, *babako/babaki*, malam *bainai*, *manjapuik marapulai*, penyambutan di rumah anak *Daro*, dan tradisi sesudah akad nikah. Seluruh rangkaian prosesi upacara perkawinan adat Minangkabau dilaksanakan sesuai ajaran leluhur terdahulu, mulai dari sebelum perkawinan hingga setelah perkawinan. Seluruh rangkaian prosesi tersebut, mengandung nilai-nilai luhur tertentu yang tersimpan makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup dan ideologi masyarakat Minangkabau.

REFERENSI

- Alfa, F.R., 2019. Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia. *JAS: Jurnal Ahwal Syakhshiyah*, 1(1). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/view/2740/4337>. Diakses 3 Oktober 2020.
- Amir. 2001. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Surabaya: PT Mutiara Sumber.
- Aziz, S., 2017. Tradisi pernikahan adat jawa keraton membentuk keluarga sakinah. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/view/2740/4337>. Diakses tanggal 4 Oktober 2020.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Koenjtarangingrat. 2008. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lia, Khalisa. 2016. Tradisi Badoncek dalam Adat Perkawinan Minangkabau Wilayah Pariaman Kota Medan. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6585/117009025.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses 4 Oktober 2020.
- JUHARDA, A., Kamal, M.N. and Trinanda, R., 2015. Perancangan Wedding Magazine Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Padang. *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(2). **Error! Hyperlink reference not valid..** [Diakses tanggal 4 Oktober 2020.](#)
- Liliwari, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia
- Navis, Ali Akbar. 1994. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.

<http://palantaminang.wordpress.com/pedoman-adat-minangkabau/pedoman-adat-3/>. Diakses tanggal 4 Oktober 2020.

Pertiwi, T., Hambali, H. and Zahirman, Z., *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Tata Cara Adat Perkawinan Suku Minangkabau di Kelurahan Duri Timur Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University). **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses, tanggal 2 Oktober 2020.

Savitri, S.I., Takwin, B., Ariyanto, A.A. and Noviyanti, N., 2019. Refleksi Diri Melewati Peristiwa Retaknya Keluarga dalam Penulisan Naratif: Studi Analisis Isi. *Jurnal psikologi sosial*, 17(2). *Jurnal Psikologi Sosial*. <http://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/jps.2019.15>. Diakses, tanggal 6 Oktober 2020.

Sinar, T. Silvana. 2010. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan LSF*. Medan: Pustaka Bangsa Press.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Amri Marzali, penerjemah. Yogyakarta: Tiara Wacana. Terjemahan dari: *The Ethnographic Interview*.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (LN No.1 Tahun 1974, TLN No. 3019) Pasal 1.

Yusuf, Y. and Ayufatmala, R., 2016. *Perubahan Sosial dalam Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Jawadi Lokasi Trasmigrasi Desa Pasir UTAMA Kabupaten Rokan Hulu*. *Journal Neliti*, Riau University. <https://www.neliti.com/publications/33030/perubahan-sosial-dalam-pelaksanaan-adat-perkawinan-suku-jawadi-lokasi-trasmigrasi>. Diakses, tanggal 5 Oktober 2020.



ADA APA DENGAN SASTRA?

Sugeng Riadi

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Judul di atas merupakan adaptasi dari judul sebuah film yang beberapa tahun silam sempat populer yang disutradai oleh Rudi Sudjarwo dan dibintangi oleh Dian Sastro dan Nicholas Saputra yaitu *Ada Apa dengan Cinta?* Kemudian saya ubah kata Cinta saya ganti dengan Sastra. Jadilah judul tersebut sebuah tulisan yang merupakan refleksi personal saya tentang sastra, yang saya rasakan akhir-akhir kurang mendapatkan perhatian. Walaupun sastra banyak dibahas terkesan kering dan artifisial. Mengapa terjadi demikian? Adakah yang salah? Apakah memang sastra yang sejak lebih dari dua ribu tahun lalu yang oleh Horatio (Horace) (65 SM-8 SM) memiliki dua tujuan, yaitu manis dan menyehatkan, terjemahan bebas saya dari kata *dulce et utile*, mulai redup atau tidak relevan? Ataupun memang kita sendiri yang mengabaikan sastra. Apakah akselerasi iptek membuat dunia berlari dengan cepatnya sehingga kita tidak punya waktu lagi untuk merenung, yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya involusi sastra. Untuk itulah lewat tulisan ini saya mencoba mencari tahu ada apa dengan sastra?

PEMBAHASAN

Tentang Sastra

Perbincangan tentang sastra sampai hari ini buat saya masih tetap menggairahkan. Sejak Horace menyebutnya sastra itu manis dan menyehatkan (*dulce et utile*), ia tetap menarik untuk dibicarakan.

Menurut sejumlah orang yang dekat dengan sastra, memandang bahwa sastra banyak memberikan manfaat buat kita. Sebut saja misalnya apa yang dikemukakan oleh Mikaela Warner orang yang mengagumi sastra mengatakan:

Saya belajar sastra karena saya percaya ada kekuatan dalam cerita. Sastra adalah pengalaman yang sangat pribadi maupun komunal. Saya suka memeriksa bagaimana kata-kata, kalimat, karakter, alur cerita dan kiasan mengungkapkan siapa kita sebagai manusia. Kemanusiaan adalah sebuah hal yang rumit, dan membutuhkan jumlah kata yang tak terbatas untuk menggambarkan dan menganalisis. Itulah kegembiraan mempelajari sastra, selalu ada kenyataan baru untuk ditemukan.

Lebih lanjut Warner mengemukakan alasan tujuan mengenal sastra, yaitu untuk, "belajar sebanyak mungkin tentang kondisi manusia, dan apa artinya menjadi manusia, dalam semua aspek."

Tidak saja Warner yang jatuh cinta dengan sastra, demikian halnya dengan Caitlin Skvorc. Ia mengaku sangat girang kenal sastra, karena sastra menurutnya, memberikan kita kekuatan perspektif yang sangat penting untuk menemukan kepuasan dan kedamaian dalam komunikasi dengan orang-orang yang berbeda dari kita.

Dari dua pendapat tadi dapat kita simpulkan mempelajari sastra dapat memperkaya perspektif dan pengalaman untuk mengenal berbagai budaya sehingga tumbuh saling memahami di tengah perbedaan sehingga dapat menumbuhkan rasa empati dan toleransi. Tidak hanya itu, melalui sastra kita dapat menyelami kemanusiaan baik yang ada dalam diri kita maupun dalam orang lain. Sehingga kita dapat menjalani kehidupan secara bermakna dengan cara yang berbeda.

Involusi Sastra

Namun apa yang digambarkan oleh dua pencinta sastra tadi, Warner dan Skvorc, dalam kehidupan nyata kita tidak menemukan suasana ketenteraman dan kedamaian yang menyejukkan. Saya khawatir apa yang tengah terjadi dengan sastra lebih banyak menjadi perbincangan yang artifisial, hanya menyentuh kulit-kulitnya saja, tanpa bisa kita mencapai isi atau kedalaman yang menjadi esensi sastra. Meminjam istilah Mochtar Buchori (1926-2011), saat ini tengah terjadi transformasi sastra, yang mestinya bersifat evolutif tetapi sastra justru bergerak kearah yang involutif. Dengan kata lain terjadi sedimentasi atau pendangkalan sungai-sungai sastra yang pada

gilirannya menyempitkan kanal-kanal sastra yang membawa kearifan bagi manusia mengalami gangguan.

Dapat kita saksikan dari jarak dekat misalnya hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan. Tengah terjadi hiruk pikuk yang menggelisahkan jiwa manusia. Hubungan manusia dengan manusia cenderung *homo homini lupus*, hubungan manusia dengan alam memberi kesan manusia tidak pernah kenyang. Sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan penuh kepura-puraan dekat, karena manusia sibuk menciptakan tuhan-tuhan baru bagi dirinya.

Apa yang menyebabkan terjadinya involusi sastra? Memang tidak mudah menjawabnya. Tetapi dengan membaca apa yang disampaikan Mario Vargas Llosa (lahir 1936), sastrawan sekaligus politikus Peru yang memperoleh Nobel kesusastraan tahun 2010, secara samar dapat kita lihat, mengapa sastra terpinggirkan. Ia menjelaskan:

“Kita hidup di era spesialisasi pengetahuan, berkat perkembangan sains dan teknologi yang luar biasa dan akibat fragmentasi pengetahuan menjadi bidang dan ruang yang tak terhitung banyaknya. Tren budaya ini, jika ada, kemungkinan besar akan ditekankan di tahun-tahun mendatang. Yang pasti, spesialisasi mendatangkan banyak manfaat. Ini memungkinkan untuk eksplorasi yang lebih dalam dan eksperimen yang lebih besar; itu adalah mesin kemajuan. Namun itu juga memiliki konsekuensi negatif, karena menghilangkan ciri intelektual dan budaya umum yang memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk hidup berdampingan, untuk berkomunikasi, untuk merasakan rasa solidaritas. Spesialisasi menyebabkan kurangnya pemahaman sosial, hingga pembagian manusia menjadi ghetto teknis dan spesialis. Spesialisasi pengetahuan membutuhkan bahasa khusus dan kode yang semakin misterius, karena informasi menjadi semakin spesifik dan terkotak-kotak. Ini adalah partikularisme dan pembagian yang menjadi dasar peribahasa kuno memperingatkan kita: jangan terlalu fokus pada cabang atau daun, jangan sampai Anda lupa bahwa mereka adalah bagian dari pohon, atau terlalu banyak pada pohon, jangan sampai Anda melupakannya, karena ia adalah bagian dari hutan. Kesadaran akan keberadaan hutan menciptakan perasaan umum, perasaan memiliki, yang mengikat masyarakat bersama dan mencegahnya dari perpecahan menjadi segudang kekhasan solipsistik. Solipsisme bangsa dan

individu menghasilkan paranoia dan delirium, distorsi realitas yang menimbulkan kebencian, perang, dan bahkan genosida.”

Di zaman kita, sains dan teknologi tidak dapat memainkan peran yang memadukan, justru karena kekayaan pengetahuan yang tak terbatas dan kecepatan evolusinya, yang telah mengarah pada spesialisasi dan ketidakjelasan. Tetapi sastra telah, dan akan terus, selama masih ada, salah satu penyebut umum dari pengalaman manusia di mana manusia dapat mengenali diri mereka sendiri dan berkomunikasi satu sama lain, tidak peduli betapa berbedanya profesi mereka, rencana hidup mereka, lokasi geografis dan budaya mereka, keadaan pribadi mereka. Ini telah memungkinkan individu, dalam semua kekhasan hidup mereka, untuk melampaui sejarah: sebagai pembaca Cervantes, Shakespeare, Dante, dan Tolstoy, kami memahami satu sama lain melintasi ruang dan waktu, dan kami merasa diri kami menjadi anggota spesies yang sama karena, dalam karya yang dibuat para penulis ini, kita mempelajari apa yang kita bagikan sebagai manusia, apa yang tetap umum dalam diri kita semua di bawah cakupan perbedaan yang luas yang memisahkan kita. Tidak ada yang lebih baik melindungi manusia dari kebodohan prasangka, rasisme, sektarianisme agama atau politik, dan nasionalisme eksklusif selain kebenaran ini yang selalu muncul dalam karya-karya sastra besar: bahwa pria dan wanita dari semua bangsa dan tempat pada dasarnya setara, dan hanya ketidakadilan yang menabur di antaranya diskriminasi, ketakutan, dan eksploitasi.

Sengaja saya kutip lengkap karena saya tidak mampu meringkas secara baik apa yang dikemukakan oleh Vargas Llosa itu. Tetapi dapat saya simpulkan dari kutipan di atas bahwa iptek membuat dunia berlari sehingga kita kehilangan waktu merenung untuk memahami kandungan sastra. Jadi dalam pemahaman saya terjadinya involusi sastra karena sastra dibaca dan dipelajari untuk motif-motif lain selain untuk sastra itu sendiri.

Iptek di samping membuat dunia berlari sehingga kita kehilangan waktu untuk merenung. Iptek juga untuk hal-hal tertentu menciptakan keseragaman sehingga melahirkan budaya template. Orang tidak boleh berbeda, karena iptek sudah menentukan protokolnya. Kalau ia tidak mengikuti template ia bukan bagian dari komunitasnya. Budaya template terutama dalam bersastra tidak cocok, karena ia membatasi kreativitas yang merupakan pupuk subur untuk sastra.

Dua contoh berikut membuktikan bahwa kreativitas menjadi pupuk subur kreativitas. Contoh pertama adalah manakala orang memperebutkan “kursi” untuk duduk, Buya Hamka sebagai sastrawan yang namanya kita gunakan sebagai lembaga

pendidikan tinggi Uhamka, mengajurkan agar orang membuat “kursi” sendiri untuk didudukinya. Sehingga orang tidak perlu lagi untuk “rebutan kursi”. Dan contoh kedua adalah sastrawan Indonesia Remy Silado dan Paulo Coelho sastrawan Brazil menggarap novel dengan judul sama, “Mata Hari”, yaitu tokoh mata-mata di zaman kolonial Belanda dulu, namun demikian dengan kreativitas yang berbeda keduanya menghasilkan karya yang memukau. Dan banyak lagi bagaimana kreativitas menjadi induksi bagi pengarang untuk mencipta.

Sebenarnya masih banyak hal lagi bagaimana iptek, sekali lagi dalam hal-hal tertentu, menyebabkan terjadinya involusi sastra. Tidak hanya menyebabkan dunia berlari hingga orang kurang merenung tetapi juga mengembangkan budaya template, sehingga orang juga kehilangan kreativitasnya karena dibatasi secara budaya. Ia harus seragam bukan sebaliknya beragam. Orang harus di dalam arus besar (mainstream) kalau masih mau dianggap normal.

Tentu saja saya tidak menafikan bahwa iptek, kalau tidak hati-hati, memberi pengaruh negatif. Ia juga memberi pengaruh positif dan memberi kemudahan bagi manusia. Seperti apa yang saya lakukan dengan tulisan ini, semua sumber saya peroleh dari internet. Namun sekali lagi, dalam konteks sastra, tanpa kita sadari ia juga menyumbang terjadinya involusi sastra. Terjadi pendangkalan makna sastra.

Pentingnya Merenung

Apakah karena dunia yang berlari, sehingga manusia tidak lagi dapat merenung? Perkembangan iptek yang lama-lama seperti kilat memabukkan manusia sehingga lupa untuk merefleksikan siapa dirinya seperti yang dikatakan Warner tadi. Tanpa kita sadari kita telah terkooptasi dengan mainan kita sendiri. Nurani kita menjadi tumpul karena tidak pernah diasah oleh perilaku merenung.

Apa yang dikuatirkan Vargas Llosa sebenarnya secara implisit telah disampaikan oleh sastrawan Inggris William Somerset Maugham (1874-1965). Ia memang tidak menyebut iptek, tetapi ia sudah meramalkan kekuatirannya tentang akan terjadinya tragedi dunia. Menurutnya tragedi di dunia terjadi bukan karena musnahnya manusia, melainkan lebih disebabkan oleh hilangnya hati nurani atau rasa cinta pada diri manusia. Itulah tragedi. Jadi kalau saja Maugham sekarang masih hidup, pandemi Covid-19, yang terjadi dunia bukanlah tragedi.

Jadi merenung itu penting.

Merenung adalah berpikir secara mendalam dengan cermat. Dalam konteks ini merenung adalah melihat diri kita ke dalam. Dan sastra mengajarkan ini. Dalam Siddharta, misalnya, buah karya Hermann Hesse (1877-1962), sastrawan Jerman,

peraih Nobel sastra tahun 1946, menggambarkan kegalauan yang mendalam yang dialami Siddharta, setelah ia ditinggal mati istrinya, kini anaknya pun yang dicintai meninggalkan dirinya. Ia merenung di pinggir sungai. Kesalahan apa yang telah diperbuatnya, sehingga ia mengalami kesedihan yang mendalam. Renung punya renung ia menyadari, ayahnya pun pasti mengalami kesedihan yang sama, saat ia mohon izin untuk meninggalkan ayahnya dan istananya waktu dulu. Pada hal ayahnya telah mempersiapkan dirinya sebagai pewaris tahtanya. Saat itu renungannya menemukan jawabannya, ia memetik buah dari pohon yang telah ditanamnya dulu. Karma. Pergulatan batin antara gelap dan terang, yang akhirnya dimenangkan oleh terang, lahirlah dari diri Siddharta Gautama, sang Buddha.

Membaca sastra yang membuahakan renungan menghasilkan manusia-manusia arif. Karena membaca sastra tanpa membuahakan renungan akan sia-sia. Kita tidak dapat apa-apa. Melalui sastra yang sarat dengan pesan-pesan simbolik, memang dibacanya harus membutuhkan tempat yang nyaman dan tidak diburu ketergesaan. Apa lagi kalau kita membaca sastra yang ditulis oleh para sufi, penuh dengan metafor-metafor, dibutuhkan membaca secara cermat untuk menghasilkan buah renungan yang bermanfaat. Berikut contoh tentang sastra yang mencerahkan yang saya nukilkan dari Sudirman Tebba. Begini ceritanya: Seorang guru sufi mengundang guru sufi lainnya untuk datang ke tempat pondoknya di mana ia mengajar untuk bersilaturahmi. Pada waktunya datanglah guru sufi yang diundangnya tersebut ke pemondokannya. Namun alangkah kagetnya semua murid dipondokan itu, karena tamu yang diundang gurunya tersebut membawa dua ekor anjing di kiri-kanannya. Terjadi sedikit kegaduhan dan beberapa murid mempertanyakan pada gurunya, mengapa tamunya membawa dua ekor anjing ke pondokannya. Gurunya yang bijaksana itu menenangkan sambil berjanji akan menjelaskan nanti, saat tamunya pulang. Para muridnya mematuhi walau pun masih ada yang bertanya-tanya kenapa gurunya bersikap tenang terhadap tamunya yang dimata murid-murid kurang sopan karena bertamu membawa anjing. Setelah ngobrol tentang berbagai hal dan diakhiri dengan perjamuan sederhana, sore harinya tamu dan dua ekor anjing di kanan kirinya pamit. Dan guru yang arif itu pun ingat akan janjinya untuk menjelaskan kepada para muridnya tentang tamunya tadi. "Guru tadi", katanya, berujar, "anjingnya sudah **di luar** dirinya. Sedangkan kalian, anjingnya masih bersemayam **di dalam** diri kalian". Dan murid pun mencoba merenung untuk memahami ucapan apa yang dikatakan gurunya yang arif itu.

Merawat Sastra, Merawat Kemanusiaan

Di zaman melineal ini merawat sastra merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan tidak populer. Di zaman melineal ini orang sedang asyik “berbulan madu” dengan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Jadi untuk apa sastra? Orang lupa, khususnya Indonesia, bahwa untuk mencapai dua hal tadi, masyarakatnya harus memiliki perangkat dasar untuk penguatan tersebut, yaitu sudah melek baca yang tinggi. Sementara melek baca kita masih relatif rendah. Maka kita akan teragap-agap untuk mencapai dua hal tadi. Lihat tetangga kita, Jepang dan Korea misalnya, pencapaian mereka pada dua hal tadi, dibangun oleh habit membaca yang tinggi sejak lama. Buahnya Jepang sejak 1949 hingga tahun lalu sudah menghasilkan 28 penerima hadiah Nobel. Tiga di antaranya dari sastra. Mereka adalah Yasunari Kawabata, Kenzaburo Oe, dan Kazuo Ishiguro. Yang terakhir kemudian sejak tahun 1983 menjadi warga Inggris. Sementara Korea (Selatan) yang menjadi pesaing Jepang, baru memiliki satu hadiah Nobel Perdamaian untuk Kim Dae Jung pada tahun 2000.

Dari contoh di atas kiranya secara “akal sehat”, meminjam istilah Rocky Gerung, untuk mencapai seperti Jepang atau Korea, dibutuhkan waktu yang relatif lama. Dari pada kita mengekor negara-negara yang kita pandang maju, sementara kita tidak mempunyai perangkat yang memadai seperti mereka, lebih baik kita memperkuat perangkat dasar terlebih dahulu, seperti memupuk kebiasaan membaca (sastra) misalnya. Kalau *habit* ini cepat menjalar kesegala tingkat, bukan hal yang mustahil secara perlahan tapi pasti kita telah melakukan perubahan sosial yang dapat kita jadikan modal untuk bersaing dengan bangsa lain.

Kembali kita kepada persoalan bagaimana merawat sastra.

Pada dasarnya merawat sastra juga merawat kemanusiaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Angelo Lorenzo, penulis dan budayawan Filipina, sastra dan manusia memiliki kedekatan yang sangat kuat. Sastra menurutnya mampu mendefinisikan manusia. Sebagaimana dikatakan bahwa sebelum manusia menemukan bahasa, sebelum memahami cara membaca dan menulis, sastra sudah ada. Sastra berperan sebagai basis budaya, keyakinan dan tradisi umat manusia. Sastra berfungsi sebagai refleksi realitas, produk seni, dan jendela menuju ideologi. Melalui sastra semua peristiwa dalam masyarakat dapat ditulis, direkam dan dipelajari. Baik itu prosa atau puisi, sastra memberikan wawasan, pengetahuan atau kearifan, serta emosi kepada orang yang mencintainya. Dan ia menegaskan bahwa sastra merupakan representasi kehidupan manusia, jadi tanpa sastra tidak ada lagi kehidupan. Sifatnya yang dinamis sastra telah banyak berkontribusi bagi tujuan-

tujuan penting bagi dunia di mana kita tinggal. Sebagaimana Horace, bagi Lorenzo, ia sangat yakin bahwa sastra akan -tetap hidup, "Selama dunia kita hidup, sastra berkembang pesat. Karena sastra menjelaskan nilai-nilai kemanusiaan." Karena itu merawat sastra kita juga merawat kemanusiaan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa sastra yang sejak lama dipandang penting baik oleh Horatio (Horace), William Somerset Maugham, Vargas Llosa, dan beberapa sastrawan lain berperan penting dalam kehidupan manusia. Namun dengan perkembangan iptek yang menyebabkan dunia berlari, peran tersebut mulai redup. Terkesan sastra tidak lagi relevan di zaman milenial ini. Ternyata setelah diselidiki mengapa sastra terpinggirkan, karena adanya transformasi sastra yang bersifat involutif. Atau pendangkalan sastra karena era digital menyebabkan pengetahuan manusia terfragmentasi. Sehingga manusia fokus pada daun, sehingga ia lupa ada ranting, batang, pohon dan hutan. Itulah sebabnya manusia perlu merawat sastra. Karena dengan merawat sastra berarti kita merawat kemanusiaan.



BUDAYA LOKAL BETAWI DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Khaerunnisa

Indah Maulia Aini

Universitas Muhammadiyah Jakarta

PENDAHULUAN

Budaya lokal pada dasarnya merupakan adat istiadat pada suatu kelompok yang dapat diartikan sebagai salah satu bagian tidak terpisahkan dalam kelompok tersebut, baik dilihat dari sudut pandang hukum, moral, dan etika berinteraksi antara sesama masyarakat. Setiap kelompok memiliki perbedaan yang menyangkut nilai-nilai budaya lokal antara satu kelompok atau komunitas dengan yang lainnya. Untuk dapat hidup berdampingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang mempunyai kultur berbeda terutama di Indonesia dengan banyaknya budaya-budaya lokal, tentu tidak akan mudah apabila antar kelompok atau komunitas terlalu tertutup dan sulit menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Artinya untuk dapat hidup berdampingan secara aman dan damai seseorang harus mampu beradaptasi dengan budaya lokal lainnya.

Masyarakat Indonesia mayoritas adalah pemeluk agama Islam dan keterkaitan budaya lokal dengan agama Islam sangat erat dan sulit untuk terbantahkan atau secara aksioma tidak bisa dipungkiri selama budaya lokal tidak bertolak belakang dengan syariat Islam seperti nilai-nilai ketuhanan. Budaya lokal di Indonesia sering disamakan dengan budaya etnik. Setiap bangsa memiliki nilai-nilai kebudayaan yang terdiri dari beberapa unsur seperti: bahasa, mata pencaharian, kesenian, keagamaan, organisasi sosial, dan pengetahuan.

Secara umum banyak penilaian di masyarakat yang bersifat subjektif tentang dialektika antara budaya dan agama. Pada satu sisi masyarakat berusaha memurnikan agama dari pengaruh budaya lokal, tetapi pada satu sisi yang lain terdapat kelompok yang ingin mencampurkan antara budaya dan agama. Bagaimanapun masing-masing mempunyai pemahaman dan menunjukkan suatu pola akulturasi, fenomena perubahan-perubahan dari keyakinan akan leluhur nenek moyang yang dilestarikan pada satu sisi mulai luntur karena nilai-nilai agama islam yang mulai mewarnai. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik, karena adanya sebagian kelompok yang masih mempertahankan nilai-nilai warisan budaya dan berusaha untuk tetap murni dipertahankan. Tulisan ini membahas tentang fenomena yang terjadi di masyarakat betawi dan bagaimana menurut sudut pandang Islam terhadap budaya lokal yang ada di dalam kehidupan masyarakat kesehariannya. Sejauh manakah kebudayaan lokal tersebut dalam hal ini adalah masyarakat Betawi dapat dipelihara dan dilestarikan tetapi tidak bertentangan dengan ajaran islam. Harapan penulis nantinya setelah mengkaji secara lebih dalam, akan semakin menambah wawasan akan perbedaan-perbedaan dalam sosial budaya dan lebih arif serta bijak menghadapi perbedaan-perbedaan budaya lokal yang ada di kehidupan masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

Permasalahan Kebudayaan Indonesia

Mendalami ragam budaya yang ada di Indonesia, akan banyak fenomena-fenomena yang umum ditemukan seperti menganggap rendah kebudayaan sendiri oleh individu-individu dalam kelompok masyarakat. Hal tersebut terjadi karena ada sumbangsih penjajahan yang terjadi di Indonesia dengan begitu lama sehingga lambat laun mewarnai bahkan merubah budaya lokal dengan budaya penjajah. Superioritas budaya luar sebagai contoh budaya Barat memang memiliki keunggulan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang sudah tentu menjadi suatu masalah bagi kebudayaan masyarakat Indonesia. Akan tetapi kekurangan akan kebudayaan sendiri sudah mulai disadari oleh masyarakat luar atau barat, fenomena perubahan itu dapat dilihat dari ketertarikan masyarakat Barat terhadap kebudayaan masyarakat Timur terutama budaya-budaya lokal di Indonesia. Banyak ahli mengemukakan pencitraan dilakukan untuk menyelesaikan masalah kemunduran budaya nasional.

Ungkapan-ungkapan khusus seperti, ilmiah, gaul, keren sering kali dilekatkan kepada kebudayaan Barat sehingga menunjukkan rendahnya kebudayaan sendiri.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia ketika mulai meninggalkan kebudayaan yang telah dijalani ataupun diterapkan sejak lama memang menjadi suatu permasalahan karena penilaian yang berlebihan akan superioritas kebudayaan barat itu sendiri. Pada akhirnya masyarakat Indonesia mulai menyadari bahwa kebudayaan lokal memiliki keunggulan dari sudut pandang pranata sosial. Keadaan tersebut mulai disadari oleh masyarakat Barat akan kekurangan kebudayaan mereka sendiri, hal tersebut dapat terlihat akan kegairahan serta ketertarikan mereka terhadap kebudayaan Timur.

Sudah seharusnya bangsa Indonesia sadarkan kebudayaan daerah yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi dari pada kebudayaan barat dan mempunyai kesetaraan. Salah satu faktor yang membuat rendahnya keinginan dan rasa memiliki adalah minimnya mengenal kebudayaan yang dimiliki. Permasalahan-permasalahan dewasa ini salah satunya yaitu kecenderungan salah persepsi terhadap budaya. Diperlukan suatu konsep serta strategi untuk mengembangkan budaya yang ada di Indonesia karena sejatinya tujuan akhir dari pengembangan kebudayaan adalah peradaban.

Relasi Budaya dan Agama

Menurut Kusumohamidjojo (2010:219), terdapat dua pandangan mengenai hubungan antara kebudayaan dan agama. Pandangan yang pertama menyatakan kebudayaan menjadi bagian dari agama, di mana sulit untuk bisa dipahami oleh kalangan yang berusaha menjelaskan segala fenomena yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan nalar. Sedangkan pandangan kedua menyatakan bahwa agama menjadi bagian dari kebudayaan, di mana tidak dapat diterima oleh mereka yang meyakini bahwa hidup manusia merupakan realisasi dari wahyu.

Bauto (2014:24) mengungkapkan bahwa agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, suku bangsa, dan kelompok masyarakat. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Agama terintegrasi dalam aspek-aspek aktivitas budaya dan apa yang orang-orang lakukan dalam rutinitas sehari-hari. Agama dapat dikatakan menjadi suatu ide gagasan dan juga kepercayaan dimana setiap individu dapat terlibat, serta sebagai suatu kerangka pengalaman hidup dan juga aktivitas keseharian. Mengkaji lebih dalam agama dan budaya harus bersifat komparatif di mana agama melintasi daerah-daerah dan mempunyai budaya yang berbeda-beda.

Terdapat unsur-unsur dalam konsep agama seperti alam pikiran dan perasaan para penganutnya, ritual, keyakinan, pola tingkah laku, sikap, dan upacara. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti berdoa, bersujud, menari dan menyanyi, mempercayai makhluk-mahluk halus (gaib), berpuasa, berkorban, selamatan, berprosesi adalah bagian dari aktivitas keagamaan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang menjadikan kepercayaan menjadi religi.

Budaya Betawi

Betawi merupakan etnik yang jumlah mayoritas penduduknya mendominasi wilayah Jakarta. Banyak pihak yang secara logis berpendapat meragukan asal usul etnik Betawi. Sebagai contoh pendapat yang mengemukakan asal nenek moyang orang Betawi sudah ada sejak lama ketika daerah itu dikenal dengan sebuah nama Sunda Kelapa dan pada akhirnya dimerdekakan oleh seorang yang bernama Fatahillah. Sebelumnya pada sekitar tahun 1522 dalam catatan sejarah dikontrakan oleh kerajaan pakuan kepada Portugis. Catatan sejarah yang lain dapat diketahui bahwa Betawi telah ada jauh sebelum seorang yang bernama Jan Pieterzoon Coen membakar atau membumihanguskan Jayakarta ditahun 1619, lalu mendirikan Batavia di atas reruntuhan. Secara logis tentu saja tidak cukup untuk menjelaskan tanpa didukung data-data sejarah yang valid untuk menepis keraguan.

Etnis Betawi menjadi suatu bahan yang menarik untuk dikaji terlepas ada yang pro dan kontra mengenai sejarah terbentuknya etnis Betawi. Kekayaan akan ragam budaya dan bahasa membentuk berbagai pandangan serta pemahaman akan Betawi. Menurut Erwantoro (2014:2) etnis betawi dikenal sebagai penduduk asli Kota Jakarta. Namun, jika dibandingkan dengan beberapa etnis di Kota Jakarta. Misalnya etnis Sunda masih terlihat mendominasi, begitu juga dengan etnis Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jakarta, sebagai penduduk etnis Betawi tidaklah dominan baik dari segi jumlah maupun perannya. Sebagian berpendapat masyarakat Betawi sangat majemuk yang dapat diartikan berasal dari campuran darah etnis dan suku bangsa. Namun halnya sebagai komunitas etnis, pada kenyataannya penduduk asli Jakarta tidak selalu identik dengan istilah-istilah Betawi. Tentu saja hal ini dapat menggambarkan atau mengekspresikan kecenderungan bagaimana pemikiran mengenai terbentuknya etnis Betawi.

Orang Betawi tidak mempermasalahkan asal darimana unsur-unsur yang membentuk kebudayaan, baik yang tumbuh ataupun berkembang ditengah-tengah kehidupan budaya dianggap sebagai suatu milik mereka sendiri seutuhnya. Sikap

terhadap seni budaya mereka adalah merupakan salah satu contoh nyata unsur kebudayaan yang kuat mengungkap ciri suatu masyarakat Betawi. Terdapat tiga hal yang paling dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Betawi yaitu khitanan, kawinan, dan kematian. Penulis dalam hal ini lebih khusus membahas tentang pelaksanaan ritual kematian.

Salah satu ritual yang tidak dilakukan dengan semarak dan meriah pada etnis Betawi adalah ritual kematian karena berkaitan dengan sang Kholiq yang dilakukan secara khushuk. Kebiasaan masyarakat Betawi menjadi sangat unik karena berbeda dengan etnis lain, ketika seseorang meninggal maka keluarga yang berduka menyelenggarakan acara keagamaan yaitu pembacaan Alquran dan juga doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Pembacaan ayat-ayat suci Alquran diadakan menyesuaikan status sosial, apabila status ekonomi keluarga yang berduka termasuk dalam kelas menengah ke atas, maka dilakukan selama tujuh malam berturut-turut dan dilaksanakan di makam. Bahkan pembacaan ayat-ayat suci Alquran dilaksanakan selama empat puluh hari dan empat puluh malam berturut-turut, apabila keluarga yang meninggal adalah golongan yang sangat dihormati dimasyarakat Betawi. Peristiwa ini menjadi suatu keunikan tersendiri tetapi pada satu sisi menjadi suatu hal yang bertentangan dengan syariat agama islam.

Perspektif Muhammadiyah

Majelis tarjih Muhammadiyah telah terbentuk pada tahun 1927 di mana tugas utamanya adalah menyampaikan fatwa dan pertimbangan kepemimpinan untuk menentukan kebijakan membimbing umat islam khususnya yang menjadi anggota serta keluarga besar muhammadiyah. Majelis Tarjih mempunyai posisi kedudukan yang istimewa selain dimana fungsinya sebagai pembantu pimpinan, tugas mereka juga memberikan bimbingan keagamaan dan ide-ide pemikiran dikalangan warga muhammadiyah khususnya dan umat islam umumnya di Indonesia.

Majelis tarjih telah banyak mengeluarkan fatwa yang menyoal tentang upacara kematian dan menjadi kontroversi dimasyarakat dan dimuat pada majalah suara Muhammadiyah yaitu SM nomor 11 tahun ke-88/2003, SM nomor 24 tahun ke-90/2005, SM nomor 3 tahun ke-92/2007. Muhammadiyah tidak melarang dan bahkan menganjurkan untuk memperbanyak membaca kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" (tiada Tuhan/sesembahan selain Allah) apabila hal tersebut yang dimaksud dengan tahlil. Allah berfirman dalam Alquran:

"Maka ingatlah kepada-Ku, Akupun ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku". (QS Al-Baqarah: 152).

Dalam QS Al-Ahzabayat 41, Allah berfirman "Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya".

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa mengucapkan "La ilaha illa Allah wahdahu la syarika lahu lahul-hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir" dalam sehari sebanyak seratus kali, maka sama dengan membebaskan sepuluh hamba sahaya, dan dicatat baginya seratus kebaikan, dan dihapus dari dirinya seratus kejelekan. Dzikir lafal jalalah tersebut baginya menjadi penjaga dari setan selama satu hari hingga sore; dan tidak seorang pun yang datang (membawa amal) lebih baik daripada yang ia bawa, kecuali orang yang beramal lebih banyak dari itu. Dan barang siapa mengucapkan 'subhanallah wa bi hamdih' (Allah Maha Suci Allah dan Maha Terpuji) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka dihapus dosa-dosanya, sekalipun sebanyak buih dilautan. (HR Bukhari no. 6403 dan Muslim no 2691).

Dalil dari ayat-ayat Alquran dan juga hadits tersebut menerangkan bahwa jika seseorang memperbanyak membaca kalimat tahlil adalah termasuk amal ibadah yang baik. Bagi mereka yang memperbanyak bacaan tahlil, haram masuk ke dalam neraka dan dijamin oleh Allah masuk ke dalam surga. Meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan syirik dan memperbanyak amal shalih. Melafalkannya saja tentu tidaklah cukup, tetapi harus dengan kesungguhan hati yang teguh serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun membaca tahlil ribuan kali tetapi masih melakukan perbuatan syirik yang dibenci oleh Allah dan tidak berbuat amal shalih maka tidak akan ada manfaatnya. Oleh karena itu seorang umat Nabi Muhammad SAW benar-benar diyakini ketika membaca tahlil dan juga ketika berbuat amal shalih lain yang diridhoi Allah sebanyak-banyaknya.

Muhammadiyah dan Upacara yang Terkait Hari

Muhammadiyah melarang upacara kematian yang dikaitkan dengan tiga harian, tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, seribu harian, dan lain sebagainya. Selamatan yang menyangkut hari kematian tersebut merupakan pengaruh peninggalan ajaran Hindu dan tidak ada kaitannya dengan ibadah dalam tuntunan Islam. Pelaksanaan upacara ataupun acara selamatan semacam itu tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit yang harus dikeluarkan dari pihak keluarga yang berduka atau terkena musibah kematian. Terkadang keluarga yang berduka atau

terkena musibah tidak mempunyai dana yang cukup dan harus meminjam kepada sanak saudara atau tetangga, sehingga hal tersebut terkesan memberatkan dan bukan meringankan beban keluarga yang ditimpa musibah. Seharusnya ketika ada orang yang berpulang atau meninggal, sudah sepatutnya kita sebagai penganut agama Islam bertakziah mendatangi keluarga yang terkena musibah kematian untuk menghibur guna mengangkat moral keluarga yang berduka serta membantu meringankan beban sambil membawa bantuan. Sebagai contoh dapat diketahui kisah ketika Ja'far bin Abi Thalib syahid dalam medan pertempuran, Nabi Muhammad SAW meminta sahabat-sahabatnya untuk membawakan makanan kepada keluarga Ja'far, dan bukan datang untuk makan dan minum.

Adapun tuntunan dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk melaksanakan selamatan atau upacara kematian setelah seseorang meninggal dunia adalah sebagai berikut:

1. Memberi tanda/nama pada kubur agar dapat diketahui siapa yang berkubur di tempat itu (HR. Abu Dawud dari Muthallib bin Abdullah, Sunan Abi Dawud, Bab Fi Jam'i al-Mauta fi Qabr , Juz 9, hlm. 22),
2. Mendoakan atau memohonkan ampunan kepada Allah SWT (HR. Abu Dawud dari 'Utsman ibn 'Affan dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim, Sunan Abi Dawud, Bab al-Istighfar 'inda al-Qabr lil-Mayyit, Juz 9, Hlm. 41) dan
3. Dibolehkannya ziarah kubur (HR. Muslim dari Buraidah ibn al-Khusaib al-Aslami, Bab Bayan Ma Kana min an-Nahyi, Juz 13, hlm. 113)

Menurut tim fatwa Muhammadiyah bacaan Alquran itu adalah baik dan begitu pula dengan surat yasin serta surat lainnya. Tidak akan sampai pahala atas bacaan kepada si mayit karena beberapa sebab, antara lain:

1. Tidak ada satupun ayat Alquran atau hadits Nabi Muhammad SAW yang spesifik atau jelas untuk dapat dijadikan dasar yang kuat. Allah berfirman dalam QS An-Najmayat 39-41. "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna".
2. Para sahabat pun tidak pernah melakukan perbuatan tersebut karena memang tidak ada tuntunan dari Alquran dan hadits Rasulullah.

3. Tidak ada yang dapat memberikan kepastian atau jaminan ketika seseorang membaca ayat Alquran akan mendapatkan pahala sehingga bisa dihadiahkan untuk orang yang sudah mati (mayit).
4. Menganut pendapat bahwa pahala bacaan orang yang masih hidup dapat diberikan kepada orang lain yang sudah mati dapat berdampak negatif, dimana orang yang kurang melakukan amal shalih ketika hidup akan mengharapkan hadiah pahala dari orang lain ketika sudah mati kelak.

Dapat dilihat dari beberapa uraian di atas, alangkah lebih baik jika kita yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad SAW tidak melakukan suatu perbuatan yang memang tidak ada tuntunan dari beliau SAW. Cukuplah melakukan suatu amal ibadah yang jelas-jelas ada tuntunannya, yaitu mendoakan orang yang meninggal seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya sebuah adat/tradisi yang ada dalam masyarakat Betawi sudah tertanam dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat setempat. Pro dan kontra mengenai pelaksanaan tahlilan/upacara kematian dalam masyarakat Betawi pun tak dapat dielakkan. Tidak ada tuntunannya bahwa ketika seseorang membacakan tahlilan untuk seseorang yang sudah meninggal dunia, dosanya akan dihapuskan atau pahalanya bertambah.

REFERENSI

- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan*. Proses Realisasi Manusia, cet.ke-2. Yogyakarta: Jalasutra
- Khairani Faizah. 2018. *Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah*. Jurnal Aqlam, Journal of Islam and Plurality. Vol. 3, No. 2, Desember 2018
- Roibin. 2010. *Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik? Jurnal Hukum dan Syariah*. Vol. 1, No. 1, hlm. 01-120
- A. Kholil. 2009. *Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi Antropologis Keberagamaan*. el-Harakah. Vol. 11, No.1
- Agung Setiyawan. 2012. *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ("Urf) Dalam Islam*. ESENSIA, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012

- Erwantoro, Heru. 2014. *Etnis Betawi, Kajian Historis*. PATANJALA, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol. 6, No. 2, Maret 2014
- Bauto, Laode Monto. 2014. *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 23, No.2, Desember 2014



PENGEMBANGAN KONFLIK PADA NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA

Deasy Wahyu Hidayati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

PENDAHULUAN

Gambaran kehidupan seseorang yang diperoleh dari sebuah pengalaman, pemikiran, atau perasaan, yang terjadi dapat dituangkan dalam bentuk sastra. Ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, atau perasaan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk konkret yang membangkitkan pesona atau rasa melalui sastra (Semi, 1998:1; Teuw, 2003:20-21). Dengan kata lain, karya sastra tercipta berdasarkan pengalaman yang dialami pengarang ataupun yang dialami orang lain.

Berbicara mengenai sastra tidak akan lepas dari manusia dan masyarakat. Sastra selalu menarik untuk dibahas, karya sastra diciptakan untuk dibaca dan dinikmati oleh pembaca. Sastra harus mampu melahirkan sesuatu yang indah dan berguna sesuai misi yang dibawanya. Dalam hal ini, dibutuhkan kreativitas pengarang dalam memanfaatkan medium bahasa untuk memberikan berbagai informasi yang berguna bagi pembaca.

Untuk memahami kehidupan dalam masyarakat tidak hanya dapat dipelajari dari fakta yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga memahami kehidupan ini

dengan menikmati karya sastra yang lahir pada masa itu, karena dengan menikmati karya sastra dapat pula menerima beberapa manfaat berupa pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang manusia, lingkungan dan kehidupan.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menyajikan sesuatu secara lebih banyak, melibatkan permasalahan yang lebih kompleks, dan mampu memberikan makna kehidupan yang dalam ialah novel (Sumardjo dan Saini, 1994:29). Sastra dalam bentuk novel biasanya yang mengandung hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan kehidupannya. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun pencitraan suatu novel.

Dalam novel pengungkapan permasalahan kehidupan lebih luas. Dengan menulis novel, kita dapat mengekspresikan emosi, suasana hari, rasa pesona, kagum, keresahan, kegelisahan, dan suasana hati lainnya berdasarkan pengalaman maupun daya imajinatif kita. Dengan menulis novel pula, seseorang akan sadar akan dirinya untuk mengamati, mengagumi, atau memikirkan lingkungan alam di sekitarnya, serta mampu mengatasi berbagai masalah yang kemungkinan hadir dalam hidupnya.

Karya sastra dalam bentuk novel itu sangat penting dan dibuat tidak begitu saja, melainkan harus dibuat semenarik mungkin khususnya jalan ceritanya (alur). Kemenarikan suatu novel yang ditampilkan dalam cerita harus ditentukan alur ceritanya terlebih dahulu. Dawud (2004:259) memberikan penjelasan bahwa, alur adalah jalan cerita yang dibangun oleh serangkaian peristiwa yang dialami tokoh, yang tersusun secara khas dari awal sampai akhir. Dengan demikian, alur merupakan unsur fiksi yang sangat penting. Sebuah cerita dikatakan jelas, apabila alur yang terkandung dalam cerita benar-benar jelas.

Dengan adanya kejelasan alur/plot akan mempermudah pembaca dalam memahami isi cerita. Dengan alur/plot yang jelas akan mempermudah membawa pembaca ke masalah utama/konflik dalam cerita tersebut. Dengan demikian, kunci untuk mencari alur suatu cerita adalah menanyakan apa konfliknya. Siswanto menjelaskan, konflik adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama (Siswanto, 2008:159).

Intisari dari alur/plot adalah konflik, tetapi suatu konflik dalam cerita tidak bisa tiba-tiba dipaparkan begitu saja, harus ada dasarnya dalam setiap tahap-tahap peristiwa dalam cerita. Untuk cerita lama, tahap-tahap peristiwa tersebut bisa meliputi pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyesalan. Dalam

novel, alur tidak dimulai dari pengenalan dan diakhiri dengan penyelesaian. Ada kemungkinan cerita dimulai dengan konflik, dan ada cerita dimulai dari penyelesaian.

Melalui novel, seseorang dapat mengungkapkan fragmen kehidupan manusia yang terjadi dengan konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 2000:12). Konflik disajikan dengan berbagai karakter dan cara penulis dalam menyajikan permasalahan dalam cerita. Konflik yang terjadi di dalam cerita cukup beragam. Ada tiga jenis konflik yang selalu hadir di dalam cerita yaitu konflik fisik, konflik batin, dan konflik sosial (Nurgiyantoro, 2009). Dengan beragamnya konflik yang ada dalam cerita, ini membuktikan bahwa betapa pentingnya kehadiran konflik dalam suatu cerita. Oleh karena itu, sang penulis dituntut untuk dapat menampilkan atau menghadirkan konflik dengan baik agar pembaca lebih menikmati dan mengerti permasalahan dalam cerita.

Salah satu novel yang melahirkan begitu beragam cara penyajian konflik yaitu novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Di mana dalam novel tersebut, disajikan begitu beragam penyampaian konflik yang dilakukan oleh Andrea Hirata. Hal ini yang membuat novel *Padang Bulan* selalu banyak diminati oleh pembaca. Di samping beragam cara penyampaian konflik yang dilakukan oleh penulisnya, novel ini juga disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pembaca dengan jelas menikmati cerita novel tersebut. Hal inilah, yang menjadi alasan penulis menjadikan novel *Padang Bulan* sebagai objek penelitian dan menjadikan konflik sebagai fokus penelitiannya.

Novel yang menjadi objek penelitian skripsi ini adalah novel *Padang Bulan* yang merupakan buah tangan dari seorang penulis yang bernama Andrea Hirata. Novel tersebut merupakan novel pertama dari dwilogi *Padang Bulan*. Novel kelima Andrea Hirata setelah tetralogi novel *Laskar Pelangi*. Diterbitkan pertama kali pada Maret 2011, Yogyakarta, cetakan ketiga. Kemunculan novel *Padang Bulan* mendapat tanggapan positif dari para penikmat sastra. Novel ini memuat kisah inspiratif yang dikemas secara menarik oleh Andrea Hirata melalui konflik-konflik yang dikembangkan dalam novel tersebut.

Pengembangan konflik dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ini dapat diketahui dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (dalam hal ini konflik tokoh dalam novel *Padang Bulan*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2011:11). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Penelitian terdahulu tentang konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata pernah dilakukan oleh Depita (2018) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Ikal dalam Novel Padang Bulan karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Sastra)* melalui penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian tersebut terbatas pada simpulan bahwa adanya bentuk-bentuk konflik batin dan penyebab konflik batin yang terjadi pada tokoh Ikal dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Selain penelitian Depita (2018), penelitian lain juga dilakukan oleh Pusphita (2018) dengan judul *Fakta Cerita Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil simpulan ini terbatas pada temuan yaitu terdapat dua puluh enam tokoh di dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Kedua puluh enam tokoh tersebut diklasifikasikan ke dalam sepuluh jenis tokoh diantaranya, tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal, dan tokoh netral. Pada tahapan alur dimulai dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, sampai dengan tahap penyelesaian. Pada data berikutnya yang ditemukan adalah unsur latar. Peneliti menemukan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Jika dilihat berdasarkan penelitian Depita (2018), maka penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian terdahulu baru sebatas paparan deskripsi secara umum dengan menggambarkan konflik satu tokoh saja tanpa menelisik konflik-konflik secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Data Penelitian ini diperoleh dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang berjumlah 252 halaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu

pendekatan yang dilakukan dengan cara menganalisis objek penelitian kemudian mendeskripsikannya. Objek penelitian ini adalah menganalisis konflik yang terdapat pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata tersebut dianalisis berdasarkan konflik yang terdapat dalam cerita yaitu konflik fisik, konflik batin, dan konflik sosial. Penulis menganalisis terdapat beragam macam penggambaran konflik pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, baik secara konflik fisik, konflik batin, dan konflik sosial. Hal ini dapat kita temui dari beberapa penggalan kutipan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, yang mampu menggambarkan konflik dengan jelas.

1. Konflik Fisik

Analisis konflik pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ditemukan sebanyak 12 buah. Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penggambaran konflik fisik.

"....Sirun berbelok menuju rumah Syalimah dengan tergesa-gesa. Buruh kasar itu langsung masuk dan dengan gemetar mengatakan telah terjadi kecelakaan. Zamzami tertimbun tanah. Syalimah terpaku di tempatnya berdiri. Napasnya tercekat. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Sirun memintanya menitipkan anak-anaknya kepada tetangga dan mengajaknya ikut ke tambang."(PB:7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik fisik yaitu ketika Syalimah mendengar kabar dari Sirun bahwa suaminya Zamzami mengalami kecelakaan tertimbun tanah. Kecelakaan tertimbun tanah yang dialami oleh Zamzami merupakan masalah yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

"..... Para penambang yang tak punya cangkul menggali dengan tangannya secepat-cepatnya. Salimah berlari dan bergabung dengan mereka. Ia menggali tanah dengan tangannya sambil tersendak-sendak memanggil suaminya. Keadaan menjadi semakin sulit karena hujan turun. Tanah yang menimbun Zamzami berubah menjadi lumpur. Para penambang berebut dengan waktu. Jika terlambat, Zamzami pasti tak tertolong"(PB:7).

Kutipan 1 di atas menunjukkan bahwa penulis mencoba menggambarkan adanya konflik fisik yaitu ketika Syalimah sampai di tempat suaminya tertimbun tanah, ia dan para penambang menggali dengan tangan secepat-cepatnya sambil tersendak-sendak yang dihalangi dengan turunnya hujan sehingga tanah yang tertimbun oleh Zamzami berubah menjadi lumpur. Penggalan dilakukan oleh Syalimah dan para penambang lainnya yang dihalangi dengan turunnya hujan merupakan masalah yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

"...Orang-orang menghambur ke arah tangan itu. Syalimah gemetar karena tangan yang menjulur itu terbuka. Suaminya telah tertimbun dalam keadaan telentang. Ketika berhasil ditarik, lelaki kurus itu tampak tak seperti bertulang. Tubuhnya telah patah. Pakaiannya compang-camping menyedihkan. Zamzami diam tak tergerak. Semuanya telah terlambat..." (PB:7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik fisik yaitu ketika Syalimah melihat suaminya tertimbun dengan keadaan telentang, tubuhnya telah patah, pakaiannya compang-camping, dan zamzami tak bergerak, terlambat. Keadaan yang dialami oleh Zamzami ketika tertimbun tanah merupakan masalah yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

"Kakinya bengkak, mukanya mengerut. Bulu-bulu alisnya berguguran. Urat-uratnya bertimbulan. Matanya melotot seperti ikan. Kurasa umurnya takkan lama lagi. Mungkin tiga hari lagi, khatam." (PB:108).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik fisik yaitu keadaan kakinya yang bengkak, mukanya mengerut sampai-sampai matanya melotot yang kemungkinan tiga hari lagi ia meninggal. Keadaan yang digambarkan tersebut merupakan masalah yang disebabkan keadaan manusia karena kodrat alam di mana terjadinya adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

2. Konflik Batin

Analisis konflik pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ditemukan sebanyak 12 buah. Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penggambaran konflik batin.

"Mereka pulang, Zamzami berangkat kerja dan Syalimah tak memikirkan kejutan itu. Ia bahkan lupa pernah meminta apa dari suaminya. Delapan belas tahun mereka telah berumah tangga, baru kali ini suaminya akan memberi kejutan. Semua hal, dalam keluarga mereka yang seerhana, amat gampang diduga. Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari. Semua dipahami syalimah di luar kepala. Tak ada rahasia, tak ada yang tak biasa, dan tak ada harapan yang muluk-muluk. Tahu-tahu macam, bakung berbunga di musim kemarau, suaminya ingin memberinya kejutan."
(PB:2).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik bathin yaitu sudah delapan belas tahun syalimah berumah tangga tetapi ia belum pernah sama sekali diberikan kejutan oleh suaminya. Keadaan yang dialami oleh Syalimah selama berumah tangga merupakan masalah yang disebabkan adanya perjolakan jiwa dalam hati seorang tokoh dalam cerita.

"Zamzami sering mendengar Enong berbicara soal kamus bahasa Inggris. Dari nada suaranya, ia tahu putrinya ingin sekai punya kamus. Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin. Ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apapun."
(PB:11).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik bathin yaitu keinginan Enong memiliki kamus bahasa Inggris namun ia sadar bagaimana keadaan ekonomi keluarganya. Keadaan yang dialami oleh Enong yang memiliki keinginan mempunyai kamus bahasa Inggris merupakan masalah yang disebabkan adanya perjolakan jiwa dalam hati seorang tokoh dalam cerita.

"Sungguh menyedihkan keadaan ini. Aku telah mengalami banyak peristiwa yang buruk, namun permusuhan dengan ayah adalah hal

terburuk yang pernah terjadi padaku. Tak pernah, tak pernah meski hanya sekali sebelumnya, aku menentang ayah. Aku telah dibesarkan dengan cara bahwa memusuhi orang tua adalah sesuatu yang tak mungkin terjadi."(PB:46).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik bathin yaitu terjadinya perselisihan antara anak dan ayahnya, padahal sang anak sadar ia didik oleh ayahnya tapi malah ia musuhi. Kejadian perselisihan antara ayah dan anak yang digambarkan di atas merupakan masalah yang disebabkan adanya perjolakan jiwa dalam hati sang anak kepada ayahnya dalam cerita.

"Berulang kalik kusesali mengapa ayah mesti berada di tengah pilihan yang ruyam ini. Mengapa ia yang tak pernah mengatakan tidak padaku, mengatakan tidak untuk sesuatu yang paling kuinginkan. Sungguh jiwaku tak kuat k jika harus memusuhi ayahku sendiri, namun kemungkinan lain yang tak dapat kutanggungkan adalah jika harus kehilangan perempuan Tionghoa itu. Ia bak sendi pada buku-buku jemariku. Ia bak arus dalam sungaiku. Aku tak sanggup, tak sanggup." (PB:47).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik bathin yaitu terjadinya pergejolakan batin perasaan sang anak ketika mengalami perselisihan dengan ayahnya. Perasaan yang dialami oleh sang anak tersebut merupakan masalah yang disebabkan adanya perjolakan jiwa dalam hati sang anak kepada ayahnya dalam cerita.

3. Konflik Sosial

Analisis konflik pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ditemukan sebanyak 14 buah. Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penggambaran konflik sosial.

"Namun, lokasi tambang adalah tanah perebutan yang tak jarang menimbulkan keributan, bahkan pertumpahan darah. Ini perkara sensitive. Jika petani bergantung pada apa yang ditanam, penambang bergantung pada lahan yang dikuasai." (PB:60).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik sosial yaitu terjadinya keributan mengenai perebutan hak tanah sampai menimbulkan pertumpahan darah. Masalah yang dialami oleh sang anak tersebut merupakan

masalah yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah perburuan tanah/sengketa tanah yang mengalami keributan dan pertumpahan darah.

".... Apa yang susah untuk sebuah resolusi seumur hidup? Tidak ada. Apakah saya mengeluh karena bekerja 16 jam sehari demi mengumpulkan uang receh rupiah demi rupiah demi alat peninggi badan itu.? Tidak. Apakah saya merasa malu berkata kepada paman saya, Pamanda, sudikah kiranya Pamanda meminjami saya uang? Tidak..." (PB:194)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik sosial yaitu terjadinya masalah yang disebabkan karena masalah penghasilan yang tak cukup. Masalah yang dialami oleh orang yang mencari uang merupakan masalah yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah kasus-kasus hubungan sosial yang memberikan kepadanya upah sedemikian.

"Sebelum pergi, aku tak mau ada sangkut utang-piutang denganmu. Oleh karena kau sangat miskin, kupulihkan semua utangmu sekarang juga." (PB:228)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik sosial yaitu terjadinya masalah yang disebabkan karena masalah utang piutang yang tidak mampu dibayar karena keadaannya miskin. Masalah yang dialami oleh orang yang tidak bisa membayar utang lantaran kehidupannya miskin merupakan masalah yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah kasus-kasus hubungan sosial yang meminta piutang dan memberikan pelunasan kepada sang utang.

*"Na! saya adalah ikal, saudara telah mengambil pacar saya! Kembalikan!"
"Oh, maaf, maaf sekali, saya tak sengaja. Saya sangka A Ling tak ada yang punya, maaf ya, pak." (PB:100).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik sosial yaitu terjadinya masalah percintaan. Di mana, sang kekasih/pacar diambil oleh orang lain. Masalah yang dialami oleh orang tersebut merupakan masalah yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah penindasan dan perebutan sang kekasih.

Berdasarkan hasil analisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata diperoleh 38 konflik yang terjadi pada novel tersebut. Konflik fisik diperoleh 12 buah, konflik batin diperoleh 12 buah, dan konflik sosial diperoleh 14 buah. Analisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dari segi konflik yang paling banyak muncul yaitu konflik sosial diperoleh 14 buah.

Dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea ini memang menampilkan permasalahan-permasalahan secara sosial, baik secara kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocokkan, peperangan, maupun kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik sosial merupakan suatu pertentangan yang timbul akibat adanya perbedaan pandangan atau pertengakaran terhadap satu hal (Saputri, 2016:56; Ardias & Mulyono, 2019:55). Sebagai makhluk sosial tentu kita pernah mengalami konflik. Konflik itu bisa timbul dari permasalahan diri pribadi, keluarga, maupun dengan masyarakat lain.

Bentuk-bentuk konflik sosial yang ada dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea ini mencakup kekuasaan (kepemilikan), pendapatan atau penghasilan, tingkatan sosial (kaya-miskin), penindasan, dan percekocokkan. Konflik sosial yang berwujud masalah ini memang kerap sekali terjadi di tengah masyarakat. Penyebab terjadinya konflik sosial ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor kebudayaan (Saputri, 2016:56). Faktor-faktor inilah yang menyebabkan tokoh utama banyak mengalami konflik.

Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea n didominasi oleh faktor ekonomi. Konflik sosial muncul bukan dengan sendirinya dan juga tidak dapat dibayangkan dengan sesederhana mungkin. Konflik dapat terjadi karena disebabkan adanya ketidaksamaan dan kepentingan pribadi masing-masing didalam suatu komponen organisasi. Adanya konflik sosial dapat menyebabkan kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat karena bertentangan dengan prinsip integrasi yang membangun kesadaran persasamaan sebagai sesama makhluk sosial yang diciptakan Tuhan sebagai

saudara (Nurazizah, 2020:1). Perbedaan inilah yang sangat melatarbelakangi konflik sosial dari segi ekonomi terjadi.

Konflik sosial yang disebabkan faktor ekonomi ini ditimbulkan akibat kemiskinan yang melanda sebagian masyarakat. Kemiskinan terjadi akibat taraf hidup yang kurang memenuhi (Nugraha, 2019:168). Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisik (Soekanto, 2001:406; Nugraha, 2019:168).

Kemiskinan acapkali didefinisikan semata hanya sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup (Suyanto, 2001:29). Pendapat seperti ini, untuk sebagian mungkin benar, tetapi diakui atau tidak kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya dihadapi keluarga miskin. Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Banyak bukti menunjukkan bahwa yang disebut orang atau keluarga miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Meski, harus diakui bahwa upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan hingga kini masih belum membuahkan hasil yang memuaskan. Masih banyak penduduk Indonesia baik di desa maupun di kota yang hidup dibelit kemiskinan. Di sisi lain, tak bisa diingkari fakta, bahwa kendati jumlah orang miskin menurun, namun kesenjangan dalam banyak hal justru semakin lebar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa analisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dari segi konflik yang paling banyak muncul yaitu konflik sosial diperoleh 14 buah. Bentuk-bentuk konflik sosial yang ada dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea ini mencakup kekuasaan (kepemilikan), pendapatan atau penghasilan, tingkatan sosial (kaya-miskin), penindasan, dan percekocokkan. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea n didominasi oleh faktor

ekonomi. Konflik sosial yang disebabkan faktor ekonomi ini ditimbulkan akibat kemiskinan yang melanda sebagian masyarakat. Masih banyak penduduk Indonesia baik di desa maupun di kota yang hidup dibelit kemiskinan.

REFERENSI

- Ardias, A.Y., Sumartini, S. and Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), pp.47-56.
- Esten, Mursal. (2000). *Kesusastaan: Pengantar, Teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurazizah. (2020). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial. *Obor Keadilan*. <https://www.oborkeadilan.com/2020/08/faktor-faktor-penyebab-terjadinya.html>. Diakses, 7 Oktober 2020.
- Nugraha, A.A. (2019). November. *Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009.) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pira, Depita (2018) *Konflik Batin Tokoh Ikal dalam Novel Padang Bulan karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Sastra)*. Sarjana thesis, STKIP PGRI Sumbar.
- Puspita, M., Munaris, M. and Agustina, E.S. (2018). Fakta Cerita Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1, Apr).
- Saputri, A., Thahar, H.E. and Hayati, Y. (2016). KONFLIK SOSIAL PADA NOVEL WARISAN KARYA CHAIRUL HARUN. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), pp.52-58.
- Semi, M. Atar. (1998). *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1994). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, B., (2001). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14(4), pp.25-42.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.



MENELAAH PERNYATAAN “KITAB SUCI FIKSI” ALA ROCKY GERUNG

Fauzi Rahman

Universitas Indraprasta PGRI

PENDAHULUAN

Segala macam informasi baik dalam bentuk video, berita, maupun artikel dapat tersebar dengan cepat bahkan dalam hitungan detik karena informasi kini dapat diakses secara cepat. Oleh karena itu, ketika ada suatu informasi seperti cuplikan video yang mengandung ujaran-ujaran kontroversial, akan dengan sangat cepat tersebar di masyarakat dan tidak jarang menimbulkan polemik maupun perdebatan (Fitriani, 2017).

Padahal, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Nomor 11 Tahun 2008 pasal 27 ayat 3 menjelaskan bahwa setiap orang yang secara sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik” merupakan perbuatan melawan hukum. Dalam kutipan tersebut, dinyatakan bahwa siapapun yang dengan sengaja mengirimkan pesan yang memuat unsur penghinaan dan/atau pencemaran nama baik melalui media elektronik sehingga dapat diakses oleh banyak orang, hal itu merupakan perbuatan melawan hukum. Pencemaran nama baik bisa dilaporkan

sebagai perbuatan melawan hukum (Mintowati, 2016; Pardede et al., 2016; Teguh, 2019; Zuhairi, 2015).

Beberapa waktu lalu, muncul kontroversi ada sebuah *statement* dari seorang mantan dosen Universitas Indonesia sekaligus pengamat politik, Rocky Gerung. Dalam pernyataannya pada sebuah acara di TV swasta, dia mengutarakan argumentasi bahwa kitab suci adalah sebuah fiksi. Meski tidak spesifik menyebutkan kitab suci mana yang dimaksud, namun argumentasi yang dipaparkan pada acara tersebut sontak membuat sebagian warga negara Indonesia protes keras dan bahkan ada pihak yang melayangkan laporan ke Mabes Polri. (sumber: <https://tirto.id/rocky-gerung-dilaporkan-abu-janda-ke-polisi-soal-ujaran-kebencian-cHDC>)

Persoalan yang terjadi pada Rocky Gerung yang disebutkan di atas, sampai saat ini masih menjadi perdebatan (Suci & Purworini, 2019; Yansyah, 2019). Ada pihak yang menyatakan setuju bahwa kasus ini adalah murni ujaran kebencian pada suatu agama, tapi ada juga pihak yang menganggap materi-materi yang disampaikan pada masing-masing acara tersebut masih dalam tahap yang wajar dan dapat diterima.

Pembahasan utama dalam tulisan ini yaitu upaya untuk menguraikan maksud dari pernyataan tentang "kitab suci fiksi" yang dilontarkan oleh sang penutur, Rocky Gerung. Terlepas dari dugaan penghinaan agama yang diisukan dan diviralkan tersebut benar atau salah, tentu permasalahan semacam ini akan terus menimbulkan perdebatan di masyarakat. Terlebih, isu-isu tentang kebhinekaan dan toleransi sedang panas-panasnya di negara ini. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah refleksi dan referensi agar suatu viralitas verbal di Indonesia dapat diselesaikan secara ilmiah dan tidak menimbulkan konflik. Semua itu semata-mata guna menjaga kerukunan, kedamaian, toleransi, dan kebhinekaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

PEMBAHASAN

Pengamat Politik Rocky Gerung dianggap telah melakukan penistaan agama terkait pernyataannya yang menyebut, "Kitab suci adalah fiksi" dalam acara *Indonesian Lawyers Club (ILC) TV One* bertajuk 'Jokowi Prabowo Berbalas Pantun', 10 April 2018. Rocky Gerung mengatakan dirinya menyinggung kitab suci dalam program tersebut karena ingin menerangkan arti fiksi. Rocky Gerung sendiri menilai fiksi telah mengalami peyorasi akibat ulah politisi. Adapun ulah politisi yang dimaksudkan adalah akibat ramainya perdebatan Indonesia Bubar 2030 yang ternyata adalah isi dalam novel fiksi berjudul *Ghost Fleet: Novel of the Next World War*.

Fiksi yang dimaksud Rocky Gerung bersifat imajinasi, dan bersifat positif. Sementara yang memiliki makna negatif bagi Rocky Gerung adalah fiktif yang memiliki arti kebohongan dan kacau. Akibat pernyataannya tersebut, Rocky Gerung pun dilaporkan ke polisi dengan dugaan menyebarkan informasi bermotif SARA untuk menimbulkan rasa kebencian. Dalam laporan itu Rocky Gerung dijerat ancaman pelanggaran Pasal 28 Ayat 2 Juncto Pasal 45A Ayat 2 Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU RI Nomor 11 tahun 2008 tentang ITE.

Perhatikan pernyataan penggalan ucapan Dosen Filsafat Universitas Indonesia **Rocky Gerung** dalam program televisi *Indonesia Lawyers Club* yang disiarkan langsung TV One.

"Kalau saya pakai definisi bahwa fiksi itu mengaktifkan imajinasi, maka kitab suci itu adalah fiksi.

Fiction itu kata benda, yaitu literatur, selalu ada pengertian literatur dalam kata fiksi. Tapi karena dia diucapkan dalam forum politik, maka fiksi dianggap buruk.

Fiksi adalah energi yang dihubungkan dengan telos, dan itu sifatnya fiksi, dan itu baik. Fiksi adalah fiction, dan itu berbeda dengan fiktif.

Fiksi itu sangat bagus. Dia adalah energi untuk mengaktifkan imajinasi, itu fungsi dari fiksi.... Jadi kalau Anda bilang itu fiksi lalu kata itu jadi pejoratif, itu artinya kita ingin anak-anak kita tidak lagi membaca fiksi. Karena dua bulan ini kata fiksi itu jadi kata yang buruk. Kitab suci itu fiksi atau bukan?"

Ucap **Rocky Gerung**

"Kan urutannya jelas, saya terangkan dulu apa yang dimaksud dengan fiksi oleh karena itu saya berani mengatakan kitab suci itu fiksi di dalam pengertian tadi yaitu menimbulkan imajinasi," lanjut tutur Rocky Gerung.

"Kan di dalam baca kita suci kita bayangin neraka itu api besar, surga itu taman bunga ya itu buat kita yang ada sekarang yang mengerti itu," jelas dia. "Imajinasi itu fakultas dalam pikiran manusia diberikan agar kita bisa berpikir melebihi kenyataan, di bidang sastra itu berlaku, di dalam doa itu berlaku. Apa yang salah,"

sambung Rocky Gerung.

"Anda berdoa, Anda masuk dalam energi fiksional bahwa dengan itu Anda akan tiba di tempat yang indah,"

ujarnya menjelaskan. Rocky Gerung menambahkan, dalam agama, fiksi adalah keyakinan. Dalam literatur, fiksi adalah energi untuk mengaktifkan imajinasi.

Untuk memahami pernyataan Rocky Gerung terkait pernyataan *kitab suci itu fiksi* ini dapat dilakukan dengan meninjau *felicity conditions* dalam tutur tersebut. pernyataan Rocky Gerung ini, disajikan dengan *felicity conditions*. *Felicity conditions* ini digunakan untuk mengukur kesahihan sebuah tindakan yang terdapat di dalam tuturan (Bachari, 2011). Dalam hal ini, penelitian ini berfungsi guna membuktikan kesahihan dari pernyataan Rocky Gerung terkait pernyataan *kitab suci itu fiksi*.

Hal pertama dalam menetapkan benar atau tidak suatu keputusan/proposisi adalah pendefinisian. Definisi dilakukan untuk membawa pendengar/pembaca pada suatu pemahaman mengenai pengertian yang dikonsepskan, dalam hal ini adalah fiksi. Fiksi secara umum diartikan sebagai cerita khayalan imajinatif yang kosong dari kenyataan. Maka, ketika diputuskan kitab suci itu fiksi, jelas proposisi itu bernilai salah. Namun, Rocky Gerung sebelum memutuskan "kitab suci itu fiksi" ia memberikan definisi khusus mengenai fiksi berdasarkan argumentasi yang dia yakini, yaitu, "Mengaktifkan imajinasi untuk tiba pada sesuatu yang diharapkan." Kemudian, menurutnya fiksi itu sangat baik, bukan sesuatu yang buruk, berbeda dengan fiktif. Maka dari itu, beliau memutuskan secara kondisional bahwa "Jika fiksi diartikan demikian, maka kitab suci itu fiksi."

Berdasarkan kajian gramatikal kondisional, jika *antecedent* benar, maka konsekuensi juga benar, begitu juga sebaliknya (Ishak, 2012). *Antecedent* dari pernyataan tersebut adalah "*jika fiksi diartikan mengaktifkan imajinasi untuk tiba pada sesuatu yang diharapkan* (konsep Rocky Gerung)" dan konsekuennya adalah "*maka kitab suci itu fiksi*." Jadi, pernyataan tersebut masih bisa dibantah dengan mengganti pengertian fiksi dengan konsep yang lebih kredibel. Akan tetapi, pengertian fiksi atau kata-kata lainnya dalam KBBI merupakan arti leksikal, belum *final* pada tingkat konseptualisasi yang terpercay di bidang lain.

Melihat teori tersebut, Rocky Gerung mencoba melakukan konseptualisasi yang *final* sesuai bidang kajian literatur yang intinya menunjuk pada nilai positif kata fiksi. Dengan demikian, tidak ada alasan bahwa beliau menistakan kitab suci, karena menurutnya fiksi itu baik, bukan lagi fiktif.

Jika pernyataan Rocky Gerung dipotong dan hanya diambil bagian *taly* "*kitab suci itu fiksi*", maka kajiannya hanya mengacu pada kalimat itu sendiri. Kalimat itu merupakan proposisi kategoris *indeterminatie* yaitu pernyataan yang hukum di dalamnya menunjuk pada beberapa hal secara umum (tidak menyeluruh). Dari kalimat

itu menetapkan sifat fiksi pada kitab suci. Kitab suci itu umum, termasuk di dalamnya kitab Alquran, namun hukum fiksi pada kitab suci tidak semata-merta menyentuh Alquran karena hukum di dalam kalimat itu bersifat *majmu* (tidak menyeluruh), sama halnya dengan pernyataan "*Indonesia telah sukses*". Menghukumi sukses pada Indonesia secara umum padahal satu per satu orang Indonesia banyak yang tidak sukses. Begitu juga dengan "kitab suci itu fiksi" tidak menyeluruh bahwa satu per satu kitab suci itu fiksi, karena mungkin ada bagian-bagian tertentu dari kitab suci yang bukan fiksi. Akan tetapi, untuk menguji kebenaran atau tidaknya pernyataan tersebut harus dilakukan perbandingan kontradiksi. Kontradiksi universal *indeterminatif positif* dan universal *determinatif negatif*. Jadi, kontradiksi dari "kitab suci itu fiksi" adalah "tiada satupun dari kitab suci itu fiksi".

Akan tetapi, seandainya fiksi diartikan secara umum yaitu bersifat khayalan yang tiada nyata, maka yang dinistakan itu bukan Alquran, melainkan kitab suci yang Rocky Gerung gunakan. Namun Rocky Gerung dengan cerdas memilih menggunakan kata kitab suci agar tidak menyinggung yang lain. Selain itu juga beliau telah menguraikan pengertian bahwa fiksi itu baik. Jadi, silogismenya dapat kita gambarkan seperti ini:

"Fiksi itu baik, dan kitab suci itu fiksi. Maka kitab suci itu baik."

Dengan demikian. Sudah jelas bahwa kalimat *kitab suci itu fiksi* yang dilontarkan oleh Rocky Gerung tidak mengandung unsur penistaan agama.

Namun, jika perspektif hanya diarahkan pada makna KBBI terkait makna fiksi, tentu sudah pasti akan menghasilkan perspektif yang berbeda. Dalam KBBI, ada tiga definisi untuk fiksi: cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya); rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan; pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Sementara fiktif didefinisikan: bersifat fiksi, hanya terdapat dalam khayalan.

Dalam kitab suci setiap agama ada yang faktual yakni kisah sejarah. Namun, dalam kitab suci pun ada pemaparan soal masa depan yang belum terjadi saat ini. Kitab suci bukan fiksi, jauh bedanya. Fiksi itu produk angan-angan atau khayalan manusia sedang kitab suci adalah wahyu dan pesan Tuhan. Dengan demikian, kitab suci adalah wahyu Tuhan yang ditanamkan di hati dan dipatirkan di otak orang-orang yang beriman.

Permasalahan pernyataan *kitab suci itu fiktif* dapat dianalisis secara mendalam. Dalam hal ini, Rocky Gerung dengan lantang berani melontarkan definisi tersebut ke publik. Pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa Rocky Gerung telah menyingkirkan definisi yang sudah ada dan memilih definisi bentukannya sendiri, yang di mana cukup problematis, tentang apa itu fiksi. Katanya: "*Kalau saya pakai*

definisi bahwa fiksi itu menghidupkan imajinasi, maka kitab suci itu fiksi." Pernyataan Rocy Gerung tersebut seperti merujuk pada definisi dari Kamus Merriam Webster (1828) tentang fiksi yaitu, "*an assumption of a possibility as a fact irrespective of the question of its truth*" atau "asumsi kemungkinan sebagai fakta terlepas dari pertanyaan tentang kebenarannya".

Cerdasnya Rocky Gerung pada kasus ini adalah memberikan dulu definisi tentang fiksi menurut sudut pandang lain, dalam hal ini kita misalkan dengan definisi dari Kamus Merriam Webster. Jika definisi fiksi yang dimaksud adalah sebagaimana pada kamus tersebut, maka pernyataan Rocky Gerung tidaklah salah. Terlebih lagi, beliau tidak menyebutkan kitab suci apa yang sedang diandaikannya.

Dengan demikian, jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka kitab suci itu bukan fiksi. Karena dalam definisi KBBI, diksi berarti cerita rekaan yang belum terjadi, yang tidak berdasarkan kenyataan, khayalan atau pikiran. Fiksi adalah cerita rekaan, tidak berurusan dengan masa depan, dan genre dalam fiksi tidak hanya fiksi ilmiah, utopia, distopia, atau apokaliptik.

Terakhir, jika kita merujuk pada premis awal Rocy Gerung yang menyatakan bahwa fiksi adalah alat untuk mengaktifkan imajinasi, dan rujukan pada kamus Merriam Webster bahwa fiksi adalah asumsi suatu kemungkinan cerita menjadi fakta, maka beberapa peristiwa yang dijelaskan dalam kitab suci memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan definisi fiksi pada kamus dan definisi tersebut. Seandainya Rocky Gerung tidak memberikan definisi tentang kitab suci di awal argumentasinya, dan juga langsung secara eksplisit menyebutkan satu objek kitab suci, maka pernyataan Rocky Gerung dapat dijerat hukum. Sayangnya, Rocky Gerung secara tertata membuat definisi, memberikan rujukan dan sifat-sifat fiksi sehingga argumentasinya begitu kuat untuk dipertahankan bahkan di hadapan hukum sekalipun.

SIMPULAN

Perihal pernyataan "Kitab Suci Fiksi", berdasarkan identitas individu dan sosial, Rocky Gerung pada ranah keagamaan tidak memiliki kewenangan untuk menuturkan pernyataan yang secara substansif melontarkan dan mengkategorikan kitab suci dalam kategori fiksi. Akan tetapi, dalam sudut pandangnya sebagai praktisi filsafat, pada premis awal Rocy Gerung yang menyatakan bahwa fiksi adalah alat untuk mengaktifkan imajinasi, dan rujukan pada kamus Merriam Webster bahwa fiksi adalah asumsi suatu kemungkinan cerita menjadi fakta, sehingga beberapa penjelasan dalam kitab suci memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan definisi fiksi pada kamus

Merriam Webster dan definisi tersebut. Seandainya Rocky Gerung tidak memberikan definisi tentang kitab suci di awal argumentasinya, dan juga langsung secara eksplisit menyebutkan satu objek kitab suci, maka pernyataan Rocky Gerung dapat dijerat. Dalam hal ini, Rocky Gerung tidak dapat dijerat delik hukum karena kekuatan argumentasinya yang valid tentang definisi fiksi sesuai dengan referensi-referensi yang ditunjukkan.

REFERENSI

- Bachari, A. D. (2011). *Analisis Pragmatik Terhadap Tindak Tutur Yang Berdampak Hukum*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitriani, Y. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat. *Paradigma-Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2), 148–152.
- Ishak, A. (2012). Analisis Kepuasan Pelanggan Dalam Belanja Online: Sebuah Studi Tentang Penyebab (Antecedents) Dan Konsekuensi (Consequents). *Jurnal Siasat Bisnis*, 16(2), 141–154.
- Merriam-Webster. (1828). *Fiction*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/fiction>
- Mintowati, M. (2016). Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik. *Paramasastra*, 3(2), 197–208.
- Pardede, E., Soponyono, E., & Wisaksono, B. (2016). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penegakan Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Melalui Twitter. *Diponegoro Law Journal*, 5(3), 1–22.
- Suci, D. M., & Purworini, D. (2019). *Konstruksi Realitas Pemberitaan Kasus Pusi Sukmawati: Analisis Framing Pada Media Kompas Dan Republika*.
- Teguh, K. (2019). *Analisis Putusan Mahkamah Agung Nomor 1876/K/Pdt/2018 Tentang Pencemaran Nama Baik Sebagai Perbuatan Melawan Hukum*.
- Yansyah, A. (2019). *Analisis framing Pemberitaan Rocky Gerung Tentang "Kitab Suci Adalah Fiksi" di Media Republika. co. id*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Zuhairi, A. (2015). Konstruksi Perlindungan Hukum Bagi Pengadu/Pelapor Kerugian Konsumen Dari Tuntutan Pencemaran Nama Baik Oleh Pelaku Usaha/Produsen. *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, 3(1), 54–73.



INTELEKTUALITAS PROF. PRIMA DALAM PUISI *AKADEMISI* *SEJATI KARYA ESU*

Achmad Abimubarok

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

PENDAHULUAN

Puisi hingga saat ini masih tetap eksis dalam ranah kesusastraan Indonesia. Selalu ada penulis-penulis puisi baru yang kreativitasnya sangat luar biasa. Ditambah dengan berkembangnya peran penerbit yang tidak lagi bertumpu pada penerbit mayor, namun banyak penerbit minor yang memberi kesempatan bagi penulis puisi tersebut untuk tetap menerbitkan karya-karya puisinya.

Semakin eksisnya puisi dalam kehidupan juga ditunjang oleh media-media daring seperti Instagram, Facebook, Twitter, bahkan Whatsapp (a.k.a. puisi *cyber*). Para penulis sudah tidak "mahal" menjual puisi-puisinya untuk dinikmati oleh para pembacanya. Puisi seperti memiliki tempat kenikmatan baru bagi pembaca yang tidak selalu harus membaca dari buku. Terlepas dari kualitas yang selalu dipertanyakan oleh para kritikus perihal puisi *cyber* ini (Khusniyah, 2019), namun perlu kita pahami bahwa internet adalah media sebagai penyokong agar khalayak dapat menikmati puisi lebih mudah. Perlu kita ingat juga, bahwa buku tetap media yang paling ampuh untuk merekam segala bentuk kreativitas penulis.

Pandangan pro dan kontra mengenai puisi *cyber* tersebut tampaknya tidak dipedulikan oleh ESu (Edy Sukardi), penulis puisi dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA. Pada momen-momen tertentu, ESu sering menyebarkan puisi-puisinya di grup Whatsapp. Seperti grup Whatsapp dosen UHAMKA, LSBO PP Muhammadiyah, PWM DKI Jakarta, dsb. Salah satu momen tersebut adalah pengukuhan Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum.

ESu menulis sebuah puisi sebagai bentuk kebanggaannya kepada Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum. sebab telah berhasil merengkuh gelar akademis tertinggi. Puisi tersebut berjudul *Akademisi Sejati* yang disebarkan melalui grup Whastapp dosen. Sebenarnya, bukan kali ini saja ESu menulis puisi untuk sahabat-sahabatnya. ESu pernah menerbitkan buku puisi berjudul *Aku Baru Tahu Kalau Aku Muhammadiyah* pada tahun 2014 yang ditulis untuk sahabat-sahabatnya (Sukardi, 2014). Namun, puisi *Akademisi Sejati* patut kita kaji sebab hadir dalam momen spesial.

Puisi *Akademisi Sejati* akan penulis kaji pada sisi intelektualitasnya, sebab puisi ini berisi uraian kebanggaan dan harapan ESu kepada Prof. Prima dalam rangka tercapainya gelar akademis tertinggi, yakni guru besar. Pencapaian guru besar adalah pencapaian intelektualitas sehingga mengkaji puisi *Akademisi Sejati* dalam sisi intelektualitas dirasa tepat. Selain itu, melalui puisi *Akademisi Sejati* diharapkan akan mendapatkan wawasan baru mengenai intelektualitas dalam sudut pandang ESu, sebagai penulisnya.

PEMBAHASAN

Jika kita mendengar kata *intelektual*, pikiran kita tereduksi pada ranah kognitif, atau ranah kecerdasan. Intelektual menjadi kata yang agung dalam ranah akademis. Ketika seseorang diberi gelar sebagai manusia intelek, secara tidak langsung ia sudah dinilai sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan maupun tingkat kognitif yang tinggi.

Intelektual merupakan kualitas kecerdasan seseorang yang ditujukan untuk menyatakan kebenaran sehingga bermanfaat bagi orang lain (Saryono, 2017). Melalui pernyataan ini, kemampuan intelektual menjadi semacam anugerah sebab digunakan untuk kebermanfaatan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak hal yang terjadi di dunia ini lalu publik mempercayakannya kepada intelektual sehingga para intelektual harus dapat menjaga kepercayaan publik dengan memberikan hasil

pemikirannya dengan objektif tanpa ada campur tangan kepentingan-kepentingan tertentu.

Seseorang yang intelektual juga harus mampu menyampaikan pemikirannya kepada publik.. Itulah sebabnya seorang intelektual harus sering menulis untuk dapat menyampaikan tulisannya kepada publik. Tulisan tersebut dapat diterbitkan ke jurnal, prosiding, karya jurnalistik, hingga buku. Dalam pendapat yang lain, intelektual bukan hanya sebuah anugerah, tetapi sebuah bakat yang digunakan untuk mempresentasikan dan mengartikulasikan pandangan, sikap, pesan, atau pemikirannya kepada publik (Septiaji, 2018).

William Stern, seorang psikolog dan filsuf Jerman menyatakan bahwa kemampuan intelektual adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri pada hal-hal baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan intelektual juga merujuk pada kapabilitas seseorang untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara bermakna dan dapat berinteraksi secara efisien dengan lingkungannya (*Kecerdasan Intelektual: Definisi Dan Peran Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, 2020).

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai intelektual di atas, terdapat tiga poin yang menjadi ciri khusus seseorang yang intelektual, yakni memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi, menyampaikan pandangan intelektualnya, dan mampu menyesuaikan diri pada hal-hal baru. Artinya, seseorang yang intelektual memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi sehingga mampu menyesuaikan diri pada hal-hal yang baru dan mampu menyampaikan pandangan intelektualnya kepada publik.

Intelektualitas pada puisi *Akademisi Sejati* karya ESu akan penulis ungkap berdasarkan tiga poin yang telah disebut di atas. Melalui puisi ini, kita akan mencari tahu bagaimana ESu menggambarkan intelektualitas Prof. Prima. Pada kajian ini, penulis akan membahas bait puisi *Akademisi Sejati* yang memuat konsep intelektualitas. Teks lengkap puisi terdapat di halaman terakhir artikel ini.

Sahabatku di Prodi PBI

Prima Gusti Yanti

Telah berhasil

Menaklukan puncak

Prestasi

Sebagai akademisi

Pada bait pertama, ESu secara terang menyapa Prima Gusti Yanti sebagai sahabatnya di prodi PBI--dalam konteks ini adalah Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-- . ESu memberikan sapaan sebagai bentuk penegasan bahwa puisi ini untuk Prof. Prima. Pada baris selanjutnya, ESu menuliskan larik *telah berhasil / menaklukkan puncak / prestasi / sebagai akademisi*. Melalui larik ini, ESu menyampaikan bahwa Prof. Prima adalah seorang intelektual yang memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi sebab telah berhasil meraih puncak sebagai akademisi, yakni guru besar. ESu menganggap bahwa gelar guru besar adalah tingkat tertinggi dalam aktivitas akademis yang tidak semua orang dapat mencapai gelar tersebut.

*Pantas kau dapatkan anugrah itu
Guru besar
Di bidang sastra
Kau memang ahlinya*

Pada bait kedua ini, ESu menyatakan pengakuannya bahwa Prof. Prima adalah seorang intelektual yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Hal tersebut diungkapkan ESu pada larik *di bidang sastra / kau memang ahlinya*. ESu menggunakan diksi *ahlinya* yang berarti Prof. Prima adalah intelektual atau seseorang yang ahli. ESu pun menyertakan keterangan bahwa keahlian Prof. Prima terletak dalam bidang sastra, sehingga dapat dikatakan bahwa Prof. Prima adalah seorang intelektual dalam bidang sastra. Pada rekam jejak akademis, Prof. Prima memang menekuni bidang sastra, seperti mengambil jurusan sastra Indonesia ketika S2, mengajar mata kuliah sastra di PBSI UHAMKA, dan banyak penelitian yang ranahnya sastra.

*Sejak dari Sumatra Barat
Hingga ke Jakarta
Kajianmu tentang sastra
Terus saja
Kau paham berbagai
Genre sastra
Kau fasih menjelaskan
Karya-karya Buya Hamka*

Pada bait keempat, ESu menyampaikan kebanggaannya kepada Prof. Prima terhadap intelektualitasnya. Pada larik *sejak dari Sumatra Barat / Hingga ke Jakarta / Kajianmu tentang sastra*, gambaran intelektualnya yakni Prof. Prima adalah seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru. Antara Sumatra Barat dan Jakarta memiliki budaya, cara hidup, juga cara belajar yang berbeda, tentunya Prof. Prima harus mampu menyesuaikan diri untuk dapat merengkuh intelektual tersebut.

Pada larik *terus saja / kau paham berbagai / genre sastra / kau fasih menjelaskan / karya-karya Buya Hamka*, intelektualitas yang terlihat adalah kualitas kecerdasan yang tinggi dan kemampuan menyampaikan pandangan intelektualnya. ESu menggunakan diksi *fasih menjelaskan* untuk menegaskan bahwa Prof. Prima memiliki kemampuan menyampaikan pandangan intelektualnya kepada orang lain, khususnya mahasiswa. Selain itu, ESu juga memberi larik *karya Buya Hamka* sebagai bukti intelektual Prof. Prima bahwa Prof. Prima sangat memahami karya-karya Buya Hamka. ESu secara langsung menyatakan bahwa Prof. Prima adalah seorang intelektual yang mampu menyampaikan keilmuan sastranya terutama karya-karya Buya Hamka kepada khalayak. Keahlian Prof. Prima terhadap karya-karya Buya Hamka dapat ditengarai karena Prof. Prima berasal dari Sumatera Barat, sama seperti Buya Hamka. Apalagi, Prof. Prima beraktivitas di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, yang identik dengan sosok Buya Hamka.

*Oh ternyata
Ini bukan puncak
Yang terakhir
Dalam kehidupan akademisi
Masih ada lagi
Puncak lain
Yang harus kau daki
Di lapangan penelitian
Dan mengabdikan
Nulis jurnal
Dan nulis buku lagi*

Pada bait kelima, intelektualitas yang terlihat adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan hal-hal baru dan mampu menyampaikan pandangan

intelektualnya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan hal-hal baru terlihat pada larik *oh ternyata / ini bukan puncak / yang terakhir / dalam kehidupan akademisi / masih ada lagi / puncak lain / yang harus kau daki*. Melalui larik ini, ESu memberikan amanatnya bahwa Prof. Prima harus mampu menyesuaikan diri dengan gelar terbarunya. Mendapatkan gelar guru besar ternyata bukanlah akhir, tetapi masih banyak hal yang harus digali sebagai seseorang yang intelek. Banyak tantangan baru yang akan dihadapi oleh Prof. Prima atas gelar guru besarnya sehingga Prof. Prima dinilai harus siap beradaptasi dengan aktivitas yang baru.

Prof. Prima dinilai mampu menyampaikan pandangan intelektualnya. Hal tersebut terlihat pada larik *di lapangan penelitian / dan mengabdikan / nulis jurnal / dan nulis buku lagi*. Melalui larik ini, ESu memberi amanat bahwa Prof. Prima harus selalu menulis jurnal dan buku sebagai bentuk intelektualitasnya. Jurnal dan buku menjadi media bagi intelektual Prof. Prima untuk menyampaikan pandangan intelektualnya kepada publik.

Puncak perjalanan

Ilmuwan

Adalah mengkaji

Meneliti

Dan sampai pada

Puncaknya

Sujud pada ilahi

Pada bait keenam, intelektualitas yang terlihat adalah memiliki kecerdasan yang tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan diksi *ilmuwan*. Secara leksikal, ilmuwan diartikan sebagai seseorang yang memiliki banyak pengetahuannya atau orang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan. Secara sengaja ESu menganggap bahwa Prof. Prima adalah seorang yang memiliki banyak pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki sudah dijelaskan oleh ESu pada bait keempat, yakni sastra. ESu juga memberikan pengulangan konteks dengan menuliskan larik *mengkaji / meneliti*. Penggunaan diksi ini difungsikan sebagai penegas bahwa menyandang guru besar berarti siap mengkaji atau meneliti sehingga dapat menyampaikan temuan-temuan baru kepada khalayak.

Mengutip Sutardji

'walau huruf habislah
Sudah
Tapi aku belum
Sebatas Allah'

Pada bait kedelapan, ESu mengutip larik puisi Sutardji Calzoum Bachri. Kutipan ini penulis duga difungsikan sebagai nasihat untuk Prof. Prima bahwa secerdas-cerdasnya seorang intelektual, tetaplah ia seorang manusia, tidak akan pernah mencapai kesempurnaan seperti Allah SWT.

SIMPULAN

ESu (Edy Sukardi) menulis puisi yang berjudul *Akademisi Sejati* untuk Prof. Prima atas keberhasilannya mendapatkan gelar guru besar. Dalam puisi tersebut, ESu menyertakan poin-poin intelektualitas yang ada pada diri Prof. Prima. Poin-poin intelektualitas tersebut adalah memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi, menyampaikan pandangan intelektualnya, dan mampu menyesuaikan diri pada hal-hal baru.

Melalui puisi *Akademisi Sejati*, Esu menyatakan bahwa Prof. Prima adalah seorang intelektual yang memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi karena Prof. Prima sangat paham pada bidang sastra. ESu juga menyatakan bahwa Prof. Prima sebagai seorang intelektual yang mampu menyampaikan pandangan intelektualnya karena Prof. Prima menulis jurnal, buku, bahkan fasih menjelaskan tentang sastra, salah satunya karya-karya Buya Hamka. Terakhir, ESu juga menyatakan bahwa Prof. Prima adalah intelektual yang mampu menyesuaikan diri dengan hal-hal baru, seperti pindah dari Sumatera Barat ke Jakarta dan membuat tulisan yang tingkatannya lebih tinggi lagi dibandingkan dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

REFERENSI

- Kecerdasan Intelektual: Definisi dan Peran Dalam Kehidupan Sehari-hari*. (2020). Wall Street English. <https://www.wallstreetenglish.co.id/lifestyle/definisi-peran-kecerdasan-intelektual/>
- Khusniyah, A. (2019). Perkembangan Puisi Cyber Sastra. *Prosiding Seminar Literasi IV*, 41–46.
- Saryono, D. (2017). Kamu Muda, Pembentukan Karakter dan Intelektualitas, dan Peran Budaya Lokal pada Abad Pertengahan. *International Seminar on*

Language, Literature, Art, and Culture (ISLLAC), 1–17.

Septiaji, A. (2018). Peran Sastra, Intelektualitas, Dan Popularitas Dalam Esai 33

Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh Karya Jamal D. Rahman, Dkk.

Jurnal Tuturan, 6(1), 738. <https://doi.org/10.33603/jt.v6i1.1583>

Sukardi, E. (2014). *Aku Baru Tahu kalau Aku Muhammadiyah*. Paedea.

Lampiran Teks Puisi

AKADEMISI SEJATI

--ESu--

Sahabatku di Prodi PBI

Prima Gusti Yanti

Telah berhasil

Menaklukan puncak

Prestasi

Sebagai akademisi

Pantas kau dapatkan anugrah itu

Guru besar

Di bidang sastra

Kau memang ahlinya

Aku ingin

Mengucapkan

Selamat untukmu

Kau boleh bangga

Dan bahagia

Sejak dari Sumatra Barat

Hingga ke Jakarta

Kajianmu tentang sastra

Terus saja

Kau paham berbagai

Genre sastra

Kau fasih menjelaskan
Karya-karya Buya Hamka

Oh ternyata
Ini bukan puncak
Yang terakhir
Dalam kehidupan akademisi
Masih ada lagi
Puncak lain
Yang harus kau daki
Di lapangan penelitian
Dan mengabdikan
Nulis jurnal
Dan nulis buku lagi

Puncak perjalanan
Ilmuwan
Adalah mengkaji
Meneliti
Dan sampai pada
Puncaknya
Sujud pada ilahi

Rabbana
Ma khalakta haza batila
Subhanaka
Fakina azabannar

Mengutip Sutardji
'walau huruf habislah
Sudah
Tapi aku belum
Sebatas Allah'

Selamat

Bu Prima
Prof. Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum.

Pisangan Timur
13 Juli 2020



MENGENAL SUKU BAJO MELALUI EKOLOGI DALAM NOVEL MATA DAN MANUSIA LAUT KARYA OKKY MADASARI

Nur Aini Puspitasari

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Ekologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang lingkungan. Pada kajian ekologi terdapat hubungan dengan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan karena organisme memiliki lingkungannya untuk hidup. Organisme dalam lingkungan tersebut mencakup manusia, hewan, dan tumbuhan (Endraswara, 2016).

Menurut Bannet dalam (Endraswara, 2016) ekologi manusia melahirkan ekologi budaya. Ekologi tersebut menjadi kunci karena di dalamnya terdapat interaksi dan adaptasi. Terdapat hal penting dalam pengkajian ekologi sastra, yaitu sastra sering bersahabat dengan lingkungannya dan sastra seringkali jauh dengan lingkungannya. Dua hal tersebut dapat terbentuk melalui budaya yang melatarbelakanginya.

Antara sastra dan budaya memiliki korelasi dalam memberikan pelajaran yang bermanfaat terkait lingkungan. Lingkungan budaya akan mengungkap berbagai permasalahan lingkungan masyarakat yang berinteraksi dalam mempertahankan dan memanfaatkan kebudayaan yang ada. Sedangkan karya sastra menjadi media penyampaian pesan kepada masyarakat atau pembacanya.

Ekologi dalam kajian sastra dibagi menjadi dua, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan

menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan alam. Ekologi budaya merupakan adaptasi manusia terhadap lingkungan sosial dan fisik. Manusia mengadaptasi berdasarkan proses biologis dan budaya yang memungkinkan manusia populasi untuk bertahan hidup dan bereproduksi dalam lingkungan tertentu (Widianti, 2017)

Lingkungan budaya memiliki bentuk yaitu interaksi masyarakat yang mengadaptasi nilai religi, interaksi lingkungan yang mengkreasikan seni, dan adopsi mata pencaharian hidup tradisional. Interaksi masyarakat yang mengadaptasi nilai religi merupakan kepercayaan yang dianut dan dijalankan oleh masyarakat sehingga dapat dinyatakan sebagai salah satu bentuk lingkungan budaya. Interaksi lingkungan masyarakat yang mengkreasikan seni, kesenian berupa sesuatu yang indah yang dapat berwujud benda, seperti candi, kerajinan, dan sebagainya. Adopsi mata pencaharian hidup tradisional, mata pencaharian hidup tradisional dapat berupa berburu, meramu, bercocok tanam, menangkap ikan, dan bercocok tanam yang menetap menggunakan irigasi (Koenjtoroningrat, 2015). Hal ini sejalan dengan kajian ekologi sastra yang lebih menspesifikasikan hubungan antara kegiatan manusia dengan proses alam tertentu dalam analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan sebagai komunitas alam (Sari, 2018).

Berdasarkan hal tersebut dalam pengkajian ekologi sastra terdapat novel yang membahas tentang lingkungan laut di pulau yang terkenal di Indonesia. Novel tersebut adalah Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari yang membahas tentang kehidupan masyarakat Sulawesi Tenggara, terutama di Pulau Wakatobi yang dikenal dengan suku Bajo, suku Bajo dikenal dengan sebutan 'manusia laut'. Orang-orang yang tinggal di atas lautan sudah terbiasa berenang dan menyelam tanpa alat bantuan apapun. Suku Bajo biasa menyelam selama 13 menit di kedalaman 200 kaki. Menceritakan seorang anak yang bernama Bambulo yang dapat menyelam di dalam laut, layaknya seekor ikan.

Terdapat beberapa alasan Okky Madasari menuliskan tentang cerita Mata dan Manusia Laut, pertama evolusi perubahan genetik dari masyarakat suku Bajo karena organ-organ tubuh dalam tubuh mereka berubah menyesuaikan dengan kebiasaan yang dilakukan. Kedua, suku Bajo merupakan gambaran antara modernitas dan tradisional bertemu (Faradila, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan membahas tentang ekologi dalam novel Mata dan Manusi Laut yang erat kaitannya dengan lingkungan budaya pada masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara.

PEMBAHASAN

Keadaan lingkungan alam mempunyai pengaruh terhadap kesastraan dan kebutuhan hidup manusia. Karya sastra sebagai penyampai pesan kepada pembaca atau masyarakat dapat memberikan cerita yang membawa pengetahuan tentang cara menjaga lingkungan hidup agar seimbang dengan alam. Oleh karena itu, dalam pembahasan mengenai suku Bajo melalui ekologi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari, terdapat dua kajian ekologi sastra, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya.

Ekologi alam menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan alam. Dalam ekologi alam terdapat nilai-nilai yang dapat diimplementasikan seperti rasa hormat terhadap alam, rasa kepemilikan bersama, sistem pengetahuan masyarakat setempat, dan sistem penegakan aturan adat (Fanani, 2018).

Ekologi budaya merupakan adaptasi manusia terhadap lingkungan sosial dan fisik. Pada ekologi budaya ditentukan pada pola hidup atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat ataupun perbedaan karakteristik. Pada ekologi budaya ditentukan berdasarkan lingkungan budaya yang ditetapkan pada masyarakat. Lingkungan budaya tersebut terdiri atas lingkungan masyarakat mengadaptasi nilai religi, mengkreasikan seni, dan mengadopsi mata pencaharian hidup tradisional (Koenjtoroningrat, 2015).

Lingkungan budaya yang mengadaptasi nilai religi, berupa sistem kepercayaan yang berwujud keyakinan dan gagasan tentang adanya Tuhan, dewa, roh halus, surga, neraka, dan hal gaib lainnya. Sistem kepercayaan itu pun dapat dilakukan dengan adanya upacara yang bersifat musiman atau kadangkala. (Koenjtoroningrat, 2015)

Lingkungan budaya yang mengkreasikan seni atau kesenian merupakan perwujudan budaya manusia yang memenuhi syarat estetika (Gazalba, 1988). Kesenian tersebut dapat berupa gagasan dan keindahan benda. Pada wujud gagasan dapat berupa cipta pemikiran, syair indah, ataupun cerita. Sedangkan pada keindahan benda berwujud candi dan benda-benda yang bersifat kerajinan tangan.

Sedangkan lingkungan budaya yang mengadopsi mata pencaharian hidup tradisional berupa berburu, meramu, beternak, bercocok tanam, menangkap ikan (Koenjtoroningrat, 2015). Pada adopsi mata pencaharian hidup tradisional merupakan bentuk lingkungan budaya karena adanya unsur yang membangun.

Ekologi Alam dalam Mata dan Manusia Laut

Ekologi alam dalam novel Mata dan Manusia Laut sangat mempertahankan ekosistem karena mereka menangkap ikan dengan kedo-kedo atau jaring tidak menggunakan bom karena mereka beranggapan bahwa akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan.

Mereka tak pernah pakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan. Itu juga akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka. (Madasari, 2019)

Hubungan sastra dengan upaya pelesetarian alam terhadap ekosistem laut sangat terjaga tercermin melalui pemikiran tokoh dalam cerita tersebut. Penulis juga memberi pesan kepada pembaca bahwa suku Bajo tidak pernah serakah dalam mengambil apa yang terdapat di lautan karena mereka tidak pernah mengambil ikan menggunakan bom. Dalam cerita Mata dan Manusia Laut lebih memiliki rasa hormat terhadap alam karena memandang dirinya sebagai bagian dari alam. Apabila menggunakan bom maka akan merusak *titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka*.

Tidak menggunakan bom saat mengambil ikan pun merupakan menjaga keseimbangan alam, menjaga kesejahteraan alam karena laut diyakini sebagai sumber kehidupan masyarakat suku Bajo. Hal inilah yang perlu ditiru sebagai pesan yang mendalam disampaikan penulis kepada pembacanya.

Masyarakat suku Bajo juga sangat memahami lautan sebagai pengetahuan utama mereka dalam memahami ciptaan Tuhan. Hal ini mereka percaya bahwa bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap.

Itu karena orang Sama punya cara untuk selalu membuat ikan-ikan tetap tersedia. Mereka tahu kapan ikan-ikan itu boleh ditangkap. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap. Jangan menangkap ikan saat bulan terang. Begitu pelajaran pertama yang sudah dibagikan turun-menurun. (Madasari, 2019)

Pengetahuan yang didapat secara turun menurun untuk menangkap ikan agar tetap terjaga merupakan pengetahuan mereka yang hidup di laut, tanpa merusak ekosistem yang ada. Dan itulah cara masyarakat Bajo dalam mendapatkan ikan sebagai bahan tangkapan dan pencaharian.

Dimanapun kita berada pasti terdapat suatu aturan yang berlaku dan mengikat warganya dalam melakukan beberapa hal. Aturan itu ada dan dibuat dengan tujuan atau maksud tertentu, dan aturan tersebut juga berpengaruh terhadap kehidupan suatu masyarakat. Dalam novel Mata dan Manusia Laut diceritakan bahwa terdapat suatu aturan yang tidak boleh dilanggar dalam kegiatan menangkap ikan di Atol. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap. *Jangan menagkap ikan saat bulan terang*. Begitu salah satu pelajaran pertama yang sudah dibagikan turun temurun. Anak seusia Bambulo pun sudah tahu tentang aturan itu. Bagi orang Sama, itu adalah larangan langsung dari penguasa semesta yang tak boleh dilanggar. Tapi, sesungguhnya, itu adalah kunci kenapa ikan bisa tetap banyak diperairan ini. Sebab, setiap kali bulan terang, ikan-ikan akan bertelur. Telur-telur itu yang akan menjadi ikan-ikan selanjutnya, setelah ikan-ikan besar ditangkap manusia.

Ekologi Budaya dalam Mata dan Manusia Laut

Mata dan Manusia Laut berlatar di Pulau Wakatobi, terutama di suku Bajo. Keindahan alam laut di suku Bajo tersebut tidak dapat diragukan lagi. Masyarakat Bajo dikenal pengembara laut karena mampu menyelam di kedalaman 200 kaki. Hal ini tertuang pula dalam novel Mata dan Manusia Laut.

"Bambulo bisa menyelam hingga lima puluh depa atau hampir seratus meter hanya dengan memakai kaca mata, sambil terus menyandang tombak untuk berburu ikan. Untuk urusan menyelam, Bambulo yang baru berumur sepuluh tahun itu sudah lebih jago daripada bapaknya. Ia bisa mencapai tempat – tempat yang lebih dalam dibandingkan kebanyakan orang di kampungnya. Untuk urusan menyelam, memang Bambulo adalah yang paling istimewa di kampungnya. Dialah juara menyelam diantara manusia – manusia yang jago menyelam. Bambulo adalah manusia ikan" (Madasari, 2019)

Pada kajian ekologi budaya, merupakan adaptasi manusia terhadap lingkungan sosial dan fisik, yang dalam hal ini masyarakat suku Bajo dapat mengadaptasikan diri dengan lingkungannya yaitu hidup di lautan sehingga

masyarakat suku Bajo pandai menyelam. Dalam novel Mata dan Manusia Laut dideskripsikan dalam tokoh Bambulo yang mampu menyelam hingga 50 meter. Memang masyarakat suku Bajo dikenal dunia dalam kemampuannya menyelam karena berdasarkan hasil penelitian ilmuwan University of Copenhagen dan University of California, lima orang-orang suku Bajo lebih besar 50% dibanding manusia biasa pada umumnya (Indonesia, 2018).

Masyarakat suku Bajo pada umumnya memiliki mata pencaharian hidup tradisional yaitu menangkap ikan. Cara menangkap ikannya pun menggunakan tombak yang terbuat dari bambu karena tidak ingin merusak alam.

"Ia mengenakan kacamata, meloncat dari bodi dengan membawa tombak yang terbuat dari bambu. Di dalam air, tubuh Bambulo meluncur dan bergerak lincah dengan tombak yang siap diayunkan dan dihujamkan, mendekati ikan – ikan yang bisa dijual di pasar atau setidaknya bisa untuk ia makan. Semakin besar ikan yang ia tangkap, semakin besar rasa bangganya. (Madasari, 2019)

Selain itu, masyarakat suku Bajo menjadikan menangkap ikan sebagai pencaharian yang dilakukan secara turun temurun. Masyarakat suku Bajo juga memiliki tradisi, aturan, pantangan turun menurun yang dipelihara dan ditaati masyarakat Bajo.

Ekologi budaya pada Mata dan Manusia Laut mengandung interaksi masyarakat yang mengadaptasi nilai religi. Hal ini dibukti pada kutipan di bawah ini.

Setelah berada di tengah laut, Sanro memulai upacara. Ia panjatkan mantra dan doa-doa yang dilantunkan hingga menyerupai nyanyian. Seluruh keluarga Bambulo pun mengikutinya. Lalu Sanro menghanyutkan beras warna-warni, pisang, kelapa, dan daun sirih. (Madasari, 2019)

Masyarakat suku Bajo percaya kepada Sanro atau leluhur. Sanro adalah seorang perempuan tua. Rambutnya sudah putih semua, beliau mengetahui apapun yang ada di Sama. Masyarakat sama akan datang ke rumah Sanro apabila ada keadaan yang mendesak seperti sakit. Masyarakat suku Bajo dalam novel Mata dan Manusia Laut masih mempertahankan kepercayaan mereka apabila mereka sakit, mereka tidak datang ke dokter tetapi ke Sanro yang dianggap leluhur. Selain itu masyarakat suku Bajo pun percaya bahwa setiap orang Sama punya saudara

kembar di lautan, saudara dari tali pusar yang ditanam di lautan sesaat setelah bayi dilahirkan. Oleh karena itu, apabila ada yang sakit hal yang perlu dilakukan dikembalikan lagi ke lautan sebagai bentuk kepercayaan.

Sistem kepercayaan masyarakat suku Bajo terhadap orang sakit yang tak kunjung sembuh, akan menjalani prosesi duata. Tradisi duata ini merupakan proses penyembuhan yang dilakukan bersama Sanro atau tetua adat.

Sanro kembali menyerahkan Nabila pada bapak Bambulo sambil berkata "Duata." (Madasari, 2019)

Duata sering dilakukakan di kampung Sama. Prosesi pengobatan dengan duata biasanya orang yang sakit akan di bawa ke tengah laut dengan diiringi mantra dan doa sehingga menyerupai nyanyian. Untuk melengkapi prosesi duata biasanya membawa berbagai keperluan yaitu setandan pisang, beberapa butir kelapa, daun sirih, dan beras berwarna-warni. Duata dipercaya sebagai dewa yang turun dari langit dan menjelma sebagai manusia.

Lingkungan masyarakat yang mengkreasikan seni, dalam Mata dan Manusia Laut, terdapat kutipan Bambulo menyanyi.

Bambulo menyanyi. Nyanyian pemanggil lummu yang sudah ia hafal sejak kecil. Matara berusaha keras menyimak bagaimana syairnya, tetapi tidak ada yang bisa ia tangkap kecuali seruan lummu...lummu...lummu...yang diulang-ulang. (Madasari, 2019)

Hal ini merupakan perwujudan budaya manusia yang memenuhi syarat estetik. Menurut Koentjaraningrat bahwa seni berupa syair yang indah (Koenjtoroningrat, 2015). Dalam novel Mata dan Manusia Laut, Bambulo membaca mantra yang dilantunkan seperti nyanyian untuk memanggil lumba-lumba agar membawa mereka ke atol. Karena Bambulo ingin menunjukkan kepada Matara

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ekologi alam sebagai wujud rasa hormat, menjaga keseimbangan alam ditemukan dalam novel Mata dan Manusia Laut sebagai wujud hubungan sastra dengan upaya pelesetarian

alam terhadap ekosistem laut. Begitupula sistem pengetahuan masyarakat Bajo tentang cara menangkap ikan agar tidak merusak ekosistem.

Sistem penegakan aturan adat merupakan aturan yang dibuat dengan tujuan tertentu, yaitu masyarakat suku Bajo tidak akan menangkap ikan saat bulan purnama atau terang bulan. Hal ini dipercaya ikan bertelur dalam dekapan hangat cahaya bulan.

Pada ekologi budaya, terdapat beberap hal yang ditemukan yaitu, lingkungan budaya adaptasi manusia terhadap lingkungan sosial dan fisik, mata pencaharian hidup tradisional, dan adaptasi nilai religi, mengkreasikan seni. Pada lingkungan budaya adaptasi terhadap sosial atau fisik, masyarakat Bajo terkenal sebagai manusia laut karena mampu menyelam tanpa alat bantu, dan mampu menyelam hingga 50 meter.

Temuan pada mata pencaharian, masyarakat Bajo umumnya adalah nelayan yang menggunakan alat tradisonal dalam menagkap ikan. Sedangkan pada adaptasi nilai religi, masyarakat Bajo masih percaya pada Sanro atau tetua dalam melakukan sesuatu. Begitupula masih mengadakan upacara adat untuk orang sakit yang tak kunjung sembuh yang disebut dengan duata. Pada temuan mengkreasikan seni, mantra yang dibacakan untuk memanggil lummu (lumba-lumba) seperti nyanyian yang merdu.

REFERENSI

Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis*. Yogyakarta: CAPS.

Fanani, A. N. (2018). NILAI-NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL. *Edu-Kata Vol. 5 No. 1*, 27-36.

Faradila, N. (2019). *Mengenal Suku Bajo Lewat Buku 'Mata dan Manusia Laut'*.

Diambil kembali dari Berita Baik:

<https://www.beritabaik.id/read?editorialSlug=indonesia-baik&slug=1558328209568-mengenal-suku-bajo-lewat-buku-mata-dan-manusia-laut-kr0519>

Gazalba, S. (1988). *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Indonesia, P. I. (2018, Desember 10). *Mengenal "Bajo" Si Pengembara Laut*. Diambil kembali dari Indonesia.go.id:

<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/ekonomi/mengenal-bajo-si-pengembara-laut>

- Koenjtoroningrat. (2015). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Madasari, O. (2019). *Mata dan Manusia Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mengenal "Bajo" Si Pengembara Laut. (2018, Desember 10). Diambil kembali dari Indonesia.go.id:
<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/ekonomi/mengenal-bajo-si-pengembara-laut>
- Sari, M. (2018). EKOLOGI SASTRA PADA PUISI DALAM NOVEL BAPANGKU. *Jurnal Bahasa Sastra Vol. 1 No.1*, 1-10. Diambil kembali dari
<https://core.ac.uk/download/pdf/322574293.pdf>
- Widianti, A. W. (2017). KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN. *Diksatrasia Vol. 1 No.2*, 1-9.



BAHASA, BUDAYA, DAN REALITAS BUDAYA DALAM SASTRA

Sainil Amral

Universitas Batanghari Jambi

PENDAHULUAN

Sering kita temui, saat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, komunikasi menggunakan ungkapan yang didasarkan ikon budaya mereka. Sebagai contoh jika ada pertanyaan, "Mau kemana?" Jawaban yang kita peroleh tentu akan bervariasi. Jika mitra tutur kita berlatar budaya Jawa maka mereka akan memberi jawaban, "Pergi mencari kerja." Dari ungkapan tersebut terselip makna simbol bahwa Saudara kita yang berbudaya Jawa, mempatronkan 'kerja' dalam pikiran mereka, karena dengan bekerja kita bisa mendapatkan piranti lain untuk memenuhi kebutuhan hidup kita. Jadi artinya, 'kerja' dijadikan jembatan untuk mencapai sasaran.

Jika pertanyaan tersebut ditujukan kepada mitra tutur dengan latar budaya 'Minang' maka jawaban yang kita terima biasanya, "Pergi mencari uang" (*pai mancari pitih*). Dalam konteks ini, Saudara kita yang berlatar budaya Minang menempatkan uang (*pitih*) sebagai target dari setiap aktifitas mereka karena mereka meyakini dengan adanya uang (*pitih*) maka segala keinginan akan bisa diwujudkan. Namun jika pertanyaan yang sama ditujukan kepada mitra tutur berlatar budaya Jambi, jawaban yang kita peroleh hanya sepele kata, 'adola' (adalah). Semua mitra tutur yang tak paham dengan budaya Jambi tentu akan menjadi heran dan kaget dengan jawaban yang mereka dengar. Tapi inilah budaya yang dicerminkan lewat bahasa. Artinya Saudara kita dengan latar budaya Jambi, dari ungkapan tersebut ingin mengatakan bahwa tujuan aktifitas mereka masih tersembunyi atau sangat rahasia.

Beragamnya jawaban yang diperoleh dari satu pertanyaan yang sama menyiratkan bahwa bangsa kita sangat kaya dengan budaya yang tercermin dari bahasanya. Fenomena itu tidak hanya terjadi dalam ragam lisan lars formal dan informal, akan tetapi juga bisa terjadi dalam ragam tulisan laras sastra. Sastra yang merupakan hasil imajinatif kreatif dari pengarangnya dalam pengungkapannya tidak bisa terlepas dari latar budaya pengarang karya sastra tersebut. Oleh karena itulah perlu kita sadari bahwa keberagaman itu dapat dijadikan untuk memperkaya khasanah bahasa yang sekaligus juga memperkaya khasanah budaya. Dengan demikian selayaknyalah kita meninjau sedikit keterkaitan antara bahasa dan budaya dan implementasinya dalam karya sastra dari sudut pandang keilmuan.

PEMBAHASAN

Hakikat Bahasa

Menurut Aristoteles (dalam Djoyosuroto, 2007:45) bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Konsep pikiran tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu baru ada kalau ada sesuatu yang ingin diungkapkan yaitu pikiran atau perasaan. Selain itu, Ferdinand de Saussure mengembangkan dan memperkenalkan teori linguistik struktural mengemukakan gagasannya tentang: 1) Konsep *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda), 2) *Langue* dan *parole*, 3) *Synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), dan 4) *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *asosiative* (paradigmatik) (Ahimsa:2001).

Di samping teori di atas terdapat teori Sapir-Whorf yang terkenal dengan teori relativitas bahasa. Pemikiran Sapir-Whorf yang terkait tulisan ini adalah dua pemahaman penting, yaitu (1) saat ini sudah ada pemahaman bahwa bahasa sebagai kode, merefleksikan *cultural preoccupations* dan memberi batasan terhadap apa yang dipikirkan orang dan (2) hal yang penting yaitu dengan pemahaman yang pertama memandang budaya sebagai enkode-semantik.

Selanjutnya, bentuk bahasa tidak dapat dipisahkan dari artinya. Sebuah bentuk bahasa mendapatkan artinya dari konteksnya (Suardi, 2007: 214-216). Pemikiran ini sejalan dengan Derrida (1976:50) dalam Barker (2000:76) yang mengatakan bahwa bahasa selalu merupakan sistem tanda diferensial yang membangun makna melalui perbedaan ketimbang melalui korespondensi dengan makna transendental yang tetap atau acuan kepada yang "nyata". Hal ini berarti, konteks sangat menentukan dalam proses pemaknaan. Konteks itu sendiri juga sangat dipengaruhi oleh budaya pemeran konteks.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya dengan memandang budaya sebagai enkode-semantiknya.

Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan merupakan seluruh nilai material dan spiritual yang diciptakan atau sedang diciptakan oleh masyarakat selama sejarah. Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* mengatakan terdapat 7 unsur kebudayaan, yaitu; (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religious, dan (7) kesenian. Dalam arti lain kebudayaan kadang kala diperluas ke ranah pengembangan kepribadian.

Secara garis besar terdapat lima teori dasar budaya yang dapat memandu kita untuk memahami kebudayaan.

a. Kebudayaan sebagai Kemajuan Evolusi

E.B Taylor dalam karyanya "*Primitive Culture*" yang terbit tahun 1871 menyatakan bahwa kebudayaan atau peradaban adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Terdapat tiga karakteristik dari pengertian tersebut. *Pertama* kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks mencakup berbagai aspek dan kemampuan sangat luas yang dihasilkan anggota masyarakat dan sekaligus merujuk pada kesatuan hubungan antara berbagai aspek atau kemampuan tersebut. *Kedua* kebudayaan itu merupakan perilaku yang dipelajari atau diperoleh dengan belajar dalam pengertian luas yakni *sosial learning*. *Ketiga*, penyamaan istilah kebudayaan dengan peradaban (Zulkifli, 1977).

b. Kebudayaan sebagai Sistem Fungsional

Dalam pandangan Malinowski, tokoh fungsionalisme, kebudayaan adalah mekanisme atau instrumen untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis individual dalam masyarakat. Fokus pandangan Radcliffe-Brown tokoh fungsionalis struktural adalah pada kebutuhan masyarakat yang berdasar pada struktur sosial. Tujuan interaksi sosial adalah untuk memastikan adanya integrasi dan stabilisasi struktur sosial yang membentuk masyarakat.

c. Kebudayaan sebagai Konfigurasi Kepribadian

Ruth Benedict dalam karyanya "*Patterns of Culture*" menjelaskan tentang konfigurasi kepribadian bahwa pemahaman kebudayaan harus dilihat dari emosi sebagai karakteristik setiap individu, kelompok, atau masyarakat. Setiap masyarakat mengembangkan pola emosi dan sikap tersendiri yang disebut sebagai konfigurasi kepribadian yang juga menentukan elemen-elemen kultural yang diambil, ditolak, atau dimodifikasi untuk diintegrasikan ke dalam pola kultural masyarakat tersebut.

d. Kebudayaan sebagai Sistem Struktur

Levi-Strauss pelopor teori kebudayaan strukturalisme berusaha mencari prinsip universal dari pikiran. Para strukturalis meyakini bahwa, meskipun terdapat perbedaan dan variasi cara hidup antara kebudayaan satu dan kebudayaan lain, perbedaan dan variasi tersebut digerakkan oleh prinsip struktural dasar yang sama yang terdapat dalam pikiran (Ahimsa, 2001).

e. Kebudayaan sebagai Sistem Simbol

Geertz, tokoh antropologi simbolik terkenal berpendapat bahwa kebudayaan dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa publik seperti ritual, festival atau perayaan tertentu karena pada peristiwa-peristiwa tersebut orang mengekspresikan tema-tema kehidupan sosial melalui tindakan simbolik. Duranti (1997:23) dalam bukunya *Linguistic Anthropology* mengemukakan enam teori budaya yang lebih menjabarkan lima teori di atas. Keenam teori tersebut adalah (1) budaya sebagai pembeda dari alam (*culture is distinct of nature*), (2) budaya sebagai pengetahuan (*culture as knowledge*), (3) budaya sebagai komunikasi (*culture as communication*), (4) budaya sebagai system mediasi (*culture as a system of mediation*), (5) budaya sebagai system keseharian (*culture as a system of practices*), dan (6) budaya sebagai system partisipasi (*culture as a system of participation*).

Bahasa dan Realitas Budaya dalam Sastra

Bahasa sangatlah penting bagi interaksi manusia karena bahasa memiliki fungsi sebagai label, interaksi, dan transmisi. Fungsi label berperan untuk mengidentifikasi atau memberi nama pada orang, benda, atau tindakan. Fungsi interaksi berkuat dengan perihal berbagi dan mengkomunikasikan gagasan dan emosi. Sementara itu fungsi transmisi merupakan proses yang dengannya kita menghantarkan informasi kepada orang lain (Samovar dan Porter, 2001:137). Dalam

konteks ini, pemikiran Crystal (dalam Samovar dan Porter, 2001) tentang (empat dari enam fungsi bahasa) yakni, fungsi bahasa pengungkap emotif, fungsi berpikir, fungsi penyimpanan sejarah, dan fungsi ungkapan identitas dapat dipakai sebagai acuan.

Marcella (dalam Samovar dan Porter, 2001:33) mengatakan sebagai perilaku bersama yang dipelajari, perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk tujuan mendorong kelangsungan hidup individu dan sosial, mendorong adaptasi, dan memajukan pertumbuhan dan perkembangan; budaya merupakan cara manusia hidup. Sementara itu, Brown (1963) menyatakan bahwa budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya; dan budaya dipandang sebagai semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia. Duranti (1997) memberi pengertian secara operasional bahwa budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, disebarkan, diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, melalui interaksi manusia yang seringnya dalam bentuk interaksi tatap muka dan sudah barang tentu lewat komunikasi bahasa. Budaya memiliki karakteristik yang sangat komprehensif, yakni budaya dipelajari, budaya diturunkan dari generasi ke generasi, budaya didasarkan pada simbol, budaya terikat pada perubahan, budaya merupakan sistem yang terintegrasi, dan budaya bersifat adaptif (Samovar dan Porter 2001).

Hubungan antara bahasa dan budaya lebih khusus dirumuskan oleh Sapir dan Whorf. Menurut Sapir (dalam Hymes, 1964) manusia tidak hidup di pusat keseluruhan dunia, tetapi hanya di sebagiannya, bagian yang diberitahukan oleh bahasanya. Selain itu, Klunckhohn dalam Samovar dan Porter (2001) mengatakan, kemunculan bahasa merupakan langkah besar yang memungkinkan adanya sistem yang luar biasa dan ruwet yang disebut budaya. Pandangan ini diperinci oleh Kroeber (1963) dalam Duranti (1977) yang mencoba menarik benang merah keterkaitan bahasa dan budaya. Dia berkesimpulan bahwa budaya bisa jadi berfungsi hanya berdasarkan abstraksi-abstraksi, dan abstraksi-abstraksi ini pada gilirannya nampak hanya mungkin lewat ujaran atau lewat pengganti sekunder dari bahasa lisan seperti tulisan, angka, notasi, dan sejenisnya.

Hubungan bahasa dan budaya lebih rinci dikemukakan oleh Strauss (dalam Hymes, 1964). Sedikitnya ada tiga postulat bahwa bahasa memiliki hubungan dengan kebudayaan, yaitu: 1) Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. 2) Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan 3) Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan.

Pendapat Strauss poin ketiga mengisyaratkan (a) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, yakni bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui masyarakatnya, (b) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membangun kebudayaan itu sendiri. Dari sudut pandang ini, bahasa dapat dikatakan sebagai peletak pondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks, lebih rumit, yang sesuai (*correspond*) atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan lain.

Kramsch (1988) menyimpulkan bahwa bahasa mengekspresikan realitas budaya. Bahasa mengungkapkan, membentuk, dan menandai realitas budaya penuturnya. Artinya bahwa bahasa tidaklah berkembang dalam ruang hampa. Bahasa sebagai bagian dari budaya dan menjadi bagian terpenting dalam komunikasi masyarakatnya. Bahasa adalah salah satu unsur dari budaya sekaligus menjadi pusat dalam jalinan kerja antarunsur tersebut.

Sastra adalah bagian dari seni, sementara itu seni merupakan bagian dari kebudayaan. Selain itu, bahasa sastra merupakan representasi dari seni. Oleh tenaga sugestif dan evokatifnya dan oleh sifatnya yang kreatif, seni adalah salah satu daripada pengaruh yang terbesar untuk rekonstruksi masyarakat dan kebudayaan (Alisyahbana, 1985:11). Sedangkan karya sastra itu sendiri merupakan rekaman-rekaman kebudayaan (Ratna, 2007:12), yang oleh De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 1993:110) ditegaskan dengan batasan "*literature is an expression of society*" sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Dengan demikian bahasa dalam sastra sebagai representasi kebudayaan merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya sastra yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahasa itu sendiri.

Sebagai contoh, dalam mengungkap realitas budaya, karya sastra dihadirkan dengan memanfaatkan bahasa sastra. Sejalan dengan itu, Teeuw (1984:10) mengemukakan ciri utama karya sastra, yaitu: (1) bahasanya indah dan mempunyai ciri-ciri formal, (2) mempunyai hubungan dengan kehidupan nyata, (3) mempunyai struktur koherensi sendiri, (4) mempunyai hubungan komunikatif yang pragmatis antara pencipta sastra dan audiens, dan (5) mempunyai makna yang ambivalen. Nilai-nilai esensial dalam kehidupan manusia dapat diungkapkan dan dipelajari lewat sastra. Sastra menjadikan manusia dapat melihat, mengenal, memahami, dan

menghayati dirinya. Ini karena karya sastra mempunyai fungsi kemasyarakatan, fungsi etika, dan fungsi estetika (Teeuw, 1984:7).

Dari teori-teori di atas tergambar keterkaitan antara bahasa, budaya, dan refleksinya dalam karya sastra. Oleh karena itu informasi yang terdapat dalam karya sastra pun dapat dijadikan bahan kajian bahasa dan keerkaitannya dengan budaya yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa bahasa sastra merupakan implementasi dan sekaligus refleksi dari budaya masyarakat penulisnya.

SIMPULAN

Paparan di atas menjelaskan keterkaitan bahasa dan budaya termasuk bahasa dalam karya sastra. Jika kita ingin mengetahui budaya suatu masyarakat maka kita bisa melihat dan mengkaji dari bahasanya. Bahasa merupakan cerminan budaya. Dari ungkapan pernyataan yang disampaikan seseorang kita bisa menelusuri budaya orang tersebut.

REFERENSI

- Abrams, M.H. 1981. *A Glosary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1985. *Seni dan Sastra: Di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies:Teori & Praktik* (Terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Brown, Ina Corine. 1963. *Understanding Other Cultures*. New Jersey:Prentice Hall, Inc.
- Djoyosuroto, Kinayati dan Noldy Palenkahu. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Obor Publisher.
- , 2008. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta:Pustaka Obor Publisher
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Melbourne: Cambridge University.
- Hymes, Dell. 1964. *Culture and Siciety*. London: Harper and Row Ltd.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford:Oxford University Press.
- Krippendorff, Klauss. 2004 *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications Inc.

- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- , 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Samovar, Larry A. and Porter, Richard E. 2001. *Communication Between Cultures*. Wardhworth, Thomson Learning Inc.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suhardi, Basuki. 2007. "Tokoh-tokoh Linguistik Abad 20" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta:Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun. 1983. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryabrata, Sumadi. 1985. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta:CV. Rajawali.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta:Gramedia.
- Zulkifli, 1977. *Antopologi Sosial Budaya*. Jakarta:Sidiq Press.



BIDANG SAINS



POLUSI AIR, TANAH, DAN UDARA TERHADAP KESEHATAN LINGKUNGAN

Yusnidar Yusuf

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, merupakan komponen lingkungan alam yang bersama-sama dengan makhluk dan komponen alam lainnya, hidup bersama untuk melakukan interaksi dan antaraksi di dunia ini. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan pikiran, peranannya dalam mengelola lingkungan sangat besar.

Manusia dapat dengan mudah mengatur alam dan lingkungannya sesuai dengan yang diinginkan melalui pemanfaatan ilmu dan teknologi yang dikembangkannya. Akibat perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, kebudayaan manusia pun berubah dimulai dari budaya hidup berpindah-pindah, kemudian hidup menetap dan mulai mengembangkan buah pikirannya terus berkembang sampai saat ini. Hasilnya berupa teknologi yang dapat membuat manusia lupa akan tugasnya dalam mengelola bumi. Sifat dan perilakunya semakin berubah dari zaman ke zaman.

Sekarang ini manusia mulai alpa dan bersifat boros, konsumtif sehingga lupa akan hakekatnya sebagai makhluk didalam kehidupan ini sebagai penyeimbang lingkungan yang saat ini malah cenderung untuk merusak lingkungannya. Sebagai contoh

manusia sebagai sumber daya manusia, mengeksploitasi alam ini secara berlebihan sehingga merusak lingkungan.

PEMBAHASAN

Kerusakan lingkungan diakibatkan oleh berbagai faktor, antara lain pencemaran. Pencemaran ada yang diakibatkan oleh alam, dan ada pula yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Pencemaran akibat alam antara lain letusan gunung berapi. Bahan-bahan yang dikeluarkan oleh gunung berapi seperti asap dan awan panas dapat mematikan tumbuhan, hewan bahkan manusia. Pencemaran akibat manusia adalah akibat dari aktivitas yang dilakukannya. Lingkungan dapat dikatakan tercemar jika dimasuki atau kemasukan bahan pencemar yang dapat mengakibatkan gangguan pada makhluk hidup yang ada didalamnya. Gangguan itu terlihat dan nampak akibat yang ditimbulkannya, dan ada pula yang baru dapat dirasakan oleh keturunan berikutnya. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia di mulai dari meningkatnya jumlah penduduk dari abad ke abad.

Populasi manusia yang terus meningkat mengakibatkan kebutuhan manusia semakin bertambah pula, terutama kebutuhan dasar manusia seperti makanan, sandang dan perumahan. Bahan-bahan untuk kebutuhan itu semakin banyak yang diambil dari lingkungan. Disamping itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memacu proses industrialisasi berjalan kurang terkendali baik di negara maju ataupun negara berkembang yang memberikan dampak rusaknya lingkungan akibat pencemaran yang ditimbulkan demi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga harus memproduksi bahan-bahan kebutuhan dalam jumlah besar. Kian hari kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, mendorong semakin berkembangnya industri-industri tanpa terkendali yang akan menimbulkan akibat antara lain (Armaidly Armawi, 2013),

1. Sumber Daya Alam (SDA) yang dieksploitasi dari lingkungan semakin besar, baik macam maupun jumlahnya.
2. Industri mengeluarkan limbah yang mencemari lingkungan. Populasi manusia mengeluarkan limbah juga, seperti limbah rumah tangga yang dapat mencemari lingkungan.
3. Munculnya bahan-bahan sintetik yang tidak alami (insektisida, obat-obatan, dan sebagainya) yang dapat meracuni lingkungan.

Akibat selanjutnya lingkungan semakin rusak dan mengalami penurunan kualitas mutunya. Adapun pencemaran lingkungan terbagi atas tiga jenis, berdasarkan tempat terjadinya, yaitu pencemaran udara, pencemaran air dan pencemaran tanah. Di Indonesia, kerusakan lingkungan akibat pencemaran udara, air dan tanah sudah sangat kritis. Banyak terjadi bencana lingkungan seperti penumpukan sampah yang sulit teratasi, banjir, gunung meletus akibat pemanasan global dan meningkatnya suhu atmosfer dan masih banyak lagi. Pada artikel ini akan dibahas tentang jenis-jenis pencemaran dan penyebabnya serta solusi yang ditawarkan agar kerusakan lingkungan akibat pencemaran dapat diminimalisir.

Pencemaran Udara

Dalam kehidupannya, manusia setiap hari bernapas butuh oksigen untuk melangsungkan kehidupannya. Oksigen yang dibutuhkan bersumber dari alam sekitar. Siklus yang terjadi terus menerus selama manusia hidup adalah bernapas dengan proses menghirup O_2 dan mengeluarkan gas CO_2 saat menghembuskan napas, yang akan dikeluarkan ke alam bebas dan ditangkap oleh tumbuhan untuk berfotosintesis, diketahui penghasil O_2 adalah tumbuhan hijau yang melakukan fotosintesis dan butuh CO_2 untuk berfotosintesis, juga oksigen diperoleh dari unsur lainnya.

Udara yang bersih bermanfaat untuk kehidupan manusia, namun sebaliknya udara yang terkena pencemaran udara sangat buruk akibatnya bagi kesehatan dan kehidupan makhluk hidup terutama kehidupan manusia. Pencemaran udara tersebut sering terjadi sebagai efek negatif dari pembangunan dinegara berkembang, industri dinegara maju, aktifitas alam dan sebagainya. Dengan pengetahuan tentang udara bersih, sehat maka akan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat luas.

Dampak Polusi Udara

Telah lebih dari dua dasawarsa ini penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan gangguan saluran pernafasan lain selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan oleh pusat-pusat pelayanan kesehatan masyarakat seperti: Puskesmas, Klinik, dan Rumah Sakit. Diketahui bahwa penyebab terjadinya ISPA dan penyakit gangguan saluran pernafasan lain adalah: rendahnya kualitas udara di dalam rumah dan atau di luar rumah baik secara biologis, fisik, maupun kimia. (Gordon, B, Mackay, R & Rehfuess, E. Inheriting the world, 2004)

Hampir semua penyakit dan kematian yang terkait dengan pencemaran udara tersebut tercatat dan dilaporkan oleh Departemen Kesehatan melalui rumah sakit,

puskesmas, dinas kesehatan provinsi dan kota/kabupaten. Namun, baik di tingkat pusat, provinsi, kota atau kabupaten, struktur organisasi yang spesifik menangani penanggulangan berikut pengawasan dampak kesehatan kualitas udara tersebut belum ada di institusi kesehatan. Sehingga, situasi dan kondisi ini dapat memperlemah upaya penanggulangan dampak kesehatan pencemaran udara berikut surveilans-nya. Dimana pada gilirannya, berakibat pada lemahnya informasi tentang kondisi senyatanya dampak kesehatan yang disebabkan oleh pencemaran udara. Polusi udara yang menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia dan lingkungan adalah:

a. Gas Karbon monoksida (CO)

Gas karbon monoksida (CO) di atmosfer dalam keadaan normal konsentrasinya sangat sedikit sekitar 0,1 ppm. Di daerah perkotaan dengan aktifitas penggunaan kendaraan bermotor dan industri yang padat, konsentrasi gas CO dapat mencapai 10 – 15ppm. Gas CO di dalam paru- paru bereaksi dengan hemoglobin pada sel darah merah yang dapat menghalangi pengangkutan oksigen ke seluruh bagian tubuh.

Tabel: Konsentrasi gas CO di udara dan pengaruhnya pada tubuh manusia bila kontak terjadi pada waktu cukup lama (Bachtiar VS, Verina L., 2013)

Konsentrasi gas CO di udara (ppm)	Konsentrasi COHb dalam darah (%)	Gangguan pada tubuh
3	0,98	Tidak ada
5	1,30	Belum begitu terasa
10	2,10	Gangguan sistem saraf sentral
20	3,70	Gangguan panca indera
40	6,90	Gangguan fungsi jantung
60	10,10	Sakit kepala
80	13,30	Sulit bernafas
100	16,50	Pingsan hingga kematian

b. Gas sulfur oksida (SO), nitrogen oksida (NO) dan ozon O₃

Dampak negatif adanya peningkatan konsentrasi gas SO, NO dan O₃ adalah :

1. Iritasi mata
2. Radang saluran pernafasan
3. Gangguan pernafasan kronis (bronkitis, emfisema dan asma)
4. Gangguan pada tumbuhan hingga kematian tumbuhan

Polusi Udara (World Health Organization, 2002)

Seperti sudah disinggung diatas, Dampak polusi udara terjadi sebagai efek negatif dari pembangunan dinegara berkembang, industri dinegara maju, aktifitas alam dan lainnya

Secara garis besar polusi udara dibagi menjadi partikulat dan polusi gas.

Partikulat (partikel) adalah pencemaran udara yang dapat berada bersama-sama bahan / bentuk pencemaran lain, macam-macam partikulat:

- a. Aerosol : tersebarnya partikel halus zat padat atau cairan dalam gas atau udara.
- b. Kabut (fog): aerosol yang berupa butiran air yang berada diudara.
- c. Asap (smoke) : campuran antara butir padatan dan cairan terhembus melayang diudara.
- d. Debu (dust) : aerosol yang berupa butiran melayang diudara karena adanya hembusan angin.
- e. Fume : aerosol yang berasal dari kondensasi uap logam.
- f. Plume : asap yang keluar dari cerobong asap suatu industri.
- g. Smog : campuran dari smoke dan fog

Gas-gas Beracun

Sulfur Dioksida SO_2 dihasilkan dari pembakaran batu bara, bahan bakar minyak yang mengandung sulfur, dan pembakaran limbah pertanian, dan pada proses industri. Dampaknya : efek iritasi pada saluran napas sehingga menimbulkan gejala batuk dan sesak napas yang tidak sedap, dapat merusak indra penciuman (*nervous olfactory*). Dinitrogen Oksida (N_2O), Nitrogen Monoksida (NO), Nitrogen Dioksida (NO_2) gas-gas berasal dari berbagai jenis pembakaran, gas buang kendaraan bermotor, peledak, pabrik pupuk. Efek yang ditimbulkan : mengganggu sistem pernapasan dan melemahkan sistem pernapasan pada paru dan saluran napas sehingga paru-paru mudah terserang infeksi (Stephania Cormier 2006)

Amoniak (NH₃), berasal dari proses industri. Amoniak menimbulkan bau yang tidak sedap menyengat dan dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, *bronchitis*, serta merusak indra penciuman.

Carbon dioksida (CO₂), Carbon Monoksida (CO), Hidrokarbon (HC) : semua gas ini hasil dari pembakaran begitu juga dari proses industri (Bachtiar VS, Verina L, 2013) Gas ini menimbulkan efek sistemik, karena meracuni tubuh dengan cara pengikatan hemoglobin (Hb) yang amat vital bagi oksigenasi jaringan tubuh akibatnya apabila otak kekurangan oksigen dapat menimbulkan kematian. Dalam jumlah kecil dapat menimbulkan gangguan berpikir, gerakan otot, gangguan jantung. (Amaliana A., 2016)

Gangguan kesehatan yang diakibatkan adanya pencemaran udara dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

- a) Korosif adalah bahan pencemar bersifat merangsang terjadinya proses peradangan pernapasan pada bagian atas.
- b) Asfiksia adalah ini terjadi menyusul berkurangnya kemampuan tubuh dalam mengikat oksigen atau berkurangnya kadar oksigen didalam tubuh.
- c) Anesthesia adalah dampak pencemaran udara yang bersifat menekan susunan saraf pusat sehingga mengakibatkan kehilangan kesadaran.
- d) Toksis adalah dampak yang ditimbulkan adalah timbulnya gangguan pada sistem pembuatan darah dan menyebabkan keracunan pada susunan saraf.

Atmosfer dapat mengangkut berbagai zat pencemar ratusan kilometer jauhnya, sebelum menjatuhkannya kepermukaan bumi. Atmosfer bertindak sebagai reaktor kimia yang kompleks merubah cat pencemar setelah berinteraksi dengan zat lain, uap air dan energi matahari. Pada kondisi dimana SO₂ bereaksi menjadi uap air membentuk H₂SO₄(asam sulfat) dan NO₂ bereaksi dengan air uap air membentuk HNO₃ (asam nitrat) yang selanjutnya turun kepermukaan bumi bersama air hujan yang dikenal dengan "**hujan asam**", air hujan dengan pH 5,6 dapat menimbulkan kerusakan berbagai jenis logam. Dampak dari hujan asam antara lain :

1. Merusak bangunan dan berkaratnya logam.
2. Mempengaruhi kualitas air permukaan, bisa mengganggu kehidupan akuatik danau.
3. Merusak tanaman terutama hutan sehingga luas hutan berkurang.
4. Melarutkan logam-logam berat yang terdapat dalam tanah, sehingga

mempengaruhi kualitas air tanah.

Menimbulkan berbagai penyakit kulit bagi beberapa masyarakat yang menggunakan air hujan sebagai alternatif pengganti satu-satunya air mandi.

Air

Kita hidup dizaman serba canggih dengan kemajuan ilmu serta teknologi. Akan tetapi, dampak negative yang dihasilkan sangatlah besar, yaitu polusi yang mana merupakan peristiwa masuknya zat, energi, unsur atau komponen lain yang merugikan lingkungan dari akibat aktivitas manusia atau proses alami. Serta menyebabkan polusi yang disebut polutan. Suatu hal dikatakan polutan apa bila kadar melebihi/kurang dari batas normal. Berada pada tempat dan waktu yang tidak tepat. Polutan sendiri dapat berupa debu, bahan kimia, suara, panas, radiasi, makhluk hidup, dan sebagainya. Dan bila polutan berlebihan, ekosistem tidak dapat seimbang dan tidak dapat melakukan regenerasi (pembersihan sendiri).

Polusi air merupakan peristiwa masuknya zat, energi, unsur/komponen lainnya di dalam air sehingga kualitas air terganggu yang mana dapat ditandai dengan adanya perubahan bau, rasa, dan warna pada air sehingga air tidak murni lagi. Dikutip dalam Keputusan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup No.02/MENLH/I/1998, yang dimaksud dengan polusi/pencemaran air adalah masuk/dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain kedalam air/udara oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, kurang atau tidak dapat berfungsi lagi dengan peruntukannya.

Itulah sebabnya kenapa air sebagai sumber utama bagi manusia serta makhluk hidup lainnya dimuka bumi ini merupakan salah satu bagian dari siklus hidrologi. Selain fungsi air untuk mengalirkan zat-zat, sedimen dan polutan. Namun fenomena alam seperti gunung merapi, badai, gempa bumi, tsunami, dll dapat mengubah kualitas air dimuka bumi. Ciri-ciri air yang mengalami polusi/tercemar sangat bervariasi karena tergantung dengan jenis air dan polutan yang terkandung didalamnya. Namun ciri yang paling mudah diketahui adalah ; Berbau, berwarna, berasa, dan ada padatan terapung kalau dilihat secara kasat mata pada fisik air.

Pencemaran pada air ditinjau dari nilai pH, suhu, warna, bau dan rasa, serta padatan terapung juga mengandung mikrobiologi/kumam baik patogen maupun tidak. Pencemaran air dapat disebabkan oleh berbagai hal dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sampah organik seperti air comberan menyebabkan peningkatan kebutuhan oksigen pada air yang menerimanya yang mengarah pada berkurangnya

oksigen yang dapat berdampak parah terhadap seluruh ekosistem. Industri membuang berbagai macam polutan ke dalam air limbahnya seperti logam berat, toksin organik, minyak, nutrien dan padatan. Air limbah tersebut memiliki efek termal, terutama yang dikeluarkan oleh pembangkit listrik, yang dapat juga mengurangi oksigen dalam air. Seperti limbah pabrik yg mengalir ke sungai seperti di sungai citarum.

Akibat yang ditimbulkan oleh polusi air, antara lain:

1. Terganggunya kehidupan organisme air karena berkurangnya kandungan oksigen
2. Terjadinya ledakan ganggang dan tumbuhan air.
3. Pendangkalan dasar perairan
4. Dalam jangka panjang adalah kanker dan kelahiran cacat
5. Akibat penggunaan pestisida yang berlebihan sesuai selain membunuh hama dan penyakit, juga membunuh serangga dan maskhluk berguna terutama predator
6. Kematian biota kuno, seperti: plankton dan lainnya bahkan burung
7. Mutasi sel, kanker, dan leukemia

Usaha-Usaha Guna Mengatasi dan Mencegah

Pada musim hujan, biasanya pasti akan terjadi yang namanya banjir. Mungkin langkah- langkah dibawah ini dapat mencegah adanya banjir genangan, antara lain membuat sumur resapan, penggunaan paving block, membuat waduk penampung air hujan, dll

Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah adalah keadaan di mana bahan kimia buatan manusia masuk dan merubah lingkungan tanah alami. Pencemaran ini biasanya terjadi karena: kebocoran limbah cair atau bahan kimia industri atau fasilitas komersial; penggunaan pestisida; masuknya air permukaan tanah tercemar ke dalam lapisan sub-permukaan; kecelakaan kendaraan pengangkut minyak, zat kimia, atau limbah; air limbah dari tempat penimbunan sampah serta limbah industri yang langsung dibuang ke tanah secara tidak memenuhi syarat (*illegal dumping*).

Dari pernyataan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri tanah tercemar adalah :

1. Tanah tidak subur
2. pH dibawah 6 (tanah asam) atau pH diatas 8 (tanah basa)
3. Berbau busuk
4. Kering
5. Mengandung logam berat
6. Mengandung sampah anorganik

SIMPULAN

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan air udara dan tanah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, kalau disatu sisi air tercemar, maka udara dan tanah akan tercemar pula, untuk itu bagaimana kiranya kita sebagai mahluk yang diberi akal sehat dibanding mahluk lainnya dimuka bumi ini oleh Allah SWT, untuk bisa berlaku bijak dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan agar terbebas dari masalah-masalah terkait pencemaran yang akan memberi dampak buruk pada kesehatan lingkungan khususnya manusia dan mahluk hidup pada umumnya.

REFERENSI

- Amaliana A., 2016, Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan Paparan Nitrogen Dioksida (NO₂) Pada Pedagang Kaki Lima di Terminal Pulogadung Jakarta Timur.
- Amsyah, Zulkifli, 2005, *Manajemen Kesehatan Manusia*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Bachtiar VS, Verina L., 2013, Studi Paparan Konsentrasi Gas Karbon Monoksida (CO) di Lingkungan Kerja Petugas Parkir dan Polisi Lalu Lintas Kota Padang. Teknik Lingkungan UNAND.
- Gordon, B, Mackay, R & Rehfues, E. Inheriting the world: the atlas of children's health and the environment. Geneva, World Health Organization, 2004.
- Handayani D, Yunus F, Wiyono WH, 2003, Pengaruh Inhalasi Nitrit (NO₂) Terhadap Kesehatan Paru. Jakarta: FK UI.
- J. MANUSIA DAN LINGKUNGAN, Vol. 20, No.1, Maret. 2013: 57-67
- Novirsa R., 2012, Analisis Risiko dan Gambaran Spasial PM 2,5 di udara ambien (outdoor) di Siang Hari Terhadap Masyarakat di Kawasan Industri. Depok: FKM UI.

Sukirno, 2009, Studi Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan (ARKL) Paparan Dari Debu Sulfit (SO₂), Nitrit (NO₂) Akibat Transportasi di Terminal Giwangan, Yogyakarta Universitas Diponegoro.

WHO, ed. The World Health Report 2002 : Reducing Risks, Promoting Healthy Life. Geneva, World Health Organization, 2002.

<http://nouvananda.wordpress.com/2012/01/28/makalah-polusi-udara-polusi-air-polusi-tanah/>

https://doi.org/10.22146/jpti.10015/jurnal_perlindungan-tanaman-Indonesia/2001

["Infant Inhalation Of Ultrafine Air Pollution Linked To Adult Lung Disease".Sciencedaily.com./ 2009-07-23.](#)

["Newly detected air pollutant mimics damaging effects of cigarette smoke"](#)



PENGARUH PARAMETER VORTEX GENERATOR UNTUK PENINGKATAN PANAS PADA *HEAT EXCHANGER*

Oktarina Heriyani

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

PENDAHULUAN

Peralatan pendingin udara atau pun radiator mobil menggunakan suatu alat untuk menukar dua fluida yang memiliki temperatur berbeda dengan menjaga kedua fluida tercampur (Hesselgreaves et al., 2016). Alat tersebut disebut penukar panas (*heat exchanger*). Sampai saat ini, para peneliti terus mengembangkan metode peningkatan panas pada *heat exchanger*. Salah satunya, meningkatkan koefesien perpindahan panas konveksi dengan menggunakan metode aktif, metode pasif, dan metode gabungan (Alam & Kim, 2018).

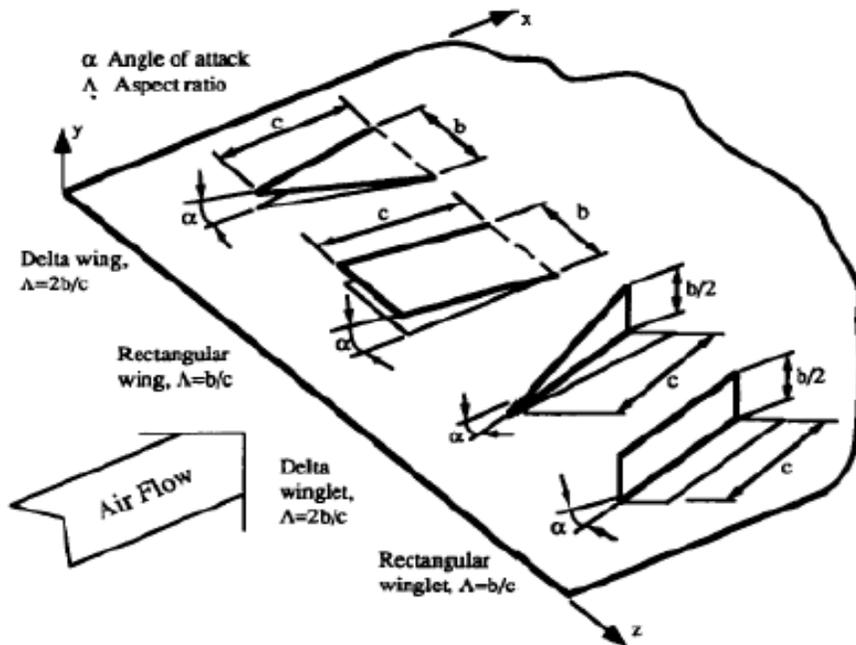
Penambahan laju perpindahan panas akan melibatkan penggunaan daya eksternal pada metode aktif, seperti memaksimalkan laju aliran pencampuran, menggetarkan permukaan perpindahan panas, memberikan konveksi paksa, menyuntikan cairan, dan lainnya (Alamgholilou & Esmaeilzadeh, 2012). Sebaliknya, metode pasif tidak melibatkan penggunaan daya eksternal untuk meningkatkan laju perpindahan panas. Biasanya dilakukan dengan memodifikasi permukaan perpindahan panas sehingga penggunaannya lebih ekonomis dan efisien. Metode

yang ketiga, yaitu metode gabungan merupakan gabungan metode aktif dan pasif untuk mencapai pola aliran yang sangat efektif (Bhuiyan et al., 2014).

Metode pasif menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti untuk mengembangkannya sampai saat ini. Hal ini dikarenakan metode pasif memanfaatkan daya internal saja dengan melakukan modifikasi pada permukaan. Salah satu modifikasi permukaan yang sering dilakukan peneliti sampai sekarang dengan menggunakan vortex generator (VG). Tujuannya, menimbulkan vortisitas di dalam aliran utama untuk meningkatkan pencampuran fluida yang mengakibatkan peningkatan laju perpindahan panas (Syaiful et al., 2018). Baru-baru ini, VG mendapat perhatian besar karena dapat meningkatkan perpindahan panas dan kehilangan tekanan yang sedang (Awais & Bhuiyan, 2018). Mengapa peneliti senang akan penambahan vortex generator untuk peningkatan panas pada heat exchanger ini? Seberapa besar pengaruh VG tersebut terhadap peningkatan panas? Pertanyaan tersebut akan dijawab pada pembahasan berikut ini.

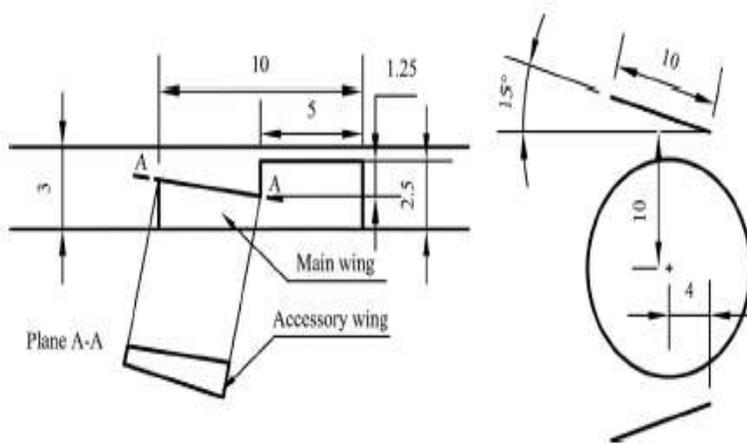
PEMBAHASAN

Vortex generator (VG) memainkan peran penting dalam meningkatkan perpindahan panas (Henze et al., 2011). VG didefinisikan sebagai pusaran dari permukaan perpindahan panas untuk menghasilkan putaran aliran di sekitar sumbu sehingga terbentuknya vortex. Secara praktis dapat dikatakan bahwa *secondary flow* yang terbentuk dapat mengganggu aliran utama, meningkatkan pencampuran termal dan fluida dan mengganggu lapisan batas. Peningkatan perpindahan panas VG dipengaruhi beberapa parameter, seperti sudut serang, tinggi, panjang, dan bentuk geometris. Salah satu parameter yang berpengaruh sangat penting adalah bentuk geometris dari VG itu sendiri (Song et al., 2019). *Delta wing, rectangular wing, delta winglet, rectangular winglet*, baik yang berpasangan maupun yang tidak, serta yang telah dimodifikasi atau pun yang belum merupakan bentuk dari VG yang mempengaruhi besarnya peningkatan perpindahan panas yang terbentuk. Ada empat bentuk dasar VG, seperti terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



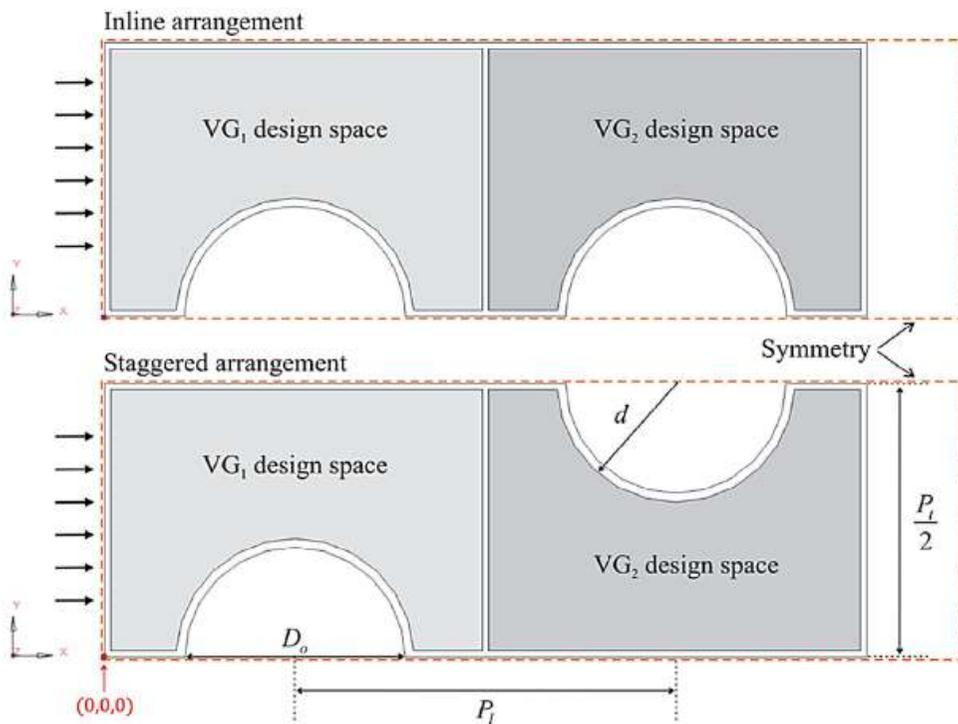
Gambar 1. Empat bentuk dasar VG

Beberapa hasil penelitian tentang pengaruh bentuk geometris VG akan dibahas berikut ini. Pengaruh empat bentuk dasar VG seperti terlihat pada **gambar 1** dengan sudut serang 30° dan 90° , bilangan Reynold berkisar dari 2000 sampai 9000 menemukan bahwa perpindahan panas yang dihasilkan bentuk winglet lebih baik daripada delta winglet. Peningkatan perpindahan panas yang dicapai 120% pada Re 8000 (Tiggelbeck et al., 1994). Bentuk *rectangular wing* VG yang dimodifikasi menjadi *trapezoidal wing* seperti tampak pada **gambar 2** sebagai bentuk keterbaruan dari VG menghasilkan pusaran utama dengan intensitas sentris yang lebih besar sehingga perpindahan panas dari *heat exchanger* meningkat secara signifikan (Wang et al., 2015).



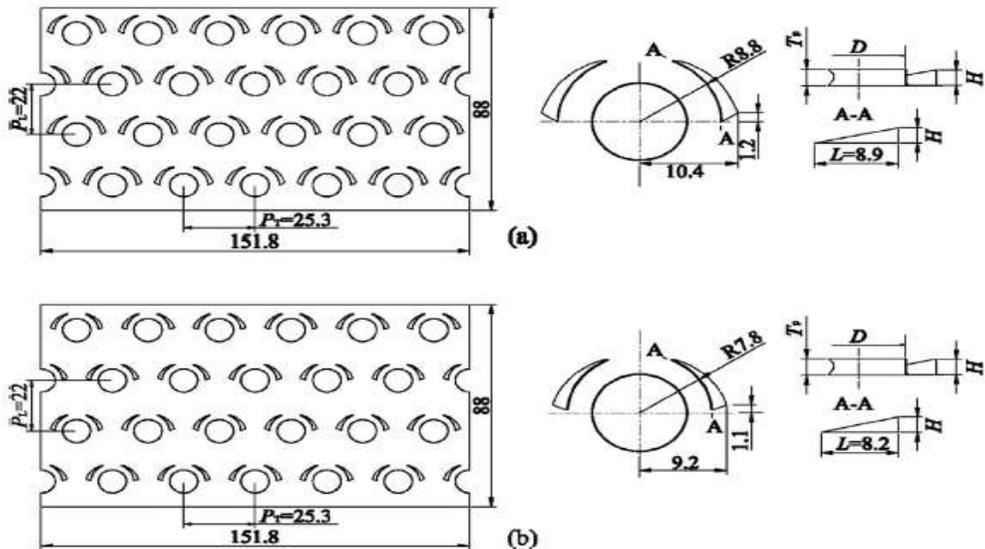
Gambar 2. Bentuk keterbaruan modifikasi VG

Peningkatan perpindahan panas untuk susunan *staggered* lebih besar daripada *in-line* dengan penggunaan *rectangular wing* lebih cocok daripada *delta wing*. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio optimal VG dengan *fin-pitch* 0,6 merupakan peningkatan perpindahan panas yang lebih baik (Salviano et al., 2016), seperti terlihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3 Desain ruangan Vortex

Efek geometris *curved delta winglet* VG dengan ukuran yang lebih kecil akan lebih kondusif untuk peningkatan perpindahan panas di wilayah aliran Re rendah, dan VG yang lebih besar lebih unggul di slirsn RE tinggi, seperti gambar 4 di bawah ini (Song et al., 2017).



Gambar 4. Geometri curved delta winglet

Sebuah tipe baru *rectangular curved* VG melengkung pada penukar panas tabung sirip untuk meningkatkan kinerja perpindahan panas. VG diasumsikan langsung dilubangi dari permukaan sirip pelat. Efek parametrik seperti sudut serang, posisi radial, panjang busur dasar, dan tinggi VG diselidiki secara numerik. Hasil menunjukkan bahwa *rectangular curved* VG dapat secara efektif meningkatkan kinerja perpindahan panas dengan mengarahkan aliran dari arus utama ke daerah bangun, di mana efek perpindahan panas yang buruk dari daerah bangun dapat dihilangkan atau dilemahkan sehingga terjadi peningkatan perpindahan panas (Gong et al., 2015). Baru-baru ini, metode optimasi topologi digunakan untuk mengoptimalkan geometri VG berupa bentuk *fin*, susunan dan jumlah *fin* pada *heat exchanger* untuk meningkatkan perpindahan panas. Hasil temuan bahwa geometri *fin* yang dapat diproduksi dengan *curved fin* melengkung menghasilkan nilai j / f 16% lebih tinggi dibandingkan dengan *rectangular fin* berpasangan (Kobayashi et al., 2019).

Tinjauan – tinjauan pustaka merupakan perwakilan dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan peneliti baik eksperimen dan simulasi. Hasil – hasil tersebut menunjukkan bahwa berbagai macam geometri VG telah diselidiki untuk

meningkatkan perpindahan panas pada *heat exchanger*. Akan tetapi, sampai saat ini masih terus para peneliti mencari gap – gap sebagai novelty pengaruh vortex generator untuk meningkatkan perpindahan panas pada *heat exchanger*. Salah satu hasil penelitian pada jurnal 2021 yang mengemukakan bahwa para perancang dapat membuat pilihan geometri vortex generator untuk kisaran yang luas, tergantung pada perpindahan panas yang diinginkan (S.K.SarangiaD.P.MishraaH.RamachandranaN.AnandaV.MasihbL.S.Brara, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review berupa tinjauan pustaka dari hasil – hasil penelitian yang telah dipublish oleh para peneliti bahwa perpindahan panas pada *heat exchanger* dipengaruhi oleh parameter vortex generator yang didesain. Salah satu parameternya adalah geometri, susunan, dan konfigurasi VG.

REFERENSI

- Alam, T., & Kim, M. H. (2018). A comprehensive review on single phase heat transfer enhancement techniques in heat exchanger applications. In *Renewable and Sustainable Energy Reviews*. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2017.08.060>
- Alamgholilou, A., & Esmailzadeh, E. (2012). Experimental investigation on hydrodynamics and heat transfer of fluid flow into channel for cooling of rectangular ribs by passive and EHD active enhancement methods. *Experimental Thermal and Fluid Science*. <https://doi.org/10.1016/j.expthermflusci.2011.11.008>
- Awais, M., & Bhuiyan, A. A. (2018). Heat transfer enhancement using different types of vortex generators (VGs): A review on experimental and numerical activities. In *Thermal Science and Engineering Progress*. <https://doi.org/10.1016/j.tsep.2018.02.007>
- Bhuiyan, A. A., Amin, M. R., Karim, R., & Sadrul Islam, A. K. M. (2014). Plate fin and tube heat exchanger modeling: Effects of performance parameters for turbulent flow regime. *International Journal of Automotive and Mechanical Engineering*. <https://doi.org/10.15282/ijame.9.2013.25.0147>
- Gong, B., Wang, L. B., & Lin, Z. M. (2015). Heat transfer characteristics of a circular tube bank fin heat exchanger with fins punched curve rectangular vortex generators in

- the wake regions of the tubes. *Applied Thermal Engineering*. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2014.09.043>
- Henze, M., von Wolfersdorf, J., Weigand, B., Dietz, C. F., & Neumann, S. O. (2011). Flow and heat transfer characteristics behind vortex generators - A benchmark dataset. *International Journal of Heat and Fluid Flow*. <https://doi.org/10.1016/j.ijheatfluidflow.2010.07.005>
- Hesselgreaves, J. E., Law, R., & Reay, D. A. (2016). Compact heat exchangers: Selection, design and operation: Second Edition. In *Compact Heat Exchangers: Selection, Design and Operation: Second Edition*.
- Kobayashi, H., Yaji, K., Yamasaki, S., & Fujita, K. (2019). Freeform winglet design of fin-and-tube heat exchangers guided by topology optimization. *Applied Thermal Engineering*. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2019.114020>
- S.K.SarangiaD.P.MishraaH.RamachandranaN.AnandaV.MasihbL.S.Brara. (2021). Analysis and optimization of the curved trapezoidal winglet geometry in a compact heat exchanger. *Applied Thermal Engineering*, 182.
- Salviano, L. O., Dezan, D. J., & Yanagihara, J. I. (2016). *Thermal-hydraulic performance optimization of inline and staggered fin-tube compact heat exchangers applying longitudinal vortex generators*. 95, 311–329. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2015.11.069>
- Song, K. W., Tagawa, T., Chen, Z. H., & Zhang, Q. (2019). Heat transfer characteristics of concave and convex curved vortex generators in the channel of plate heat exchanger under laminar flow. *International Journal of Thermal Sciences*, 137(May 2018), 215–228. <https://doi.org/10.1016/j.ijthermalsci.2018.11.002>
- Song, K. W., Xi, Z. P., Su, M., Wang, L. C., Wu, X., & Wang, L. B. (2017). Effect of geometric size of curved delta winglet vortex generators and tube pitch on heat transfer characteristics of fin-tube heat exchanger. *Experimental Thermal and Fluid Science*, 82, 8–18. <https://doi.org/10.1016/j.expthermflusci.2016.11.002>
- Syaiful, Syarifudin, I., Soetanto, M. F., & Bae, M. W. (2018). Numerical simulation of heat transfer augmentation in fin-and-tube heat exchanger with various number of rows of concave rectangular winglet vortex generator. *MATEC Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201815902012>
- Tiggelbeck, S., Mitra, N. K., & Fiebig, M. (1994). Comparison of wing-type vortex generators for heat transfer enhancement in channel flows. *Journal of Heat Transfer*. <https://doi.org/10.1115/1.2911462>
- Wang, W., Bao, Y., & Wang, Y. (2015). Numerical investigation of a finned-tube heat

exchanger with novel longitudinal vortex generators. *Applied Thermal Engineering*. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2015.04.041>



PENGEMBANGAN *SALESROBOT* DI INDONESIA

Budi Permana Yusuf

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat cepat mengakibatkan perubahan perilaku pembelian konsumen terhadap produk atau jasa ikut mengalami perubahan. Demikian halnya dengan teknologi robot berkembang dengan sangat pesat. Peran robot adalah untuk membantu manusia mengerjakan tugasnya. Peran robot bisa membantu tugas manusia, bisa juga menggantikan fungsi kerja manusia. Dengan artificial intelligence kita bisa menambah kecerdasan buatan kepada *salesrobot* untuk bisa melayani konsumen.

Menurut Artaya (2018) menyebutkan bahwa kekuatan salesmanship berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Menurut Saefudin (2007) mengatakan bahwa pelatihan salesmanship berpengaruh terhadap peningkatan volume penjualan perusahaan. Menurut Hapsari (2017) menyebutkan bahwa kerja keras tenaga penjual berpengaruh terhadap kinerja tenaga penjual. Menurut Arafat (2013) menyatakan bahwa salesmanship berpengaruh terhadap kinerja penjualan perusahaan. Berdasarkan beberapa teori di atas dapat dibuat sintesis bahwa Tenaga penjual berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen.

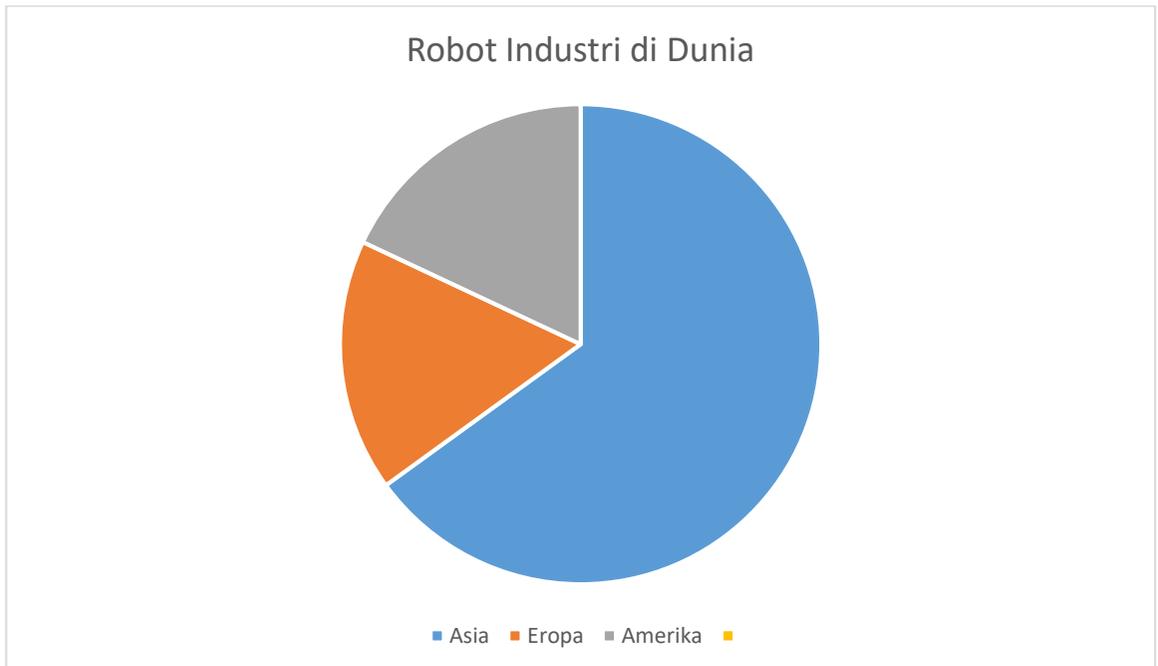
Menurut Meldariana (2010) menyatakan store atmosphere berpengaruh terhadap minat beli. Menurut Saidani (2012) menyatakan bahwa kualitas pelayanan

mempengaruhi minat beli. Menurut H Fure (2013) menyatakan bahwa keberagaman produk berpengaruh terhadap minat beli. Berdasarkan beberapa teori diatas dapat dibuat sintesis bahwa kualitas pelayanan berpengaruh terhadap minat beli.

Bagaimana pengembangan *salesrobot* di Indonesia ?

PEMBAHASAN

Pengembangan *Robot* itu sendiri di Indonesia berkembang dengan sangat cepat. *Robot* bisa menggantikan beberapa posisi manusia contoh seperti : penanggulangan mengatasi kebakaran dimana ketika terjadi kebakaran suhu di lingkungan kebakaran sangat panas sekali sehingga ketika ada korban kebakaran terjebak kebakaran dan tidak bisa keluar, tidak bisa ditolong oleh petugas pemadam kebakaran bisa ditolong oleh *robot* . Demikian juga di bidang pemasaran produk mendapat pengaruh dengan adanya teknologi *robot* . Penggunaan robot digunakan di beberapa industri makanan dan minuman. Ada kenaikan sekitar 20% penggunaan robot pada industri di Indonesia (Republika 18 September 2019) Tenaga salesman bisa digantikan dengan tenaga *salesrobot* . *Salesrobot* lebih digunakan sebagai daya Tarik dibandingkan pelayanan agar pembeli mau membeli produk yang ditawarkan *salesrobot*.



Sumber : International Federation of Robotics.

Pengembangan salesrobot itu sendiri di Indonesia sedang berkembang. Bisa dengan membeli secara langsung *salesrobot* yang sudah jadi tinggal menggunakan. *Salesrobot* bisa diperoleh dengan membuat langsung *salesrobot* sendiri tetapi ini memerlukan keahlian khusus dan waktu untuk membuatnya. Cara lain untuk memperoleh *salesrobot* adalah dengan menggabungkan beberapa alat untuk menjadi *salesrobot*.

Salesman memegang peranan yang sangat penting di dalam penjualan produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Konsumen bisa terpengaruh oleh cara salesman menawarkan produknya kepada konsumen. Perusahaan=perusahaan selalu ingin meningkatkan kemampuan tenaga penjualnya dengan harapan bahwa jika kemampuan tenaga penjual perusahaan meningkat maka penjualan produk atau jasa perusahaan akan semakin banyak. Dengan semakin banyak produk atau jasa perusahaan yang bisa dijual maka pendapatan perusahaan akan semakin meningkat, bisa dipergunakan untuk memenuhi beberapa keperluan perusahaan.

Tugas dari seorang *salesman* itu sendiri pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan penjualan produk atau jasa perusahaan.
Seorang *salesman* mempunyai tugas utama untuk dapat menjual produk atau jasa perusahaan.
2. Melayani konsumen.
Seorang *salesman* mempunyai tugas memberikan pelayanan yang lebih baik dibandingkan pelayanan pesaing.
3. Memberikan kepuasan kepada konsumen.
Seorang *salesman* mempunyai tugas untuk memberikan kepuasan kepada konsumen karena konsumen yang puas akan membeli kembali produk perusahaan.
4. Mencatat hasil penjualan produk perusahaan.
Seorang *salesman* mempunyai tugas untuk mencatat hasil penjualan produk atau jasa yang berhasil dijual oleh perusahaan.

Kelebihan *salesrobot* itu sendiri dibandingkan salesman adalah sebagai berikut :

1. Sebagai daya Tarik untuk membeli produk perusahaan yang sudah menggunakan teknologi canggih untuk menawarkan produk perusahaan,
2. *Salesrobot* tidak pernah merasa lelah ketika bekerja.
3. *Salesrobot* selalu mengikuti instruksi, tidak pernah melawan.
4. Biaya yang diperlukan hanya investasi pembelian *salesrobot* di awal saja.

Kekurangan *Salesrobot* dibandingkan *Salesman* adalah :

1. Kreatifitasnya kurang dibanding *salesman*.
2. Mobilitas lebih terbatas dibandingkan *salesman*.
3. Harus diprogram terlebih dahulu.

Pengembangan *salesrobot* ke depan bisa dengan menggunakan AI (*artificial Intelligence*) yang bisa menggunakan kecerdasan buatan sehingga *salesrobot* bisa berpikir sendiri agar bisa diprogram memberikan kepuasan kepada konsumen. Penampilan dari *salesrobot* itu sendiri bisa dikembangkan dengan menggunakan kulit buatan yang terbuat dari latex sehingga penampilan dari *salesrobot* menjadi lebih menarik.

Kita tidak perlu takut bersaing dengan *salesrobot* karena kita sebagai *khalifah* di muka bumi ini bertugas sebagai pengatur, pembuat *salesrobot* , pembuat *software*, modifikasi, dan assesoris.

SIMPULAN

Perkembangan *Salesrobot* di dunia berkembang dengan sangat cepat diiringi berkembangnya teknologi AI (*Artificial Intelligent*). Pengembangan *salesrobot* di Indonesia harus mengejar ketinggalan di bidang *salesrobot* dari negara-negara yang sudah maju. Kelebihan *salesrobot* diantaranya : selalu menuruti instruksi pengguna dan tidak pernah mengeluh. Kelemahan *salesrobot* diantaranya : kreatifitas terbatas dan tergantung kapasitas baterai.

Kita tidak perlu takut bersaing dengan *salesrobot* karena kita sebagai *khalifah* di muka bumi ini bertugas sebagai pengatur, pembuat *salesrobot* , pembuat *software*, modifikasi, dan assesoris.

REFERENSI

- G Zhu, X Gao (2019). *Precision retail marketing strategy based on digital marketing model, Science Journal of Business and Management*
- M. Alghizzawi (2019) *The role of digital management in consumer behaviour : a survey, International journal Lang. Stud.*
- S Alawi (2019) *New Paradigm Of Digital Marketing In Emerging Markets : From Social Media To Social Customer Relationship Management.*
- Daryanto, 2011. *Manajemen Pemasaran*. Cetakan satu, Bandung, Satu Nusa.

- Kotler, Philip, 2010. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ketiga belas jilid 1 dan 2 Jakarta, Erlangga.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for business*. Jakarta, Salemba Empat.
- Zaini Baihaki, 2013. *Analisis Pengaruh Citra Merk, kualitas produk, dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Studi Kasus Pasta Gigi Pepsodent di Jakarta timur*. Universitas syarif hidayatullah Jakarta.



MODEL KLASIFIKASI KETINGGIAN AIR DI PINTU AIR MENGUNAKAN *DECISION TREE*

Nurvelly Rosanti

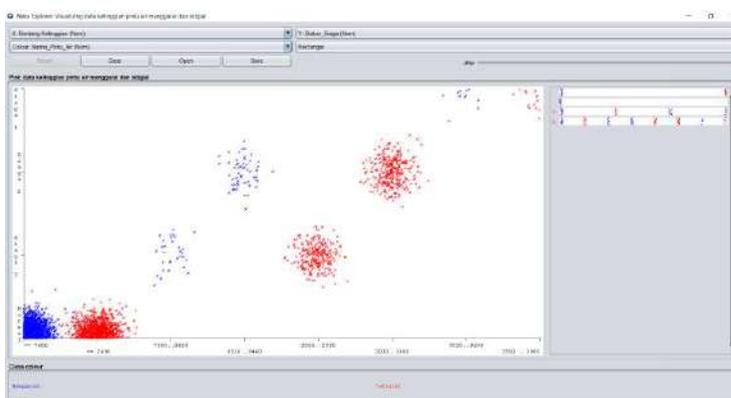
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Nurvelly.rosanti@ftumj.ac.id

PENDAHULUAN

Jakarta merupakan daerah langganan banjir apabila musim hujan telah tiba. Setiap hujan selalu menjadi pusat perhatian adalah pintu air. Pintu air menurut kamus besar bahasa indonesia merupakan pengempang air yang dapat diturunnaikkan dibuat dari besi atau papan (KBBI, 2016). Pada pintu air terdapat papan pengukur dalam centimeter (cm) yang berfungsi untuk mengukur ketinggian air. Ketinggian air bervariasi bergantung dengan debit air yang melewati pintu air tersebut, semakin tinggi debit air maka semakin tinggi juga ukuran cm pada papan pengukur.

Sungai Ciliwung merupakan salah satu sungai yang bermuara ke Jakarta dengan memiliki tujuh pintu air yaitu pintu air Katulampa, Depok, Manggarai, Cibalog, Jembatan Merah, Istiqlal dan Ancol Flusing. Pintu air ini menjadi indikator bagi pemerintah DKI Jakarta untuk kewaspadaan terhadap banjir. Klasifikasi ketinggian air terbagi menjadi kondisi Siaga I (Bencana), Siaga II (Kritis), Siaga III (Waspada) dan Siaga IV/Normal (Aman). Ketinggian air pada masing-masing pintu air berbeda-beda tingkat rentang nilai klasifikasinya, seperti Gambar 1 rentang normal untuk pintu air



Gambar 1 Rentang ketinggian air

Manggarai adalah ≤ 7480 cm sedangkan normal pada pintu air Istiqlal adalah ≤ 2490 cm.

Pencatatan ketinggian air di pintu air dicatat secara *realtime* setiap 30 menit sehingga mendapatkan data yang besar dengan ukuran yang bervariasi, sehingga dibutuhkan suatu model untuk klasifikasi ketinggian air di masing-masing pintu air berdasarkan sebaran data yang diperoleh. Dataset ketinggian air diperoleh di <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-tinggi-muka-air-dki-jakarta-tahun-2020>, dengan data sampel yang diambil bulan Januari 2020.

Pembuatan model klasifikasi menggunakan metode *Decision Tree*, metode ini memiliki keunggulan dalam klasifikasi. Pengujian model yang telah dibentuk menggunakan *Confusion Matrix* yaitu menguji tingkat akurasi dari model yang sudah dibentuk.

Model yang akan dihasilkan adalah klasifikasi rentang ketinggian air di pintu air terhadap kondisi status siaga dari pemerintah dan warga yang terdampak banjir yaitu kelas normal, siaga 3, siaga 2 dan siaga 1.

PEMBAHASAN

Tahapan dalam pembuatan model terdapat pada Gambar 1 yaitu melalui tahapan analisis kebutuhan data, praproses data, pembuatan model dan pengujian



Gambar 2 Tahapan penelitian

model.

Pada Gambar 1, analisis kebutuhan data adalah mencari data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yaitu data ketinggian air di pintu-pintu air yang sungainya bermuara ke Jakarta. Terpilih sungai Ciliwung disebabkan sering mengakibatkan banjir di Jakarta disebabkan tingginya curah hujan di Bogor. Diharapkan dengan tingginya aktifitas sungai ini memiliki kelas data yang dibutuhkan untuk pembuatan model ini yaitu kelas normal, siaga 3, siaga 2 dan siaga 1.

Tahap praproses data yang dilakukan menggunakan tiga pekerjaan dari lima pekerjaan menurut (Han, Kamber, & Pei, 2012) yaitu :

1. *Data Cleaning*

Proses *cleaning* data yaitu membersihkan data dari *missing value*, *noise* atau tidak lengkap. Pada data ketinggian air di pintu air sungai Ciliwung terdapat data yang perlu dibersihkan yaitu terdapat data ketinggian air minus sedangkan tinggi air dimulai dari nol. Tindakan yang dilakukan terhadap data ini adalah menghilangkan tanda minus nya.

2. *Data Reduction*

Proses reduksi yang dilakukan terhadap data adalah data selain pintu air manggarai dan pintu air istiqlal direduksi, hal ini disebabkan hanya dua pintu air ini saja yang memiliki data lengkap untuk ke-empat kelas, sehingga diharapkan memperoleh model dengan akurasi yang baik.

3. *Data Discretization*

Proses diskretisasi dibutuhkan disebabkan data yang diperoleh *realtime* setiap 30 menit sehingga beragam nilai yang muncul dengan kelas yang sama, sehingga perlu dibuatkan interval nilai masing-masing kelas berdasarkan data yang diperoleh. Hasil diskretisasi terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Interval proses diskretisasi ketinggian air

Nama_Pintu_Air	Status_Siaga	Rentang Ketinggian
Manggarai	Normal	<= 7480
	Siaga 3	7500..8450
	Siaga 2	8510..9460
	Siaga 1	9520..9690
Istiqlal	Normal	<= 2490
	Siaga 3	2500..2990
	Siaga 2	3000..3480
	Siaga 2	3000..3480
	Siaga 1	3500 ..3900

Pembuatan model menggunakan Decision Tree dengan algoritma C4.5 dan menggunakan *software* WEKA. Tahap pembuatan model dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Haryati, Sudarsono, & Suryana, 2015):

1. Mempersiapkan data yaitu data latih dan data uji yang diperoleh dari data yang sudah diproses pada tahap praproses, sehingga data sudah memiliki kualitas baik untuk pengolahan karena sudah bersih dan sesuai kebutuhan.
2. Menentukan akar pohon yaitu menggunakan formula Entropy dan *Information Gain* (Podgorelec & Zorman, 2015), dimana terdapat formula sebagai berikut :

$$Entropy(S_1) = - \sum_{i=1}^m P_i \log_2(p_i)$$

$$Gain(S, A) = Entropy(S) - \sum_{i=1}^n \frac{|S_i|}{|S|} * Entropy$$

S : himpunan kasus

A : atribut

n : jumlah partisi atribut A

|S_i| : jumlah kasus pada partisi ke-i

|S| : jumlah kasus dalam S

Proses yang dilakukan oleh *Information Gain* adalah melakukan komputasi untuk masing-masing atribut kemudian atribut memiliki nilai tertinggi maka akan terpilih menjadi akar, begitu seterusnya perhitungan

sampai ke daun (*leaf*) dan diperoleh hasil *root* (akar) yang terpilih adalah *Status_Siaga*.

Tahap berikutnya adalah tahap pembuatan model, menggunakan software WEKA (Witten, Frank, & Hall, 2011) dengan langkah sebagai berikut :

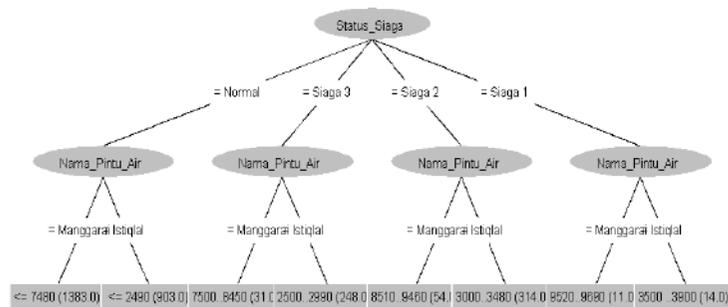
1. Input data yang sudah melalui tahap praproses, kemudian diperoleh indentifikasi dataset seperti Gambar 3.



Gambar 3 Identifikasi dataset input

Pada Gambar 3 terlihat pengolahan dataset menggunakan empat atribut yaitu *nama_pintu_air*, *lokasi*, *status_siaga* dan *rentang ketinggian* dengan jumlah dataset 2.958 baris.

2. Data diolah menggunakan WEKA dengan memilih fungsi *classify* kemudian memilih metode *tree* dan *J48* yang merupakan algoritma *C45*.
3. Model yang dihasilkan dapat terlihat pada visualisasi *tree* yang terbentuk seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 Visualisasi hasil model *decision tree* yang berbetuk

Pada Gambar 4 terdapat keputusan bahwa untuk status siaga normal di pintu air Manggarai adalah interval ketinggian air ≤ 7480 m dan di pintu air Istiqlal adalah ketinggian air ≤ 2490 m. Untuk status siaga 3 di pintu air Manggarai

berada pada interval 7500 m – 8450 m dan pintu air Istiqlal pada interval 2500 m – 2990 m. Status siaga 2 di pintu air Manggarai pada interval 8510 m – 9460 m dan di pintu air Istiqlal pada interval 3000 m – 3480 m. Status siaga 1 di pintu air Manggarai berada pada interval 9520 m – 9690 m dan di pintu air Istiqlal pada interval 3500 m – 3900 m.

Tahap terakhir adalah tahap mengujian model dengan menggunakan teknik *confussion matrix* (Han et al., 2012) yaitu menguji akurasi dari model. Hasil perhitungan menggunakan *confussion matri* terdapat pada Gambar 5.

```

=== Confusion Matrix ===
      a  b  c  d  e  f  g  h  <-- classified as
1383  0  0  0  0  0  0  0  | a = <= 7480
  0 903  0  0  0  0  0  0  | b = <= 2490
  0  0 31  0  0  0  0  0  | c = 7500..8450
  0  0  0 54  0  0  0  0  | d = 8510..9460
  0  0  0  0 248  0  0  0  | e = 2500..2990
  0  0  0  0  0 314  0  0  | f = 3000..3480
  0  0  0  0  0  0 11  0  | g = 9520..9690
  0  0  0  0  0  0  0 14  | h = 3500 ..3900

```

Gambar 5 Hasil *confussion matrix*

Dari hasil pengujian menggunakan *confussion matrix*, diperoleh nilai *true* (nilai yang sesuai) saja pada diagonal matriks dan nilai 0 selain diagonal, maknanya bahwa kelas a yaitu rentang <= 7480 terdapat sebanyak 1.383 pada dataset, kelas b sebanyak 903, kelas c sebanyak 31, kelas d sebanyak 54, kelas e sebanyak 248, kelas f sebanyak 314, kelas g sebanyak 11 dan kelas h sebanyak 14. Nilai jumlah data pada diagonal matriks adalah 2958 dan tidak terdapat nilai selain diagonal maka berdasarkan rumus *confussion matrix* diperoleh nilai akurasi 100% seperti pada Gambar 6.

```

Correctly Classified Instances      2958           100  %
Incorrectly Classified Instances    0              0  %
Kappa statistic                     1
Mean absolute error                 0
Root mean squared error             0
Relative absolute error              0  %
Root relative squared error         0  %
Total Number of Instances          2958

```

SIMPULAN

Model yang terbentuk berdasarkan dataset yang diperoleh. Dataset mempunyai peranan penting, untuk itu praproses data benar-benar harus diolah sesuai standar data mining. Pada kasus ini diperoleh terdapat data yang tidak sesuai seperti terdapat nilai minus pada ketinggian air dan juga terdapat data yang tidak lengkap kelasnya (normal, siaga 3, siaga 2 dan siaga 1) sehingga yang hanya memenuhi semua kelas adalah pintu air Manggarai dan pintu air Istiqlal.

Sehubungan data yang diperoleh adalah data *realtime* setiap 30 menit maka data terlalu besar dan bervariasi nilainya. Variasi nilai yang banyak maka dilakukan proses diskretisasi sehingga diperoleh interval nilai. Interval nilai ketinggian air di pintu air berbeda-beda berdasarkan tempat.

Model yang diperoleh memiliki akurasi yang baik yaitu 100% dengan kelas yang terbentuk adalah kelas normal, siaga 3, siaga 2 dan siaga 1 berdasarkan interval nilai ketinggian air di pintu air masing-masing tempat.

Sehubungan dengan penentuan interval nilai ketinggian air berdasarkan data yang diperoleh maka terdapat nilai yang kosong kelasnya seperti kelas normal pada pintu air Manggarai dengan interval ≤ 7480 m sedangkan interval siaga 3 adalah $7500 \text{ m} - 8450 \text{ m}$, sehingga terdapat kelas yang kosong untuk ketinggian air $> 7480 \text{ m}$ dan $< 7500 \text{ m}$.

REFERENSI

- Han, J., Kamber, M., & Pei, J. (2012). Data Mining: Concepts and Techniques. In *Data Mining: Concepts and Techniques*. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-61819-5>
- Haryati, S., Sudarsono, A., & Suryana, E. (2015). Implementasi Data Mining Untuk Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5 (Studi Kasus: Universitas Dehasen Bengkulu). *Jurnal Media Infotama*, 11(2), 130–138.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Podgorelec, V., & Zorman, M. (2015). Decision Tree Learning. In *Encyclopedia of Complexity and Systems Science*. https://doi.org/10.1007/978-3-642-27737-5_117-2
- Witten, I. H., Frank, E., & Hall, M. A. (2011). Introduction to Weka. In *Data Mining: Practical Machine Learning Tools and Techniques*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-374856-0.00010-9>

